

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
TUNAGRAHITA DI KELAS V SD NEGERI INKLUSIF MARGOSARI
KECAMATAN PENGASIH KABUPATEN KULON PROGO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Titin Indrawati
NIM 12108241085

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
MEI 2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “PELAKSANAAN PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNAGRAHITA DI KELAS V SD NEGERI INKLUSIF MARGOSARI KECAMATAN PENGASIH KABUPATEN KULON PROGO” yang disusun oleh Titin Indrawati, NIM 12108241085 ini telah disetujui pembimbing untuk diujikan.



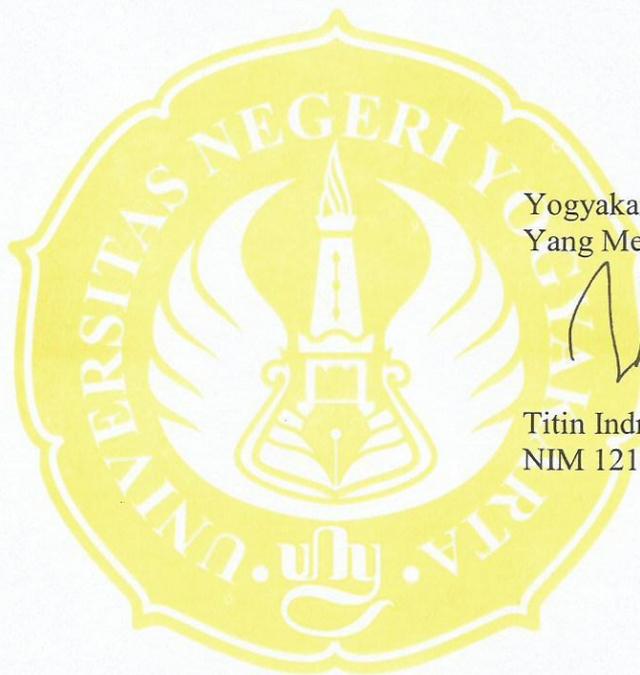
Yogyakarta, 14 April 2016
Dosen Pembimbing Skripsi

Bambang Saptono, M.Si
NIP 19610723 198803 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditundanya yudisium pada periode berikutnya.



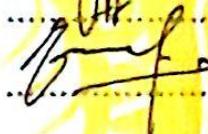
Yogyakarta, 16 Mei 2016
Yang Menyatakan,

Titin Indrawati
NIM 12108241085

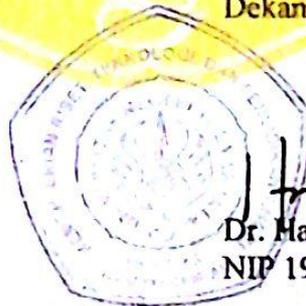
PENGESAHAN

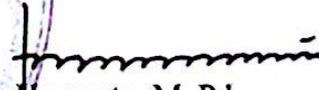
Skripsi yang berjudul "PELAKSANAAN PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNAGRAHITA DI KELAS V SD NEGERI INKLUSIF MARGOSARI KECAMATAN PENGASIH KABUPATEN KULON PROGO" yang disusun oleh Titin Indrawati, NIM 12108241085 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 28 April 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Bambang Saptono, M. Si.	Ketua Penguji		17-05-2016
Haryani, M. Pd.	Sekretaris Penguji		17-05-2016
Dr. Ishartiwi, M. Pd.	Penguji Utama		16-05-2016

Yogyakarta, 19 MAY 2016
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan.




Dr. Maryanto, M. Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

Setiap murid bisa belajar, hanya saja tidak pada hari yang sama atau dengan cara yang sama.

(George Evans)

Anak-anak di dalam kelas kita mutlak lebih penting dari pada pelajaran yang kita ajarkan kepada mereka.

(Meladee McCarty)

PERSEMBAHAN

*Rasa syukur yang mendalam kupanjatkan kehadiranMu ya Allah. Dengan
ridhoMu kupersembahkan karya ini kepada:*

Bapak dan Ibuku tercinta

Almamater, Universitas Negeri Yogyakarta

Nusa, Bangsa, dan Agama

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
TUNAGRAHITA DI KELAS V SD NEGERI INKLUSIF MARGOSARI
KECAMATAN PENGASIH KABUPATEN KULON PROGO**

Oleh
Titin Indrawati
NIM 12108241085

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunagrahita di kelas V SD Negeri Inklusif Margosari Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo. Penelitian ini difokuskan pada 1) perangkat perencanaan pembelajaran tunagrahita, 2) cara guru melakukan manajemen kelas, 3) cara guru memberikan umpan balik, 4) cara guru memodifikasi pembelajaran, dan 5) cara guru menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini yaitu guru kelas V. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu teknik analisis deskriptif. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) perangkat perencanaan pembelajaran yang digunakan guru masih menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) reguler, namun guru melakukan penyesuaian dalam memberikan materi yaitu dengan mengurangi materi dan menurunkan tingkat kesulitan materi. 2) manajemen kelas yang dilakukan guru yaitu menggunakan waktu secara efisien dengan memulai dan mengakhiri pembelajaran tepat waktu, serta guru bersikap tanggap dalam memberikan bantuan yang ditunjukkan dengan sering duduk di dekat anak tunagrahita untuk menanyai kesulitan yang dialami. 3) cara guru memberikan umpan balik yaitu memberikan penguatan melalui kata-kata, sentuhan, memberikan pujian dan nilai di buku anak tunagrahita, dan memberikan bantuan membaca dengan cara mengeja per huruf, membantu menulis jawaban dengan mendiktekan per huruf, dan membantu berhitung. 4) modifikasi pembelajaran yang dilakukan guru yaitu modifikasi alokasi waktu dengan memberikan tambahan waktu mengerjakan tugas untuk anak tunagrahita selama 10 menit, modifikasi materi yang dilakukan dengan mengurangi dan mengurutkan tingkat kesulitan materi, dan modifikasi proses pembelajaran yang dilakukan dengan pengulangan materi, pemberian tugas dalam bentuk singkat dan sederhana, penggunaan kalimat sederhana dan strategi tutor sebaya dengan anak normal. 5) guru menciptakan suasana pembelajaran kondusif dengan mendorong anak tunagrahita untuk aktif. Guru melibatkan anak tunagrahita setiap saat, sering ditanya, sering ditunjuk membaca dan mengerjakan soal, memberikan respon, memberikan motivasi dengan cara menasehati anak tunagrahita agar giat belajar dan berlatih serta memberikan bimbingan secara individu.

Kata kunci: *pembelajaran anak berkebutuhan khusus, tunagrahita*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi “Pelaksanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di Kelas V SD Negeri Margosari Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo”. Skripsi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapat gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan saya kesempatan untuk menempuh pendidikan di UNY.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan kesempatan menempuh pendidikan di PGSD.
3. Ketua Jurusan PSD yang telah membantu kelancaran dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Murtiningsih, M. Pd. selalu dosen pembimbing akademik yang telah memberikan motivasi dalam penyelesaian tugas akhir ini.
5. Bapak Bambang Saptono, M. Si. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Para dosen Jurusan PSD Fakultas Ilmu Pendidikan UNY yang telah membekali ilmu pengetahuan.

7. Kepala SD Negeri Margosari Pengasih Kulon Progo yang telah memberikan izin penelitian di lapangan.
8. Guru kelas V SD Negeri Margosari Pengasih Kulon Progo yang telah membantu dan mengarahkan penulis dalam penelitian.
9. Ayah, Ibu, adik, dan keluarga yang telah memberikan dukungan, doa dan semangat kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
10. Teman-teman seperjuangan PGSD 2012 kelas F dan G yang telah memberikan dorongan, semangat, serta pengalaman selama masa perkuliahan.
11. Semua pihak yang telah membantu, memberikan dukungan, dan menyemangati saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak senantiasa diharapkan oleh penulis. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca baik mahasiswa, dosen maupun masyarakat.

Yogyakarta, 4 Mei 2016
Penulis,



Titin Indrawati
NIM 12108241085

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Fokus Masalah.....	6
D. Perumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	8
G. Batasan Istilah	8

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Belajar dan Pembelajaran	11
1. Belajar.....	11
2. Pembelajaran	14
B. Tinjauan Tentang Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita	17
1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus	17
2. Pengertian Anak Tunagrahita	18
3. Karakteristik Anak Tunagrahita	20

4. Masalah-Masalah yang Dihadapi Anak Tunagrahita	22
5. Kebutuhan Anak Tunagrahita.....	25
C. Tinjauan Tentang Pembelajaran Anak Tunagrahita.....	28
1. Perencanaan Pembelajaran	28
2. Manajemen Kelas	30
3. Pemberian Umpan Balik.....	32
4. Modifikasi Pembelajaran	34
5. Suasana Pembelajaran yang Kondusif.....	37
D. Kerangka Pikir.....	38
E. Pertanyaan Penelitian	40
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	42
B. Subjek dan Objek Penelitian	42
C. Tempat dan Waktu Penelitian	44
D. Teknik Pengumpulan Data	45
E. Instrumen Penelitian.....	47
F. Teknik Analisis Data.....	49
G. Pengujian Keabsahan Data.....	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	52
B. Deskripsi Subjek Penelitian	52
C. Hasil Penelitian Pelaksanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di Kelas V SD Negeri Margosari	54
D. Analisis Data	73
E. Pembahasan	81
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	93
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN.....	100

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Alokasi Waktu Pelaksanaan Penelitian	44
Tabel 2. Kisi-Kisi Pedoman Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita	48

DAFTAR GAMBAR

	hal
Bagan 1. Kerangka Pikir	40
Gambar 1. Guru memeriksa tugas RN	215
Gambar 2. Guru membantu RN membetulkan jawaban	215
Gambar 3. Guru duduk di dekat TH untuk memberikan bantuan.....	215
Gambar 4. Guru memberikan penguatan kepada RN dengan menepuk bahu ...	215
Gambar 5. Guru membimbing ketika TH mengerjakan di papan tulis	215
Gambar 6. Guru membantu RN membaca dengan cara mengeja	215
Gambar 7. Guru menulis jawaban yang betul di buku RN	216
Gambar 8. Guru duduk di dekat TH untuk memberikan bantuan	216
Gambar 9. Guru membimbing TH ketika TH membaca hasil karangannya.....	216
Gambar 10. Guru memberikan nilai atas pekerjaan TH	216
Gambar 11. Guru menggunakan strategi tutor sebaya	216
Gambar 12. RN sedang menyalin tulisan dari buku pelajaran.....	216
Gambar 13. RN dibantu guru dalam menjawab soal 1-5.....	217
Gambar 14. Hasil pekerjaan RN ketika sudah bosan menulis	217
Gambar 15. Guru memberikan nilai perbaikan di buku RN	217
Gambar 16. Guru memberikan tanda pada tulisan RN	217
Gambar 17. Karangan RN tidak dapat dibaca.....	218
Gambar 18. Karangan TH	218
Gambar 19. Jawaban RN ketika mengerjakan soal IPA	218

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian	101
Lampiran 2. Hasil Pemeriksaan Psikolog	104
Lampiran 3. Reduksi, Penyajian, dan Kesimpulan	107
Lampiran 4. Pedoman Observasi Pembelajaran Anak Tunagrahita	142
Lampiran 5. Hasil Observasi.....	145
Lampiran 6. Pedoman Wawancara	180
Lampiran 7. Transkrip Wawancara	186
Lampiran 8. Gambar Hasil Dokumentasi.....	215
Lampiran 9. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	219
Lampiran 10. Catatan Lapangan	230
Lampiran 11. Surat Keterangan Penelitian	240

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha mempersiapkan manusia yang sedang tumbuh dan berkembang menjadi manusia seutuhnya, yaitu utuh dalam potensi dan utuh dalam wawasan (Driyarkara dalam Dwi Siswoyo, dkk, 2011: 24). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Berdasarkan Undang Undang tersebut dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar untuk mewujudkan proses pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya meliputi kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik serta kemampuan sosial agar dapat berguna dalam menjalani kehidupannya di masyarakat.

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 ayat (1) menyatakan bahwa “pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa”. Berdasarkan Undang Undang Republik Indonesia

Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 ayat (1) tersebut dijelaskan bahwa setiap orang, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan tanpa adanya diskriminasi. Hak ABK dalam mendapatkan pendidikan yang layak harus dipenuhi layaknya anak reguler. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan hak dasar yang harus dipenuhi tanpa memandang latar belakang dan kondisi fisik anak yang bersangkutan.

Menurut Mohamad Takdir Ilahi (2013: 18) secara umum pendidikan untuk ABK berada di sekolah luar biasa (SLB), namun lokasi SLB yang tersedia tidak mudah dijangkau. Hal tersebut dikarenakan SLB yang tersedia tidak merata ke berbagai daerah termasuk daerah pedesaan. Sebagian besar lokasi SLB berada di Kabupaten. Padahal ABK tidak hanya berada di Kabupaten saja melainkan tersebar hampir di seluruh daerah termasuk daerah pedesaan. Akibatnya sebagian ABK yang kondisi ekonomi orang tuanya lemah tidak dapat bersekolah di SLB karena lokasi SLB yang jauh dari rumah.

Berkenaan dengan hal ini, pada tahun 2003 pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional mengeluarkan surat edaran Nomor 380/C.C6/MN/2003, tanggal 20 Januari 2003 perihal Pendidikan Inklusif. Dalam surat edaran tersebut, pemerintah memerintahkan kepada Kepala Dinas Pendidikan/ Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten/Kota yang ada di seluruh Indonesia untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif dalam rangka menuntaskan

wajib belajar pendidikan dasar dan memberikan kesempatan pendidikan bagi semua (*Education For All*), termasuk ABK di setiap Kabupaten/Kota sekurang-kurangnya 4 (empat) sekolah yang terdiri dari SD, SMP, SMA, dan SMK. Selain itu, Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) mengeluarkan kebijakan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif pasal 1 bahwa “pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya”. Pendidikan inklusif sebagai solusi bagi anak berkebutuhan khusus agar dapat mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan anak reguler.

Dedy Kustawan (2013: 16) menyatakan bahwa fungsi pendidikan inklusif yaitu untuk menjamin semua ABK agar mendapat kesempatan dan akses yang sama untuk memperoleh pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Implementasi pendidikan inklusif yaitu memberikan masukan bagi perencana dan pelaksana pendidikan agar memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan khusus yang dimiliki setiap ABK.

Salah satu Sekolah Dasar (SD) di Kulon Progo yang telah menyelenggarakan pendidikan inklusif adalah SD Negeri Margosari. SD Negeri Margosari ditetapkan sebagai sekolah inklusif sejak tahun 2012

berdasarkan surat keputusan kepala dinas Kabupaten Kulon Progo Nomor 420/300/KPTS/2012. Dengan adanya pendidikan inklusif di SD tersebut, guru kelas harus membuat deskripsi rencana pembelajaran yang jelas untuk ABK (Parwoto, 2007: 20). Selain itu, hal-hal yang harus dipertimbangkan guru kelas di sekolah inklusif dalam melaksanakan pembelajaran yaitu manajemen kelas, pemberian umpan balik, modifikasi pembelajaran, dan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif (Larrivee dalam Smith, 2009: 124).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V SD Negeri Margosari Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo pada tanggal 1 Desember 2015 diperoleh informasi bahwa di kelas V terdapat tiga siswa yang termasuk ABK. Ketiga siswa tersebut mengalami hambatan dalam mengikuti pelajaran di kelas. Guru mengatakan bahwa dua anak termasuk kategori anak tunagrahita yaitu TH dan RN. Kedua anak tunagrahita memiliki IQ di bawah normal (*defektif*) yaitu IQ di bawah 69 yang dibuktikan dengan hasil asesmen. Guru mengatakan bahwa RN belum bisa membaca sama sekali, ketika membaca guru harus membantu mengeja per huruf. Sedangkan TH sudah bisa membaca dan menulis namun masih kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas akademik dari guru. Kedua anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran bersama anak reguler karena kemampuan anak tunagrahita sangat tertinggal dari anak reguler. Meskipun kemampuan anak tunagrahita sangat tertinggal dan tidak dapat menyamai anak reguler, namun kedua anak tunagrahita selalu mengikuti pembelajaran di kelas.

Sebelum SD Negeri Margosari dijadikan sebagai sekolah inklusi, TH sering tidak naik kelas, sehingga pada akhirnya TH satu kelas bersama adiknya yang selisih tiga tahun dengannya. Meskipun TH satu kelas bersama adiknya, TH tetap memiliki semangat untuk belajar. Pada awal naik ke kelas V, TH belum bisa membaca dan masih kesulitan menulis. Tetapi di kelas V TH menunjukkan perkembangan kemampuan akademik yang lebih baik daripada sebelumnya, yaitu TH bisa membaca dan menulis, meskipun kemampuan yang dicapai TH tidak sama dengan kemampuan anak reguler.

Berdasarkan keterangan dari guru, guru tidak memiliki latar belakang pendidikan khusus sehingga guru mengalami kesulitan ketika mengajar anak tunagrahita. Guru berusaha untuk mengajar anak tunagrahita dengan baik sesuai dengan kemampuannya. Menurut guru, seharusnya guru didampingi oleh guru pembimbing khusus (GPK) ketika melaksanakan pembelajaran, namun di SD Negeri Margosari sendiri belum tersedia GPK untuk membantu guru dalam menangani anak tunagrahita ketika pembelajaran.

Guru memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pembelajaran dan membimbing siswa di sekolah baik secara klasikal maupun secara individual (Syaiful Bahri Djamarah, 2005: 32). Keberadaan anak berkebutuhan khusus tunagrahita dengan kemampuan yang tertinggal dengan anak reguler memberikan tugas tambahan bagi guru kelas di sekolah inklusif dalam melaksanakan pembelajaran. Tugas tambahan tersebut yaitu guru hendaknya melaksanakan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan yang dimiliki setiap anak berkebutuhan khusus

(Dedy Kustawan, 2013: 133). Belum banyaknya informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SD inklusif menarik minat peneliti untuk mengetahui lebih rinci mengenai pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunagrahita di kelas V SD Negeri Margosari Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah yang terdapat di kelas V SD Negeri Margosari Pengasih Kulon Progo sebagai berikut:

1. Terdapat dua anak tunagrahita yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran bersama anak reguler.
2. Belum tersedia guru pembimbing khusus (GPK) untuk membantu guru dalam menangani ABK dalam pembelajaran.
3. Belum banyaknya informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SD inklusif.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan di atas, maka penelitian ini difokuskan pada identifikasi masalah nomor 3 yaitu belum banyaknya informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SD inklusif. Aspek yang diteliti sebagai fokus penelitian yaitu perencanaan pembelajaran, manajemen kelas, pemberian umpan balik, modifikasi pembelajaran, dan suasana pengajaran yang kondusif.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunagrahita di kelas V SD Negeri Margosari?
2. Bagaimana manajemen kelas yang dilakukan guru dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunagrahita di kelas V SD Negeri Margosari?
3. Bagaimana pemberian umpan balik yang dilakukan guru dalam pembelajaran anak tunagrahita di kelas V SD Negeri Margosari?
4. Bagaimana modifikasi pembelajaran yang dilakukan guru dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunagrahita di kelas V SD Negeri Margosari?
5. Bagaimana suasana pengajaran yang kondusif yang diciptakan guru dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunagrahita?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunagrahita di kelas V SD Negeri Margosari.
2. Mendeskripsikan manajemen kelas yang dilakukan guru dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunagrahita di kelas V SD Negeri Margosari.
3. Mendeskripsikan pemberian umpan balik yang dilakukan guru dalam pembelajaran anak tunagrahita di kelas V SD Negeri Margosari.

4. Mendeskripsikan modifikasi pembelajaran yang dilakukan guru dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunagrahita di kelas V SD Negeri Margosari.
5. Mendeskripsikan suasana pengajaran yang kondusif yang diciptakan guru dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunagrahita di kelas V SD Negeri Margosari.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan sekolah dasar khususnya tentang pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SD inklusif.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan guru dan sekolah dasar inklusif untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunagrahita.

G. Batasan Istilah

1. Pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunagrahita dalam penelitian ini yaitu pembelajaran anak tunagrahita yang dilaksanakan di kelas V SD Negeri Margosari, yang mana kelas tersebut merupakan kelas inklusif yaitu kelas yang menggabungkan anak berkebutuhan khusus dengan anak reguler. Fokus dalam penelitian ini meliputi a) perencanaan

pembelajaran, yaitu perangkat perencanaan pembelajaran yang digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunagrahita; b) manajemen kelas, yaitu cara guru melakukan manajemen kelas di sekolah inklusif meliputi penggunaan waktu secara efisien dan sikap tanggap guru dalam memberikan bantuan kepada anak tunagrahita; c) pemberian umpan balik, yaitu cara guru memberikan umpan balik berupa penguatan dan memberikan bantuan kepada anak tunagrahita selama pembelajaran; d) modifikasi pembelajaran, yaitu cara guru melakukan modifikasi pembelajaran yang terdiri dari modifikasi alokasi waktu, modifikasi materi, dan modifikasi proses pembelajaran; e) suasana pembelajaran yang kondusif, yaitu suasana yang diciptakan guru untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan pembelajaran anak tunagrahita di sekolah inklusif. Data dalam penelitian diperoleh dengan melakukan kegiatan observasi dan wawancara dengan beberapa sumber, yaitu guru kelas V, kepala sekolah, dan teman anak tunagrahita untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunagrahita.

2. SD Negeri Margosari merupakan salah satu sekolah inklusif yang terdapat di Kabupaten Kulon Progo. SD Negeri Margosari dijadikan sebagai sekolah inklusif pada tahun 2012, sehingga SD Negeri Margosari sudah 4 tahun menyelenggarakan pendidikan inklusif.
3. Anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki kemampuan akademik di bawah rata-rata, yaitu kesulitan dalam membaca, menulis dan berhitung.

Anak tunagrahita dalam penelitian ini yaitu anak tunagrahita yang mengikuti pembelajaran di kelas V SD Negeri Margosari yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.

4. Guru dalam penelitian ini merupakan guru kelas V yang melaksanakan pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunagrahita di kelas V.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Belajar dan Pembelajaran

1. Belajar

Kata “belajar” yang sudah sering didengar memiliki banyak pengertian. Heri Rahyubi (2012: 3) menyatakan bahwa belajar adalah proses transformasi ilmu untuk memperoleh kompetensi, keterampilan, dan sikap untuk membawa perubahan yang lebih baik. Menurut Asep Jihad dan Abdul Haris (2012: 1) belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Oemar Hamalik (2003: 27) mendefinisikan belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Zainal Arifin Ahmad (2012: 6) mendefinisikan belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Syaiful Bahri Djamarah (2011: 13) menyatakan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa dan raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut Slameto (2013: 2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan. Menurut Ahmad Susanto (2014: 4) belajar

adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, maupun pengetahuan baru sehingga memungkinkan terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun bertindak.

Berdasarkan definisi di atas, belajar merupakan suatu proses interaksi dengan lingkungan yang dilakukan secara sengaja untuk memperoleh pengetahuan, konsep, maupun keterampilan sehingga memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku.

Hakikat belajar adalah perubahan tingkah laku, sehingga ada beberapa perubahan yang masuk ke dalam ciri-ciri belajar. Ciri-ciri belajar menurut Syaiful Bahri Djamarah (2011: 15-17) yaitu:

1) Perubahan yang terjadi secara sadar

Seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan dalam dirinya, misalnya menyadari bahwa pengetahuan, kecakapan, atau kebiasaan yang dimiliki bertambah. Perubahan tingkah laku yang terjadi dalam keadaan tidak sadar tidak termasuk kategori perubahan dalam belajar karena individu yang bersangkutan tidak menyadari akan perubahan itu.

2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional

Perubahan yang terjadi berlangsung terus menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi proses belajar berikutnya.

3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Dalam perbuatan belajar, semakin banyak usaha belajar dilakukan, semakin banyak dan semakin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena ada usaha individu sendiri.

4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan tingkah laku yang terjadi setelah belajar bersifat menetap atau permanen.

5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Perubahan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Dengan demikian, perbuatan belajar yang dilakukan senantiasa terarah pada tingkah laku yang telah ditetapkan.

6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Apabila seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap kebiasaan, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya.

Menurut Purwanto (Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, 2014: 188) beberapa elemen penting yang menjadi ciri dari belajar, yaitu:

- 1) Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, di mana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik.
- 2) Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman; dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil dari belajar.

- 3) Perubahan harus relatif mantap, perubahan hendaknya merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung sehari-hari, berbulan-bulan ataupun bertahun.
- 4) Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut beberapa aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah/ berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.

Dari penjelasan di atas, perubahan tingkah laku yang termasuk ke dalam ciri-ciri belajar menurut pendapat Syaiful Bahri Djamarah yaitu perubahan yang terjadi secara sadar, perubahan yang bersifat fungsional, perubahan yang bersifat positif dan aktif, perubahan yang menetap, perubahan yang bertujuan atau terarah, dan perubahan yang mencakup seluruh aspek tingkah laku. Dalam pembelajaran anak tunagrahita di sekolah inklusif, anak tunagrahita dikatakan berhasil dalam proses belajarnya jika mengalami perubahan secara sadar, fungsional, positif dan aktif, permanen, memiliki tujuan, dan terjadi perubahan pada aspek tingkah laku meliputi sikap, kebiasaan, pengetahuan maupun keterampilan.

2. Pembelajaran

Istilah pembelajaran dalam ilmu pendidikan sering disebut juga dengan pengajaran atau proses belajar mengajar. Menurut Heri Rahyubi (2012: 3) pembelajaran merupakan suatu sistem dan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Syaiful Sagala (2006: 61) pembelajaran adalah

membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Menurut Mumpuniarti (2007: 35) pembelajaran merupakan proses belajar yang dilakukan individu untuk mencapai sesuatu. Menurut Asep Jihad dan Abdul Haris (2012: 11) pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta antara siswa dengan siswa disaat pembelajaran berlangsung.

Menurut Sujarwo (2011: 3) pembelajaran merupakan upaya membelajarkan siswa memahami diri dan lingkungannya agar lebih bermakna. Menurut Oemar Hamalik (2011:57) pembelajaran yaitu suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Zainal Arifin Ahmad (2012: 12) pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara guru dan peserta didik yang berisi berbagai kegiatan yang bertujuan agar terjadi perubahan tingkah laku pada diri peserta didik.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, pembelajaran merupakan suatu interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam lingkungan belajar

yang berisi berbagai kegiatan untuk membelajarkan siswa agar dapat memahami diri dan lingkungannya.

Pembelajaran terdiri dari berbagai unsur-unsur yang saling berkaitan. Menurut Oemar Hamalik (2011: 66) unsur-unsur yang harus ada dalam pembelajaran adalah seorang siswa, suatu tujuan dan suatu prosedur kerja untuk mencapai tujuan. Gary D Fenstermacher (Zainal Arifin Ahmad, 2012: 7) menyatakan bahwa suatu aktivitas dapat disebut pembelajaran jika memenuhi unsur-unsur dasar sebagai berikut:

- a. Ada seseorang yang memiliki pengetahuan atau keterampilan yang akan diberikan kepada orang lain. Seseorang yang demikian dapat dikatakan sebagai *provider*.
- b. Ada isi (*content*), yaitu pengetahuan dan keterampilan yang akan disampaikan.
- c. Ada upaya *provider* memberikan atau menanamkan pengetahuan dan keterampilan kepada orang lain.
- d. Ada penerima (*receiver*), yaitu orang yang dianggap kekurangan pengetahuan atau keterampilan.
- e. Ada hubungan antara *provider* dan *receiver* dalam rangka membuat atau membantu *receiver* mendapatkan *content*.

Menurut Elly Sari Melinda (2013: 95) pembelajaran terdiri dari berbagai unsur yang saling terkait dan terpadu untuk mencapai tujuan, adapun unsur tersebut meliputi:

- a. *Resource input*: kurikulum, metode, sumber, peralatan, media lingkungan belajar, manajemen kelas, evaluasi, dan lainnya.
- b. *Main input* adalah siswa: fisik, emosi, sosial, intelektual, motivasi, kepribadian, latar keluarga, dan lainnya.
- c. *Environmental input*: keluarga, sosial, ekonomi, budaya, politik, kepedulian, dukungan.
- d. *Output*: siswa yang cerdas komprehensif dan kompetitif.

Dari beberapa pendapat di atas, unsur-unsur dasar yang harus ada dalam pembelajaran merujuk pada pendapat Oemar Hamalik yaitu siswa, suatu tujuan dan suatu prosedur kerja untuk mencapai tujuan. Dalam penelitian ini siswa yaitu anak berkebutuhan khusus tunagrahita yang mengikuti pembelajaran di sekolah inklusif. Agar anak tunagrahita dapat mengikuti pembelajaran di sekolah inklusif dengan baik maka diperlukan unsur lain berupa suatu tujuan dan suatu prosedur kerja untuk mencapai tujuan yang disusun secara jelas sesuai dengan kebutuhan dan prinsip pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunagrahita.

B. Tinjauan Tentang Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Arum (Yosfan Azwandi, 2007: 12) anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam perkembangannya secara signifikan mengalami kelainan dalam hal fisik, mental-intelektual, sosial, atau emosional dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya. Menurut Mudjito, dkk (2013: 27) anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan

karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan ketidakmampuan mental, emosi maupun fisik.

Dedy Kustawan dan Yani Meimulyani (2013: 28) menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Menurut Mohammad Takdir Ilahi (2013: 138) anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan dan keberbedaan dengan anak normal pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan khusus, sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, yang dimaksud dengan anak berkebutuhan khusus yaitu anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya baik dalam hal fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional sehingga memerlukan pendidikan dan layanan khusus.

2. Pengertian Anak Tunagrahita

Istilah tunagrahita berasal dari kata sansekerta, *tuna* berarti rugi, kurang; dan *grahita* artinya berpikir. Menurut Sutjihati Somantri (2007: 103) tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective*, dan lain-lain. Istilah-istilah tersebut memiliki arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang

kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial.

Definisi anak tunagrahita menurut Mumpuniarti (2000: 28) anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki keterbelakangan atau kekurangan dalam adaptasi tingkah laku dan kekurangan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sesuai dengan usia kalender yang telah dicapai anak. Menurut Dedy Kustawan dan Yani Meimulyani (2013: 32) tunagrahita merupakan keadaan keterbelakangan mental, keadaan ini dikenal juga retardasi mental (*mental retardation*). Grossman (dalam Abdul Hadis, 2006: 6) menyatakan bahwa kelompok anak retardasi mental didefinisikan sebagai kelompok anak yang memiliki fungsi intelektual umum di bawah rata-rata secara signifikan yang berkaitan dengan gangguan dalam penyesuaian perilaku yang terwujud atau terjadi selama masa perkembangan.

Mudjito, dkk (2013: 29) menyatakan bahwa tunagrahita adalah individu yang memiliki intelegensi yang signifikan berada di bawah rata-rata disertai ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Menurut Nunung Apriyanto (2012: 27) ketunagrahitaan terjadi pada masa-masa perkembangan yaitu pada rentang kelahiran (*birth*) sampai usia 16 tahun. Hambatan perilaku adaptif digambarkan dalam kematangan, pembelajaran, atau penyesuaian sosial. Menurut Kemis dan Ati Rosnawati (2013: 1) anak tunagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi di bawah normal

yaitu skor IQ sama dengan atau lebih rendah dari 70. Senada dengan Kemis dan Ati Rosnawati, Yosfan Azwandi (2007: 17) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki IQ di bawah 70 (untuk skala *Wechsler*) disebut sebagai tunagrahita.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, yang dimaksud anak tunagrahita adalah anak yang memiliki intelegensi di bawah rata-rata yaitu di bawah 70 (untuk skala *Weschler*) dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang terjadi dalam masa perkembangan yaitu pada rentang kelahiran sampai usia 16 tahun.

3. Karakteristik Anak Tunagrahita

Karakteristik anak tunagrahita menurut Depdiknas (Nunung Apriyanto, 2012: 33) yaitu penampilan fisik tidak seimbang, tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai dengan usianya, perkembangan bicara/bahasanya terhambat, kurang perhatian pada lingkungan, koordinasi gerakannya kurang dan sering mengeluarkan ludah tanpa sadar. Menurut Sutjihati Somantri (2007: 105-106) karakteristik anak tunagrahita yaitu memiliki keterbatasan intelegensi, keterbatasan sosial, dan keterbatasan fungsi mental.

a. Keterbatasan Intelegensi

Keterbatasan intelegensi yang dimiliki anak tunagrahita yaitu tidak mampu mempelajari berbagai informasi dan keterampilan, tidak mampu berpikir abstrak, tidak kreatif, tidak dapat menilai secara kritis, tidak dapat mengatasi kesulitan, dan tidak dapat merencanakan masa

depan. Kemampuan berhitung, menulis dan membaca terbatas. Dalam belajar, anak tunagrahita cenderung tanpa pengertian atau cenderung belajar dengan membeo. James D. Page (Mumpuniarti, 2000: 38) menyatakan bahwa perkembangan kecerdasan anak tunagrahita sangat terbatas yaitu hanya mampu mencapai tingkat usia mental setingkat usia mental anak SD kelas IV atau kelas II, bahkan setingkat usia mental anak pra sekolah.

b. Keterbatasan Sosial

Anak tunagrahita mengalami keterbatasan dalam bidang sosial jika dibandingkan dengan anak normal sebayanya. Keterbatasan sosial yang dialami anak tunagrahita yaitu kesulitan dalam mengurus diri sendiri, cenderung berteman dengan anak yang usianya lebih muda, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial, dan harus selalu dibimbing dan diawasi.

c. Keterbatasan Fungsi Mental

Menurut Sutjihati Somantri (2007: 106) anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Anak tunagrahita membutuhkan kata-kata konkret yang sering didengarnya, perbedaan dan persamaan harus ditunjukkan secara berulang-ulang, dan latihan-latihan sederhana seperti mengajarkan konsep besar dan kecil, keras dan lemah, pertama, kedua, dan terakhir perlu menggunakan pendekatan yang konkret. Selain itu, anak tunagrahita memiliki kesulitan dalam memusatkan perhatian, jangkauan perhatian sangat sempit, cepat

beralih, pelupa, mengalami kesulitan untuk mengungkapkan kembali suatu ingatan, kurang mampu membuat asosiasi, dan kesulitan membuat kreasi baru.

Berdasarkan uraian di atas, karakteristik anak tunagrahita dalam penelitian ini yaitu memiliki keterbatasan intelegensi, yaitu tidak mampu berpikir abstrak, dan memiliki kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang sangat terbatas. Dalam pembelajaran anak tunagrahita di sekolah inklusif, penting bagi guru kelas untuk melaksanakan pembelajaran dengan memperhatikan keterbatasan intelegensi yang dimiliki oleh anak tunagrahita sehingga anak tunagrahita dapat mengikuti pembelajaran sesuai dengan kemampuannya.

4. Masalah-Masalah yang Dihadapi Anak Tunagrahita

Menurut Endang Rochyadi dan Zaenal Alimin (2005: 18) perkembangan intelektual anak tunagrahita yang rendah disertai perkembangan perilaku adaptif yang rendah berakibat langsung kepada kehidupan anak tunagrahita sehari-hari, sehingga anak tunagrahita banyak mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupannya. Masalah-masalah yang dihadapi anak tunagrahita yaitu:

a. Masalah Belajar

Anak tunagrahita kesulitan dalam mengingat, memahami, serta mencari hubungan sebab akibat. Anak tunagrahita juga kesulitan untuk berfikir secara abstrak, sehingga membutuhkan sesuatu yang konkrit dalam belajar untuk membantu pemahaman (Endang Rochyadi dan

Zaenal Alimin, 2005: 18). Masalah belajar anak tunagrahita terlihat ketika berhadapan dengan bidang akademik, seperti berhitung, membaca, dan pelajaran lain yang memerlukan pemikiran. Anak tunagrahita dapat belajar namun disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan mereka (Nunung Apriyanto, 2013: 91).

b. Masalah Penyesuaian Diri

Menurut Endang Rochyadi dan Zaenal Alimin (2005: 21) anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam memahami dan mengartikan norma lingkungan. Oleh karena itu anak tunagrahita sering melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma lingkungan dimana. Anak tunagrahita sering melakukan tingkah laku yang aneh dan tidak sesuai dengan perkembangan umurnya.

c. Masalah Gangguan Bicara dan Bahasa

Hal-hal yang berkaitan dengan gangguan proses komunikasi yaitu: (a) gangguan atau kesulitan bicara dimana anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam mengartikulasikan bunyi bahasa dengan benar, (b) gangguan bahasa dimana anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan kosakata serta kesulitan dalam memahami aturan sintaksis dari bahasa yang digunakan.

Anak tunagrahita yang mengalami gangguan bahasa lebih banyak dibandingkan dengan yang mengalami gangguan bicara. Hasil penelitian Robert Ingall (Endang Rochyadi dan Zaenal Alimin, 2005: 23) menunjukkan bahwa (1) anak tunagrahita memperoleh keterampilan

sama seperti anak reguler, (2) kecepatan dalam memperoleh keterampilan bahasa jauh lebih rendah dari pada anak reguler, (3) anak tunagrahita tidak dapat mencapai keterampilan bahasa yang sempurna, (4) perkembangan bahasa anak tunagrahita sangat terlambat dari pada anak reguler, (5) anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam menguasai gramatikal, (6) bahasa anak tunagrahita bersifat konkrit, (7) anak tunagrahita banyak menggunakan kalimat tunggal.

Adanya masalah kemampuan bahasa yang rendah maka dalam pembelajaran hendaknya menghindari penggunaan bahasa yang kompleks. Bahasa yang digunakan hendaknya berbentuk kalimat tunggal yang pendek, bukan kalimat majemuk.

d. Masalah Kepribadian

Menurut Endang Rochyadi dan Zaenal Alimin (2005: 24) kepribadian anak tunagrahita berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Perbedaan ciri kepribadian ini berkaitan erat dengan faktor yang melatarbelakanginya baik faktor yang berasal dari dalam (*predisposisi genetik*, disfungsi otak) maupun faktor dari luar diri (pengalaman masa kecil, lingkungan masyarakat). Hal yang menyebabkan anak tunagrahita memiliki masalah dalam kepribadian yaitu adanya (a) isolasi dan penolakan, (b) *labeling dan stigma*, (c) stress keluarga, (d) frustrasi dan kegagalan, (e) disfungsi otak, dan (f) kesadaran rendah .

Menurut Mohammad Efendi (2006: 98) beberapa masalah yang dialami anak tunagrahita yaitu (1) memiliki kemampuan berpikir konkret dan sukar berpikir abstrak, (2) mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi, (3) kemampuan sosialnya terbatas, (4) tidak mampu menyimpan instruksi yang sulit, (5) kurang mampu menganalisis dan menilai kejadian yang dihadapi, dan (6) kemampuan membaca, menulis, dan berhitung tidak lebih dari anak reguler setingkat kelas III-IV Sekolah Dasar.

Berdasarkan penjelasan di atas, masalah-masalah yang dihadapi oleh anak tunagrahita yaitu masalah belajar, masalah gangguan bicara dan bahasa, masalah penyesuaian diri, dan masalah kepribadian. Masalah yang dihadapi anak tunagrahita dalam penelitian ini yaitu masalah belajar. Anak tunagrahita sulit berpikir secara abstrak dan mengalami kesulitan dalam bidang akademik seperti membaca, menulis, berhitung dan pelajaran lain yang memerlukan pemikiran. Anak tunagrahita hanya mampu belajar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Oleh karena itu, guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas inklusif hendaknya menyesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki anak tunagrahita.

5. Kebutuhan Anak Tunagrahita dalam Pembelajaran

Menurut Smith (2009: 119) beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penempatan pendidikan dan program yang layak untuk anak tunagrahita yaitu (a) kemampuan kognitif, (b) kemampuan berbahasa, dan (c) kemampuan sosial.

a. Kemampuan Kognitif (*Cognitive Abilities*)

Pertimbangan dasar yang harus diperhatikan guru mengenai cara belajar anak tunagrahita yaitu: (1) anak tunagrahita membutuhkan lebih banyak waktu dalam mempelajari pelajaran, (2) anak tunagrahita tidak dapat memahami sejauh pemahaman siswa lain dalam beberapa pelajaran, namun mampu menguasai pelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan mereka, (3) anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam mempelajari materi yang bersifat abstrak, sehingga pengajaran memakai materi yang bersifat konkret serta contoh-contoh yang jelas (Smith, 2009: 119).

b. Kemampuan Berbahasa (*Language Abilities*)

Anak tunagrahita mengembangkan bahasa sesuai dengan pola orang lain, namun jumlah dan tingkat perkembangan yang dicapai lebih lambat. Perkembangan bahasa yang lebih lambat ini menjadi sumber kesulitan akademisnya (Smith, 2009: 120). Menurut Sutjihati Somantri (2007: 106) anak tunagrahita membutuhkan kata-kata konkret yang sering didengarnya.

Menurut Endang Rochyadi dan Zaenal Alimin (2005: 120) kebutuhan anak tunagrahita dalam mengembangkan keterampilan berbahasa berkaitan dengan (1) pengembangan tata bunyi (huruf atau kata) dan kosakata, (2) pengembangan struktur kalimat yang mencakup: jumlah kata dalam kalimat yaitu paling banyak tiga kata, kata yang dimuat dalam kalimat adalah kata dasar dan menggunakan kalimat tunggal, (3) penggunaan tanda baca seperti titik, koma, tanda tanya,

tanda seru, dan (4) pengembangan keterampilan menyimak baik dalam konteks pembicaraan maupun di dalam memahami isi bacaan.

c. Kemampuan Sosial (*Social Abilities*)

Menurut Mumpuniarti (2000: 86), kebutuhan sosial anak tunagrahita yaitu kebutuhan untuk berkelompok, mengungkapkan diri, memiliki perasaan, keinginan-keinginan untuk mengungkapkan ide dan gagasan walau kurang berarti, ingin pengakuan sebagai anggota keluarga, dapat pengakuan di depan teman-temannya, dan kedudukan dalam kelompok. Menurut Turner (Smith, 2009: 121) anak tunagrahita memiliki kebutuhan untuk merasa menjadi bagian dari yang lain, kebutuhan untuk menemukan perlindungan dari sikap dan label negatif, kebutuhan akan dukungan dan kenyamanan sosial, dan kebutuhan untuk menghilangkan kebosanan.

Berdasarkan uraian di atas, kebutuhan anak tunagrahita meliputi (a) kemampuan kognitif, yaitu anak tunagrahita membutuhkan waktu lebih lama untuk mempelajari pelajaran, hanya dapat memahami pelajaran sesuai tingkat kemampuan yang dimiliki, dan membutuhkan contoh yang jelas dalam mengajarkan materi yang abstrak; (b) kemampuan berbahasa, yaitu anak tunagrahita membutuhkan kata-kata yang sering didengarnya; dan (c) kemampuan sosial, yaitu kebutuhan anak tunagrahita untuk berkelompok, mengungkapkan diri, mengungkapkan ide dan gagasan, pengakuan di depan teman-temannya, dan kedudukan dalam kelompok. Kebutuhan anak tunagrahita yang meliputi kebutuhan dalam bidang

kognitif, bahasa, dan sosial tersebut harus dipenuhi oleh guru agar anak tunagrahita mendapatkan penempatan yang tepat dalam mengikuti pembelajaran di sekolah inklusif.

C. Tinjauan Tentang Pembelajaran Anak Tunagrahita

Jenis dan karakteristik anak berkebutuhan khusus sangat bervariasi, begitu pula dengan faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Selain memerlukan suatu pendekatan khusus, guru juga memerlukan strategi khusus dalam melaksanakan pembelajaran anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita (Mohammad Efendi, 2006: 23). Larrivee (Smith, 2009: 124-125) mengemukakan hal-hal yang menjadi pertimbangan guru dalam melaksanakan pembelajaran bagi anak tunagrahita di kelas inklusi yaitu manajemen kelas, pemberian umpan balik selama pengajaran, modifikasi pembelajaran, dan menciptakan suasana pengajaran yang kondusif. Aspek-aspek dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunagrahita dalam penelitian ini meliputi perencanaan pembelajaran, manajemen kelas, pemberian umpan balik, modifikasi pembelajaran, dan suasana pengajaran yang kondusif.

1. Perencanaan Pembelajaran Anak Tunagrahita

Menurut Jumanta Hamdayana (2016: 16) perencanaan pembelajaran merupakan pedoman mengajar bagi guru yang memuat gambaran aktivitas pembelajaran dari awal sampai akhir pembelajaran. Menurut Novan Ardy Wiyani (2013: 90) guru harus mampu membuat perencanaan pembelajaran yang tepat bagi setiap siswa. Untuk membuat

perencanaan pembelajaran yang tepat, guru harus mampu mendiagnosis kemampuan akademik siswa.

Menurut Mumpuniarti (2007: 73) perencanaan pembelajaran bagi anak tunagrahita adalah sebuah rancangan atau persiapan yang dibuat guru dalam pembelajaran bagi tunagrahita. Perencanaan pembelajaran mengandung beberapa komponen esensial dalam perencanaan pembelajaran, yaitu tujuan, materi, metode/ strategi, dan penilaian. Setiap komponen dapat dikembangkan menjadi subkomponen, misalnya tujuan dibagi menjadi tujuan khusus dan tujuan umum, komponen materi dibagi menjadi pokok bahasan, sub pokok bahasan, sumber dan alat bantu pengajaran.

Menurut Parwoto (2007: 71) perencanaan pembelajaran hendaknya memfokuskan secara langsung pada berbagai sasaran pembelajaran yang diperoleh dari Program Pengajaran Individual (PPI). Menurut Mumpuniarti (2007: 77) idealnya semua anak berkebutuhan khusus, khususnya tunagrahita dilayani dengan Program Pendidikan Individual (PPI), karena pada dasarnya setiap anak tunagrahita memiliki kebutuhan pendidikan yang berbeda secara individual. Secara garis besar PPI meliputi:

- 1) Deskripsi tingkat kemampuan anak
- 2) Tujuan umum dan tujuan khusus
- 3) Rincian layanan pendidikan khusus dan layanan yang terkait, termasuk seberapa besar anak dapat berperan serta dalam pendidikan di kelas biasa.
- 4) Tanggal dimulainya setiap program, termasuk perkiraan waktu selesai dan evaluasinya.
- 5) Kriteria untuk menentukan ketercapaian tujuan.

Berdasarkan uraian di atas, perencanaan pembelajaran anak tunagrahita dalam penelitian ini yaitu perencanaan pembelajaran yang digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunagrahita yang berisi gambaran aktivitas pembelajaran dari awal sampai akhir.

2. Manajemen Kelas

Menurut Euis Karwati dan Donni Juni Priansa (2014: 23) manajemen kelas merupakan pengelolaan sumber daya yang ada di kelas agar memberikan kontribusi dalam pencapaian efektivitas pembelajaran. Menurut Novan Ardy Wiyani (2013 :73) guru dapat menggunakan manajemen kelas untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas untuk mencapai keberhasilan kegiatan pembelajaran secara efisien dan memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar.

Menurut Evertson dan Edmund (2011: 26) kelas yang dikelola secara efektif yaitu kelas yang berlangsung lancar dengan sedikit kebingungan, sedikit keterhambatan, serta memaksimalkan kesempatan pembelajaran. Guru menyelenggarakan pembelajaran dengan memandu siswa ketika siswa bergerak di dalam kelas, mengarahkan siswa untuk duduk dengan baik, serta memberi tahu waktu yang tepat untuk bertanya kepada guru. Larrivee (Smith, 2009: 124) menyatakan bahwa hal yang perlu dilakukan guru kelas melalui manajemen kelas agar anak tunagrahita dapat berhasil di sekolah inklusif yaitu guru menggunakan waktu pembelajaran secara efisien, guru bersikap tanggap dalam memberikan

bantuan kepada siswa, dan menggunakan sedikit waktu dalam melakukan perpindahan dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya.

Mujis dan David (2008: 117) menyatakan bahwa manajemen kelas erat kaitannya dengan cara mengatasi perilaku buruk siswa. Guru menggunakan waktu pembelajaran secara efisien dapat terlihat ketika guru memulai dan mengakhiri pelajaran tepat waktu. Guru menggunakan sedikit waktu dalam melakukan perpindahan dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya dapat dilakukan dengan tidak terlalu banyak waktu yang dihabiskan untuk beralih dari satu bagian pelajaran ke bagian berikutnya. Menurut Mujis dan David (2008: 123) transisi atau peralihan perlu dilakukan secepat dan selancar mungkin, guru dapat menetapkan prosedur untuk peralihan pelajaran. Partin (2009: 56) menyatakan bahwa keterampilan mengelola waktu sangat penting bagi kelangsungan pembelajaran di kelas.

Manajemen kelas juga dilakukan dengan guru bersikap tanggap dalam memberikan bantuan kepada anak tunagrahita. Menurut Kemis dan Ati Rosnawati (2013: 92) guru bersikap tanggap dalam memberikan bantuan kepada anak tunagrahita dapat dilakukan dengan cara guru duduk di dekat siswa dan menunjukkan kesiapannya dalam membantu siswa. Selain itu, guru juga sebaiknya berkeliling memeriksa pekerjaan siswa.

Dari uraian mengenai manajemen kelas di atas, manajemen kelas merupakan pengelolaan kelas yang dilakukan guru dalam agar pembelajaran pembelajaran berlangsung lancar dengan sedikit hambatan.

Manajemen kelas yang diteliti dalam penelitian ini yaitu cara guru kelas melakukan manajemen kelas di sekolah inklusif melalui efisiensi penggunaan waktu dan sikap tanggap guru dalam memberikan bantuan kepada anak tunagrahita.

3. Pemberian Umpan Balik

Menurut Evertson dan Edmund (2011: 295) memberikan umpan balik atas pekerjaan siswa merupakan hal yang sangat penting. Larrivee (Smith, 2009: 125) menyatakan bahwa pemberian umpan balik selama pengajaran dapat dilakukan guru dengan memberikan umpan balik positif bagi siswa atas sikap dan prestasi yang layak serta memberikan bantuan pada siswa untuk menemukan jawaban yang benar bila jawaban siswa salah. Memantau pembelajaran di kelas inklusif dengan sering ditanyai dan memberikan umpan balik langsung merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi pembelajaran (Mastropieri & Scruggs; Westwood dalam Sakarneh dan Natheer, 2014: 31).

Menurut Marno dan M. Idris (2014: 31) beberapa hal yang dapat dilakukan guru dalam memberikan umpan balik kepada siswa yaitu: 1) memberikan umpan balik positif kepada siswa; 2) memberikan respon yang sifatnya mendukung; 3) berusaha meningkatkan jawaban yang memuaskan; dan 4) memberikan bantuan apabila diperlukan. Menurut Kemis dan Ati Rosnawati (2013: 87) cara memberikan umpan balik positif yaitu dapat berbentuk kata-kata pujian, gerak anggota tubuh yang menyatakan setuju, senyuman atau gerakan lain yang dapat menyenangkan

siswa. Mujis dan David (2008: 250) menyatakan bahwa penghargaan sebaiknya tidak berbentuk hadiah barang dan uang, tetapi sebaiknya berbentuk pujian, senyuman, dan semacamnya.

Menurut Kemis dan Ati Rosnawati (2013: 86-87) memberikan umpan balik terhadap tingkah laku siswa yang positif atau terhadap jawaban yang dikemukakan dengan benar dapat membangkitkan gairah siswa dalam mengikuti pelajaran. Menurut Nunung Apriyanto (2012: 99) umpan balik yang diperoleh pada setiap langkah selama menyelesaikan pekerjaan dan proses belajarnya membuat siswa menjadi percaya diri dalam mengerjakan tugas atau pekerjaannya. Memberikan umpan balik bagi siswa dapat mengendalikan perilaku negatif siswa menjadi positif (Kemis dan Ati Rosnawati, 2013: 88).

Umpan balik juga dapat dilakukan guru dengan membetulkan jawaban anak tunagrahita ketika jawaban anak tunagrahita salah. Guru meminta siswa untuk menunjukkan bagaimana cara siswa menyelesaikan tugas, kemudian guru dapat menentukan kesalahan dan membantu siswa membetulkan jawabannya. Cara ini memungkinkan guru untuk mengetahui kesalahan siswa sejak awal, sehingga keberhasilan dapat dipertahankan (Christenson et al, 1989 dalam Mercer, 1992: 212-213).

Dari uraian di atas, umpan balik penting diberikan kepada anak tunagrahita karena dapat membangkitkan semangat anak tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran. Pemberian umpan balik dalam penelitian ini yaitu cara guru dalam melakukan pemberian umpan balik yang meliputi

umpan balik positif atas sikap maupun jawaban anak tunagrahita dan umpan balik berupa bantuan ketika anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran.

4. Modifikasi Pembelajaran

Menurut Larrivee (dalam Smith, 2009: 124) modifikasi pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru kelas di sekolah inklusif yaitu dengan memberikan tugas-tugas pada tingkat kesulitan yang layak bagi anak tunagrahita. Menurut Nunung Apriyanto (2012: 84) modifikasi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran anak tunagrahita yaitu modifikasi alokasi waktu, modifikasi materi, dan modifikasi proses belajar mengajar.

a. Modifikasi alokasi waktu

Modifikasi waktu disesuaikan dengan kecepatan belajar siswa. Misalnya pokok bahasan tertentu alokasi waktunya selama 6 jam, namun untuk anak tunagrahita dapat dimodifikasi menjadi 18 jam atau lebih (Nunung Apriyanto, 2012: 84).

Smith (2009: 128) menyatakan bahwa sekolah inklusif harus memberikan anak tunagrahita ‘rumah’ di kelas reguler, bahkan jika siswa tersebut harus diberikan pengajaran dalam waktu yang lama di luar jam pelajaran. Menurut Elly Sari Melinda (2013: 103) mungkin waktu akan lebih lama digunakan karena guru harus melakukan pengulangan dan lebih banyak melakukan bimbingan individual.

b. Modifikasi materi

Modifikasi materi untuk anak tunagrahita dapat dilakukan dengan cara materi dikurangi atau diturunkan tingkat kesulitannya atau dihilangkan bagian tertentu (Nunung Apriyanto, 2012: 85). Menurut Mumpuniarti (2007: 75) rambu-rambu yang digunakan dalam memberikan materi untuk anak tunagrahita yaitu:

- a) Materi yang disajikan harus mendukung tercapainya tujuan khusus yang telah ditetapkan.
- b) Materi yang disajikan harus berada dalam batas kemampuan siswa untuk mempelajarinya.
- c) Materi yang disajikan harus bermanfaat bagi kehidupan siswa.
- d) Materi harus disusun dari yang mudah ke yang sukar, dari yang sederhana ke yang kompleks, dan dari yang konkret ke abstrak.

Kemis dan Ati Rosnawati (2013: 26) menyatakan bahwa bahan yang akan diajarkan pada anak tunagrahita perlu dipecah menjadi bagian kecil dan ditata secara berurutan, selain itu setiap bagian bahan ajar diajarkan satu demi satu dan dilakukan secara berulang-ulang.

c. Modifikasi proses belajar mengajar

Modifikasi proses belajar mengajar sangat diperlukan untuk menyesuaikan dengan keterbatasan kognitif yang dimiliki oleh anak tunagrahita. Menurut Mumpuniarti (2007: 76) pemilihan dan pengembangan strategi merupakan satu rangkaian dalam mengembangkan pembelajaran. Strategi yang dipilih harusnya berfokus pada siswa agar memudahkan siswa belajar. Menurut Suparti (2010: 96) suatu upaya untuk mengembangkan kemampuan anak tunagrahita diperlukan media serta strategi yang disesuaikan dengan karakteristik

dan kebutuhan anak. Media yang digunakan hendaknya bersifat konkrit agar memudahkan siswa dalam pembelajaran. Menurut Mujis dan David (2008: 254) untuk anak tunagrahita penggunaan gambar-gambar lebih tepat dibanding pengarah verbal, tugas-tugas dipecah menjadi langkah-langkah kecil dan dimulai dari tugas yang mudah ke tugas yang sukar, serta belajar harus berlangsung dalam sesi-sesi pendek.

Menurut Nur'aeni (1997: 108) hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kemampuan anak tunagrahita yaitu (a) setiap hal harus terus diulang-ulang; (b) tugas-tugas harus singkat dan sederhana; (c) menggunakan kalimat yang sederhana; (d) menggunakan media dalam menyampaikan materi; (e) mengajarkan sesuatu harus dipotong atau dipecah menjadi bagian kecil agar mudah ditangkap anak; (f) mendorong anak untuk bertanya dan mengulang.

Pembelajaran anak tunagrahita juga dapat dilakukan dengan menggunakan strategi tutor sebaya. Menurut Sunardi dan Sunaryo (2007: 73) keuntungan menggunakan strategi tutor sebaya yaitu anak dapat berkembang sesuai kecepatannya sendiri, derajat keterlibatan tinggi, lebih interaktif dan komunikatif, dapat mempercepat proses penguasaan keterampilan tertentu, dan mampu memberikan panutan yang positif. Menurut Soetjipto (Murtaldo, 2006: 20) dengan tutor sebaya siswa belajar dengan kondisi lebih baik karena perhatian dan bantuan dari teman-teman ditujukan kepada anak tunagrahita tersebut sehingga mendorong semangat baru untuk dapat menguasai materi.

Dari uraian di atas, modifikasi pembelajaran yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu modifikasi alokasi waktu, modifikasi materi, dan modifikasi proses pembelajaran. Modifikasi pembelajaran penting dilakukan guru di sekolah inklusif agar anak tunagrahita dapat mengikuti pembelajaran sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

5. Suasana Pembelajaran yang Kondusif

Menurut Novan Ardy Wiyani (2013 :186) suasana pembelajaran yang kondusif yaitu suasana atau keadaan yang diciptakan guru untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Menurut Euis Karwati dan Donni Juni Priansa (2014: 7) kelas yang kondusif yaitu kelas yang memiliki iklim positif bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Menurut Parwoto (2007: 68) lingkungan kelas yang baik yaitu lingkungan yang memberikan suasana nyaman bagi siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

Menurut Tarmansyah (2007: 191) pembelajaran yang dilaksanakan dalam sekolah inklusif mengacu pada pembelajaran yang ramah. Pembelajaran yang ramah terlihat saat siswa dan guru belajar bersama dan guru menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran serta mendorong siswa agar berpartisipasi aktif dalam belajar. Menurut Evertson dan Edmund (2011: 81) interaksi positif yang terjadi antara guru dan siswa mendorong para siswa menjadi bersemangat untuk mengikuti pembelajaran. Mohammad Takdir Ilahi (2013: 47) menyatakan bahwa pembelajaran yang ramah bisa membuat anak semakin termotivasi dan

terdorong untuk terus mengembangkan potensi dan *skill* sesuai kemampuan yang dimiliki.

Menurut Larrivee (Smith, 2009: 125) suasana pembelajaran yang kondusif di kelas inklusif dapat diciptakan guru dengan melakukan penanganan yang mendukung dan tidak menuduh, merespon dengan perhatian kepada siswa yang mempunyai tingkat kemampuan lebih rendah, serta mendukung bila siswa memiliki masalah dalam belajar.

Dari uraian di atas, suasana pembelajaran yang kondusif dalam penelitian ini yaitu cara guru menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan pembelajaran bagi anak tunagrahita. Suasana pengajaran yang kondusif di kelas inklusif yang diamati yaitu dukungan guru terhadap anak tunagrahita, dan respon guru terhadap anak tunagrahita ketika pembelajaran berlangsung.

D. Kerangka Pikir

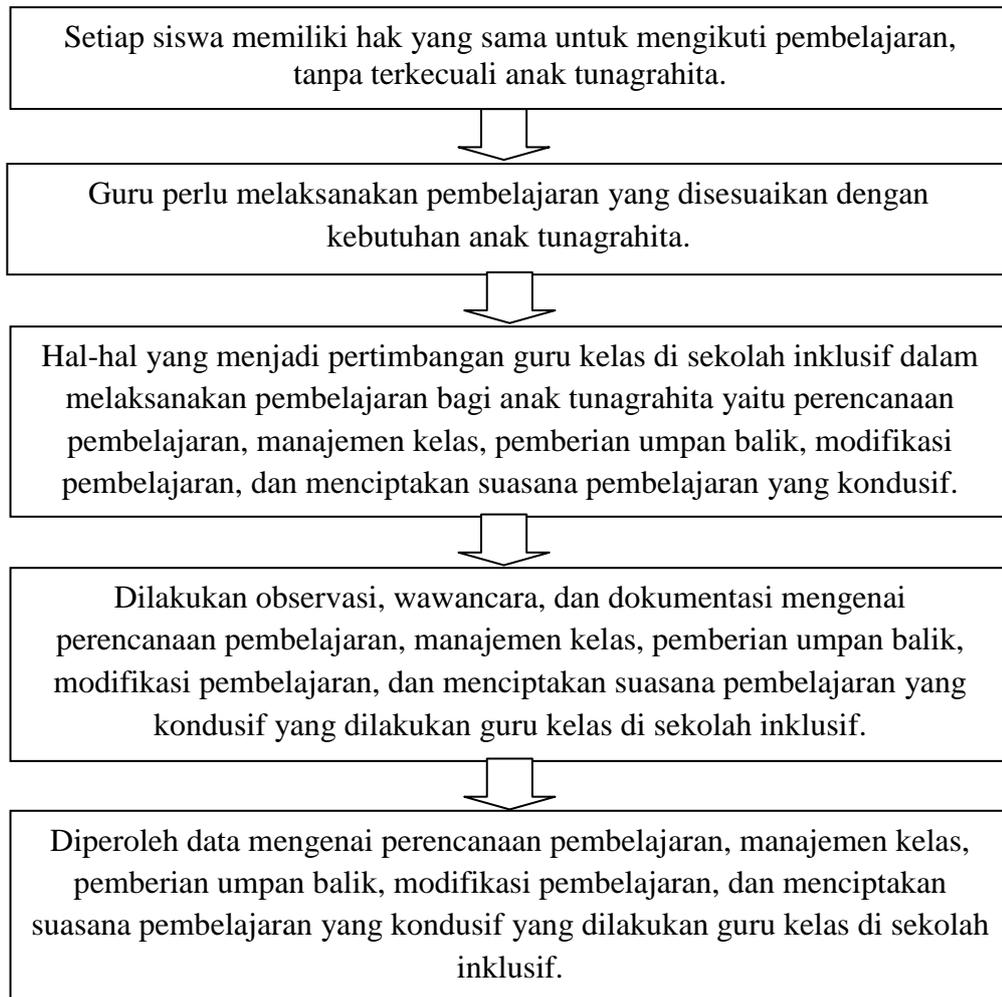
Setiap siswa memiliki hak yang sama untuk mengikuti pembelajaran di sekolah guna mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang ada dalam dirinya, tanpa terkecuali anak tunagrahita. Anak tunagrahita memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata yaitu IQ di bawah 69. Dalam pembelajaran, tentunya anak tunagrahita akan mengalami kesulitan dalam berbagai bidang akademik seperti membaca, menulis, maupun berhitung.

Guru kelas di sekolah inklusif hendaknya memahami kebutuhan anak tunagrahita agar dapat mengikuti pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan

karakteristik siswa. Guru kelas di sekolah inklusif harus membuat perencanaan pembelajaran yang jelas dalam melaksanakan pembelajaran bagi anak tunagrahita. Selain itu, agar anak tunagrahita dapat mengikuti pembelajaran di sekolah inklusif dengan baik maka guru kelas harus mempertimbangkan beberapa hal dalam melaksanakan pembelajaran bagi anak tunagrahita yang meliputi manajemen kelas, pemberian umpan balik, modifikasi pembelajaran, dan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti melakukan observasi pembelajaran, wawancara dengan guru kelas, kepala sekolah, dan siswa serta dokumentasi, sehingga diperoleh data lebih rinci mengenai pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunagrahita di sekolah inklusif yang meliputi perencanaan pembelajaran, manajemen kelas, pemberian umpan balik, modifikasi pembelajaran, dan suasana pembelajaran yang kondusif yang diciptakan guru. Kerangka pikir dalam penelitian ini digambarkan pada bagan sebagai berikut:

Bagan 1. Kerangka Pikir



E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka di atas, pertanyaan penelitian mengenai pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunagrahita di kelas V SD Negeri Inklusif Margosari yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana perangkat perencanaan pembelajaran yang digunakan guru bagi anak tunagrahita di sekolah inklusif?
2. Bagaimana cara guru melakukan manajemen kelas bagi anak tunagrahita di sekolah inklusif?

3. Bagaimana cara guru memberikan umpan balik kepada anak tunagrahita di sekolah inklusif?
4. Bagaimana cara guru melakukan modifikasi pembelajaran bagi anak tunagrahita di sekolah inklusif?
5. Bagaimana cara guru menciptakan suasana pengajaran yang kondusif bagi anak tunagrahita di sekolah inklusif?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Nana Syaodih (2006: 18) penelitian deskriptif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Margono (2005: 8) menyatakan bahwa penelitian deskriptif berusaha memberikan dengan sistematis dan cermat fakta-fakta aktual dan sifat populasi tertentu.

Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan apa adanya tentang pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunagrahita di kelas V SD Negeri Margosari tanpa memberikan perlakuan pada subjek yang diteliti. Hasil penelitian ini bukan berupa data angka melainkan deskripsi tentang pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunagrahita di kelas V SD Negeri Margosari.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru kelas V. Alasan peneliti memilih guru kelas V sebagai subjek penelitian karena guru kelas merupakan pelaksana kegiatan pembelajaran dan guru kelas dianggap paling mengetahui pelaksanaan pembelajaran anak tunagrahita di kelas V. Penelitian ini juga memilih siswa kelas V yaitu teman anak tunagrahita dan kepala sekolah sebagai informan untuk mendukung data yang

diperoleh dari subjek penelitian terkait dengan pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunagrahita yang ada di kelas V SD Negeri Margosari.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan informasi yang diperoleh dari subjek penelitian. Informasi yang diperoleh dari subjek penelitian yaitu:

- a. Perencanaan pembelajaran anak tunagrahita, yaitu perangkat perencanaan pembelajaran yang digunakan guru kelas dalam melaksanakan pembelajaran anak tunagrahita di sekolah inklusif.
- b. Manajemen kelas, yaitu cara guru kelas melakukan manajemen kelas di sekolah inklusif yang meliputi penggunaan waktu secara efisien dan sikap tanggap guru dalam memberikan bantuan.
- c. Pemberian umpan balik, yaitu cara guru memberikan umpan balik kepada anak tunagrahita dengan memberikan penguatan dan memberikan bantuan kepada anak tunagrahita selama pembelajaran.
- d. Modifikasi pembelajaran, yaitu cara guru kelas melakukan modifikasi pembelajaran bagi anak tunagrahita di sekolah inklusif yang meliputi modifikasi alokasi waktu, modifikasi materi dan modifikasi proses pembelajaran.
- e. Suasana pembelajaran yang kondusif, yaitu cara guru kelas menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif bagi anak tunagrahita di sekolah inklusif.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Pengambilan data penelitian dilakukan selama bulan Februari hingga Maret 2016 dengan alokasi waktu sebagai berikut:

Tabel 1. Alokasi Waktu Pelaksanaan Penelitian

No.	Tanggal	Kegiatan
1.	15 Februari 2016	- Observasi pembelajaran matematika dan IPA - Wawancara dengan guru kelas V
2.	16 Februari 2016	- Observasi pembelajaran matematika dan IPA - Wawancara dengan guru kelas V
3.	17 Februari 2016	- Wawancara dengan salah satu siswa kelas V - Observasi pembelajaran PKn dan SBK
4.	18 Februari 2016	Observasi pembelajaran Bahasa Indonesia dan matematika
5.	22 Februari 2016	Wawancara dengan siswa kelas V (teman anak tunagrahita)
6.	24 Februari 2016	- Wawancara dengan kepala sekolah - Observasi pembelajaran PKn dan SBK
7.	25 Februari 2016	Observasi pembelajaran matematika
8.	1 Maret 2016	Observasi pembelajaran IPA
9.	2 Maret 2016	Observasi pembelajaran PKn dan SBK
10.	3 Maret 2016	Observasi pembelajaran matematika dan Bahasa Indonesia
11.	7 Maret 2016	Observasi pembelajaran IPA, matematika, dan SBK
12.	8 Maret 2016	- Observasi pembelajaran matematika dan IPA - Wawancara dengan guru kelas V
13.	10 Maret 2016	Observasi pembelajaran Bahasa Indonesia dan matematika
14.	15 Maret 2016	- Melengkapi dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran anak tunagrahita - Mengajukan permohonan surat keterangan telah melakukan penelitian

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Margosari, khususnya di kelas V. Sekolah tersebut beralamat di Kembang, Desa Margosari, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo. Penetapan lokasi dalam penelitian ini dengan alasan SD Negeri Margosari merupakan salah satu SD inklusif yang berada di Kecamatan Pengasih.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi

Menurut Nana Syaodih (2006: 220) observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif maupun nonpartisipatif. Dalam observasi partisipatif pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, sedangkan dalam observasi nonpartisipatif pengamat tidak ikut dalam kegiatan, hanya berperan mengamati kegiatan.

Penelitian ini menggunakan observasi nonpartisipatif. Peneliti hanya berperan mengamati pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunagrahita di kelas V SD Negeri Margosari yang meliputi perencanaan pembelajaran, manajemen kelas, pemberian umpan balik, modifikasi pembelajaran, dan suasana pembelajaran yang kondusif. Peneliti menggunakan lembar observasi sebagai pedoman dalam melakukan pengamatan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula (Margono, 2005: 165). Menurut Moleong (2010: 186) wawancara sebagai percakapan dengan maksud tertentu yang oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.

Pelaksanaan wawancara perlu mendengarkan secara seksama yang dikemukakan oleh guru kelas V, teman anak tunagrahita, dan kepala sekolah. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai perencanaan pembelajaran, manajemen kelas, pemberian umpan balik, modifikasi pembelajaran, dan suasana pembelajaran yang kondusif dalam pelaksanaan pembelajaran anak tunagrahita di kelas V SD Negeri Margosari. Peneliti menggunakan pedoman wawancara yang berisi sejumlah pertanyaan yang diajukan kepada informan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen (Nana Syaodih, 2006: 221). Menurut Sugiyono (2013: 329) dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan observasi dan wawancara dalam penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk menggali informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran anak tunagrahita dan ketersediaan dokumen/ benda-benda

yang berhubungan dengan pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas V bagi anak tunagrahita di kelas V SD Negeri Margosari. Penelitian ini, juga melampirkan foto-foto kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunagrahita di kelas V SD Negeri Margosari.

E. Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2005: 101) instrumen penelitian merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data agar menjadi lebih mudah dan sistematis. Alat bantu instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah lembar observasi dan pedoman wawancara.

1. Pedoman Observasi

Isi dari pedoman observasi merupakan rambu-rambu mengenai aspek yang diamati. Pedoman observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunagrahita secara lebih rinci. Adapun kisi-kisi dari pedoman observasi sebagai berikut:

Tabel 2. Kisi-Kisi Pedoman Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

Variabel	Sub Variabel	Komponen	Indikator	
Pelaksanaan pembelajaran anak tunagrahita di sekolah inklusif	Perencanaan pembelajaran	a. Perencanaan Pembelajaran Individual	1) Adanya deskripsi tingkat kemampuan anak	
			2) Adanya rumusan tujuan umum dan tujuan khusus	
			3) Adanya rumusan keterlibatan anak tunagrahita	
			4) Adanya rumusan alokasi waktu setiap program	
			5) Adanya kriteria ketercapaian tujuan	
	Manajemen kelas	a. Efisiensi penggunaan waktu	6) Efisiensi penggunaan waktu dalam memulai pembelajaran	
			7) Efisiensi penggunaan waktu dalam mengakhiri pembelajaran	
		b. Sikap tanggap dalam memberikan bantuan	8) Efisiensi penggunaan waktu dalam perpindahan aktivitas	
			9) Cara guru menunjukkan sikap tanggap dalam memberikan bantuan	
	Pemberian umpan balik	a. Memberikan umpan balik positif	10) Cara guru memantau siswa ketika mengerjakan tugas	
		b. Memberikan bantuan pada siswa	11) Bentuk penguatan yang diberikan guru	
	Modifikasi pembelajaran	a. Modifikasi alokasi waktu	12) Bentuk penghargaan yang diberikan guru	
			13) Cara guru memberikan bantuan kepada siswa	
		b. Modifikasi materi	14) Cara guru melakukan modifikasi alokasi waktu	
			15) Cara guru melakukan modifikasi materi	
			c. Modifikasi proses pembelajaran	16) Jenis media yang digunakan guru
				17) Cara guru melakukan pengulangan materi
	Suasana pembelajaran yang kondusif	a. Guru mendukung siswa	18) Bentuk tugas yang diberikan guru kepada anak tunagrahita	
			19) Kalimat yang digunakan guru dalam pembelajaran	
	Suasana pembelajaran yang kondusif	b. Guru merespon siswa	20) Strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran	
21) Bentuk dorongan yang diberikan guru agar anak tunagrahita aktif				
Suasana pembelajaran yang kondusif	b. Guru merespon siswa	22) Cara guru memberikan motivasi		
		23) Cara guru merespon pertanyaan siswa		
Suasana pembelajaran yang kondusif	b. Guru merespon siswa	24) Cara guru merespon pendapat siswa		

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan sebagai panduan dalam memperoleh informasi dari hasil observasi. Pedoman wawancara terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan perencanaan pembelajaran, manajemen kelas, pemberian umpan balik, modifikasi pembelajaran, dan suasana pembelajaran yang kondusif. Wawancara dilakukan dengan guru kelas V, kepala sekolah, dan siswa kelas V yang merupakan teman anak tunagrahita.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Ariesto Hadi Sutopo dan Adrianus Arief (2010: 4) data kualitatif merupakan data yang berbentuk deskriptif, kutipan langsung, maupun dokumentasi. Data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis data deskriptif kualitatif. Menurut Suharsimi Arikunto (2005: 269) menganalisis dengan deskriptif kualitatif yaitu memberikan predikat kepada variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Langkah-langkah yang digunakan dalam analisis data yaitu analisis data menurut Miles dan Huberman (1992: 16-19) yang terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/ verifikasi.

1. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Kegiatan

reduksi data merupakan suatu bentuk analisis untuk mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan (Miles dan Huberman, 1992: 16).

Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan memilih data dari hasil observasi dan wawancara kemudian difokuskan pada pelaksanaan pembelajaran anak tunagrahita di kelas V SD Negeri Inklusif Margosari yang meliputi aspek perencanaan pembelajaran anak tunagrahita, manajemen kelas, pemberian umpan balik, modifikasi pembelajaran, dan suasana pembelajaran yang kondusif.

2. Penyajian data

Alur kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Penyajian dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk teks naratif (Miles dan Huberman, 1992: 17).

Penyajian data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk teks naratif. Data tersebut berasal dari hasil observasi pembelajaran dan wawancara dengan guru kelas V, kepala sekolah, dan siswa kelas V yang merupakan teman anak tunagrahita serta data dari hasil dokumentasi.

3. Penarikan kesimpulan/ verifikasi

Langkah selanjutnya setelah penyajian data adalah verifikasi atau penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif masih

bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data.

Dalam penelitian ini, data hasil observasi dan wawancara tentang perencanaan pembelajaran anak tunagrahita, manajemen kelas, pemberian umpan balik, modifikasi pembelajaran, serta suasana pembelajaran yang kondusif dalam pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SD Negeri Inklusif Margosari dianalisis untuk memperoleh kesimpulan.

G. Pengujian Keabsahan Data

Keabsahan data atau pemeriksaan kebenaran data dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat dipercaya (Tohirin, 2013: 71). Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi. Menurut Sugiyono (2010: 372) triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Ada beberapa macam triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data melalui beberapa sumber yaitu guru kelas V, kepala sekolah, dan siswa. Data dari sumber-sumber tersebut dideskripsikan, mana yang memiliki pandangan sama, mana yang berbeda, dan mana yang spesifik. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data dengan sumber yang sama dengan teknik yang berbeda yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini yaitu di dalam kelas. Peneliti melakukan observasi pembelajaran di dalam kelas karena selama pembelajaran guru kelas selalu melaksanakan kegiatan pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunagrahita di dalam kelas.

B. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini yaitu guru kelas dan dua siswa yang termasuk anak tunagrahita. Karakteristik subjek penelitian sebagai berikut:

1. Guru Kelas

Nama: Ibu WJN

Pendidikan: S1 PGSD

Tugas Mengajar: Guru Kelas V

Ibu WJN merupakan guru kelas V di SD Negeri Margosari Pengasih Kulon Progo pada tahun ajaran 2015/ 2016. Pendidikan terakhir beliau yaitu Strata 1 program Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Beliau lahir pada 11 Oktober 1959 dan berumur 57 tahun saat penelitian dilaksanakan. Beliau pernah mengikuti kegiatan sosialisasi tentang sekolah inklusif pada tahun 2014 yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo. Pertama kali ditugaskan mengajar yaitu mulai tahun 1979, sehingga pengalaman mengajar beliau selama 37 tahun. Beliau sudah pernah mengajar di semua kelas, baik kelas rendah maupun kelas tinggi, namun

beliau lebih sering ditugaskan untuk mengajar di kelas tinggi khususnya kelas V dan VI. Beberapa tahun terakhir ini beliau ditugaskan untuk mengajar di kelas V.

2. Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita yang menjadi subjek dalam penelitian ini terdiri dari dua siswa, karakteristik masing-masing anak tunagrahita yaitu sebagai berikut:

a. Nama: TH

Jenis Kelamin: Perempuan

Tempat, tanggal lahir: Kulon Progo, 18 Mei 2001

TH merupakan siswa yang pasif dalam pembelajaran. TH memiliki gangguan komunikasi yaitu ketika berbicara tidak dapat terdengar oleh orang lain secara jelas. TH sudah bisa menulis dan membaca namun ketika membaca suaranya tidak dapat terdengar oleh semua siswa. TH tidak pernah bertanya kepada guru apabila tidak memahami materi. TH lebih sering duduk dan sibuk menulis soal-soal yang ada di LKS. TH hanya menulis soalnya, tetapi tidak bisa mengisi jawabannya. TH tidak menjawab ketika ditanya tentang materi pelajaran namun ketika ditanya mengenai kegiatan di rumah, TH mau menjawab.

b. Nama: RN

Jenis Kelamin: Laki-laki

Tempat, tanggal lahir: Kulon Progo, 21 Juli 2003

RN merupakan siswa yang pasif dalam pembelajaran. RN tidak bisa membaca dan masih kesulitan dalam menulis. Ketika membaca harus dieja per huruf kemudian per suku kata. Jika kata terdiri lebih dari empat huruf, RN tidak bisa. Tulisan RN sering tidak dapat terbaca, karena biasanya ketika menulis huruf yang ditulis terdiri dari huruf-huruf konsonan, misalnya msscccn. RN tidak bisa berhitung akademik, namun RN bisa menghitung uang kembalian yang diterimanya saat dibelanjakan untuk jajan. RN tidak bisa mengikuti pembelajaran seperti siswa lainnya, namun RN tidak pernah bertanya kepada guru. Apabila RN sudah bosan, maka RN akan menutup bukunya dan memasukannya ke laci.

C. Hasil Penelitian Pelaksanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di Kelas V SD Negeri Margosari

Penelitian dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan teknik wawancara untuk mengumpulkan data dari informan, yaitu dari guru kelas V, kepala sekolah, dan teman anak tunagrahita, yang dilakukan pada tanggal 15 Februari 2016, 16 Februari 2016, 22 Februari 2016, 24 Februari 2016, dan 8 Maret 2016. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi dan dokumentasi untuk mengumpulkan data penelitian. Objek yang diteliti dalam penelitian ini yaitu perencanaan pembelajaran, manajemen kelas, pemberian umpan balik, modifikasi pembelajaran, dan suasana pembelajaran yang kondusif. Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi didapatkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Deskripsi Data tentang Perencanaan Pembelajaran dalam Pelaksanaan Pembelajaran Anak Tunagrahita di Sekolah Inklusif

Sebelum melaksanakan pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunagrahita, guru kelas di sekolah inklusif terlebih dahulu menyusun perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran bertujuan agar guru mengetahui apa yang akan dilakukan ketika melaksanakan pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunagrahita yaitu masih berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) reguler (lihat lampiran 9 halaman 219-229). Guru belum memiliki rencana pembelajaran khusus atau yang biasa disebut Program Pembelajaran Individual (PPI) untuk anak tunagrahita. Meskipun RPP yang digunakan adalah RPP reguler, namun dalam pelaksanaannya guru melakukan penyesuaian materi, yaitu dengan mengurangi materi, menurunkan tingkat kesulitan materi, atau bahkan menghilangkan materi (lihat lampiran 7 halaman 186).

Dari data hasil wawancara guru tanggal 15 Februari 2016 menyatakan bahwa rencana pembelajaran yang digunakan masih berupa RPP reguler. Kemudian hasil wawancara kepala sekolah pada tanggal 24 Februari 2016 menyatakan bahwa,

“RPP nya sama dengan RPP reguler hanya saja nanti di sana ada penyesuaian, jadi nanti ada materi yang dikurangi, diturunkan tingkat kesulitannya, bahkan ada materi yang dihilangkan” (24 Februari 2016)

Berdasarkan hasil wawancara kepala sekolah pada tanggal 24 Februari 2016, tujuan yang tercantum dalam RPP merupakan tujuan umum

yang diperuntukkan bagi semua siswa di kelas V, namun untuk anak tunagrahita guru tetap memberikan toleransi. Berdasarkan hasil wawancara guru, anak tunagrahita tidak harus mencapai tujuan yang tercantum dalam RPP. Hal ini dikarenakan guru menyadari kemampuan anak tunagrahita tidak sama dengan yang lainnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh guru kelas V,

“ya semampunya mbak, *senyandake. Lha wong kemampuane mung segitu. Mau gimana lagi.*” (Ya semampunya mbak, sebisanya. Orang kemampuannya hanya segitu. Mau bagaimana lagi) (15 Februari 2016)

Pernyataan yang disampaikan guru kelas didukung oleh pernyataan kepala sekolah tanggal 24 Februari 2016 yang menyatakan bahwa,

“tujuannya adalah satu, dia bisa belajar bersama di sini dan targetnya tidak sama dengan yang lain meskipun KKM nya sama ya mbak ya. Sebagai contoh materi perkalian sampai dengan 100, kalau yang reguler kalau dia bisa sampai 90 ya nilainya 9 atau sampai dengan 70, 75 bisa itu berarti KKM nya terpenuhi tapi kalau bagi dia sudah bisa penjumlahan itu sudah dianggap memenuhi 75. Jadi standarnya sama tapi dalamnya beda. Jadi kalau dia bisa seperti itu dianggap sudah memenuhi KKM mbak, seperti Tri itu sudah bisa menulis dianggap sudah memenuhi KKM itu” (24 Februari 2016)

Tujuan yang tercantum dalam RPP merupakan tujuan yang diperuntukkan bagi semua siswa di kelas V, namun guru memberikan toleransi untuk anak tunagrahita. Guru tidak mengharuskan anak tunagrahita untuk mencapai tujuan yang tercantum dalam RPP. Guru menyadari bahwa kemampuan anak tunagrahita tidak sama dengan yang lainnya. Anak tunagrahita diperkenankan memilih ketika mengerjakan soal. Meskipun soal yang diberikan sama, namun guru tetap membiarkan

siswa tunagrahita mengerjakan semampunya (lihat lampiran 7 halaman 195 dan 204).

Jadi, dapat diinterpretasikan bahwa rencana pembelajaran yang digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunagrahita yaitu masih menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) reguler. Guru belum memiliki program pembelajaran individual (PPI), namun guru melakukan penyesuaian ketika memberikan materi misalnya dengan mengurangi materi, menurunkan tingkat kesulitan materi, atau bahkan menghilangkan materi tertentu yang tidak dapat diterima oleh anak tunagrahita. Selain itu, guru juga memberikan toleransi dalam pencapaian tujuan untuk anak tunagrahita. Anak tunagrahita tidak diharuskan mencapai tujuan yang ada di RPP, guru memperbolehkan anak tunagrahita memilih dan mengerjakan soal semampunya.

2. Deskripsi Data tentang Manajemen Kelas dalam Pelaksanaan Pembelajaran bagi Anak Tunagrahita di Sekolah Inklusif

Manajemen kelas yang dilakukan guru yaitu guru menggunakan waktu secara efisien dan guru bersikap tanggap dalam memberikan bantuan. Guru menggunakan waktu secara efisien terlihat ketika guru memulai dan mengakhiri pembelajaran tepat waktu. Guru memulai pembelajaran pukul 07.00 dan diakhiri pukul 12.45. Guru berusaha memulai pembelajaran tepat waktu, namun apabila ada suatu halangan seperti diadakan rapat para guru, maka guru akan masuk ke kelas setelah rapat selesai. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan guru pada tanggal 15 Februari 2016 bahwa,

“kalau tidak ada apa-apa saya langsung masuk ke kelas. Kalau tadi pagi itu karena ada rapat jadi saya masuk ke kelas setelah rapatnya selesai. Tapi biasanya saya langsung masuk mbak kalau pagi” (15 Februari 2016)

Pernyataan yang disampaikan guru kelas V juga diperkuat dengan hasil wawancara kepala sekolah dan hasil wawancara siswa yang mengatakan bahwa guru selalu masuk kelas tepat waktu apabila tidak ada halangan. Berdasarkan hasil observasi, guru selalu mengakhiri pembelajaran tepat waktu. Hasil observasi tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru didukung kepala sekolah dan siswa yang menyatakan bahwa guru mengakhiri pembelajaran tepat waktu yaitu pukul 12.45 atau setelah bel pulang berbunyi (lihat lampiran 3 halaman 109-111).

Penggunaan waktu secara efisien juga dilakukan guru dengan menggunakan waktu dalam melakukan perpindahan aktivitas secara singkat. Berdasarkan hasil observasi, guru memberikan aba-aba ketika pergantian pelajaran. Guru memberikan aba-aba dengan menyampaikan bahwa pelajaran sudah selesai dan akan berganti pelajaran selanjutnya. Hasil observasi diperkuat dengan hasil wawancara guru didukung kepala sekolah, dan siswa yang menyatakan bahwa guru biasanya memberikan aba-aba ketika pergantian aktivitas dengan bertanya pelajaran selanjutnya serta menyampaikan bahwa pelajaran sudah selesai dan akan berganti pelajaran selanjutnya. Selain memberikan aba-aba, guru juga menerapkan prosedur ketika pergantian aktivitas. Prosedur yang diterapkan guru yaitu menyuruh siswa mengumpulkan buku yang telah digunakan kemudian

mengambil buku yang akan digunakan, menyuruh siswa duduk dengan posisi yang baik, dan aturan diperbolehkan maupun tidak diperbolehkan membuka buku ketika ada mengerjakan latihan soal (lihat lampiran 3 halaman 114-118).

Guru bersikap tanggap dalam memberikan bantuan terlihat ketika guru sering duduk di dekat anak tunagrahita untuk memberikan bantuan. Ketika siswa lain diberi tugas, guru berkeliling kemudian duduk di dekat anak tunagrahita dan menanyakan pekerjaan anak tunagrahita. Guru memeriksa kemudian membantu anak tunagrahita. Bantuan yang diberikan guru yaitu membantu membacakan pertanyaan dengan cara mengeja per huruf kemudian per suku kata, membantu anak tunagrahita menulis jawaban dengan cara mendiktekan huruf demi huruf, dan membantu anak tunagrahita berhitung. Guru sering duduk di dekat anak tunagrahita karena anak tunagrahita sangat perlu didampingi secara terus menerus. Selain itu, tujuan guru yaitu agar anak tunagrahita merasa termotivasi untuk tetap mengikuti pembelajaran. Sikap tanggap juga ditunjukkan guru dengan sering berkeliling untuk memeriksa pekerjaan siswa. Hal ini dilakukan guru karena kemandirian siswa masih kurang sehingga perlu untuk terus dipantau agar siswa dalam mengerjakan tugas, sehingga siswa tidak mengerjakan semauanya (lihat lampiran 3 halaman 111-114 dan lampiran 8 halaman 215-216).

Dari uraian tentang pelaksanaan manajemen kelas di atas, dapat diinterpretasikan bahwa manajemen kelas yang dilakukan guru kelas di

sekolah inklusif yaitu menggunakan waktu secara efisien dan menunjukkan sikap tanggap dalam memberikan bantuan. Guru menggunakan waktu secara efisien dengan memulai dan mengakhiri pembelajaran tepat waktu, sedangkan guru bersikap tanggap dalam memberikan bantuan ditunjukkan dengan guru sering duduk di dekat anak tunagrahita untuk menanyai kesulitan dan menunjukkan kesiapan untuk memberikan bantuan.

3. Deskripsi Data tentang Pemberian Umpan Balik dalam Pelaksanaan Pembelajaran bagi Anak Tunagrahita di Sekolah Inklusif

Pemberian umpan balik yang dilakukan guru kelas di sekolah inklusif selama pembelajaran yaitu dengan memberikan umpan balik positif dan membetulkan jawaban anak tunagrahita. Umpan balik positif yang diberikan berupa penguatan terhadap sikap positif anak tunagrahita. Sikap positif yang dimaksud yaitu ketika anak tunagrahita mau menulis di buku, memiliki kemauan untuk mengerjakan tugas, dan bersikap tenang ketika pembelajaran berlangsung. Penguatan yang diberikan guru biasanya berupa kata-kata dan sentuhan dengan menepuk bahu anak tunagrahita. Pemberian umpan balik berupa pemberian penguatan selalu dilakukan guru supaya anak tunagrahita tidak minder dengan teman-temannya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan guru pada tanggal 15 Februari 2016 bahwa “ya dibuat supaya anak itu tidak minder, *kancane wis do iso moco kowe durung ya usaha sinau neng omah, ngono kuwi mbak*” (ya dibuat supaya anak tidak minder, teman-teman sudah bisa membaca kamu belum ya berusaha belajar di rumah, seperti itu *mbak*). Pemberian

umpan balik terhadap sikap positif siswa juga dilakukan guru dengan memberikan penghargaan terhadap jawaban siswa. Penghargaan yang diberikan guru berupa pujian dan memberikan nilai di buku siswa, sedangkan untuk pemberian penghargaan berupa materi tidak pernah diberikan guru (lihat lampiran 3 halaman 118-121 dan lampiran 8 gbr.2 dan gbr.3 halaman 215, gbr.7 dan gbr.8 halaman 216).

Umpan balik berupa bantuan dilakukan guru dengan membantu anak tunagrahita yang mengalami kesulitan. Kesulitan yang dialami anak tunagrahita yaitu kesulitan dalam membaca, menulis, dan berhitung. Bantuan yang diberikan guru yaitu membantu membacakan pertanyaan dengan cara mengeja per huruf kemudian per suku kata, membantu anak tunagrahita menulis jawaban dengan cara mendiktekan huruf demi huruf, dan membantu anak tunagrahita berhitung (lihat lampiran 3 halaman 123-124).

Berdasarkan hasil observasi didukung dengan hasil wawancara dengan guru kelas dan siswa menyatakan bahwa guru selalu membantu anak tunagrahita untuk menemukan jawaban yang benar ketika mengerjakan latihan soal, misalnya ketika mengerjakan soal PKn tentang organisasi. Guru membacakan pertanyaan yang akan dijawab anak tunagrahita kemudian setelah itu guru mendiktekan jawabannya per huruf. Hal ini dilakukan guru agar anak tunagrahita memiliki jawaban seperti siswa yang lain (lihat lampiran 5 halaman 152).

Berdasarkan uraian tentang pemberian umpan balik yang dilakukan guru kelas di sekolah inklusif kepada anak tunagrahita, dapat diinterpretasikan bahwa guru melakukan pemberian umpan balik dengan memberikan umpan balik positif dan memberikan bantuan kepada anak tunagrahita. Pemberian umpan balik positif dilakukan dengan cara memberikan penguatan dan memberikan penghargaan kepada anak tunagrahita. Penguatan dilakukan melalui kata-kata dan sentuhan dengan menepuk bahu anak tunagrahita sedangkan penghargaan diberikan dengan cara menggunakan kata-kata pujian dan memberikan nilai di buku siswa. Pemberian umpan balik berupa bantuan dilakukan guru dengan membantu anak tunagrahita yang kesulitan dalam membaca, menulis, dan berhitung serta membantu anak tunagrahita menemukan jawaban yang benar. Bantuan yang diberikan yaitu membantu membacakan pertanyaan dengan cara mengeja per huruf kemudian per suku kata, membantu menulis jawaban dengan cara mendiktekan per huruf, dan membantu berhitung.

4. Deskripsi Data tentang Modifikasi Pembelajaran dalam Pelaksanaan Pembelajaran bagi Anak Tunagrahita di Sekolah Inklusif

Modifikasi pembelajaran yang dilakukan guru kelas di sekolah inklusif meliputi modifikasi alokasi waktu, modifikasi materi, dan modifikasi proses pembelajaran.

1) Modifikasi alokasi waktu

Modifikasi alokasi waktu ditekankan pada pengajaran di luar jam pelajaran dan tambahan waktu mengerjakan tugas untuk anak tunagrahita. Guru belum memberikan pengajaran di luar jam pelajaran,

waktu yang digunakan guru dalam melakukan pembelajaran anak tunagrahita masih berupa waktu standar. Tahun sebelumnya guru memang memberikan tambahan pelajaran secara khusus untuk anak berkebutuhan khusus namun untuk anak tunagrahita yang sekarang guru belum memberikan pengajaran tambahan. Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah didapatkan informasi bahwa pengajaran di luar jam pelajaran sepenuhnya berada di tangan guru. Perlu atau tidaknya dilakukan pelajaran tambahan adalah guru yang menentukan. Guru mengatakan bahwa anak tunagrahita sangat sulit untuk berkembang dan tidak dapat ditekan untuk menguasai materi tertentu sehingga guru memutuskan untuk tidak memberikan pengajaran tambahan di luar jam pelajaran (lihat lampiran 3 halaman 125).

Berdasarkan hasil observasi, guru memberikan tambahan waktu ketika anak tunagrahita belum selesai mengerjakan tugas. Bahkan ketika anak tunagrahita baik RN maupun TH belum mengerjakan PR, guru memberi tambahan waktu untuk anak tunagrahita agar menyelesaikan terlebih dahulu. Tambahan waktu yang diberikan kurang lebih selama 10 menit. Ketika diberi tambahan waktu mengerjakan, anak tunagrahita tidak dibiarkan untuk mengerjakan sendiri. Biasanya guru membantu anak tunagrahita, namun terkadang guru menyuruh siswa yang sudah selesai untuk membantu anak tunagrahita mengerjakan.

Hasil observasi diperkuat dengan hasil wawancara guru, kepala sekolah dan siswa yang menyatakan bahwa guru selalu memberikan tambahan waktu mengerjakan ketika anak tunagrahita belum selesai mengerjakan tugas. Kepala sekolah menyatakan,

“Sebetulnya diberi tambahan waktu juga, namun kalau ganti pelajaran ya ganti aja dulu, jadi biarkan dia sampai seberapa. Jadi istilahnya dia berjalan bersama teman-teman, dia bisanya seperti apa” (24 Februari 2016)

Kepala sekolah pada tanggal 24 Februari 2016 menyatakan bahwa guru memberikan tambahan waktu mengerjakan ketika masih dalam jam pelajarannya, ketika jam pelajaran sudah harus berganti ke pelajaran berikutnya, guru tetap melanjutkan ke pelajaran berikutnya meskipun anak tunagrahita belum selesai mengerjakan. Hal ini bertujuan agar anak tunagrahita tetap berjalan bersama teman-temannya meskipun kemampuan anak tunagrahita tidak sama dengan teman-temannya (lihat lampiran 3 halaman 126-127).

Jadi, dapat diinterpretasikan bahwa modifikasi waktu yang dilakukan guru yaitu dengan memberikan tambahan waktu mengerjakan tugas untuk anak tunagrahita ketika anak tunagrahita belum selesai mengerjakan tugas. Sedangkan melakukan pengajaran di luar jam pelajaran belum dilakukan oleh guru karena anak tunagrahita tidak dapat ditekan untuk menguasai materi tertentu.

2) Modifikasi materi

Berdasarkan hasil observasi, modifikasi materi yang dilakukan guru yaitu melakukan pengurangan materi dan menyajikan materi

secara berurutan. Guru mengurangi materi untuk anak tunagrahita, misalnya ketika siswa membaca cerita yang berjudul “Legenda Batu Menangis” secara bergantian, masing-masing siswa membaca 10 sampai 12 kalimat, sedangkan RN hanya membaca 2 kalimat dengan dibantu guru. Guru tidak memaksakan anak tunagrahita untuk menguasai semua materi yang diberikan guru. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan kepala sekolah bahwa,

“... kalau dia tidak mampu mengikuti materi tertentu yang memang di luar kemampuannya ya kita del saja. Artinya tidak mampu di situ ya kita biarkan, ya sudah tidak dipaksakan, tidak akan sampai, seperti itu” (24 Februari 2016)

Pernyataan kepala sekolah pada tanggal 24 Februari 2016 diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh guru kelas pada tanggal 8 Maret 2016 yang menyatakan bahwa,

“... soalnya saya sama ratakan tapi saya menyadari kemampuan anak itu, tidak saya paksakan untuk mengerjakan semua, boleh milih, semampunya anak, kerjakan itu sampai dimana, bisa atau tidak, tidak saya paksakan”

Materi yang diberikan kepada anak tunagrahita masih sama seperti siswa yang lain. Hal ini dikarenakan belum ada kurikulum khusus yang disusun secara sistematis. Dalam menyajikan materi, guru menyajikan secara berurutan yaitu mulai dari materi yang mudah menuju yang lebih sulit. Materi yang diberikan guru juga tidak harus dikuasai semua oleh anak tunagrahita. Apabila ada materi yang tidak bisa dikuasai anak tunagrahita, maka guru tidak akan memberikan materi yang sulit tersebut kepada anak tunagrahita. Begitu pula ketika

mengerjakan latihan soal. Meskipun soal yang diberikan guru kepada anak tunagrahita sama seperti siswa lain, tetapi guru memperbolehkan anak tunagrahita untuk memilih soal yang dianggapnya mudah. Anak tunagrahita boleh tidak mengerjakan soal yang dianggap sulit (lihat lampiran 3 halaman 128-129).

Dari informasi di atas dapat diinterpretasikan bahwa modifikasi materi yang dilakukan guru yaitu mengurangi materi dan mengurutkan tingkat kesulitan materi. Sedangkan menurunkan tingkat kesulitan materi belum dilakukan oleh guru karena belum adanya kurikulum khusus.

3) Modifikasi proses pembelajaran

Modifikasi proses pembelajaran dilakukan guru kelas di sekolah inklusif dengan mengulang materi, memberikan tugas yang singkat dan sederhana, menggunakan kalimat yang sederhana dalam menyampaikan materi, dan menggunakan strategi tutor sebaya. Berdasarkan hasil observasi, guru selalu mengulang materi yang sebelumnya sudah diajarkan kepada anak tunagrahita. Guru melakukan pengulangan dengan cara mengajak anak tunagrahita untuk berlatih mengerjakan kembali soal yang sudah dikerjakan sebelumnya, menyalin apa yang telah diajarkan, dan membahas soal yang sebelumnya sudah dicocokkan. Hasil observasi diperkuat dengan hasil wawancara guru pada tanggal 15 Februari 2016 bahwa,

“Iya mbak, saya ulang-ulang terus, saya dekati, dibetulkan kaya tadi. Tadi lihat sendiri kan mbak, RN belum bisa membaca sama

sekali, diulang sampai 4 kali pun belum tentu bisa” (15 Februari 2016)

Guru selalu mengulang materi kepada anak tunagrahita apabila anak tunagrahita belum menguasai materi. Namun, anak tunagrahita belum bisa membaca sama sekali sehingga anak tunagrahita sangat sulit untuk menangkap materi yang diberikan guru meskipun sudah diulang sampai 4 kali. Pernyataan guru didukung dengan hasil wawancara kepala sekolah dan siswa yang mengatakan bahwa guru biasanya mengulang materi yang sudah pernah diajarkan. Apabila anak tunagrahita belum menguasai materi tertentu, guru akan mengulang secara khusus dan tidak diminta untuk sama dengan siswa reguler (lihat lampiran 3 halaman 129-131).

Tugas yang diberikan untuk anak tunagrahita juga dibedakan dengan siswa reguler. Guru memberikan tugas yang sederhana untuk anak tunagrahita. Misalnya ketika siswa lain mengerjakan soal cerita perbandingan, guru memberi tugas pada RN untuk menyalin contoh soal di buku paket halaman sebelumnya yaitu soal tentang menyederhanakan perbandingan. Guru juga sering memberikan tugas menulis kepada anak tunagrahita yaitu menyalin tulisan yang ada di papan tulis. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara kepala sekolah tanggal 24 Februari 2016 yang menyatakan bahwa,

“... kalau seperti RN nanti ya diberi tugas *tok* tapi ya *nggak* mungkin ya, tapi dia juga diberi tugas, meskipun hanya tugas menulis itu sudah bagus mbak. Ya pokoknya ada tugas saja begitu.” (24 Februari 2016)

Guru tetap memberikan tugas kepada anak tunagrahita meskipun hanya tugas menulis. Hal tersebut dikarenakan anak tunagrahita tidak bisa mengerjakan tugas seperti siswa lainnya, sehingga untuk anak tunagrahita yang penting mendapatkan tugas, meskipun hanya tugas menulis (lihat lampiran 3 halaman 131-132).

Kalimat yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran yaitu kalimat yang sederhana dan pendek. Bahasa yang digunakan guru dalam menyampaikan materi yaitu campuran antara Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara guru, kepala sekolah, dan siswa bahwa guru sudah menggunakan kalimat yang sederhana dalam menyampaikan materi. Hasil wawancara kepala sekolah tanggal 24 Februari 2016 menyatakan bahwa,

“Kalimatnya sederhana, campur-campur mbak, jadi bahasanya masih bahasa yang penting komunikatif, sehingga ketika ada istilah bahasa-bahasa ilmiah atau bahasa ilmu yang *gak* paham ya guru menggunakan Bahasa Jawa”

Guru menggunakan kalimat yang sederhana dan menggunakan Bahasa campuran antara Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia. Tujuannya yaitu agar pembelajaran menjadi lebih komunikatif. Ketika ada bahasa yang sulit dipahami siswa maka guru akan menggunakan istilah dalam Bahasa Jawa. Hal ini dikarenakan Bahasa Jawa merupakan bahasa yang digunakan sehari-hari sehingga diharapkan dapat lebih mudah untuk dipahami anak tunagrahita (lihat lampiran 3 halaman 132-133).

Dari hasil observasi, modifikasi proses pembelajaran juga dilakukan guru dengan menggunakan strategi tutor sebaya. Strategi tutor sebaya yang dilakukan guru yaitu meminta siswa reguler yang sudah bisa untuk mengajari anak tunagrahita. Biasanya anak tunagrahita dibantu oleh teman-temannya yang sudah bisa ketika mengerjakan tugas seperti tugas menulis dan berhitung. Hasil observasi diperkuat dengan hasil wawancara guru, kepala sekolah, dan siswa yang merupakan teman anak tunagrahita yang menyatakan bahwa guru sudah menggunakan strategi tutor sebaya. Guru sering meminta siswa reguler untuk mengajari anak tunagrahita (lihat lampiran 3 halaman 133 dan lampiran 8 gbr.11 halaman 216).

Penggunaan media untuk memudahkan anak tunagrahita belum dilakukan oleh guru. Guru jarang menggunakan media dalam pembelajaran. Walaupun menggunakan media, itu pun untuk klasikal, bukan khusus anak tunagrahita. Media yang dikhususkan untuk anak tunagrahita belum tersedia di sekolah. Sebelumnya pernah akan diadakan media pembelajaran khusus anak berkebutuhan khusus namun sampai sekarang belum tersedia (lampiran no. 3 halaman 129).

Dari informasi mengenai modifikasi proses pembelajaran di atas, modifikasi proses pembelajaran yang dilakukan guru yaitu mengulang materi, memberikan tugas yang singkat dan sederhana, menggunakan kalimat sederhana dalam menyampaikan materi, dan

menggunakan strategi tutor sebaya, namun guru belum menggunakan media dalam menyampaikan pembelajaran kepada anak tunagrahita.

Dari uraian tentang modifikasi pembelajaran di atas, dapat diinterpretasikan bahwa modifikasi pembelajaran yang dilakukan guru meliputi modifikasi alokasi waktu yang dilakukan dengan memberikan tambahan waktu mengerjakan tugas untuk anak tunagrahita, modifikasi materi yang dilakukan dengan mengurangi materi dan mengurutkan tingkat kesulitan materi, dan modifikasi proses pembelajaran yang dilakukan dengan mengulang materi, memberikan tugas yang singkat dan sederhana, menggunakan kalimat sederhana dalam menyampaikan materi, dan menggunakan strategi tutor sebaya, sedangkan menggunakan media belum dilakukan oleh guru.

5. Deskripsi Data tentang Suasana Pembelajaran yang Kondusif dalam Pelaksanaan Pembelajaran Anak Tunagrahita di Sekolah Inklusif

Suasana pembelajaran yang kondusif dalam pembelajaran diciptakan guru dengan mendorong anak tunagrahita untuk aktif ketika pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, guru mendorong anak tunagrahita untuk aktif dengan sering ditanya dan selalu dilibatkan dalam pembelajaran. Keterlibatan anak tunagrahita dalam pembelajaran terlihat ketika anak tunagrahita sering ditunjuk untuk maju mengerjakan soal di papan tulis, membacakan cerita, dan diminta untuk berpendapat. Hasil observasi diperkuat dengan hasil wawancara guru yang menyatakan bahwa guru mendorong anak tunagrahita untuk aktif dalam pembelajaran dengan cara diberi semangat agar tidak minder dengan temannya dan sering

disuruh maju. Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 24 Februari 2016 menyatakan bahwa,

“Ya setiap saat dilibatkan, kadang ditanya, dipanggil namanya ditanya sudah jelas atau belum dan kalau tugas-tugas semuanya juga diberi tugas seperti yang lain, disuruh maju juga kalau mau. Kalau Tri mau kadang-kadang” (24 Februari 2016)

Dari pernyataan yang disampaikan kepala sekolah tanggal 24 Februari 2016 di atas diketahui bahwa guru mendorong anak tunagrahita untuk aktif dengan cara melibatkan anak tunagrahita setiap saat, sering ditanya, dan disuruh maju. Anak tunagrahita biasanya mau jika ditunjuk untuk maju (lihat lampiran 3 halaman 135-137 dan lampiran 8 gbr.5 dan gbr.6 halaman 215, gbr.9 halaman 216).

Suasana pengajaran yang kondusif juga diciptakan guru dengan memberikan respon kepada anak tunagrahita dengan perhatian. Guru merespon pertanyaan dan pendapat anak tunagrahita. Meskipun anak tunagrahita jarang bertanya kepada guru ketika mengalami kesulitan dalam pembelajaran, namun guru tetap mendekati dan membimbing anak tunagrahita. Guru juga memberikan respon terhadap pendapat anak tunagrahita. Respon yang diberikan guru yaitu dengan membetulkan atau melengkapi jika anak tunagrahita kurang lengkap dalam menyampaikan pendapat. Ketika anak tunagrahita diminta untuk berpendapat mengenai alasan tidak boleh melanggar lalu lintas. Anak tunagrahita menjawab dengan tidak jelas dan hanya menjawab “salah”, kemudian guru merespon dengan melengkapi pendapat anak tunagrahita bahwa melanggar lalu lintas

merupakan perbuatan yang salah serta merugikan diri sendiri dan orang lain (lampiran 3 halaman 137).

Guru mendukung anak tunagrahita yang bermasalah dengan belajar ditekankan pada guru memberikan motivasi dan memberikan bimbingan secara individu kepada anak tunagrahita. Motivasi diberikan ketika anak tunagrahita mendapatkan nilai rendah. Guru memotivasi anak tunagrahita dengan memberikan semangat dan memberikan nasihat kepada anak tunagrahita agar belajar dengan rajin sehingga nantinya bisa membaca tanpa dibantu guru. Tujuan guru memberikan motivasi yaitu agar anak tunagrahita tidak minder dengan teman-temannya (lampiran 3 halaman 137-139).

Guru membimbing ketika anak tunagrahita mengalami masalah dalam pembelajaran. Bimbingan dilakukan ketika anak tunagrahita menunjukkan kesulitan dalam membaca maupun mengerjakan tugas. Ketika anak tunagrahita maju mengerjakan soal matematika, guru membimbing sampai anak tunagrahita mendapatkan jawaban yang tepat. Begitu pula ketika siswa maju membacakan karangan miliknya, guru berada di samping anak tunagrahita untuk membimbing anak tunagrahita membaca (lampiran 3 halaman 139-141 dan lampiran 8 halaman 215).

Dari uraian di atas, dapat diinterpretasikan bahwa guru menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dengan cara mendorong anak tunagrahita untuk aktif ketika pembelajaran, yaitu dengan cara dilibatkan setiap saat, sering ditanya, dan sering ditunjuk untuk maju

membaca maupun mengerjakan soal, memberikan respon dengan perhatian, yaitu merespon pendapat anak tunagrahita dan mendukung anak tunagrahita yang bermasalah dalam belajar dengan memberikan motivasi dan memberikan bimbingan secara individu kepada anak tunagrahita. Guru membimbing anak tunagrahita secara individual dilakukan ketika anak tunagrahita kesulitan dalam membaca maupun mengerjakan tugas. Bimbingan yang dilakukan yaitu membimbing ketika anak tunagrahita membaca dan mengerjakan soal.

D. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif. Objek yang diteliti dalam penelitian ini yaitu perencanaan pembelajaran, manajemen kelas, pemberian umpan balik, modifikasi pembelajaran, dan suasana pengajaran yang kondusif yang dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunagrahita di kelas V SD Negeri Inklusif Margosari. Data diperoleh dari wawancara melalui beberapa informan yaitu guru kelas V, kepala sekolah, dan siswa. Selain itu data juga diperoleh melalui observasi, dan dokumentasi. Analisis data terkait objek penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembelajaran

Perangkat perencanaan pembelajaran yang digunakan guru kelas di sekolah inklusif dalam melaksanakan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita yaitu masih menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) reguler. Guru belum memiliki rencana

pembelajaran khusus atau yang biasa disebut Program Pembelajaran Individual (PPI) untuk anak tunagrahita. Dalam perencanaan pembelajaran, tidak terdapat deskripsi kemampuan anak, tidak terdapat tujuan khusus, tidak terdapat rumusan keterlibatan anak tunagrahita, tidak terdapat alokasi waktu setiap program, dan tidak terdapat kriteria ketercapaian tujuan khusus anak tunagrahita. Dalam pelaksanaannya guru melakukan penyesuaian materi, yaitu dengan mengurangi materi, menurunkan tingkat kesulitan materi, atau bahkan menghilangkan materi.

Tujuan yang tercantum dalam RPP merupakan tujuan yang diperuntukkan bagi semua siswa di kelas V, namun guru memberikan toleransi untuk anak tunagrahita. Guru tidak mengharuskan anak tunagrahita untuk mencapai tujuan yang tercantum dalam RPP. Guru menyadari bahwa kemampuan anak tunagrahita tidak sama dengan yang lainnya. Anak tunagrahita diperkenankan memilih ketika mengerjakan soal. Meskipun soal yang diberikan sama, namun guru tetap membiarkan siswa tunagrahita mengerjakan semampunya.

2. Manajemen Kelas

Manajemen kelas yang dilakukan guru kelas di sekolah inklusif yaitu guru menggunakan waktu secara efisien dan guru bersikap tanggap dalam memberikan bantuan. Guru menggunakan waktu secara efisien terlihat ketika guru memulai dan mengakhiri pembelajaran tepat waktu. Pembelajaran dimulai pukul 07.00 dan diakhiri pukul 12.45. Penggunaan efisiensi waktu juga dilakukan guru dengan menggunakan waktu dalam

melakukan perpindahan aktivitas secara singkat, misalnya pada saat pergantian pelajaran guru memberikan aba-aba dengan menyampaikan bahwa pelajaran sudah selesai dan akan berganti pelajaran selanjutnya. Selain memberikan aba-aba, guru juga menerapkan prosedur ketika pergantian aktivitas. Prosedur yang diterapkan guru yaitu menyuruh siswa mengumpulkan buku yang telah digunakan kemudian mengambil buku yang akan digunakan, menyuruh siswa duduk dengan posisi yang baik, dan aturan diperbolehkan maupun tidak diperbolehkan membuka buku ketika ada mengerjakan latihan soal.

Guru bersikap tanggap dalam memberikan bantuan dilakukan dengan sering duduk di dekat anak tunagrahita untuk memberikan bantuan. Ketika siswa lain diberi tugas, guru berkeliling kemudian duduk di dekat anak tunagrahita dan menanyakan pekerjaan anak tunagrahita. Guru memeriksa kemudian membantu anak tunagrahita. Bantuan yang diberikan guru yaitu membantu membacakan pertanyaan dengan cara mengeja per huruf kemudian per suku kata, membantu anak tunagrahita menulis jawaban dengan cara mendiktekan huruf demi huruf, dan membantu anak tunagrahita berhitung. Guru sering duduk di dekat anak tunagrahita karena anak tunagrahita sangat perlu didampingi secara terus menerus. Selain itu, tujuan guru yaitu agar anak tunagrahita merasa termotivasi untuk tetap mengikuti pembelajaran. Sikap tanggap juga ditunjukkan guru dengan sering berkeliling untuk memeriksa pekerjaan siswa. Hal ini dilakukan guru karena kemandirian siswa masih kurang sehingga perlu untuk terus

dipantau agar siswa dalam mengerjakan tugas, sehingga siswa tidak mengerjakan semaunya.

3. Pemberian Umpan Balik

Pemberian umpan balik kepada anak tunagrahita yang dilakukan guru kelas di sekolah inklusif yaitu dengan memberikan umpan balik positif dan membetulkan jawaban anak tunagrahita. Umpan balik positif yang diberikan berupa penguatan terhadap sikap positif anak tunagrahita. Sikap positif yang dimaksud yaitu ketika anak tunagrahita mau menulis di buku, memiliki kemauan untuk mengerjakan tugas, dan bersikap tenang ketika pembelajaran berlangsung. Penguatan yang diberikan guru biasanya berupa kata-kata dan sentuhan dengan menepuk bahu anak tunagrahita. Pemberian umpan balik berupa pemberian penguatan selalu dilakukan guru supaya anak tunagrahita tidak minder dengan teman-temannya. Pemberian umpan balik terhadap sikap positif siswa, juga dilakukan guru dengan memberikan penghargaan terhadap jawaban siswa. Penghargaan yang diberikan guru berupa pujian dan memberikan nilai di buku siswa, sedangkan untuk pemberian penghargaan berupa materi tidak pernah diberikan guru.

Umpan balik berupa bantuan dilakukan guru dengan membantu anak tunagrahita yang mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, dan berhitung. Bantuan yang diberikan guru yaitu membantu membacakan pertanyaan dengan cara mengeja per huruf kemudian per suku kata, membantu anak tunagrahita menulis jawaban dengan cara mendiktekan

huruf demi huruf, dan membantu anak tunagrahita berhitung. Guru juga sudah membantu anak tunagrahita untuk menemukan jawaban yang benar ketika mengerjakan latihan soal. Guru membacakan pertanyaan yang akan dijawab anak tunagrahita kemudian setelah itu guru mendiktekan jawabannya per huruf.

4. Modifikasi Pembelajaran

Modifikasi pembelajaran yang dilakukan guru kelas di sekolah inklusif dalam melaksanakan pembelajaran bagi anak tunagrahita meliputi modifikasi alokasi waktu, modifikasi materi, dan modifikasi proses pembelajaran.

1) Modifikasi alokasi waktu

Modifikasi alokasi waktu yang dilakukan guru kelas di sekolah inklusif yaitu guru memberikan tambahan waktu kepada anak tunagrahita ketika anak tunagrahita belum selesai mengerjakan tugas. Bahkan ketika anak tunagrahita belum mengerjakan PR, guru memberi waktu untuk anak tunagrahita agar menyelesaikan terlebih dahulu. Ketika diberi tambahan waktu mengerjakan PR, anak tunagrahita tidak dibiarkan untuk mengerjakan sendiri. Biasanya guru yang membantu anak tunagrahita, namun terkadang guru menyuruh siswa yang sudah selesai untuk membantu anak tunagrahita mengerjakan. Tambahan waktu mengerjakan tugas diberikan selama masih dalam jam pelajarannya yaitu kurang lebih 10 menit, namun ketika jam pelajaran sudah harus berganti ke pelajaran berikutnya, guru tetap melanjutkan ke

pelajaran berikutnya. Hal ini bertujuan agar anak tunagrahita tetap berjalan bersama teman-temannya meskipun kemampuan anak tunagrahita tidak sama dengan teman-temannya. Sedangkan pengajaran di luar jam pelajaran belum dilakukan oleh guru karena anak tunagrahita tidak dapat ditekan untuk menguasai materi tertentu.

2) Modifikasi materi

Modifikasi materi yang dilakukan guru kelas di sekolah inklusif yaitu guru mengurangi materi dan guru menyajikan materi secara berurutan. Guru mengurangi materi untuk anak tunagrahita, misalnya ketika siswa membaca cerita yang berjudul “Legenda Batu Menangis” secara bergantian, masing-masing siswa membaca 10 sampai 12 kalimat, sedangkan anak tunagrahita hanya membaca 2 kalimat dengan dibantu guru. Guru menyajikan secara berurutan yaitu mulai dari materi yang mudah menuju yang lebih sulit. Materi yang diberikan tidak harus dikuasai semua oleh anak tunagrahita. Apabila ada materi yang tidak bisa dikuasai anak tunagrahita, maka guru tidak akan memberikan materi yang sulit tersebut kepada anak tunagrahita.

3) Modifikasi proses pembelajaran

Modifikasi proses pembelajaran yang dilakukan guru yaitu dengan mengulang materi, memberikan tugas yang singkat dan sederhana, menggunakan kalimat yang sederhana dalam menyampaikan materi, dan menggunakan strategi tutor sebaya. Guru selalu mengulang materi yang sebelumnya sudah diajarkan kepada anak tunagrahita. Guru

melakukan pengulangan dengan cara mengajak anak tunagrahita untuk berlatih mengerjakan kembali soal yang sudah dikerjakan sebelumnya, menyalin apa yang telah diajarkan, dan membahas soal yang sebelumnya sudah dicocokkan.

Tugas yang diberikan untuk anak tunagrahita juga dibedakan dengan siswa yang lain. Guru memberikan tugas dalam bentuk singkat dan sederhana untuk anak tunagrahita. Guru juga sering memberikan tugas menulis kepada anak tunagrahita yaitu menyalin tulisan yang ada di papan tulis. Tugas menyalin tulisan baik di buku maupun di papan tulis diberikan karena anak tunagrahita tidak bisa mengerjakan tugas seperti siswa lainnya, sehingga untuk anak tunagrahita yang penting mendapatkan tugas, meskipun hanya tugas menulis.

Kalimat yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran yaitu kalimat yang sederhana dan pendek. Bahasa yang digunakan guru dalam menyampaikan materi yaitu campuran antara Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia. Ketika ada bahasa yang sulit dipahami siswa maka guru akan menggunakan istilah dalam Bahasa Jawa. Tujuannya yaitu agar pembelajaran menjadi lebih komunikatif dan lebih mudah untuk dipahami anak tunagrahita.

Modifikasi proses pembelajaran juga dilakukan guru dengan menggunakan strategi tutor sebaya. Strategi tutor sebaya yang dilakukan guru yaitu meminta siswa reguler yang sudah bisa untuk mengajari anak tunagrahita. Biasanya anak tunagrahita dibantu oleh

teman-temannya yang sudah bisa ketika mengerjakan tugas seperti tugas menulis dan berhitung.

Penggunaan media untuk memudahkan anak tunagrahita belum dilakukan oleh guru. Guru jarang menggunakan media dalam pembelajaran. Kalaupun menggunakan media, itu pun untuk klasikal, bukan khusus anak tunagrahita. Media yang dikhususkan untuk anak tunagrahita belum tersedia di sekolah. Sebelumnya pernah akan diadakan media pembelajaran khusus anak berkebutuhan khusus namun sampai sekarang belum tersedia.

5. Suasana Pembelajaran yang Kondusif

Guru kelas di sekolah inklusif dalam melaksanakan pembelajaran bagi anak tunagrahita menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dengan cara mendorong anak tunagrahita untuk aktif ketika pembelajaran. Guru mendorong anak tunagrahita untuk aktif dengan sering ditanya dan selalu dilibatkan dalam pembelajaran. Keterlibatan anak tunagrahita dalam pembelajaran terlihat ketika anak tunagrahita sering ditunjuk untuk maju mengerjakan soal di papan tulis, membacakan cerita, dan diminta untuk berpendapat.

Suasana pengajaran yang kondusif juga diciptakan guru kelas di sekolah inklusif dengan memberikan respon kepada anak tunagrahita dengan perhatian. Dalam mengikuti pembelajaran, anak tunagrahita jarang bertanya kepada guru ketika mengalami kesulitan, namun guru tetap mendekati dan membimbing anak tunagrahita. Guru juga memberikan

respon terhadap pendapat anak tunagrahita. Respon yang diberikan guru yaitu dengan membetulkan atau melengkapi jika anak tunagrahita kurang lengkap dalam menyampaikan pendapat.

Guru memberikan motivasi dan memberikan bimbingan secara individu kepada anak tunagrahita. Motivasi diberikan ketika anak tunagrahita mendapatkan nilai rendah. Guru memotivasi anak tunagrahita dengan memberikan semangat dan nasehat agar anak tunagrahita belajar dengan rajin sehingga nantinya bisa membaca tanpa dibantu guru. Tujuan guru memberikan motivasi yaitu agar anak tunagrahita tidak minder dengan teman-temannya.

Guru melakukan pembimbingan ketika anak tunagrahita mengalami masalah dalam pembelajaran. Bimbingan dilakukan ketika anak tunagrahita menunjukkan kesulitannya dalam membaca maupun mengerjakan tugas. Ketika anak tunagrahita maju mengerjakan soal matematika, guru membimbing sampai anak tunagrahita mendapatkan jawaban yang tepat. Begitu pula ketika siswa maju membacakan karangan miliknya, guru berada di samping anak tunagrahita untuk membimbing anak tunagrahita membaca.

E. Pembahasan

1. Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian, perangkat rencana pembelajaran yang digunakan guru kelas di sekolah inklusif yaitu masih menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) reguler yang diperuntukkan

untuk seluruh siswa. Guru belum menggunakan rencana pembelajaran khusus atau yang biasa di sebut program pembelajaran individual (PPI). Temuan ini tidak sependapat dengan Mumpuniarti (2007: 77) yang menyatakan bahwa idealnya semua anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita dilayani dengan program pembelajaran individual (PPI), karena pada dasarnya setiap anak tunagrahita memiliki kebutuhan pendidikan yang berbeda secara individual.

Perencanaan pembelajaran untuk anak tunagrahita masih menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) reguler. Dalam pelaksanaannya guru melakukan penyesuaian terhadap materi yang diajarkan, yaitu dengan mengurangi materi. Pengurangan materi tersebut tidak tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Tujuan yang tercantum dalam RPP merupakan tujuan umum yang diperuntukkan bagi semua siswa di kelas V. Guru tidak mengharuskan anak tunagrahita untuk mencapai tujuan yang tercantum dalam RPP.

Rencana pelaksanaan pembelajaran reguler yang digunakan guru kurang memberikan gambaran mengenai kegiatan yang akan dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran bagi anak tunagrahita di sekolah inklusif. Dalam rencana pembelajaran sebaiknya terdapat komponen yang meliputi deskripsi tingkat kemampuan anak, tujuan umum dan tujuan khusus, keterlibatan anak tunagrahita, alokasi waktu setiap program, dan kriteria ketercapaian tujuan. Guru sebaiknya membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang lebih rinci untuk anak tunagrahita, agar

guru memiliki gambaran yang jelas dalam melaksanakan pembelajaran bagi anak tunagrahita di sekolah inklusif.

2. Manajemen Kelas

Berdasarkan hasil penelitian, manajemen kelas yang dilakukan guru kelas di sekolah inklusif yaitu dengan cara guru menggunakan waktu secara efisien dan bersikap tanggap dalam memberikan bantuan. Temuan ini mendukung pendapat Larrivee (Smith, 2009: 124) yang menyatakan bahwa hal yang perlu dilakukan guru agar anak tunagrahita dapat berhasil di kelas inklusi yaitu guru menggunakan waktu pembelajaran secara efisien dan guru bersikap tanggap dalam memberikan bantuan kepada anak tunagrahita.

Guru menggunakan waktu secara efisien terlihat ketika guru memulai dan mengakhiri pembelajaran tepat waktu. Pembelajaran dimulai pukul 07.00 dan diakhiri pukul 12.45. Guru memulai pembelajaran tepat waktu bertujuan agar siswa tidak berbuat gaduh. Temuan ini mendukung pendapat Mujis dan David (2008: 117) yang menyatakan bahwa manajemen kelas erat kaitannya dengan cara mengatasi perilaku buruk siswa.

Penggunaan waktu secara efisien juga dilakukan guru dengan menggunakan waktu secara singkat ketika melakukan perpindahan aktivitas. Guru memberikan aba-aba saat pergantian aktivitas dan menerapkan prosedur pergantian aktivitas. Guru memberikan aba-aba ketika pergantian aktivitas dengan bertanya pelajaran selanjutnya serta

menyampaikan bahwa pelajaran sudah selesai dan akan berganti pelajaran selanjutnya. Prosedur yang diterapkan guru yaitu menyuruh siswa mengumpulkan buku yang telah digunakan kemudian mengambil buku yang akan digunakan, menyuruh siswa duduk dengan posisi yang baik, dan aturan diperbolehkan maupun tidak diperbolehkannya membuka buku ketika ada tugas. Temuan ini mendukung pendapat Mujis dan David (2008: 123) bahwa transisi atau peralihan perlu dilakukan secepat dan selancar mungkin, guru dapat menetapkan prosedur untuk peralihan pelajaran.

Guru menunjukkan kesiapannya untuk memberikan bantuan kepada anak tunagrahita dengan sering duduk di dekat anak tunagrahita ketika anak tunagrahita kesulitan. Tujuan guru sering duduk di dekat anak tunagrahita yaitu agar anak tunagrahita merasa termotivasi untuk tetap mengikuti pembelajaran. Temuan ini mendukung pendapat Kemis dan Ati Rosnawati (2013: 92) bahwa guru bersikap tanggap dalam memberikan bantuan kepada siswa dapat dilakukan dengan cara guru duduk di dekat siswa dan menunjukkan kesiapannya dalam membantu siswa. Guru bertanya mengenai kesulitan yang dialami anak tunagrahita, setelah itu guru dapat memberikan bantuan yang tepat.

3. Pemberian Umpan Balik

Guru memberikan umpan balik selama pembelajaran dilakukan guru dengan memberikan umpan balik positif dan memberikan bantuan kepada anak tunagrahita. Temuan ini sependapat dengan pendapat

Larrivee (Smith, 2009: 125) bahwa pemberian umpan balik selama pengajaran yang dapat dilakukan guru yaitu memberikan umpan balik positif bagi siswa atas sikap dan prestasi yang layak serta memberikan bantuan pada siswa untuk menemukan jawaban yang benar bila jawaban siswa salah.

Umpan balik positif yang diberikan guru kepada anak tunagrahita yaitu berupa pemberian penguatan terhadap sikap positif siswa. Sikap positif yang dimaksud misalnya ketika siswa mau mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menulis di buku, siswa memiliki kemauan untuk mengerjakan tugas, dan siswa bersikap tenang ketika pembelajaran berlangsung. Penguatan yang diberikan guru biasanya berupa kata-kata dan sentuhan dengan menepuk bahu anak tunagrahita. Temuan ini mendukung pendapat Kemis dan Ati Rosnawati (2013: 87) bahwa cara memberikan umpan balik positif yaitu dapat berbentuk kata-kata pujian, gerak anggota tubuh yang menyatakan setuju, senyuman atau gerakan lain yang dapat menyenangkan siswa.

Umpan balik positif juga dilakukan guru dengan memberikan penghargaan terhadap jawaban siswa. Penghargaan yang diberikan guru yaitu berupa memberikan nilai di buku siswa maupun menggunakan kata-kata pujian seperti bagus, baik, dan sebagainya, sedangkan untuk pemberian penghargaan yang bersifat materi tidak pernah dilakukan oleh guru. Temuan ini sependapat dengan Muji dan David (2008: 250) bahwa

penghargaan sebaiknya tidak berbentuk hadiah barang dan uang, tetapi sebaiknya berbentuk pujian, senyuman, dan sebagainya.

Pemberian umpan balik positif dilakukan guru supaya anak tunagrahita tidak minder dengan teman-temannya. Temuan ini mendukung pendapat Nunung Apriyanto (2012: 99) bahwa umpan balik yang diperoleh pada setiap langkah selama menyelesaikan pekerjaan membuat siswa menjadi percaya diri dalam mengerjakan tugas atau pekerjaannya. Lebih lanjut, menurut Kemis dan Ati Rosnawati (2013: 86-87) memberikan umpan balik terhadap tingkah laku siswa yang positif atau terhadap jawaban yang dikemukakan dengan benar dapat membangkitkan gairah siswa dalam mengikuti pelajaran.

Umpan balik juga diberikan guru dengan cara memberikan bantuan kepada anak tunagrahita. Bantuan yang diberikan yaitu dengan cara membimbing anak tunagrahita ketika anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas dari guru dan membantu menemukan jawaban yang benar jika jawaban anak tunagrahita salah. Guru akan mendikte per huruf kepada anak tunagrahita agar anak tunagrahita dapat menjawab dengan benar. Temuan ini mendukung pendapat Christenson et al (1989) dalam Mercer (1992: 212-213) bahwa guru dapat menentukan kesalahan dan membantu siswa membetulkan jawabannya. Dengan mengetahui kesalahan pada jawaban anak tunagrahita, guru dapat memberikan bantuan untuk menemukan jawaban yang tepat. Hal ini

dilakukan guru agar anak tunagrahita memiliki pekerjaan seperti siswa yang lain, sehingga anak tunagrahita tidak merasa minder.

4. Modifikasi Pembelajaran

Guru belum melaksanakan modifikasi pembelajaran secara keseluruhan. Hal tersebut dikarenakan guru belum melakukan modifikasi alokasi waktu, modifikasi materi, dan modifikasi proses pembelajaran secara keseluruhan. Temuan tersebut tidak mendukung pendapat Nunung Apriyanto (2012: 84) bahwa modifikasi pembelajaran dilaksanakan dengan modifikasi alokasi waktu, modifikasi materi, dan modifikasi proses belajar mengajar. Guru belum melakukan modifikasi alokasi waktu secara keseluruhan. Waktu yang digunakan guru adalah waktu standar, atau sama seperti pembelajaran pada umumnya. Temuan ini tidak sesuai dengan pendapat Nunung Apriyanto (2012: 84) bahwa modifikasi waktu disesuaikan dengan kecepatan belajar siswa. Misalnya pokok bahasan tertentu alokasi waktunya selama 6 jam, namun untuk anak tunagrahita dapat dimodifikasi menjadi 18 jam, atau lebih.

Guru memberikan tambahan waktu mengerjakan tugas untuk anak tunagrahita namun guru belum melakukan pengajaran di luar jam pelajaran. Temuan ini tidak sesuai dengan pendapat Smith (2009: 128) bahwa sekolah inklusif harus memberikan setiap anak tunagrahita 'rumah' di kelas reguler, bahkan jika siswa tersebut harus diberikan pengajaran dalam waktu yang lama setiap hari di luar jam pelajaran.

Guru belum melakukan modifikasi materi secara keseluruhan. Modifikasi materi yang dilakukan guru yaitu mengurangi materi dan mengurutkan tingkat kesulitan materi, sedangkan menurunkan tingkat kesulitan materi belum dilakukan oleh guru. Temuan ini tidak mendukung pendapat Nunung Apriyanto (2012: 85) bahwa modifikasi materi untuk anak tunagrahita dapat dilakukan dengan cara materi dikurangi atau diturunkan tingkat kesulitannya atau bahkan dihilangkan bagian tertentu. Meskipun guru belum menurunkan kesulitan materi, namun guru tidak memaksakan anak tunagrahita untuk menguasai semua materi yang diberikan guru. Ketika guru memberikan soal dengan jumlah yang sama seperti siswa lain, guru memperbolehkan anak tunagrahita untuk memilih soal yang dianggapnya mudah, sedangkan untuk soal yang sulit boleh tidak dikerjakan. Temuan ini mendukung pendapat Mohammad Efendi (2006: 24-26) bahwa upaya yang perlu dilakukan guru agar mereka dapat menjalani hidup dengan wajar layaknya anak normal salah satunya dengan memberikan tugas sesuai dengan kemampuannya.

Guru melakukan pengulangan materi untuk anak tunagrahita ketika anak tunagrahita belum menguasai materi tertentu. Pengulangan dilakukan dengan cara meminta siswa untuk mengerjakan kembali soal yang sudah dikerjakan sebelumnya, menyalin apa yang telah diajarkan, dan membahas soal yang sebelumnya sudah dicocokkan. Temuan ini mendukung pendapat Nur'aeni (1997: 108) bahwa salah satu hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kemampuan anak tunagrahita yaitu

setiap hal harus terus diulang-ulang. Guru biasanya mengulang sampai 4 kali namun anak tunagrahita tetap tidak dapat memahami. Temuan ini mendukung pendapat Smith (2009: 119) bahwa anak tunagrahita tidak dapat memahami sejauh pemahaman siswa lainnya dalam beberapa kemampuan atau pelajaran.

Guru memberikan tugas singkat dan sederhana kepada anak tunagrahita. Biasanya guru memberikan tugas menulis untuk anak tunagrahita. Temuan ini mendukung pendapat Nur'aeni (1997: 108) bahwa tugas yang diberikan guru kepada anak tunagrahita harus singkat dan sederhana. Dalam penyampaian materi, guru lebih sering menggunakan Bahasa Jawa yang merupakan bahasa sehari-hari anak tunagrahita. Anak tunagrahita kesulitan jika guru hanya menggunakan Bahasa Indonesia sehingga guru menggunakan bahasa sehari-hari dengan tujuan agar lebih mudah dipahami anak tunagrahita. Temuan ini mendukung pendapat Sutjihati Somantri (2007: 106) bahwa anak tunagrahita membutuhkan kata-kata konkret yang sering didengarnya.

Guru menggunakan strategi tutor sebaya dalam pembelajaran. Tutor sebaya dilakukan guru dengan cara meminta siswa yang sudah bisa untuk membantu anak tunagrahita mengerjakan tugas. Temuan ini mendukung pendapat Sunardi dan Sunaryo (2007: 73) bahwa keuntungan menggunakan strategi tutor sebaya yaitu anak tunagrahita dapat berkembang sesuai kecepatannya sendiri, derajat keterlibatan tinggi, lebih

interaktif dan komunikatif, dapat mempercepat proses penguasaan keterampilan tertentu, dan mampu memberikan panutan yang positif.

Anak tunagrahita dapat mempelajari sesuatu apabila dalam bentuk konkrit, maka diperlukan media untuk membantu pemahaman anak tunagrahita. Guru belum menggunakan media dalam pembelajaran anak tunagrahita. Temuan ini tidak sesuai dengan pendapat Suparti (2010: 96) bahwa untuk mengembangkan kemampuan anak tunagrahita diperlukan media yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan anak. Media yang digunakan hendaknya bersifat konkrit agar memudahkan siswa dalam pembelajaran.

Modifikasi proses pembelajaran bagi anak tunagrahita sangat perlu dilakukan guru agar anak tunagrahita dapat mengikuti pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Kemampuan guru dalam melakukan modifikasi pembelajaran juga sangat diperlukan dalam melaksanakan pembelajaran bagi anak tunagrahita di sekolah inklusif. Oleh karena itu, guru hendaknya selalu berupaya menambah pengetahuan mengenai penggunaan metode, media, strategi, dan pemberian materi yang tepat bagi anak tunagrahita agar kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran bagi anak tunagrahita bertambah.

5. Suasana Pembelajaran yang Kondusif

Hasil penelitian menyatakan bahwa guru menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dilihat dari penanganan yang mendukung, merespon siswa dengan perhatian dan pemahaman, dan mendukung siswa

yang bermasalah dalam belajar. Temuan ini sependapat dengan pendapat Larrivee (Smith, 2009: 125) bahwa suasana pengajaran yang kondusif di kelas inklusif dapat dilakukan guru dengan melakukan penanganan yang mendukung, merespon dengan perhatian dan pemahaman kepada siswa yang mempunyai tingkat kemampuan lebih rendah, serta mendukung bila siswa mempunyai suatu masalah belajar.

Guru menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dengan cara mendorong anak tunagrahita untuk aktif. Guru mendorong anak tunagrahita untuk aktif dalam pembelajaran dilakukan dengan cara melibatkan anak tunagrahita setiap saat, sering ditanya, dan disuruh maju. Hal tersebut dilakukan agar anak tunagrahita merasa dihargai keberadaannya dan merasa menjadi bagian dalam kelas. Temuan ini sesuai dengan pendapat Turner (Smith, 2009: 121) bahwa salah satu kebutuhan anak tunagrahita yang harus dipenuhi yaitu kebutuhan untuk merasa menjadi bagian dari yang lain. Selain itu, guru memberikan respon kepada anak tunagrahita dengan cara membetulkan atau melengkapi pendapat anak tunagrahita jika anak tunagrahita kurang lengkap dalam menyampaikan pendapat. Meskipun anak tunagrahita tidak pernah bertanya kepada guru apabila mengalami kesulitan, namun guru tetap memberikan perhatian kepada anak tunagrahita dan mengajari anak tunagrahita apabila anak tunagrahita mengalami kesulitan.

Suasana pengajaran kondusif juga diciptakan guru dengan selalu mendukung anak tunagrahita yang memiliki masalah belajar. Guru

menunjukkan kedekatan dengan anak tunagrahita dan memberikan motivasi ketika anak tunagrahita mendapat nilai rendah. Hal ini bertujuan agar anak tunagrahita tetap semangat mengikuti pembelajaran dan tidak minder dengan teman-temannya. Temuan ini mendukung pendapat Evertson dan Edmund (2011: 81) yang menyatakan bahwa interaksi positif yang terjadi antara guru dan siswa mendorong para siswa menjadi bersemangat untuk mengikuti pembelajaran.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran yang digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunagrahita yaitu masih menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) reguler. Guru melakukan penyesuaian materi yang ada di dalam RPP yaitu dengan mengurangi materi, menurunkan tingkat kesulitan materi, atau bahkan menghilangkan materi tertentu yang tidak dapat diterima oleh anak tunagrahita. Selain itu, guru juga memberikan toleransi dalam pencapaian tujuan untuk anak tunagrahita. Anak tunagrahita diperbolehkan memilih dan mengerjakan soal semampunya.
2. Manajemen kelas yang dilakukan guru yaitu menggunakan waktu secara efisien yaitu guru memulai dan mengakhiri pembelajaran tepat waktu dan menunjukkan sikap tanggap dalam memberikan bantuan ditunjukkan dengan guru sering duduk di dekat anak tunagrahita dan menunjukkan kesiapan untuk memberikan bantuan dengan menanyai kesulitan yang dihadapi anak tunagrahita.
3. Pemberian umpan balik dilakukan guru dengan memberikan umpan balik positif dan memberikan bantuan kepada anak tunagrahita. Pemberian umpan balik positif dilakukan dengan cara memberikan penguatan dan

memberikan penghargaan kepada anak tunagrahita. Penguatan dilakukan melalui kata-kata dan sentuhan dengan menepuk bahu anak tunagrahita sedangkan penghargaan diberikan dengan cara menggunakan kata-kata pujian dan memberikan nilai di buku siswa. Pemberian umpan balik berupa bantuan dilakukan guru dengan membantu anak tunagrahita yang kesulitan dalam membaca, menulis, dan berhitung serta membantu anak tunagrahita menemukan jawaban yang benar. Bantuan yang diberikan yaitu membantu membacakan pertanyaan dengan cara mengeja per huruf kemudian per suku kata, membantu anak tunagrahita menulis jawaban dengan cara mendiktekan per huruf, dan membantu berhitung.

4. Modifikasi pembelajaran yang dilakukan guru meliputi modifikasi alokasi waktu yang dilakukan dengan memberikan tambahan waktu mengerjakan tugas untuk anak tunagrahita, modifikasi materi yang dilakukan dengan pengurangan materi dan mengurutkan materi berdasarkan tingkat kesulitan, dan modifikasi proses pembelajaran yang dilakukan dengan mengulang materi, memberikan tugas yang singkat dan sederhana, menggunakan kalimat sederhana dalam menyampaikan materi, dan menggunakan strategi tutor sebaya. Namun, guru belum menggunakan media untuk membantu pemahaman anak tunagrahita.
5. Guru menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dengan cara mendorong anak tunagrahita untuk aktif ketika pembelajaran, yaitu dengan dilibatkan setiap saat, sering ditanya, dan sering ditunjuk untuk maju membaca maupun mengerjakan soal, memberikan respon dengan

perhatian, yaitu merespon pendapat anak tunagrahita dan mendukung anak tunagrahita yang bermasalah dalam belajar dengan memberikan motivasi dan memberikan bimbingan secara individu kepada anak tunagrahita. Guru membimbing anak tunagrahita secara individual dilakukan ketika anak tunagrahita kesulitan dalam membaca maupun mengerjakan tugas. Bimbingan yang dilakukan yaitu membimbing ketika anak tunagrahita membaca dan mengerjakan soal.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dipaparkan di atas maka saran yang diberikan peneliti yaitu:

1. Guru diharapkan membuat perencanaan pembelajaran lebih rinci untuk anak tunagrahita agar guru memiliki gambaran yang jelas dalam melaksanakan pembelajaran bagi anak tunagrahita di sekolah inklusif.
2. Guru diharapkan dapat lebih memahami karakteristik, kebutuhan dan kemampuan belajar setiap anak tunagrahita agar dapat melaksanakan pembelajaran secara tepat sasaran.
3. Guru hendaknya selalu berupaya menambah pengetahuan mengenai penggunaan metode, media, strategi, dan pemberian materi untuk anak tunagrahita agar kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran bagi anak tunagrahita bertambah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadis. (2006). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus-Austik*. Bandung: Alfabeta.
- Ahmad Susanto. (2014). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ariesto Hadi Sutopo dan Adrianus Arief. (2010). *Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan NVIVO*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Asep Jihad dan Abdul Haris. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Dedy Kustawan. (2013). *Manajemen Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Luxima Metro Media
- Dedy Kustawan dan Yani Meimulyani. (2013). *Mengenal Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus Serta Implementasinya*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Dwi Siswoyo, dkk. (2011). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Elly Sari Melinda. (2013). *Pembelajaran Adaptif Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Endang Rochyadi dan Zaenal Alimin. (2005). *Pengembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Anak Tunagrahita*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Euis Karwati dan Donni Juni Priansa. (2014). *Manajemen Kelas (Classroom Management) Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, dan Berprestasi*. Bandung: Alfabeta.
- Evertson, Carolyn M dan Edmund T. Emmer. (2011). *Manajemen Kelas untuk Guru Sekolah Dasar*. Penerjemah: Arif Rahman. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Heri Rahyubi. (2012). *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Bandung: Nusa Media.
- Jumanta Hamdayana. (2016). *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Kemis dan Ati Rosnawati. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Lexy J. Moleong. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marno dan M. Idris. (2014). *Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mercer, Cecil D. (1992). *Students with Learning Disabilities Fourth Edition*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Miles, Matthew B. and Huberman, A. Michael. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Mohammad Efendi. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mohammad Sakarneh and Natheer Abu Nair. (2014). Effective Teaching in Inclusive Classroom: Literature Review. *Journal of Education and Practice* Volume 5 Nomor 24, Halaman 28-34
- Mohammad Takdir Ilahi. (2013). *Pendidikan Inklusif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mudjito, dkk. (2013). *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Baduose Media.
- Mujis, Daniel dan David Reynolds. (2008). *Effective Teaching: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mumpuniarti. (2000). Penanganan Anak Tunagrahita. *Diklat Bahan Kuliah*. PLB/FIP/UNY.
- Mumpuniarti. (2007). *Pendekatan Pembelajaran bagi Anak Hambatan Mental*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Murtaldo. (2006). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Siswa Tunagrahita dalam Membaca dan Menulis melalui Pendekatan Kooperatif Tipe STAD di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Pendidikan Khusus* Volume 2 Nomor 2, November 2006. Halaman 18-31
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nunung Apriyanto. (2012). *Seluk Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera.

- Novan Ardy Wiyani. (2013). *Manajemen Kelas: teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nur'aeni. (1997). *Intervensi Dini bagi Anak Bermasalah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Oemar Hamalik. (2003). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Oemar Hamalik. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Partin, Ronald L. (2009). *Kiat Nyaman Mengajar di dalam Kelas*. Penerjemah: Ursula Gyani Buditjahja. Jakarta: Indeks.
- Parwoto. (2007). *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- S. Margono. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Smith, David J. (2009). *Inklusi (Sekolah Ramah untuk Semua)*. Penerjemah: Denis, Ny. Enrica. Bandung: Nuansa.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sujarwo. (2011). *Model-Model Pembelajaran: Suatu Strategi Mengajar*. Yogyakarta: Venus Gold Press.
- Sunardi dan Sunaryo. (2007). *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Suparti. (2010). Penggunaan Media Benda Asli untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Tunagrahita Kategori Sedang Kelas 3 Dasar di SLB Bhakti Kencana Berbah. *Jurnal Pendidikan Khusus* Volume 6 Nomor 1, Mei 2010. Halaman 95-113
- Sutjihati Somantri. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2005). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Syaiful Bahri Djamarah. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful Sagala. (2006). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Tarmansyah. (2007). *Inklusi (Pendidikan untuk Semua)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Tohirin. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yosfan Azwandi. (2007). *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Zainal Arifin Ahmad. (2012). *Perencanaan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pedagogia.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas fip@uny.ac.id

Nomor : 994 /UN34.11/PL/2016
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

9 Februari 2016

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda Provinsi DIY
Kepatihan Danurejan
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Titin Indrawati
NIM : 12108241085
Prodi/Jurusan : PGSD/PSD
Alamat : Bantar RT 10 RW 05, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SD Negeri Margosari, Pengasih, Kulon Progo
Subyek : Guru Kelas, Siswa Kelas V
Obyek : Pelaksanaan Pembelajaran Anak Tunagrahita
Waktu : Februari-Maret
Judul : Pelaksanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunagrahita di Kelas V SD Negeri Margosari Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Tembusan
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PSD FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,

Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP. 196009021987021001



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH
Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

operator2@yahoo.com

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/REG/VI/270/2/2016

Membaca Surat : **DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN** Nomor : **994/UN34.11/PL/2016**
Tanggal : **9 FEBRUARI 2016** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **TITIN INDRAMATI** NIP/NIM : **12108241085**
Alamat : **FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN , PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR (PGSD),
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
Judul : **PELAKSANAAN PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) TUNAGRAHITA
DI KELAS V SD NEGERI MARGOSARI KECAMATAN PENGASIH KABUPATEN KULON
PROGO**
Lokasi : **DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY**
Waktu : **11 FEBRUARI 2016 s/d 11 MEI 2016**

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal **11 FEBRUARI 2016**
A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Pis. Tri Mulyono, MM
NIP. 39620830 198903 1 006

Tembusan :

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. BUPATI KULON PROGO C.Q KPT KULON PROGO
3. DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY
4. DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN , UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
5. YANG BERSANGKUTAN



PEMERINTAH KABUPATEN KULON PROGO
BADAN PENANAMAN MODAL DAN PERIZINAN TERPADU
Unit 1: Jl. Perwakilan No. 1, Wates, Kulon Progo Telp.(0274) 775208 Kode Pos 55611
Unit 2: Jl. KHA Dahlan, Wates, Kulon Progo Telp.(0274) 774402 Kode Pos 55611
Website: bpmp.kulonprogokab.go.id Email : bpmp@kulonprogokab.go.id

SURAT KETERANGAN / IZIN

Nomor : 070.2 /00129/II/2016

- Memperhatikan : Surat dari Sekretariat Daerah Provinsi DIY Nomor: 070/REG/w/270/2/2016, Tanggal: 11 Februari 2016, Perihal: Izin Penelitian
- Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri;
2. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
3. Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo Nomor : 16 Tahun 2012 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Teknis Daerah;
4. Peraturan Bupati Kulon Progo Nomor : 73 Tahun 2012 tentang Uraian Tugas Unsur Organisasi Terendah Pada Badan Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu..
- Diizinkan kepada : **TITIN INDRAMATI**
NIM / NIP : **12108241085**
PT/Instansi : **UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
Keperluan : **IZIN PENELITIAN**
Judul/Tema : **PELAKSANAAN PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) TUNAGRAHITA DI KELAS V SEKOLAH DASAR NEGERI MARGOSARI PENGASIH KULON PROGO**
- Lokasi : **SEKOLAH DASAR NEGERI MARGOSARI PENGASIH KULON PROGO**
- Waktu : **11 Februari 2016 s/d 11 Mei 2016**

1. Terlebih dahulu menemui/melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku.
3. Wajib menyerahkan hasil Penelitian/Riset kepada Bupati Kulon Progo c.q. Kepala Badan Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu Kabupaten Kulon Progo.
4. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk kepentingan ilmiah.
5. Apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan menjadi tanggung jawab sepenuhnya peneliti
6. Surat izin ini dapat diajukan untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
7. Surat izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

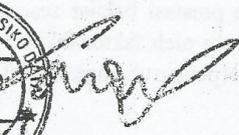
Ditetapkan di : Wates
Pada Tanggal : 12 Februari 2016



Tembusan kepada Yth. :

1. Bupati Kulon Progo (Sebagai Laporan)
2. Kepala Bappeda Kabupaten Kulon Progo
3. Kepala Kantor Kesbangpol Kabupaten Kulon Progo
4. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo
5. Kepala UPTD PAUD dan DIKDAS Kecamatan Pengasih
6. Kepala SD Negeri Margosari
7. Yang bersangkutan
8. Arsip

Lampiran 2. Hasil Test Psikologi

	YAYASAN BINA PSIKODATA LEMBAGA KONSULTASI DAN BANTUAN PSIKOLOGI KOMPLEK SGPLB, E.25 JL. WATES TELP. (0274) 376238 YOGYAKARTA
HASIL TEST PSIKOLOGI	
Tanggal Test: 27 November 2013	
Nama Siswa	: Tri Handayani
Tanggal Lahir	: 18 Mei 2001
Asal Sekolah	: SDN Margosari
Kelas	: III
HASIL TEST	
Hasil Skor RS	: 13
Hasil Skor P	: < 5
KESIMPULAN :	
DEFEKTIF	
KETERANGAN :	
<ul style="list-style-type: none">- Fisik tidak normal- Berbicara tidak jelas- Komunikasi kurang lancar	
Yogyakarta, 12 Desember 2013 Psikolog	
 Tri Kusuma, M.Si.	
	



YAYASAN BINA PSIKODATA
LEMBAGA KONSULTASI DAN BANTUAN PSIKOLOGI
 KOMPLEK SGPLB, E.25 JL. WATES TELP. (0274) 376238
YOGYAKARTA

HASIL TEST PSIKOLOGI

Tanggal Test: 27 November 2013

Nama Siswa : Rohmat N.
 Tanggal Lahir : 21 Juli 2003
 Asal Sekoiah : SDN Margosari
 Kelas : III

HASIL TEST

Hasil Skor RS : 10

Hasil Skor P : < 5

KESIMPULAN :

Asal sekoiyah : SDN Margosari

Kelas : III

DEFEKTIF

KETERANGAN :

Hasil skor RS : 10

Hasil skor P : Komunikasi kurang lancar dan tidak jelas

Yogyakarta, 12 Desember 2013
Psikolog



[Signature]
Drs. Saeri Tri Kusumo, M.Si.

KETERANGAN HASIL TES

MAKSUD DAN TUJUAN

Sekolah adalah institusi untuk mengembangkan sumber daya manusia sejak usia dini/anak sampai masa dewasa, maka sangat diperlukan data mengenali kemampuandasar kecerdasan anak. Data hasil psikotes khususnya pada jenjang pendidikan dasar (SD) bertujuan untuk membantu mengenai kemampuan dasar kecerdasan anak dan kecenderungan kebabatannya. Kecerdasan adalah kemampuan berfikir untuk memecahkan persoalan secara cepat, tepat, dan efisien. Anak yang cerdas maka prestasi belajarnya ada kecenderungan hasilnya baik, jadi ada korelasi antara kemampuan dasar kecerdasan dan prestasi belajar.

Dengan mengetahui kemampuan dasar kecerdasan anak, maka guru, pendidik, dan orang tua dapat memberikan arahan bimbingan belajar yang tepat.

ASPEK YANG DIUNGKAP

Intelegensi Umum (IQ), Kecerdasan Umum dan dibuat peringkat sebagai berikut :

Standar Skala Peringkat Intelegensi Umum				
Peringkat	Persentil	Intelegensi (IQ)	Golongan	Prestasi Belajar
1	> 95	> 130	Superior	10
2	> 75 - 95	> 120 - 130	Sangat Cerdas	9
3	> 50 - 75	> 110 - 120	Cerdas	8
4	> 25 - 50	> 100 - 110	Pandai - Rata-rata Atas	7
5	> 10 - 25	> 80 - 90	Sedang - Rata-rata Bawah	6
6	> 5 - 10	> 70 - 99	Lambat	5
7	> 5 - 1	> - 69	Sangat Lambat/Defektif	-4

HASIL TES

Hasil pemeriksaan psikologis (hasil tes) pada kelas-kelas rendah SD disajikan dalam bentuk skala peringkat, perhitungan persentil dan gambaran angka intelegensi, golongan/kategori kecerdasannya serta prediksi kemungkinan sukses dan prestasi belajarnya, skala peringkat tersebut disusun dalam skala standar dengan rata-rata (mean) : 4.

Hasil tes ini mempunyai korelasi dengan prestasi belajar seseorang. Artinya seseorang mempunyai kemampuan dasar tinggi, semestinya ia memiliki prestasi belajar yang baik pula. Namun adakalanya terjadi prestasi kurang (under achievement), artinya seseorang yang tidak dapat mencapai prestasi yang seimbang dengan kemampuan yang sebenarnya. Sebaliknya dapat terjadi prestasi lebih (over achievement) artinya seseorang dengan kemampuan terbatas, dapat mencapai prestasi yang baik. Pada dasarnya prestasi belajar seseorang tidak hanya ditentukan oleh faktor kecerdasan saja, tetapi dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain baik yang bersifat internal (kejiwaan, kepribadian) maupun faktor eksternal (pengaruh lingkungan).

YAYASAN BINA PSIKODATA
YOGYAKARTA

Lampiran 3. Reduksi, penyajian data, dan kesimpulan

**REDUKSI, PENYAJIAN DATA, DAN KESIMPULAN
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNAGRAHITA
DI KELAS V SD NEGERI MARGOSARI**

1. Perencanaan Pembelajaran

Aspek	Informasi	Sumber	Kesimpulan
Deskripsi tingkat kemampuan anak	Tidak terdapat deskripsi tingkat kemampuan anak tunagrahita	Observasi (15 Februari, 16 Februari, 17 Februari, 18 Februari, 24 Februari, 25 Februari, 1 Maret, 2 Maret, 3 Maret, 7 Maret, 9 Maret, 10 Maret 2016)	Guru belum menggunakan Rencana Pembelajaran Khusus atau yang biasa disebut Rencana Pembelajaran Individual (RPI) untuk anak tunagrahita. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan oleh guru masih RPP secara umum, yaitu RPP yang mencakup semua anak termasuk anak tunagrahita.
	“Kalau deskripsinya ini sementara kita mengacu pada hasil tes psikologinya itu”	Wawancara kepala sekolah (24 Februari 2016)	
	“Tidak ada mbak, tapi saya tahu sejauh mana kemampuan anak”	Wawancara guru kelas V (15 Februari 2016)	
Tujuan umum dan tujuan khusus	Tidak terdapat tujuan khusus dalam perencanaan pembelajaran	Observasi (15 Februari, 16 Februari, 17 Februari, 18 Februari, 24 Februari, 25 Februari, 1 Maret, 2 Maret, 3 Maret, 7 Maret, 9 Maret, 10 Maret 2016)	
	“Ya tujuan seperti biasa, seperti ini” (<i>sambil menunjukkan tujuan pembelajaran yang terdapat di RPP</i>)	Wawancara guru kelas V (15 Februari 2016)	
	“RPPnya sama dengan RPP reguler hanya saja nanti di sana	Wawancara kepala sekolah	

	ada penyesuaian, jadi nanti ada materi yang dikurangi, diturunkan tingkat kesulitannya, bahkan ada materi yang dihilangkan”	(24 Februari 2016)	
Rincian layanan pendidikan khusus dan layanan terkait, termasuk seberapa besar anak tunagrahita berperan serta	Tidak terdapat rincian keterlibatan anak tunagrahita	Observasi (15 Februari, 16 Februari, 17 Februari, 18 Februari, 24 Februari, 25 Februari, 1 Maret, 2 Maret, 3 Maret, 7 Maret, 8 Maret, 10 Maret 2016)	
	“Masih secara klasikal, kemudian setelah itu ada remedial khusus, ada pendampingan khusus, tapi khusus yang ABK ABK itu. Di kelas lain juga seperti itu.”	Wawancara kepala sekolah (24 Februari 2016)	
	“Ada mbak, biasanya saya tugasi untuk menyalin tulisan, tapi ya gak masuk RPP karena RPPnya untuk klasikal”	Wawancara guru kelas V (15 februari 2016)	
Waktu dimulai dan selesai program	Tidak ada perencanaan waktu mulai dan selesai setiap program	Observasi (15 Februari, 16 Februari, 17 Februari, 18 Februari, 24 Februari, 25 Februari, 1 Maret, 2 Maret, 3 Maret, 7 Maret, 9 Maret, 10 Maret 2016)	
	“RPPnya masih sama seperti biasa mbak”	Wawancara guru kelas V (15 Februari 2016)	
Kriteria penentuan ketercapaian tujuan	Tidak terdapat kriteria ketercapaian tujuan untuk anak tunagrahita	Observasi (15 Februari, 16 Februari, 17 Februari, 18 Februari, 24 Februari, 25 Februari, 1 Maret, 2 Maret, 3 Maret, 7 Maret, 8 Maret, 10 Maret 2016)	
	... Artinya tidak harus kita target harus ini harus ini itu tidak. Tidak harus wah ini sudah saya remedial berapa kali harusnya bisa mbaca bisa itu tidak. Jadi kalau sampai sekarang nggak bisa mbaca ya udah nggak papa. Jangan	Wawancara kepala sekolah (24 Februari 2016)	

	<p>dipaksakan.”</p> <p>... tujuannya adalah satu, dia bisa belajar bersama di sini dan targetnya tidak sama dengan yang lain meskipun KKM nya sama ya mbak ya. Sebagai contoh materi perkalian sampai dengan 100, kalau yang reguler kalau dia bisa sampai 90 ya nilainya 9 atau sampai dengan 70, 75 bisa itu berarti KKM nya terpenuhi tapi kalau bagi dia sudah bisa penjumlahan itu sudah dianggap memenuhi 75. Jadi standarnya sama tapi dalamnya beda. Jadi kalau dia bisa seperti itu dianggap sudah memenuhi KKM mbak, seperti Tri itu sudah bisa menulis dianggap sudah memenuhi KKM</p>		
	<p>“Ya semampunya mbak, <i>senyandake. Lha wong kemampuane mung segitu. Mau gimana lagi. Gurunya juga mumet</i>” (Ya semampunya mbak, sebisanya. Kemampuannya hanya segitu mau bagaimana lagi. Gurunya juga pusing)</p>	<p>Wawancara guru kelas V (15 Februari 2016)</p>	

2. Manajemen Kelas

Aspek	Informasi	Sumber	Kesimpulan
<p>Guru memulai pembelajaran tepat waktu</p>	<p>Guru memulai pembelajaran tepat waktu yaitu pukul 07.00 diawali dengan berdoa dan menyanyikan lagu wajib nasional</p>	<p>Observasi (16 Februari, 17 Februari, 18 Februari, 24 Februari, 25 Februari, 1 Maret, 2 Maret, 3 Maret, 8 Maret, 10 Maret 2016)</p>	<p>Guru memulai pembelajaran tepat waktu</p>
	<p>“Iya mbak, kalau tidak ada apa-apa saya langsung masuk ke kelas. Kalau tadi pagi itu karena ada rapat jadi saya masuk ke kelas setelah rapatnya selesai. Tapi biasanya saya langsung masuk mbak kalau pagi”</p>	<p>Wawancara guru kelas V (15 Februari 2016)</p>	<p>Guru memulai pembelajaran tepat waktu</p>
	<p>“Tepat waktu bisa dikatakan tepat mbak”</p>	<p>Wawancara kepala sekolah (24 Februari 2016)</p>	<p>Guru memulai pembelajaran tepat waktu</p>
	<p>Peneliti : “Kalau bel masuknya jam berapa?” BM : “Jam 7” Peneliti : “Bu guru langsung masuk gak?”</p>	<p>Wawancara siswa (BM) (15 Februari 2016)</p>	<p>Guru memulai pembelajaran tepat waktu</p>

	BM : “Kadang iya kadang enggak” Peneliti : “Kalau gak langsung masuk biasanya kenapa?” BM : “Rapat” Peneliti : “Kaya tadi pagi itu ya?” BM : “Iya” Peneliti : “Tapi kalau gak ada rapat langsung masuk gak?” BM : “Iya”		
	Peneliti : “Bu guru kalau mulai pelajaran tepat waktu gak?” RN : “Iya, tepat”	Wawancara siswa (RN) (16 Februari 2016)	Guru memulai pembelajaran tepat waktu
	Peneliti : “Kalau bel masuk bu guru langsung masuk ke kelas gak?” RHN : “Iya”	Wawancara siswa (RHN) 22 Februari 2016)	Guru memulai pembelajaran tepat waktu
Guru mengakhiri pembelajaran tepat waktu	Guru mengakhiri pembelajaran tepat waktu yaitu pukul 12.45	Observasi (17 Februari, 24 Februari, 2 Maret, 7 Maret 2016)	Guru mengakhiri pembelajaran tepat waktu
	“Iya mbak, kalau pulang sekolah itu tepat waktu”	Wawancara guru kelas V (15 Februari 2016)	Guru mengakhiri pembelajaran tepat waktu
	“Iya, bahkan kadang-kadang sempat mundur juga tergantung ya, kalau mundur juga tidak terlalu lama, tetap itu dapat dikatakan masih sesuai dengan rencana kegiatan. Karena guru kelas ya mbak, beda dengan guru mata pelajaran...”	Wawancara kepala sekolah (24 Februari 2016)	Guru mengakhiri pembelajaran tepat waktu, apabila mundur masih sesuai dengan rencana kegiatan
	Peneliti : “Pulanginya jam berapa?” BM : “Jam 1” Peneliti : “Langsung pulang gak kalo ada bel?” BM : “Enggak” Peneliti : “Kok gak langsung pulang?” BM : “Berdoa dulu” Peneliti : “Selesai berdoa langsung pulang?” BM : “Iya”	Wawancara siswa (BM) 15 Februari 2016	Guru mengakhiri pembelajaran tepat waktu
	Peneliti : “Kalau pulanginya jam berapa?” RN : “Jam 1” Peneliti : “Jam 1 langsung pulang gak?” RN : “Iya”	Wawancara siswa (RN) (16 Februari 2016)	Guru mengakhiri pembelajaran tepat waktu

	<p>Peneliti : “Kalau pulang sekolah jam berapa?” RHN : “Jam setengah 1” Peneliti : “Setengah 1?” RHN : “Jam 1 kurang 15 menit” Peneliti : “Langsung pulang gak?” RHN : “Iya”</p>	<p>Wawancara siswa (RHN) (22 Februari 2016)</p>	<p>Guru mengakhiri pembelajaran tepat waktu</p>
<p>Guru duduk di dekat siswa untuk memberi bantuan</p>	<p>Guru duduk di dekat TH maupun di dekat RN untuk memberikan bantuan. Ketika membaca materi pesawat sederhana secara bergantian, guru mendekati TH untuk memberikan semangat kepada TH agar mau membaca. Begitu pula pada saat RN mendapat giliran membaca, guru duduk di sebelah RN untuk membantu RN membaca dengan mengeja per huruf. Pada saat siswa diberi tugas, guru juga sering duduk di dekat RN untuk memberikan bantuan dan mengecek pekerjaan RN.</p>	<p>Observasi 1 (15 Februari 2016)</p>	<p>Guru duduk di dekat siswa untuk memberi bantuan. Guru membantu siswa tunagrahita membaca dengan cara mengeja per huruf.</p>
	<ul style="list-style-type: none"> - Guru duduk di sebelah RN untuk membantu RN menyelesaikan PR soal cerita perbandingan. Guru mengeja per huruf kemudian RN menuliskannya - Guru duduk di sebelah TH mengecek PR TH, TH belum mengerjakan, “Tri penyamu sudah diisi belum? Itu diisi seperti di papan tulis” kata guru kepada TH. Lalu TH dibantu guru mengerjakan PR soal cerita perbandingan. 	<p>Observasi 2 (16 Februari 2016)</p>	<p>Guru duduk di dekat siswa tunagrahita untuk memberi bantuan ketika siswa tunagrahita belum selesai mengerjakan PR</p>
	<p>Guru duduk di sebelah RN untuk membantu RN membetulkan PR teka-teki tentang organisasi RN yang masih salah. Guru mendiktekan huruf kepada RN. “<i>Nganggo huruf gedhe</i>” (Memakai huruf besar)</p>	<p>Observasi 3 (17 Februari 2016)</p>	<p>Guru duduk di dekat siswa tunagrahita untuk mendiktekan huruf kepada anak tunagrahita</p>
	<p>Guru mendekati RN dan duduk di sebelah RN untuk membantu RN mengerjakan soal yang berisi pertanyaan mengenai isi cerita “Legenda Batu Menangis”.</p>	<p>Observasi 4 (18 Februari 2016)</p>	<p>Guru duduk di dekat siswa untuk memberi bantuan ketika siswa mengerjakan soal Bahasa Indonesia</p>
	<p>RN mengerjakan tugas latihan ulangan PKn, kemudian guru duduk di dekat RN untuk memberikan bantuan. Guru membantu membacakan pertanyaan kemudian RN menuliskan jawaban di buku tulis (dengan bantuan guru).</p>	<p>Observasi 5 (24 Februari 2016)</p>	<p>Guru duduk di dekat siswa untuk membantu membacakan pertanyaan dan membantu siswa menuliskan jawabannya</p>
	<p>Guru bertanya kepada RN “<i>Saged njawab mboten Nur?</i>” (Bisa tidak Nur? kemudian guru duduk di dekat RN membantu RN mengerjakan</p>	<p>Observasi 6 (25 Februari 2016)</p>	<p>Guru duduk di dekat siswa untuk memberi bantuan</p>

	soal pertanyaan Bahasa Indonesia tentang isi berita.		
	Guru duduk di sebelah TH untuk memberikan bantuan kepada TH ketika mengerjakan soal pendalaman materi matematika.	Observasi 7 (1 Maret 2016)	Guru duduk di dekat siswa untuk memberi bantuan
	Guru duduk di dekat RN untuk membantu RN mengerjakan soal latihan UTS PKn	Observasi 8 (2 Maret 2016)	Guru duduk di dekat siswa untuk memberi bantuan
	Guru duduk di sebelah RN untuk membantu RN mengerjakan soal pecahan (mengubah pecahan biasa menjadi bentuk persen, pecahan biasa menjadi bentuk desimal, dan mengubah bentuk desimal menjadi pecahan biasa). Guru membantu dengan cara menuliskan jawaban soal nomor 1 di buku RN untuk mencontohkan soal berikutnya. Setelah itu, guru duduk di sebelah TH untuk membantu TH mengerjakan.	Observasi 9 (3 Maret 2016)	Guru duduk di dekat siswa untuk memberi bantuan
	Guru duduk di sebelah TH untuk membantu TH mengerjakan soal UTS matematika dengan cara memandu TH menghitung hasil operasi pecahan.	Observasi 12 (10 Maret 2016)	Guru duduk di dekat siswa untuk memberi bantuan
	<p>“Iya, selalu. Selalu didekati”</p> <p>“<i>Yo piye yo isone mung tak peraki njuk iki digarap ngene iki, dijejeri lingguh, ming ngono kuwi aku mingan</i>” (Ya bagaimana ya, biasanya hanya mendekati terus ini dikerjakan seperti ini, kemudian saya duduk di sebelah anak tunagrahita, hanya seperti itu)</p> <p>“Ya saya suruh mengikuti, <i>nututi.. Tapi cen perlu nganu mbak, tetep didampingi terus. Nek ora ngono kuwi yo nek cah ngono kuwi wis ora gelem</i>” (Ya saya suruh mengikuti, tapi memang perlu didampingi terus, Kalau tidak seperti itu sudah tidak mau)</p>	Wawancara guru kelas V (15 Februari 2016)	Guru selalu duduk di dekat anak tunagrahita untuk memberikan bantuan. Menurut guru, siswa tunagrahita sangat perlu untuk didekati dan didampingi secara terus menerus agar mau mengikuti pembelajaran.
	“Itu tergantung situasinya mbak, jadi tidak mesti harus menunggu di sampingnya itu tidak. Ya kadang-kadang, kalau ditunggu terus juga tidak enak, yang lain juga perlu perhatian”	Wawancara kepala sekolah (24 Februari 2016)	Guru duduk di dekat anak tunagrahita, namun tidak setiap saat duduk di samping anak tunagrahita.
	<p>Peneliti : “Ketika pelajaran apakah bu guru duduk di dekat Nur Huda atau di dekat Tri?”</p> <p>RHN : “Iya, sering”</p>	Wawancara siswa (RHN) (22 Februari 2016)	Guru sering duduk di dekat anak tunagrahita
	<p>Peneliti : “Bu guru sering duduk di sebelah kamu gak?”</p> <p>RN : “Sering”</p>	Wawancara siswa (RN) (16 Februari 2016)	Guru sering duduk di sebelah anak tunagrahita

	Gambar 2. Guru duduk di dekat RN untuk memberikan bantuan Gambar 3. Guru duduk di dekat TH untuk memberikan bantuan Gambar 7. Guru menulis jawaban yang betul di buku RN Gambar 8. Guru duduk di dekat TH untuk memberi bantuan	Dokumentasi	Guru duduk di dekat anak tunagrahita untuk memberikan bantuan
Guru berkeliling memeriksa pekerjaan siswa	Guru berkeliling untuk memeriksa pekerjaan siswa satu per satu. Guru memberikan arahan kepada siswa yang kesulitan.	Observasi 1 (15 Februari 2016)	Guru berkeliling memeriksa pekerjaan siswa
	Siswa diberi tugas matematika soal cerita perbandingan selisih umur Budi dan Banu, kemudian guru berkeliling memeriksa tugas tersebut.	Observasi 2 (16 Februari 2016)	Guru berkeliling memeriksa pekerjaan siswa
	Pada saat siswa mengerjakan soal pengayaan PKn tentang organisasi, guru berkeliling memeriksa pekerjaan siswa.	Observasi 3 (17 Februari 2016)	Guru berkeliling memeriksa pekerjaan siswa
	Guru berkeliling memeriksa pekerjaan siswa ketika siswa mengerjakan soal Bahasa Indonesia tentang memahami isi bacaan "Legenda Batu Menangis".	Observasi 4 (18 Februari 2016)	Guru berkeliling memeriksa pekerjaan siswa
	Ketika siswa mengerjakan tugas PKn latihan ulangan, guru berkeliling memeriksa pekerjaan masing-masing siswa. Begitu pula ketika siswa mendapat tugas menggambar dengan tema bebas, guru berkeliling memeriksa gambar siswa.	Observasi 5 (24 Februari 2016)	Guru berkeliling memeriksa pekerjaan siswa
	Guru memeriksa pekerjaan masing-masing siswa ketika siswa mengerjakan latihan soal bentuk pecahan (mencari nilai n).	Observasi 6 (25 Februari 2016)	Guru berkeliling memeriksa pekerjaan siswa
	Guru berkeliling untuk memeriksa ketika siswa mengerjakan soal ulangan harian IPA tentang Pesawat Sederhana.	Observasi 7 (1 Maret 2016)	Guru berkeliling memeriksa pekerjaan siswa
	Guru berkeliling memeriksa pekerjaan siswa ketika siswa sedang mengerjakan soal latihan UTS PKn.	Observasi 8 (2 Maret 2016)	Guru berkeliling memeriksa pekerjaan siswa
	Siswa diberi tugas untuk mengerjakan soal pecahan tentang mengubah pecahan ke dalam bentuk desimal dan bentuk persen, kemudian guru berkeliling untuk memeriksa pekerjaan masing-masing siswa.	Observasi 9 (3 Maret 2016)	Guru berkeliling memeriksa pekerjaan siswa
	Guru berkeliling memeriksa ketika siswa sedang mengerjakan soal latihan UTS IPA.	Observasi 10 (7 Maret 2016)	Guru berkeliling memeriksa pekerjaan siswa
	Guru berkeliling ketika siswa sedang melanjutkan mengerjakan soal matematika.	Observasi 11 (8 Maret 2016)	Guru berkeliling memeriksa pekerjaan siswa
	Guru berkeliling memeriksa ketika siswa mengerjakan soal	Observasi 12	Guru berkeliling memeriksa

	pertanyaan terkait isi dialog “Terjaring Operasi”. Guru memeriksa buku RN sambil menanyakan “ <i>Ndi garapanmu Nur?</i> ”	(10 Maret 2016)	pekerjaan siswa
	“ <i>Ya biasanya siswa kalau tidak diubengi, biasanya le nggarap sekarepe dewe, nggih, belum tentu njuk mandiri, kemandiriannya masih perlu dibantu, gitu</i> ” (Ya biasanya kalau saya tidak keliling, biasanya mengerjakan semaunya, belum tent uterus mandiri, kemandiriannya masih perlu dibantu, gitu)	Wawancara guru kelas V (15 Februari 2016)	Guru biasa berkeliling untuk memeriksa tugas siswa agar siswa tidak mengerjakan tugas semaunya
	“Iya biasanya seperti itu”	Wawancara kepala sekolah (24 Februari 2016)	Guru biasanya berkeliling memeriksa tugas siswa tunagrahita
	Peneliti : “Kamu pernah dikasih tugas sama Bu guru gak?” RN : “Pernah” Peneliti : “Bu guru keliling ngecek tugas kamu gak?” RN : “Iya”	Wawancara siswa (RN) (16 Februari 2016)	Guru berkeliling untuk memeriksa tugas anak tunagrahita
	Peneliti : “Kalau sedang mengerjakan tugas apakah bu guru berkeliling memeriksa?” RHN: “Iya”	Wawancara siswa (RHN) (22 Februari 2016)	Guru berkeliling memeriksa ketika siswa sedang mengerjakan tugas
	Gambar 1. Guru memeriksa tugas RN	Dokumentasi	Guru berkeliling memeriksa ketika siswa mengerjakan tugas
Guru memberikan aba-aba saat pergantian aktivitas	Guru memberikan aba-aba ketika pergantian pelajaran IPA ke matematika dengan berkata “Ya sekarang ganti pelajarannya, tidak IPA lagi. Sekarang ganti matematika”	Observasi 1 (15 Februari 2016)	Guru memberikan aba-aba saat pergantian aktivitas
	Ketika berganti pelajaran guru mengatakan “Ya sekarang ganti pelajaran IPA, bukunya dimasukkan”. Begitu pula pada saat pergantian pelajaran IPA ke pelajaran Agama, guru mengatakan “sekarang ganti pelajaran Agama, bukunya dimasukkan”	Observasi 2 (16 Februari 2016)	Guru memberikan aba-aba saat pergantian aktivitas
	Guru memberikan aba-aba ketika pergantian pelajaran PKn ke SBK. “Sekarang ganti pelajaran SBK”	Observasi 3 (17 Februari 2016)	Guru memberikan aba-aba saat pergantian aktivitas
	Guru memberikan aba-aba ketika berganti pelajaran dari pelajaran Bahasa Indonesia ke pelajaran matematika. “Sekarang ganti pelajaran matematika, dibagi bukunya”	Observasi 4 (18 Februari 2016)	Guru memberikan aba-aba saat pergantian aktivitas
	Pada saat pelajaran PKn selesai, guru memberikan aba-aba dengan mengatakan “Jika sudah bukunya dimasukkan, istirahat dulu”	Observasi 5 (24 Februari 2016)	Guru memberikan aba-aba saat pergantian aktivitas

	Guru memberi aba-aba dengan menyuruh siswa menghapus papan tulis ketika pelajaran matematika selesai. <i>“Hapus papan tulise, saiki Bahasa Indonesia”</i> (Hapus papan tulisnya, sekarang Bahasa Indonesia)	Observasi 6 (25 Februari 2016)	Guru memberikan aba-aba saat pergantian aktivitas
	Guru memberikan aba-aba ketika akan diadakan ulangan harian, sehingga siswa sudah siap.	Observasi 7 (1 Maret 2016)	Guru memberikan aba-aba saat pergantian aktivitas
	Guru memberikan aba-aba ketika pergantian pelajaran PKn dengan meminta siswa untuk mengeluarkan buku dan membuka halaman yang akan dipelajari. <i>“Sekarang pelajaran PKn, bukune ditokke, halaman 17”</i> (Sekarang pelajaran PKn, bukunya dikeluarkan, halaman 17). Begitu pula ketika siswa sudah selesai mengerjakan romawi III latihan UTS PKn, guru memberikan aba-aba kepada siswa untuk dilanjutkan dengan mencocokkan romawi III. <i>“Saiki nyocokke romawi III”</i> (Sekarang mencocokkan romawi III)	Observasi 8 (2 Maret 2016)	Guru memberikan aba-aba saat pergantian aktivitas
	Guru memberikan aba-aba ketika akan istirahat dan memberikan aba-aba ketika pergantian pelajaran dari pelajaran matematika ke Bahasa Indonesia. <i>“Sekarang pelajaran Bahasa Indonesia, dibagi bukunya, buka halaman 31”</i>	Observasi 9 (3 Maret 2016)	Guru memberikan aba-aba saat pergantian aktivitas
	Guru memberikan aba-aba di setiap pergantian aktivitas, yaitu ketika akan dimulai pelajaran IPA guru memberitahu kepada siswa bahwa pelajaran IPA akan segera dimulai, begitu pula ketika akan beristirahat, siswa diberi aba-aba untuk melanjutkan soal latihan UTS IPA di hari berikutnya. Sama ketika akan berganti pelajaran matematika dan SBK, guru juga memberikan aba-aba supaya siswa mempersiapkan.	Observasi 10 (7 Maret 2016)	Guru memberikan aba-aba saat pergantian aktivitas
	Guru memberikan aba-aba ketika akan mencocokkan jawaban. Guru juga memberikan aba-aba ketika pelajaran matematika sudah selesai dan berganti pelajaran IPA. <i>“Matemaikane diteruske ning omah, saiki IPA”</i> (Matematikanya dilanjutkan di rumah, sekarang IPA). Begitu pula ketika jam pelajaran IPA sudah selesai dan berganti pelajaran PAI, guru memberi aba-aba dan meminta siswa untuk memasukkan	Observasi 11 (8 Maret 2016)	Guru memberikan aba-aba saat pergantian aktivitas

	buku IPA. “ <i>Saiki pelajaran agama, bukune dimasukkan</i> ” (Sekarang pelajaran agama, bukunya dimasukkan).		
	Guru memberikan aba-aba ketika akan mencocokkan soal Bahasa Indonesia. Setelah pelajaran Bahasa Indonesia selesai, guru memberi aba-aba dengan meminta siswa untuk membuka buku matematika halaman 27. “ <i>Saiki wis ora Bahasa, saiki ganti matematika, buka halaman 27</i> ” (Sekarang sudah tidak Bahasa Indonesia, sekarang ganti matematika, buka halaman 27)	Observasi 12 (10 Maret 2016)	Guru memberikan aba-aba saat pergantian aktivitas
	“Ya ada, <i>umpamane bar pelajaran iki njuk iki atau umpamane pagi arep melaksanakan kegiatan bersih-bersih, ada</i> ” (Ya ada misalnya setelah pelajaran ini kemudian ini atau misalnya pagi akan melaksanakan bersih-bersih juga ada” “Ya dipersiapkan, besok pagi ada ini begitu atau sering pelajaran itu kan tidak pas jadwal, ya <i>kansenan</i> dengan anak-anak. Kalau tidak kansen ujug-ujug saiki pelajaran iki kan tidak konsekuen tapi kalau sudah <i>kansen</i> ada anak yang tidak membawa kan sudah tidak salahnya guru”	Wawancara guru kelas V (15 Februari 2016)	Guru memberikan aba-aba ketika pergantian aktivitas, misalnya ketika pergantian pelajaran, ketika akan diadakan bersih-bersih, dan ketika akan ulangan agar siswa dapat mempersiapkan terlebih dahulu.
	... ya guru menyampaikan, misalnya matematika selesai sekarang kita belajar Bahasa Indonesia, begitu”	Wawancara kepala sekolah (24 Februari 2016)	Guru memberikan aba-aba ketika pergantian pelajaran
	Peneliti : “Kalau ganti pelajaran bu guru bilang gak? Misalnya sekarang pelajaran IPA, bilang gitu gak?” RN : “Iya”	Wawancara siswa (RN) (16 Februari 2016)	Guru memberikan aba-aba ketika pergantian pelajaran
	RHN : “Iya” Peneliti : “Gimana contohnya?” RHN : “Tanya” Peneliti : “Tanya gimana?” RHN : “Sekarang apa pelajarannya?”	Wawancara siswa (RHN) (22 Februari 2016)	Guru memberikan aba-aba ketika pergantian pelajaran dengan bertanya pelajaran yang akan dilaksanakan
Guru menerapkan prosedur pergantian aktivitas	Prosedur yang dipakai yaitu siswa mengumpulkan buku pelajaran sebelumnya ke depan. Kemudian guru berkata “ <i>duduk yang baik, pelajaran akan dimulai</i> ”	Observasi 1 (15 Februari 2016)	Guru menerapkan prosedur pergantian aktivitas dengan meminta siswa mengumpulkan buku pelajaran sebelumnya ke depan dan meminta siswa agar duduk dengan posisi yang baik
	Siswa diminta mengumpulkan buku LKS pengayaan ke depan setiap	Observasi 3	Guru menerapkan prosedur

pergantian pelajaran.	(17 Februari 2016)	pergantian aktivitas dengan meminta siswa mengumpulkan buku pelajaran sebelumnya ke depan
Pada pergantian pelajaran Bahasa Indonesia ke pelajaran matematika, guru meminta siswa mengumpulkan LKS Bahasa Indonesia dan meminta siswa mengambil LKS matematika di depan. Selain itu, guru juga menyuruh siswa duduk dengan baik agar pelajaran bisa segera dimulai.	Observasi 4 (18 Februari 2016)	Guru menerapkan prosedur pergantian aktivitas dengan meminta siswa mengumpulkan buku pelajaran sebelumnya dan mengambil buku pelajaran berikutnya, kemudian siswa diminta duduk dengan posisi yang baik agar pelajaran bisa segera dimulai
Prosedur yang dilakukan hanya sebatas pada pembagian LKS dan mengumpulkan kembali LKS di depan. <i>“Buku LKS nya dibagikan, garapan kemarin tidak boleh dibuka”</i>	Observasi 7 (1 Maret 2016)	Guru menerapkan prosedur pergantian aktivitas dengan meminta siswa mengumpulkan buku pelajaran sebelumnya dan mengambil buku pelajaran berikutnya
Prosedur yang dilakukan guru ketika siswa belum selesai membuat topeng namun jam pelajaran sudah selesai yaitu hanya sebatas memerintahkan siswa untuk berkemas-kemas dan menaruh gambar topeng di dalam laci. <i>“Boleh kemas-kemas, topengnya taruh di laci”</i>	Observasi 8 (2 Maret 2016)	Guru menerapkan prosedur pergantian aktivitas
Guru meminta siswa untuk membagikan LKS pengayaan Bahasa Indonesia ketika akan mulai pelajaran Bahasa Indonesia.	Observasi 9 (3 Maret 2016)	Guru menerapkan prosedur pergantian aktivitas dengan meminta siswa mengambil buku pelajaran berikutnya
Pada saat pelajaran IPA dimulai, guru memberikan perintah untuk mencari soal latihan UTS IPA tahun sebelumnya. Siswa diminta mengerjakan soal latihan UTS tersebut dan boleh mencari di buku ketika menemukan soal yang sulit. Demikian pula ketika pergantian pelajaran matematika, guru meminta siswa untuk mencari soal latihan UTS matematika tahun sebelumnya untuk dikerjakan.	Observasi 10 (7 Maret 2016)	Guru menerapkan prosedur pergantian aktivitas dengan meminta siswa mengambil LKS dan dikerjakan. Siswa boleh mencari di buku ketika menemukan soal yang sulit

	“Yo ambil secara singkat saja, misal sekarang pelajarane iki ganti pelajaran, begitu” (Ya secara singkat saja, misal sekarang ganti pelajaran”	Wawancara guru kelas V (15 Februari 2016)	Guru menerapkan prosedur pergantian aktivitas dengan berpindah pada kegiatan selanjutnya dalam waktu yang singkat.
	“Kalau pergantian biasanya ditutup dulu mbak, artinya mungkin selesai pelajaran itu ada tugas, ada PR dan sebagainya, kemudian ganti buku dan mulai lagi dari apersepsi untuk mata pelajaran berikutnya.”	Wawancara kepala sekolah (24 Februari 2016)	Guru menerapkan prosedur pergantian aktivitas dengan menutup kegiatan sebelumnya, memberikan tugas atau PR, ganti buku, dan melakukan apersepsi untuk pelajaran berikutnya

3. Pemberian Umpan Balik

Aspek	Informasi	Sumber	Kesimpulan
Guru memberikan penguatan terhadap sikap positif siswa	Ketika RN melaksanakan perintah guru untuk membetulkan jawaban yang salah, guru menepuk bahu RN sambil berkata “ <i>sik pinter yo nur, sopo ngerti sesuk dadi tentara yo..</i> ” (Yang pinter ya Nur, siapa tahu besok jadi tentara ya..)	Observasi 1 (15 Februari 2016)	Guru memberikan penguatan terhadap sikap positif siswa tunagrahita dengan cara menepuk bahu siswa dan memberikan motivasi kepada siswa tunagrahita
	Ketika RN sedang berusaha mengerjakan soal yang berisi pertanyaan mengenai isi cerita “Legenda Batu Menangis”, guru memberikan penguatan kepada RN dengan menepuk bahu RN sambil berkata “ <i>sinau yo nur, wong iso iso kok. Mbendino sinau ben iso sesuk yo...</i> ” (Belajar ya Nur, bisa kok. Setiap hari belajar supaya besok bisa ya)	Observasi 4 (18 Februari 2016)	Guru memberikan penguatan terhadap sikap positif siswa tunagrahita dengan cara menepuk bahu siswa dan memberikan motivasi kepada siswa tunagrahita
	Ketika siswa dapat mengerjakan tugas, guru memberikan penguatan dengan cara memberikan nasihat kepada siswa agar mengerjakan dengan teliti dan jangan tergesa-gesa. “ <i>Sik teliti, ojo kesusu to, sakedonge iso</i> ” (Yang teliti, jangan terburu-buru, sebenarnya bisa)	Observasi 6 25 Februari 2016)	Guru memberikan penguatan terhadap sikap positif siswa
	Guru membagikan hasil gambar siswa, kemudian guru memberikan	Observasi 7	Guru memberikan penguatan

penguatan terhadap hasil gambar TH. <i>“Apik Tri, gambaranmu sudah lumayan bagus ini”</i> (Bagus Tri, gambaranmu sudah lumayan bagus ini)	(1 Maret 2016)	terhadap sikap positif siswa
Guru memberikan penguatan positif kepada RN ketika RN mau menulis soal latihan UTS matematika di buku tulisnya. Guru mengatakan bahwa tulisan RN bagus.	Observasi 10 (7 Maret 2016)	Guru memberikan penguatan terhadap sikap positif siswa
<i>“Ya dibuat supaya anak itu tidak minder, gitu, contone koyo kuwi mau sopo ngerti kowe sesuk dadi tentara, dadi polisi, termasuk itu”</i> (Ya dibuat supaya anak tidak minder, gitu, contohnya ya seperti siapa tahu kamu jadi tentara, jadi polisi, termasuk itu) <i>...Ya jangan minder, kancane wis do iso moco kowe durung ya usaha sinau ning umah, ngono kuwi mbak.”</i> (Ya jangan minder, temannya sudah bisa membaca kamu belum ya usaha belajar di rumah, seperti itu mbak)	Wawancara guru kelas V (15 Februari 2016)	Guru memberikan penguatan terhadap sikap positif siswa tunagrahita dengan memberi motivasi agar siswa tunagrahita tidak minder dengan teman-temannya
<i>“Ya guru masih menggunakan kata-kata wajar bagi anak, kata-kata motivator yang misalnya kata luar biasa kalau sering diberikan nanti lama-lama jadi biasa. Jadi penguatan itu juga harus jangan diobral juga, tapi harus pas pada saatnya. ... Jadi tidak setiap saat diberikan balikan yang sifatnya seperti di teori itu tidak, jadi memang kita kendalikan supaya itu menjadi bermakna.”</i> <i>“...umpan baliknya juga ada yang berupa kata-kata, ada teguran agak keras mungkin bagi yang perlu diperingatkan, karena ada anak yang agak susah, bermacam-macam lah, tapi untuk istilahnya umpan balik yang biasa dipakai motivator jarang mbak.”</i>	Wawancara kepala sekolah (24 Februari 2016)	Guru memberikan penguatan terhadap sikap positif siswa tunagrahita dengan menggunakan kata-kata yang wajar, terkadang guru juga memberikan umpan balik berupa teguran apabila tingkah laku siswa perlu diperingatkan
Peneliti : “Bu guru pernah memuji kamu gak?” RN: “Kadang-kadang”	Wawancara siswa (RN) (16 Februari 2016)	Guru memberikan penguatan terhadap sikap positif siswa
Peneliti : “Apakah Bu guru pernah memuji siswa?” Peneliti : “Iya, sering” Peneliti : “Siapa yang sering dipuji?” RHN : “Agus sama Tri, sama Nur Huda juga” Peneliti : “Agus, Tri, dan Nur Huda? Memujinya gimana dik?” RHN : “Anteng”	Wawancara siswa (RHN) (22 Februari 2016)	Guru memberikan penguatan terhadap sikap positif siswa tunagrahita, misalnya ketika siswa tunagrahita anteng di kelas
Gambar 4. Guru memberikan penguatan kepada RN dengan	Dokumentasi	Guru memberikan penguatan kepada

	menepuk bahu RN		anak tunagrahita
Guru memberi penghargaan atas jawaban siswa	Ketika RN diberi tugas menulis, guru memeriksa buku RN. Guru memberikan pujian dengan mengatakan “ <i>Wis nulis urung? Iso nulis? Oh iso.. Apik kok tulisane</i> ”. (Sudah menulis belum? Bisa menulis? Oh bisa.. Bagus kok tulisannya)	Observasi 1 (15 Februari 2016)	Guru memberi pujian atastugas siswa tunagrahita
	TH maju mengerjakan soal cerita perbandingan umur Budi dan Banu di papan tulis, TH mengerjakan dengan benar, kemudian guru berkata kepada TH “Betul, jawabanmu sudah betul Tri”	Observasi 2 (16 Februari 2016)	Guru memberikan pujian atas jawaban siswa tunagrahita
	Guru memberikan penghargaan atas jawaban siswa dengan cara memberikan nilai di buku siswa pada tugas pengayaan PKn dan SBK. Guru memberi nilai 0 dan 8 di buku RN pada tugas pengayaan PKn materi organisasi, kemudian nilai 50 pada tugas pengayaan SBK materi membuat patung. Guru memberi nilai 40 di buku TH pada soal pengayaan PKn materi organisasi.	Observasi 3 (17 Februari 2016)	Guru memberikan penghargaan atas jawaban siswa dengan cara memberikan nilai di buku siswa tunagrahita
	TH ditunjuk guru untuk membacakan soal Bahasa Indonesia. TH menjawab soal dengan benar, kemudian guru memberikan pujian atas jawaban TH dengan mengatakan “Betul, jawaban Tri betul. Judul cerita di atas adalah Legenda Batu Menangis”	Observasi 4 (18 Februari 2016)	Guru memberikan pujian atas jawaban siswa
	TH dapat menjawab dengan tepat pada saat ditunjuk guru untuk menjawab soal. Guru memberikan pujian kepada TH dengan mengatakan “Betul Tri, jawabanmu sudah betul”.	Observasi 5 (24 Februari 2016)	Guru memberikan pujian atas jawaban siswa tunagrahita
	TH berhasil mengerjakan soal penjumlahan pecahan campuran dengan benar, kemudian guru memberikan pujian kepada TH dengan mengatakan “Ya, betul Tri”	Observasi 11 (8 Maret 2016)	Guru memberikan pujian atas jawaban tunagrahita
	“Anak kan ada yang mengerjakan di papan tulis, nah dia tadi kan sudah mengerjakan tapi tidak mendapat nilai, yang dipapan tulis itu saya suruh jangan dihapus, <i>tulisen disik nanti tak paring biji, begitu</i> ”	Wawancara guru kelas V (15 Februari 2016)	Guru memberikan penghargaan atas jawaban siswa dengan memberikan nilai
	“Ada, misalnya bagus, baik, untuk penghargaan yang bersifat materi jarang yah karena kelas tinggi...” ”Iya, ada nilainya”	Wawancara kepala sekolah (24 Februari 2016)	Guru memberikan penghargaan atas jawaban siswa tunagrahita, misalnya dengan memberikan nilai di buku.

	Peneliti : “Kamu sering ngerjain tugas bu guru gak?” RN : “Sering” Peneliti : “Dinilai gak sama Bu guru?” RN : “Iya”	Wawancara siswa (RN) (16 Februari 2016)	Guru memberikan penghargaan atas jawaban siswa dengan memberikan nilai
	Peneliti : “Bu guru ngasih nilai gak di buku kamu?” RHN : “Iya, kadang”	Wawancara siswa (RHN) (22 Februari 2016)	Guru memberikan penghargaan atas jawaban siswa dengan memberikan nilai
	Gambar 10. Guru memberikan nilai atas jawaban TH Gambar 15. Guru memberikan nilai perbaikan di buku RN	Dokumentasi	Guru memberikan penghargaan atas jawaban siswa dengan memberikan nilai di buku anak tunagrahita
Guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan	Guru membimbing dan membantu RN untuk mengerjakan soal matematika tentang perbandingan.	Observasi 1 (15 Februari 2016)	Guru membimbing ketika siswa tunagrahita mengalami kesulitan mengerjakan soal matematika
	Guru membimbing RN untuk menulis soal cerita perbandingan umur Tiva dan Andi di buku. Guru membantu mengeja per huruf.	Observasi 2 (16 Februari 2016)	Guru membimbing ketika siswa tunagrahita mengalami kesulitan menulis soal. Guru membimbing dan membantu mengeja per huruf.
	Guru membimbing RN untuk mengerjakan isian singkat soal pengayaan PKn tentang organisasi. Guru menulis di buku RN, kemudian dilanjutkan oleh RN dengan didikte per huruf oleh guru.	Observasi 3 (17 Februari 2016)	Guru membimbing ketika siswa tunagrahita mengalami kesulitan mengerjakan soal.
	Guru membimbing RN membaca dengan cara mengeja setiap suku kata ketika RN mengalami kesulitan dalam membacakan cerita “Legenda Batu Menangis”.	Observasi 4 (18 Februari 2016)	Guru membimbing ketika siswa tunagrahita kesulitan dalam membacakan cerita. Guru mengeja setiap suku kata.
	Ketika RN kesulitan membacakan soal latihan ulangan PKn, guru membimbing RN membacakan soal dengan cara mengeja.	Observasi 5 (24 Februari 2016)	Guru membimbing ketika siswa tunagrahita mengalami kesulitan dalam membacakan soal. Guru membimbing dengan cara mengeja.
	Guru membantu RN yang kesulitan membaca bacaan berisi berita. RN membaca dengan dibantu oleh guru.	Observasi 6 (25 Februari 2016)	Guru membimbing ketika siswa tunagrahita mengalami kesulitan membaca
	Guru membimbing TH ketika TH kesulitan dalam mengerjakan	Observasi 7	Guru membimbing ketika siswa

	soal pendalaman materi matematika di papan tulis.	(1 Maret 2016)	tunagrahita mengalami kesulitan mengerjakan soal
	Guru membimbing RN ketika RN diberi tugas mengerjakan soal latihan UTS PKn. Bimbingan yang dilakukan guru yaitu dengan cara membacakan soal dan membimbing RN menulis jawaban dari pertanyaan yang telah dibacakan.	Observasi 8 (2 Maret 2016)	Guru membimbing ketika siswa tunagrahita m dengan membacakan soal dan membimbing siswa menulis jawaban dari pertanyaan yang telah dibacakan.
	Guru mendiktekan soal matematika tentang mengubah bentuk pecahan ke dalam bentuk lain, namun RN tidak bisa menulis soal dengan cara didikte, sehingga RN diberi buku paket milik guru agar RN dapat menyalin soal yang telah didiktekan. Setelah RN selesai menulis soal, guru membimbing RN mengerjakan.	Observasi 9 (3 Maret 2016)	Guru membimbing ketika siswa tunagrahita mengalami kesulitan mengerjakan soal.
	Guru membimbing siswa yang kesulitan mengerjakan soal latihan UTS matematika di papan tulis sampai siswa menemukan jawaban yang benar. Selain itu, guru juga membimbing RN ketika RN menggantung topeng miliknya. Guru memberi tahu untuk menggantung tepinya terlebih dahulu. <i>“Iso ora Nur, le angel seko kene, nggungtinge turut pinggir”</i> (Bisa tidak Nur, kalau susah menggungtingnya dari tepi)	Observasi 10 (7 Maret 2016)	Guru membimbing siswa tunagrahita yang mengalami kesulitan mengerjakan soal di papan tulis dan membimbing siswa tunagrahita menyelesaikan topeng miliknya
	Guru membimbing ketika TH maju mengerjakan soal matematika latihan UTS nomor 18 tentang penjumlahan pecahan campuran, kemudian guru membimbing TH sampai TH menemukan jawabannya.	Observasi 11 (8 Maret 2016)	Guru membimbing ketika siswa tunagrahita mengalami kesulitan mengerjakan soal di papan tulis
	Guru membimbing TH mengerjakan soal latihan UTS matematika dengan memandu dan membantu menghitung hasil operasi pecahan campuran.	Observasi 12 (10 Maret 2016)	Guru membimbing ketika siswa tunagrahita mengalami kesulitan mengerjakan soal di papan tulis
	“Iya, pasti mbak.”	Wawancara kepala sekolah (24 Februari 2016)	Guru membimbing siswa tunagrahita yang mengalami kesulitan
	Peneliti : “Kalau NH dan TH kesulitan Bu guru ngajarin gak?” RHN : “Iya, diajarin” Peneliti : “Dibimbing ya sama Bu guru?” RHN : “Iya, dibimbing”	Wawancara siswa (RHN) (22 Februari 2016)	Guru membimbing siswa tunagrahita yang mengalami kesulitan

	Gambar 5. Guru membimbing ketika TH mengerjakan soal matematika di papan tulis Gambar 6. Guru membimbing RN membaca dengan cara mengeja Gambar 9. Guru membimbing TH ketika TH membacakan hasil karangannya	Dokumentasi	Guru membimbing siswa tunagrahita yang mengalami kesulitan
Guru membantu menemukan jawaban yang benar jika jawaban siswa salah	RN seringkali salah saat menulis maupun mengerjakan tugas. Guru selalu memeriksa pekerjaan RN lalu membantu RN untuk membetulkan jawaban RN.	Observasi 1 (15 Februari 2016)	Guru membantu menemukan jawaban yang benar ketika jawaban siswa tunagrahita salah
	Ketika mengerjakan soal matematika nomor 4 tentang perbandingan umur Yoga dan Zaki, jawaban TH ternyata salah, guru membantu TH agar dapat menemukan jawaban yang benar, begitu pula pada saat RN diberi tugas menulis soal cerita, dia menulis semauanya, guru membantu mengeja tulisan yang akan ditulis RN.	Observasi 2 (16 Februari 2016)	Guru membantu siswa tunagrahita menemukan jawaban yang benar ketika jawaban siswa tunagrahita salah
	Guru membantu RN untuk membetulkan jawaban RN ketika RN salah dalam mengerjakan tugas PKn teka teki materi organisasi. Begitu pula ketika RN mengerjakan soal pengayaan PKn tentang organisasi, guru membantu membetulkan jawaban isian singkat dengan mencontohkan menulis di buku RN kemudian guru mendiktekan per huruf agar RN mendapatkan jawaban yang benar.	Observasi 3 (17 Februari 2016)	Guru membantu menemukan jawaban yang benar ketika jawaban siswa tunagrahita salah
	RN mengerjakan soal Bahasa Indonesia dengan semauanya yaitu mengisi jawaban dengan tulisan yang tidak dapat dibaca, kemudian guru membantu RN untuk membetulkan jawaban RN agar dapat dibaca.	Observasi 4 (18 Februari 2016)	Guru membantu menemukan jawaban yang benar ketika jawaban siswa tunagrahita salah
	Guru memberi tahu jawaban yang betul kepada RN ketika RN salah dalam menjawab soal isian latihan ulangan PKn. RN diminta maju menuliskan jawaban di papan tulis. RN menulis jawaban dengan dibantu oleh guru.	Observasi 5 (24 Februari 2016)	Guru membantu menemukan jawaban yang benar ketika jawaban siswa tunagrahita salah
	RN salah ketika mengerjakan soal yang berisi pertanyaan tentang isi berita, kemudian guru membantu membetulkan jawaban RN.	Observasi 6 (25 Februari 2016)	Guru membantu membetulkan jawaban siswa tunagrahita ketika jawaban siswa tunagrahita salah
	Pada waktu mencocokkan jawaban soal ulangan, siswa menjawab	Observasi 7	Guru membantu menemukan

soal secara bergantian. Ada beberapa siswa yang menjawab salah, kemudian guru memberi tahu jawaban yang benar.	(1 Maret 2016)	jawaban yang benar ketika jawaban siswa salah
Guru membantu membetulkan jawaban RN ketika RN salah dalam menjawab soal latihan UTS PKn romawi III.	Observasi 8 (2 Maret 2016)	Guru membantu siswa tunagrahita menemukan jawaban yang benar
Guru membantu membetulkan jawaban siswa saat siswa salah dalam mengerjakan soal perkalian pecahan di papan tulis.	Observasi 9 (3 Maret 2016)	Guru membantu menemukan jawaban yang benar ketika jawaban siswa salah
Siswa salah dalam mengerjakan soal latihan UTS matematika, kemudian guru meminta siswa untuk membetulkan jawaban di papan tulis. Guru membimbing sampai siswa menemukan jawaban yang benar.	Observasi 10 (7 Maret 2016)	Guru membantu menemukan jawaban yang benar ketika jawaban siswa salah
Guru membantu TH menemukan jawaban yang benar ketika TH maju mengerjakan soal latihan UTS matematika tentang penjumlahan pecahan. Begitu pula ketika RN salah dalam mengerjakan, guru membimbing RN untuk menyalin jawaban yang ada di papan tulis.	Observasi 11 (8 Maret 2016)	Guru membantu siswa tunagrahita menemukan jawaban yang benar ketika jawaban siswa tunagrahita salah
<i>“Iya njawabe salah, njuk dibenakno sik bener ngene iki”</i> (Iya menjawabnya salah kemudian dibetulkan yang betul seperti ini) <i>“He eh, iya, membantu”</i>	Wawancara guru kelas V (15 Februari 2016)	Guru membantu menemukan jawaban yang benar ketika jawaban siswa tunagrahita salah
Peneliti : “Apakah kamu pernah salah mengerjakan soal?” RN : “Pernah” Peneliti : “Bu guru membantu membetulkan jawaban kamu gak?” RN : “Iya, membantu”	Wawancara siswa (RN) (16 Februari 2016)	Guru membantu membetulkan jawaban siswa tunagrahita ketika jawaban siswa tunagrahita salah
Peneliti : “Misal disuruh mengerjakan soal, terus ada jawaban yang salah, Bu guru membantu membetulkan gak?” RHN : “Iya” Peneliti : “Siapa yang biasanya dibetulkan jawabannya?” RHN : “Nur Huda sama Tri”	Wawancara siswa (RHN) (22 Februari 2016)	Guru membantu membetulkan jawaban siswa tunagrahita jika jawaban siswa tunagrahita salah

4. Modifikasi Pembelajaran

Aspek	Informasi	Sumber	Kesimpulan
Guru memberikan pengajaran di luar jam pelajaran	<p>“<i>Nek sik wingi-wingi cok ono tapi nek sik iki durung</i> (Kalau yang kemarin-kemarin kadang-kadang ada tapi kalau yang ini belum)</p>	Wawancara guru kelas V (15 Februari 2016)	Guru belum memberikan pengajaran tambahan di luar jam pelajaran untuk anak tunagrahita
	<p>“Modifikasi waktu sementara waktunya juga standar... “Untuk semester kemarin terjadwal, tapi kalau semester ini belum tahu jadwalnya yang jelas kami serahkan masih-masing guru bagaimana keadaanya terus rencana tindakannya masih dalam pengamatan dan perkembangan kalau untuk semester yang ini. Kalau untuk yang tahun yang kemarin ada kegiatan yang rutin untuk ABK.” “Kita belum sampai ke mata pelajaran mbak, seperti Nur Huda itu bukan mata pelajaran, tapi yang lain, seperti Tri ya, Tri mungkin dia tau tapi mungkin tidak berani mengatakan, jadi apa yang dibutuhkan oleh anak. Ketika dia mungkin ada rasa takut sekolah ya mungkin pendampingannya ke psikologisnya, jadi berusaha mendekatkan guru dan siswa sehingga dia berinteraksi, jadi tidak langsung target untuk meraih nilai itu tidak. Pokoknya kita tidak punya target yang muluk-muluk untuk dia. Pokoknya yang penting mereka senang di sini, mereka senang belajar, mereka bisa bergaul, bisa seperti yang lain, nanti untuk pengetahuan kan bisa sambil jalan mbak.” “Iya, termasuk itu, terus di sini istilahnya kita melayani mbak, tidak nuntut dia harus mencapai target tertentu itu tidak.”</p>	Wawancara kepala sekolah (24 Februari 2016)	Guru belum memberikan pengajaran di luar jam pelajaran untuk semester ini. Menurut kepala sekolah, di tahun sebelumnya memang diadakan kegiatan rutin untuk ABK namun untuk semester ini rencana tindakan masih dalam pengamatan dan perkembangan. Pada tahun sebelumnya, pendampingan yang dilakukan belum sampai pada pendampingan mata pelajaran. Sekolah tidak mentarget siswa tunagrahita untuk dapat mencapai nilai tertentu, namun pendampingan lebih mengarah pada kebutuhan masing-masing ABK, seperti pendampingan psikologis. Sekolah berusaha untuk lebih mendekatkan guru dengan siswa agar siswa bisa berinteraksi, merasa senang sekolah, senang belajar, dan bisa bergaul seperti yang lain.
	<p>“... memang di akhir-akhir ini saya belum <i>nganu</i> mbak, belum menambah secara khusus, kalau yang dulu-dulu itu memang saya tambah, dulu itu kalau menambah harinya Sabtu, yang dulu itu. Tapi kalau yang ini saya belum menambah.</p>	Wawancara guru kelas V (8 Maret 2016)	Guru belum memberikan pengajaran tambahan di luar jam pelajaran

	<p>Peneliti : “Kamu pernah les sama bu guru gak?” RN : “Enggak” Peneliti : “Kalau diminta “<i>sini Nur bu guru kandani sek</i>” pernah gak?” RN : “Enggak”</p>	<p>Wawancara siswa (RN) (16 Februari 2016)</p>	<p>Guru belum memberikan pengajaran tambahan di luar jam pelajaran</p>
	<p>Peneliti : kalau untuk NH ada gak? Misalnya kalian udah pulang terus NH diminta sama bu guru untuk jangan pulang dulu” RHN : “Dulu kak, dulu ada” Peneliti : “Dulu kapan dik?” RHN : “Dulu waktu kelas 4 sama kelas 3, setiap hari Rabu”</p>	<p>Wawancara siswa (RN) (22 Februari 2016)</p>	<p>Guru belum memberikan pengajaran tambahan di luar jam pelajaran</p>
<p>Guru memberikan tambahan waktu mengerjakan tugas</p>	<p>Ketika RN dan TH belum mengerjakan PR soal cerita perbandingan, guru memberikan waktu untuk RN dan TH supaya mengerjakan di kelas.</p>	<p>Observasi 2 (16 Februari 2016)</p>	<p>Guru memberikan tambahan waktumengerjakan tugas untuk anak tunagrahita</p>
	<p>Ketika akan mencocokkan teka-teki tentang organisasi, guru mengecek pekerjaan RN ternyata masih salah, guru menunda untuk mencocokkan tugas tersebut dan memberikan tambahan waktu untuk RN agar membetulkan pekerjaan teka-teki tersebut.</p>	<p>Observasi 3 (17 Februari 2016)</p>	<p>Guru memberikan tambahan waktumengerjakan tugas untuk anak tunagrahita</p>
	<p>Ketika guru akan mencocokkan soal Bahasa Indonesia RN belum selesai mengerjakan soal Bahasa Indonesia, kemudian guru memberikan tambahan waktu kepada RN.</p>	<p>Observasi 4 (18 Februari 2016)</p>	<p>Guru memberikan tambahan waktumengerjakan tugas untuk anak tunagrahita</p>
	<p>Pada saat siswa lain sudah selesai mengerjakan tugas latihan ulangan PKn, RN belum selesai mengerjakan. Guru memberi tambahan waktu untuk RN agar menyelesaikan tugasnya.</p>	<p>Observasi 5 (24 Februari 2016)</p>	<p>Guru memberikan tambahan waktumengerjakan tugas untuk anak tunagrahita</p>
	<p>- Ketika mencocokkan pekerjaan siswa, guru meminta siswa yang mengerjakan dengan benar untuk maju menuliskan jawabannya di papan tulis. Kemudian RN diminta untuk mengerjakan seperti yang ada di papan tulis. “<i>Nur le nggarap ngono kuwi mboten? Dibenake sik, tak enteni</i>”. (Nur mengerjakannya seperti itu tidak? Dibetulkan dulu, saya tunggu) - Ada beberapa siswa termasuk TH belum selesai membuat karangan, kemudian guru memberikan tambahan waktu untuk menyelesaikan karangan. “<i>Saya tunggu sebentar, sik durung rampung rampungke sedelo</i>”. (Saya tunggu sebentar, yang belum selesai, selesaikan sebentar)</p>	<p>Observasi 6 (25 Februari 2016)</p>	<p>Guru memberikan tambahan waktumengerjakan tugas untuk anak tunagrahita</p>

	Guru memberikan tambahan waktu mengerjakan ketika siswa belum selesai mengerjakan soal ulangan IPA.	Observasi 7 (1 Maret 2016)	Guru memberikan tambahan waktumengerjakan tugas
	Guru memberikan tambahan waktu ketika siswa belum selesai mengerjakan tugas latihan UTS PKn romawi III. “Sekarang yang belum diselesaikan dulu, yang sudah dilanjutkan mengerjakan romawi IV”	Observasi 8 (2 Maret 2016)	Guru memberikan tambahan waktumengerjakan tugas
	Guru memberikan tambahan waktu mengerjakan untuk RN ketika RN belum selesai mengerjakan soal perkalian pecahan.	Observasi 9 (3 Maret 2016)	Guru memberikan tambahan waktumengerjakan tugas untuk anak tunagrahita
	Guru meminta siswa untuk mengumpulkan topeng, namun RN belum selesai sehingga guru memberi tambahan waktu RN untuk menyelesaikan topeng miliknya.	Observasi 10 (7 Maret 2016)	Guru memberikan tambahan waktumenylesaikan tugas untuk anak tunagrahita
	<ul style="list-style-type: none"> - Guru mengecek pekerjaan masing-masing siswa. Banyak siswa yang belum selesai mengerjakan, termasuk RN dan TH. Kemudian guru memberikan tambahan waktu untuk mengerjakan. - RN diminta untuk menyalin jawaban yang ada di papan tulis, kemudian guru menunggu RN sampai RN selesai. 	Observasi 11 (8 Maret 2016)	Guru memberikan tambahan waktu mengerjakan tugas
	“He em, dikasih mbak”	Wawancara guru kelas V (15 Februari 2016)	Guru memberikan tambahan waktu mengerjakan tugas untuk anak tunagrahita
	“Sebetulnya diberi tambahan waktu juga, namun kalau ganti pelajaran ya ganti aja dulu, jadi biarkan dia sampai seberapa. Jadi istilahnya dia berjalan bersama teman-teman, dia bisanya seperti apa”	Wawancara kepala sekolah (24 Februari 2016)	Guru memberikan tambahan waktu untuk mengerjakan tugas, namun ketika jam pelajaran selesai, guru tetap ganti pelajaran berikutnya.
	Peneliti : “Misalnya ada yang belum selesai mengerjakan tugas, Bu guru ngasih tambahan waktu gak?” RHN : “Iya kak, sering” Peneliti : “Siapa yang biasanya dikasih tambahan waktu?” RHN : “... Antara Fanni, Nur Huda, sama Tri”	Wawancara siswa (RHN) (22 Februari 2016)	Guru memberikan tambahan waktu mengerjakan tugas untuk anak tunagrahita
Guru mengurangi materi	Pada saat siswa membaca materi pesawat sederhana secara bergantian, siswa lain membaca kurang lebih 5 kalimat, namun untuk RN, dia hanya membaca 1 kalimat dengan bantuan guru. Guru membantu RN membaca dengan cara mengeja per huruf.	Observasi 1 (15 Februari 2016)	Guru mengurangi materi

	Tugas pengayaan PKn berjumlah 30 soal terdiri dari pilihan ganda, isian singkat, dan uraian. RN hanya mengerjakan soal pilihan ganda dan isian singkat.	Observasi 3 (17 Februari 2016)	Guru mengurangi materi
	Ketika siswa membaca cerita “Legenda Batu Menangis” secara bergantian, masing-masing siswa membaca 10 sampai 12 kalimat, ketika RN mendapat giliran membaca, RN hanya membaca 2 kalimat dengan dibantu guru.	Observasi 4 (18 Februari 2016)	Guru mengurangi materi
	“ <i>Materinya sak kecandake bocah, tekan piro, umpamane aku ngenieih soal sak kelas ki umume do 10 soal kuwi yo tak kei 10, ning nggarapo semampumu, ngono kuwi</i> ” (Materinya semampunya anak, sampai mana, misalnya saya memberi 10 soal, anak tunagrahita juga saya kasih 10, tapi kerjakan semampunya, seperti itu”	Wawancara guru kelas V (15 Februari 2016)	Guru tidak memaksakan siswa tunagrahita untuk mengerjakan semua soal seperti siswa lain. Siswa tunagrahita boleh mengerjakan soal sesuai kemampuannya.
	“Sebagai contoh ya, anak tunagrahita itu tidak mampu untuk perkalian bilangan pecahan, kalau anak itu tidak mampu mengerjakan, pecahan yang bilangan cacah saja sulit ya mbak apalagi perkalian pecahan, nah perkalian pecahan itu dihilangkan” “Jadi begini mbak, pertama kita pelajaran umum dulu, nanti untuk anak-anak yang khusus itu ketika dia memang tidak mampu mencapai itu ya sudah... ... kalau dia tidak mampu mengikuti materi tertentu yang memang di luar kemampuannya ya kita del saja. Artinya tidak mampu di situ ya kita biarkan, ya sudah tidak dipaksakan, tidak akan sampai, seperti itu”	Wawancara kepala sekolah (24 Februari 2016)	Guru melakukan pengurangan materi untuk anak tunagrahita. Apabila anak tunagrahita tidak mampu mengikuti materi tertentu, maka materi akan dihilangkan atau dikurangi.
	“... soalnya saya sama ratakan tapi saya menyadari kemampuan anak itu, tidak saya paksakan untuk mengerjakan semua, boleh milih, semampunya anak, kerjakan itu sampai dimana, bisa atau tidak, tidak saya paksakan”	Wawancara guru kelas V (8 Maret 2016)	Guru tidak memaksakan siswa tunagrahita untuk mengerjakan semua soal seperti siswa lain. Siswa tunagrahita boleh memilih dan mengerjakan sesuai kemampuannya
Guru menurunkan tingkat kesulitan materi	“Tadi dengan beberapa pilihan ada yang diturunkan tingkat kesulitannya, ada yang dikurangi materinya, ada juga yang tidak diajarkan ya mbak ya, jadi dihilangkan.”	Wawancara kepala sekolah (24 Februari 2016)	Guru tidak selalu menurunkan tingkat kesulitan materi untuk anak tunagrahita
	“ <i>Tingkat kesulitane? Sebenarnya itu begitu mbak, ning gandeng belum ada kurikulum khusus ya kene le nggawe secara umum, administrasine cak cakane yo dikei soal diperaki kei soal peraki, dituntunlah ming</i>	Wawancara guru kelas V (15 Februari 2016)	Guru belum menurunkan tingkat kesulitan materi untuk anak tunagrahita

	<i>ngono kuwi</i> ” (Tingkat kesulitannya? Sebenarnya begitu mbak, tapi karena belum ada kurikulum khusus ya guru membuatnya secara umum, administrasinya ya dikasih soal kemudian didekati, ya dituntun lah, seperti itu)		
	Peneliti : “Kalau untuk Nur Huda?” RHN : “Sama” Peneliti : “Gak dibedakan?” RHN : “Enggak, tapi dibimbing lho kak”	Wawancara siswa (RHN) (22 Februari 2016)	Guru belum menurunkan tingkat kesulitan materi untuk anak tunagrahita
Materi disajikan secara berurutan	... <i>Wong dari awal tingkat kesulitane sudah urut kok mbak, bar iki njuk iki mengko suwe-suwe rodo meningkat</i> ” (Dari awal tingkat kesulitannya sudah urut kok mbak)	Wawancara guru kelas V (15 Februari 2016)	Materi disajikan secara berurutan
	“Urut sesuai dengan rencana guru”	Wawancara kepala sekolah (24 Februari 2016)	Materi disajikan secara berurutan
Guru menggunakan media	“Ya kadang-kadang	Wawancara guru kelas V (15 Februari 2016)	Guru tidak selalu menggunakan media dalam pembelajaran
	“Kadang-kadang mbak. Kan tidak semua materi bisa konkrit, sesuai dengan kebutuhannya. Tapi yang konkrit itu jarang mbak, kebanyakan dari media gambar, atau simbol, tapi kalau yang konkrit itu jarang sekali. Karena materinya tertentu.”	Wawancara kepala sekolah (24 Februari 2016)	Guru tidak selalu menggunakan media dalam pembelajaran
	Peneliti : “Kalau pelajaran bu guru pernah pake gambar gak?” RN : “Enggak”	Wawancara siswa (RN) (16 Februari 2016)	Guru belum menggunakan media dalam pembelajaran
	Peneliti : “Bu guru pernah ngajar menggunakan gambar-gambar gak?” RHN : “Pernah” Peneliti : “Kapan? Pelajaran apa?” RHN : “PKn hari Rabu” Peneliti : “Hari Rabu pas pelajaran PKn, sering gak dik?” RHN : “kadang-kadang kak”	Wawancara siswa (RHN) (22 Februari 2016)	Guru tidak selalu menggunakan media dalam pembelajaran
Guru mengulang setiap materi yang diajarkan	Guru memberikan pengulangan terhadap materi pesawat sederhana kepada RN. Pengulangan dilakukan dengan membaca dan menjelaskan berkali-kali kemudian menyuruh RN menyalin apa yang telah dibaca.	Observasi 1 (15 Februari 2016)	Guru mengulang materi yang sudah diajarkan

Guru mengulang materi yang sudah diajarkan, yaitu siswa disuruh mengerjakan soal yang caranya sama seperti yang ada di buku paket, hanya saja angkanya berbeda. TH bisa menangkap, namun RN tidak bisa. Guru memberikan PR soal perbandingan yaitu menyederhanakan perbandingan. Soal tersebut sudah pernah dipelajari sebelumnya.	Observasi 2 (16 Februari 2016)	Guru mengulang materi yang sudah diajarkan
Setelah siswa mengerjakan dan membahas tugas pengayaan PKn tentang organisasi, guru mengulang mencocokkan tugas tersebut untuk memastikan jawaban siswa benar.	Observasi 3 (17 Februari 2016)	Guru mengulang materi yang sudah diajarkan
Siswa diminta untuk mengulang yang telah dijelaskan guru, yaitu dengan menyalin tulisan di buku paket ke dalam buku tulis siswa.	Observasi 4 (18 Februari 2016)	Guru mengulang materi yang sudah diajarkan
Guru membahas soal yang sebelumnya sudah dicocokkan dan sudah dinilai untuk memastikan siswa paham dengan materi yang telah diajarkan.	Observasi 5 (24 Februari 2016)	Guru mengulang materi yang sudah diajarkan
Sebelumnya guru sudah mengajarkan tentang bentuk pecahan dan membahas latihan soal bentuk pecahan, kemudian guru meminta siswa untuk mengerjakan kembali soal pecahan seperti soal sebelumnya, hanya saja beda angka. " <i>Menah, saiki nggarap soal perbandingan menah</i> " (Lagi, sekarang mengerjakan soal perbandingan lagi)	Observasi 6 (25 Februari 2016)	Guru mengulang materi yang sudah diajarkan
Soal ulangan harian IPA yang diberikan kepada siswa yaitu soal yang sudah pernah dikerjakan sebelumnya.	Observasi 7 (1 Maret 2016)	Guru mengulang materi yang sudah diajarkan
Guru membahas kembali soal latihan UTS PKn romawi I dan II yang sebelumnya telah dicocokkan.	Observasi 8 (2 Maret 2016)	Guru mengulang materi yang sudah diajarkan
Guru mengulang materi dengan memberikan soal perkalian pecahan yang dapat dikerjakan menggunakan cara yang sama seperti soal sebelumnya.	Observasi 9 (3 Maret 2016)	Guru mengulang materi yang sudah diajarkan
Guru memberikan soal latihan UTS yang sebelumnya telah dipelajari oleh siswa, sehingga siswa hanya mengulang materi yang sudah diajarkan.	Observasi 10 (7 Maret 2016)	Guru mengulang materi yang sudah diajarkan
Guru memberi soal latihan UTS yang sudah dipelajari sebelumnya sehingga siswa hanya mengulang.	Observasi 11 (8 Maret 2016)	Guru mengulang materi yang sudah diajarkan

	“Ya biasanya kalau belum dikuasai akan diulang, mengulangnya juga khusus mbak, tidak diminta untuk sama dengan yang lain.”	Wawancara kepala sekolah (24 Februari 2016)	Guru mengulang materi yang sudah diajarkan kepada anak tunagrahita
	“Iya mbak, saya ulang-ulang terus, saya dekati, dibetulkan kaya tadi. Tadi lihat sendiri kan mbak, RN belum bisa membaca sama sekali, diulang sampai 4 kali pun belum tentu bisa” “Tugasnya ya <i>ngenei PR, kon nggarap ning kene ra iso mbaleni neh, ngono kuwi mbak mingan</i> ” (Tugasnya ya memberi PR, disuruh mengerjakan di sini tidak bisa mengulang lagi, hanya seperti itu mbak)	Wawancara guru kelas V (15 Februari 2016)	Guru mengulang materi yang sudah diajarkan
	Peneliti : “Bu guru sering mengulang pelajaran gak?” RN : “Iya” Peneliti : “Kemarin kan pelajarannya matematika soal perbandingan ya?” RN : “Iya” Peneliti : “Soalnya diulang-ulang terus gak sama bu guru?” RN : “Iya, diulang”	Wawancara siswa (RN) (16 Februari 2016)	Guru mengulang materi yang sudah diajarkan
	Peneliti : “Bu guru sering ngulang pelajaran gak? Misalnya kemarin udah diajarkan terus diajarkan lagi” RHN : “Iya” Peneliti : “Kalau ke NH dan TH diulang gak?” RHN : “Iya”	Wawancara siswa (RHN) (22 Februari 2016)	Guru mengulang materi yang sudah diajarkan
Guru memberikan tugas yang singkat dan sederhana	Tugas yang diberikan untuk RN berbeda dengan siswa lain. Ketika siswa lain mengerjakan soal cerita perbandingan, RN diberi tugas untuk menyalin contoh soal di halaman sebelumnya yaitu soal tentang menyederhanakan perbandingan.	Observasi 1 (15 Februari 2016)	Guru memberikan tugas yang singkat dan sederhana kepada siswa tunagrahita
	Guru hanya memberi tugas satu sampai dua nomor dan dicarikan yang tergolong mudah, misalnya pada soal cerita matematika perbandingan guru mencari yang angkanya kecil. “Nyoba satu soal saja halaman 15 nomor 6”	Observasi 2 (16 Februari 2016)	Guru memberikan tugas yang singkat dan sederhana kepada siswa tunagrahita
	Guru memberikan tugas matematika satu nomor kepada siswa. “ <i>Saiki nyoba nomer 6, siji wae</i> ” (sekarang mencoba nomor 6, satu saja)	Observasi 4 (18 Februari 2016)	Guru memberikan tugas yang singkat kepada anak tunagrahita
	Siswa diminta untuk mengerjakan satu nomor dan dengan cara yang sama seperti soal sebelumnya. “ <i>Nomer 18 coba garapen nganggo cara nomer 9, siji wae</i> ”. (Nomor 18 coba dikerjakan memakai cara nomor 9, satu saja)	Observasi 6 (25 Februari 2016)	Guru memberikan tugas yang singkat dan sederhana kepada siswa tunagrahita

	“Ya suruh itu tadi, mengutip di papan tulis.”	Wawancara guru kelas V (15 Februari 2016)	Guru memberikan tugas yang singkat dan sederhana kepada siswa tunagrahita
	“Ya tugasnya yang mudah-mudah, kalau yang lain penjumlahan atau perkalian bilangan dua angka atau tiga angka, untuk anak tunagrahita hanya satu angka.” ... kalau seperti Nur Huda nanti ya diberi tugas tok tapi ya nggak mungkin ya, tapi dia juga diberi tugas, meskipun hanya tugas menulis itu sudah bagus mbak. Ya pokoknya ada tugas saja begitu.”	Wawancara kepala sekolah (24 Februari 2016)	Guru memberikan tugas yang singkat dan sederhana kepada siswa tunagrahita
	Peneliti : “Soal dari bu guru biasanya banyak gak?” RN : “Enggak” Peneliti : “Sedikit ya?” RN : “Iya” Peneliti : “Biasanya berapa nomor?” RN : “Satu.. Dua..” Peneliti : “Pernah sampai 5 nomor gak?” RN : “Enggak”	Wawancara siswa (RN) (16 Februari 2016)	Guru memberikan tugas yang singkat dan sederhana kepada siswa tunagrahita
	Peneliti : “Kalau jumlah tugas yang dikasih ke NH dan TH sama gak?” RHN : “Sama” Peneliti : “Sama banyaknya?” RHN : “Iya” Peneliti : “Gak dibedakan?” RHN : “Enggak, tapi dibimbing lho kak”	Wawancara siswa (RHN) (22 Februari 2016)	Guru memberikan tugas kepada siswa tunagrahita dengan jumlah yang sama seperti siswa lain, namun guru membimbing ketika siswa mengerjakan
Guru menggunakan kalimat sederhana dalam menyampaikan materi	Guru menggunakan bahasa campuran yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah/ bahasa sehari-hari dalam pembelajaran. Namun guru lebih banyak menggunakan bahasa sehari-hari (Bahasa Jawa) dalam menyampaikan materi dibandingkan menggunakan Bahasa Indonesia.	Observasi (15 Februari, 16 Februari, 17 Februari, 18 Februari, 24 Februari, 25 Februari, 1 Maret, 2 Maret, 3 Maret, 7 Maret, 8 Maret, 10 Maret 2016)	Guru menggunakan kalimat sederhana dalam menyampaikan materi
	“Campur, nek bahasa Indonesia mulus bocah e ra iso nangkep yo Jowo, daerahe lah” (Campur, kalau Bahasa Indonesia mulus anaknya tidak bisa menangkap ya Bahasa Jawa, bahasa daerah)	Wawancara guru kelas V (15 Februari 2016)	Guru menggunakan kalimat sederhana dalam menyampaikan materi

	“Iya, sederhana”		
	“Kalimatnya sederhana, campur-campur mbak, jadi bahasanya masih bahasa yang penting komunikatif, sehingga ketika ada istilah bahasa-bahasa ilmiah atau bahasa ilmu yang gak paham ya guru menggunakan Bahasa Jawa”	Wawancara kepala sekolah (24 Februari 2016)	Guru menggunakan kalimat sederhana dalam menyampaikan materi agar lebih komunikatif
	Peneliti : “Bu guru kalau ngajar seringnya pake bahasa apa?” RN : “Jawa” Peneliti : “Kamu mudeng gak?” RN : “Iya”	Wawancara siswa (RN) (16 Februari 2016)	Guru menggunakan kalimat sederhana dalam menyampaikan materi
	Peneliti : “Kalau ngajar bu guru pake bahasa apa?” RHN : “Ganti-ganti” Peneliti : “Tapi seringnya pakai bahasa apa dik?” RHN : “Bahasa Jawa”	Wawancara siswa (RHN) (22 Februari 2016)	Guru menggunakan kalimat sederhana dalam menyampaikan materi
Guru menggunakan strategi tutor sebaya	Guru menyuruh Agus untuk mengajari RN mengerjakan tugas.	Observasi 3 (17 Februari 2016)	Guru menggunakan strategi tutor sebaya
	RN tidak bisa membaca dan menjawab soal PKn yang telah dikerjakan, kemudian guru menyuruh teman RN (Rehan) untuk membantu RN membaca dan menjawab soal PKn tersebut. “ <i>Rehan, Nur Huda dituturi Han..</i> ” (Rehan, Nur Huda diberi tahu Han)	Observasi 8 (2 Maret 2016)	Guru menggunakan strategi tutor sebaya
	Guru menggunakan strategi tutor sebaya dengan meminta Aziz untuk mengajari RN mengerjakan soal latihan UTS matematika. “ <i>Aziz, RN dituturi Ziz, ojo ditutupi garapanmu</i> ” (Aziz, RN diberi tahu ziz, jangan ditutupi pekerjaanmu)	Observasi 11 (8 Maret 2016)	Guru menggunakan strategi tutor sebaya
	“Tutor sebaya itu kan teman-temannya saya suruh <i>nuturi nuturi gitu to mbak, misalnya agus tolong Nur Huda dibantu, termasuk itu to mbak, sudah...</i> ” (Tutor sebaya itu kan teman-temannya saya suruh memberi tahu gitu kan, misalnya Agus tolong Nur Huda dibantu, termasuk itu kan mbak, sudah)	Wawancara guru kelas V (8 Maret 2016)	Guru sudah menggunakan strategi tutor sebaya
	“... minta tanyakan kepada teman yang lain misalnya jawabannya seperti apa, yang anak tunagrahita juga kan sudah terlalu jauh ya mbak artinya jawabannya seperti itu ya kita maklumi saja, kita maklumi kemudian kita arahkan biasanya dibantu juga oleh teman-teman yang lain. ...”	Wawancara kepala sekolah (24 Februari 2016)	Guru sudah menggunakan strategi tutor sebaya

Peneliti : "Kalau Nur Huda gak bisa bu guru responnya gimana?" RHN : "Yang udah bisa disuruh ngajarin" Peneliti : "Biasanya siapa yang disuruh ngajarin?" RHN : "Agus" Peneliti : "Kamu pernah gak disuruh ngajarin Nur Huda?" RHN : "Sering"	Wawancara siswa (RHN) (22 Februari 2016)	Guru menggunakan strategi tutor sebaya
Gambar 11. Guru menyuruh siswa yang sudah bisa untuk mengajari RN	Dokumentasi	Guru menggunakan strategi tutor sebaya

5. Suasana Kondusif dalam Pembelajaran

Aspek	Informasi	Sumber	Kesimpulan
Guru tidak menuduh siswa tanpa bukti	Ketika menanyakan PR matematika soal cerita perbandingan, RN dan TH belum mengerjakan. Guru tidak langsung menuduh siswa tersebut belum mengerjakan, namun guru mendekati TH dan RN untuk memeriksa PR RN dan TH secara langsung.	Observasi 2 (16 Februari 2016)	Guru tidak menuduh siswa tanpa bukti
	Ketika menanyakan PR teka-teki silang, guru tidak langsung menuduh siswa tidak mengerjakan, namun guru bertanya terlebih dahulu "Sopo sing ra duwe garapan? Nur gadhah mboten?" (Siapa yang tidak punya pekerjaan? Nur punya tidak?). Setelah itu mendekati RN untuk mengecek apakah sudah mengerjakan PR atau belum.	Observasi 3 (17 Februari 2016)	Guru tidak menuduh siswa tanpa bukti. Guru bertanya terlebih dahulu kemudian mendekati siswa untuk memeriksa kebenarannya
	<i>...ndak berani mbak, paling ya ditanya-tanya diplipir-plipir ning kalau nunjuk sama anak-anak mboten wani, sanksine mengko karo wali murid mbak. Wali muride maju ra terimo</i> " (Tidak berani mbak, paling ditanya-tanya didekati tapi kalau nunjuk anak tidak berani, sanksinya nanti dengan wali murid mbak. Wali muridnya tidak terima)	Wawancara guru kelas V (15 Februari 2016)	Guru tidak menuduh siswa tanpa bukti. Guru akan bertanya terlebih dahulu untuk membuktikan kebenarannya
	"Tidak, biasanya pasti akan diselidiki dulu, ditanya dulu."	Wawancara kepala sekolah (24 Februari 2016)	Guru tidak menuduh siswa tanpa bukti. Guru akan menyelidiki dengan ditanya terlebih dahulu
	Peneliti : "Bu guru pernah nuduh kamu belum mengerjakan PR gak?" RN : "Gak pernah"	Wawancara siswa (RN) (16 Februari 2016)	Guru tidak pernah menuduh siswa tanpa bukti

Guru mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran	Guru menunjuk TH dan RN untuk membaca materi tentang pesawat sederhana. Selain itu, RN dan TH juga diberi tugas menulis materi pesawat sederhana seperti yang ada di buku pelajaran.	Observasi 1 (15 Februari 2016)	Guru mendorong siswa tunagrahita untuk aktif dalam pembelajaran dengan cara ditunjuk membacakan soal
	Guru mendorong TH untuk aktif dalam pembelajaran, terlihat ketika ada tugas mengerjakan soal cerita perbandingan, TH diminta maju mengerjakan di papan tulis. TH mengerjakan di papan tulis dengan dipandu guru.	Observasi 2 (16 Februari 2016)	Guru mendorong siswa tunagrahita untuk aktif dalam pembelajaran dengan meminta siswa maju mengerjakan soal di papan tulis
	Guru meminta TH untuk membaca soal pengayaan PKn materi organisasi kemudian menjawabnya.	Observasi 3 (17 Februari 2016)	Guru mendorong siswa tunagrahita untuk aktif dengan meminta siswa membaca dan menjawab soal
	Guru mendorong TH dan RN untuk aktif dalam pembelajaran dengan meminta TH dan RN membacakan cerita "Legenda Batu Menangis" secara bergantian. Selain itu, guru juga menyuruh TH untuk mengerjakan soal matematika perbandingan sederhana di papan tulis.	Observasi 4 (18 Februari 2016)	Guru mendorong siswa tunagrahita untuk aktif dalam pembelajaran dengan meminta siswa tunagrahita membacakan cerita dan mengerjakan soal di papan tulis
	TH dan RN didorong untuk aktif dengan cara ditunjuk untuk membacakan soal latihan ulangan PKn kemudian menjawabnya.	Observasi 5 (24 Februari 2016)	Guru mendorong siswa tunagrahita untuk aktif dalam pembelajaran dengan menunjuk siswa menjawab soal
	TH ditunjuk guru untuk maju membacakan karangan miliknya yang berjudul "Pak Tani sedang Menanam Padi di Sawah". TH membacakan karangan di depan teman-temannya.	Observasi 6 (25 Februari 2016)	Guru mendorong siswa tunagrahita untuk aktif dalam pembelajaran dengan menunjuk siswa untuk maju membacakan karangan miliknya
	Guru mendorong siswa untuk aktif dilakukan dengan menunjuk TH untuk membacakan soal ulangan IPA kemudian menjawabnya.	Observasi 7 (1 Maret 2016)	Guru mendorong siswa tunagrahita untuk aktif dalam pembelajaran dengan menunjuk siswa untuk menjawab soal
	TH dan RN didorong untuk aktif dalam pembelajaran dengan cara ditunjuk untuk membaca dan menjawab soal ketika membahas soal latihan UTS PKn.	Observasi 8 (2 Maret 2016)	Guru mendorong siswa untuk aktif dengan menunjuk siswa untuk menjawab soal

Guru mendorong siswa untuk aktif dilakukan dengan cara menunjuk siswa mengerjakan soal perkalian pecahan di papan tulis. Selain itu, guru juga menunjuk TH dan RN untuk membacakan soal ketika mencocokkan jawaban soal pengayaan Bahasa Indonesia.	Observasi 9 (3 Maret 2016)	Guru mendorong siswa tunagrahita untuk aktif dalam pembelajaran dengan cara meminta siswa untuk maju mengerjakan soal di papan tulis
Guru mendorong siswa untuk aktif dengan cara menyuruh siswa untuk menyalin tulisan yang ada di papan tulis.	Observasi 10 (7 Maret 2016)	Guru mendorong siswa tunagrahita untuk aktif dalam pembelajaran dengan cara meminta siswa menyalin jawaban di papan tulis
Guru mendorong siswa tunagrahita untuk aktif dengan cara menunjuk TH untuk maju mengerjakan soal latihan UTS matematika di papan tulis, serta menunjuk TH dan RN agar membaca dan menjawab soal latihan UTS IPA.	Observasi 11 (8 Maret 2016)	Guru mendorong siswa tunagrahita untuk aktif dalam pembelajaran dengan cara meminta siswa maju mengerjakan soal di papan tulis serta menunjuk siswa untuk membaca dan menjawab soal
Guru mendorong siswa tunagrahita untuk aktif dengan meminta RN untuk berpendapat mengenai alasan tidak boleh melanggar lalu lintas. Selain itu, RN juga ditunjuk untuk membaca soal nomor 11, namun RN tidak membaca. Ia hanya mengucapkan jawabannya "C". Kemudian guru meminta RN untuk mengucapkan jawaban C yang bertuliskan "transmigrasi". RN menirukan guru dengan mengucapkan kata "transmigrasi".	Observasi 12 (10 Maret 2016)	Guru mendorong siswa tunagrahita untuk aktif dalam pembelajaran dengan cara meminta siswa untuk berpendapat
"Diberi semangat supaya jangan takut dengan teman, jangan minder, sama saja" Peneliti : "Pernah disuruh maju tidak Bu?" WJN : "Pernah, sering mbak."	Wawancara guru kelas V (15 Februari 2016)	Guru mendorong siswa tunagrahita untuk aktif dengan cara diberi semangat agar tidak minder dengan temannya dan sering disuruh maju
"Ya setiap saat dilibatkan, kadang ditanya, dipanggil namanya ditanya sudah jelas atau belum dan kalau tugas-tugas semuanya juga diberi tugas seperti yang lain, disuruh maju juga kalau mau. Kalau Tri mau kadang-kadang"	Wawancara kepala sekolah (24 Februari 2016)	Guru mendorong siswa tunagrahita untuk aktif dalam pembelajaran dengan cara melibatkan siswa setiap saat, ditanya, dan disuruh untuk maju
Peneliti : "NH atau TH pernah disuruh maju gak sama Bu guru?" RHN : "Kadang-kadang"	Wawancara siswa (RHN)	Guru mendorong siswa tunagrahita

	Peneliti : “Maju apa?” RHN : “Membaca, matematika.. Nanti diajarin sama Bu guru” Peneliti : “Sering gak majunya?” RHN : “Sering”	(22 Februari 2016)	untuk aktif dalam pembelajaran dengan cara menyuruh siswa maju
Guru merespon pertanyaan siswa	Peneliti : “Apakah RN pernah bertanya Bu?” WJN : “Tidak”	Wawancara guru kelas V (15 Februari 2016)	Siswa tunagrahita tidak pernah bertanya
	“Jarang bertanya e mbak itu. Ditanya mau menjawab itu sudah bagus kok. Apalagi kalau disuruh bertanya, jarang mbak itu, jarang bertanya”	Wawancara kepala sekolah (24 Februari 2016)	Siswa tunagrahita jarang bertanya
	Peneliti : “Kamu pernah bertanya gak ke bu guru?” RN : “Enggak” Peneliti : “Kenapa gak pernah?” (RN hanya tersenyum)	Wawancara siswa (RN) (16 Februari 2016)	Siswa tunagrahita tidak pernah bertanya
	Peneliti : “Nur Huda sering bertanya gak sama Bu guru?” RHN : “Gak pernah tanya kok, tapi bu guru ngajarin” Peneliti : “Emang dia kalau gak bisa gak nanya?” RHN : “Enggak, diem aja kok”	Wawancara siswa (RHN) (22 Februari 2016)	Siswa tunagrahita tidak pernah bertanya
Guru merespon pendapat siswa	Guru memberikan respon kepada RN ketika RN ingin membeli buku pelajaran. Guru bertanya “ <i>Beneran membeli kan ini? Tumbas bukune yo sesuk nggo sinau nggih.. Disinauni, diwoco piye carane</i> ” (Beneran membeli kan ini? Beli bukunya ya untuk belajar ya, dipelajari, dibaca caranya bagaimana)	Observasi 1 (15 Februari 2016)	Guru memberikan respon terhadap pendapat siswa
	Guru meminta RN untuk berpendapat mengenai alasan tidak boleh melanggar lalu lintas. RN berpendapat bahwa hal tersebut adalah salah, kemudian guru merespon dengan melengkapi pendapat RN bahwa melanggar lalu lintas merupakan perbuatan yang salah serta merugikan diri sendiri dan orang lain	Observasi 12 (10 Maret 2016)	Guru merespon pendapat siswa tunagrahita
	“Iya, ini tadi kan ada tawaran buku matematika perkalian dengan jari dia kan duwe inisiatif kepengin iso kepengin duwe. Deke tuku, tak golekke tak daftarke tuku, mbayar semene” (Iya kan ini ada tawaran buku matematika perkalian dengan jari, dia kan punya inisiatif ingin bisa ingin punya. Dia beli, saya carikan saya daftarkan beli, bayarnya segini)	Wawancara guru kelas V (15 Februari 2016)	Guru merespon pendapat siswa
	“... Kalau disamakan dengan yang lain juga sulit mbak yang anak tunagrahita sehingga kadang-kadang diminta untuk menjawab juga	Wawancara kepala sekolah (24 Februari 2016)	Anak tunagrahita jarang berpendapat, jika ditanya guru

	tidak menjawab, diam. Paling senyum ya mbak” “...seperti Nur Huda ya, kalau ditanya ya senyum-senyum terus, kalau Tri dia bisa kalau ditanya tentang apa di rumah, dia bisa menjawab dengan pendapatnya sendiri tapi harus pendek-pendek pertanyaannya”		terkadang tidak menjawab
	Peneliti : “Kalau menjawab pertanyaan bu guru pernah gak?” RN : “Enggak”	Wawancara siswa (RN) (16 Februari 2016)	Siswa tunagrahita tidak menjawab jika ditanya guru
	RHN : “Iya, sering” Peneliti : “Kalau NH dan TH menjawabnya salah gimana?” RHN : “Dibetulin”	Wawancara siswa (RHN) (22 Februari 2016)	Guru merespon pendapat siswa tunagrahita
Guru memberi motivasi kepada siswa yang mendapat nilai rendah	Pada waktu TH mengerjakan soal dengan benar di papan tulis, ada salah satu siswa yang salah dalam mengerjakan, guru berkata “ <i>Ayo Tri iso kok, kowe mesti yo iso</i> ” (Ayo Tri bisa kok, kamu pasti bisa)	Observasi 2 (16 Februari 2016)	Guru memberi motivasi kepada siswa yang mendapat nilai rendah
	Guru memberikan motivasi kepada RN dengan mengatakan “ <i>Ayo nggarap, iso nulis kok</i> ” (Ayo mengerjakan, bisa nulis kok)	Observasi 3 (17 Februari 2016)	Guru memberi motivasi kepada siswa tunagrahita
	Ketika siswa kesulitan mengerjakan soal matematika tentang perbandingan temperatur guru memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar. “ <i>Cen yo angel, makane kudu sinau</i> ” (Memang susah, makanya harus belajar)	Observasi 4 (18 Februari 2016)	Guru memberi motivasi kepada siswa
	Ketika siswa masih salah dalam mengerjakan soal matematika pecahan, guru memberikan motivasi kepada siswa dengan mengatakan “ <i>Ayo dibenerke, disinauni carane mengko iso</i> ” (Ayo dibetulkan, dipelajari caranya, nanti bisa)	Observasi 6 (25 Februari 2016)	Guru memberi motivasi kepada siswa yang mendapat nilai rendah
	Guru memberikan motivasi kepada siswayang mendapat nilai rendah. “ <i>Ayo nggarap, ra ditinggal omong, mengko ra rampung. Rasah kesusu, tulisane sik cetho, jawabane diusahakan benar</i> ” (Ayo mengerjakan, tidak bicara saja, nanti tidak selesai. Tidak usah buru-buru, tulisannya yang jelas, jawabannya diusahakan benar)	Observasi 7 (1 Maret 2016)	Guru memberi motivasi kepada siswa yang mendapat nilai rendah
	Guru memberikan motivasi kepada RN ketika RN mendapat giliran membacakan soal PKn pilihan ganda tentang organisasi masyarakat. “ <i>Ayo Nur membaca</i> ” (Ayo nur membaca)	Observasi 8 (2 Maret 2016)	Guru memberi motivasi kepada siswa tunagrahita yang mendapat nilai rendah
	Guru memberikan motivasi dengan cara menasehati agar siswa melakukan apa yang dikatakan guru agar siswa bisa menjadi anak	Observasi 12 (10 Maret 2016)	Guru memberi motivasi kepada siswa yang mendapat nilai rendah

	pintar. “ <i>Nek dikandani dilakokke, ben iso, ben dadi cah pintar</i> ” (Kalau dinasehati dilakukan, supaya bisa, supaya menjadi anak pintar)		
	“Ya dimotivasi, supaya anak tidak minder sama temannya, saya suruh untuk belajar, kalau di sini saya dampingi, kalau di rumah ya minta bantuan orang tua. Saya motivasi biar dapat membaca, biar sama dengan teman-teman, begitu mbak”	Wawancara guru kelas V (15 Februari 2016)	Guru memberikan motivasi kepada siswa tunagrahita yang mendapat nilai rendah agar tidak minder dan menyuruh siswa belajar agar dapat membaca seperti teman-temannya
	“Ya yang jelas diajak kembali untuk mau kembali mengulang, kalau guru mengajak kan anak pasti ikut. Misal yuk <i>tak ewangi</i> (yuk saya bantu) yang kemarin belum bisa, iya kan nanti siswanya seneng kan.”	Wawancara kepala sekolah (24 Februari 2016)	Guru memberi motivasi kepada siswa yang mendapat nilai rendah dengan mengajak kembali untuk mengulang yang belum dikuasai
	Peneliti : “Kamu pernah dapat nilai rendah gak?” RN : “Pernah, 30” Peneliti : “Bu guru bilang apa ke kamu?” RN : “Belajar” Peneliti : “Belajar yang rajin, gitu ya?” RN : “Iya”	Wawancara siswa (RN) (16 Februari 2016)	Guru memberikan motivasi ketika siswa tunagrahita mendapat nilai rendah. Motivasi yang diberikan yaitu menasihati siswa agar rajin belajar.
Guru memberi bimbingan secara individu kepada siswa yang mengalami masalah dalam belajar	Guru membimbing TH secara individu dalam mengerjakan tugas menulis pesawat sederhana. Guru juga membimbing RN secara individu dengan duduk di sebelah RN untuk memberi bimbingan ketika RN kesulitan menulis.	Observasi 1 (15 Februari 2016)	Guru memberi bimbingan ketika anak tunagrahita kesulitan menulis
	Guru membimbing TH dan RN secara individu ketika mereka kesulitan mengerjakan tugas dari guru	Observasi 2 (16 Februari 2016)	Guru memberi bimbingan secara individu kepada siswa tunagrahita yang mengalami kesulitan mengerjakan tugas
	Ketika siswa lain melanjutkan mengerjakan romawi III soal pengayaan PKn tentang organisasi, guru membimbing RN mengerjakan soal romawi II yaitu isian singkat.	Observasi 3 (17 Februari 2016)	Guru memberi bimbingan secara individu kepada anak tunagrahita ketika mengerjakan isian singkat.
	Guru membimbing RN untuk menulis jawaban soal perbandingan sederhana yang sudah dikerjakan di papan tulis.	Observasi 4 (18 Februari 2016)	Guru memberi bimbingan secara individu kepada anak tunagrahita
	Guru membimbing RN ketika RN sedang mengerjakan soal latihan ulangan PKn. Guru membimbing dengan cara membacakan setiap	Observasi 5 (24 Februari 2016)	Guru memberi bimbingan secara individu kepada anak tunagrahita dengan

	pertanyaan, kemudian membantu RN untuk menuliskan jawabannya di buku tulis.		membacakan setiap pertanyaan, kemudian membantu RN untuk menuliskan jawabannya di buku tulis.
	Guru membimbing RN ketika RN kesulitan dalam menjawab pertanyaan tentang isi berita yang berjumlah 5 soal.	Observasi 6 (25 Februari 2016)	Guru memberikan bimbingan ketika anak tunagrahita kesulitan menjawab pertanyaan tentang isi berita
	Guru membimbing TH dengan duduk di sebelah TH ketika TH sedang mengerjakan soal matematika.	Observasi 7 (1 Maret 2016)	Guru memberi bimbingan ketika anak tunagrahita mengerjakan soal matematika
	Ketika RN sedang mengerjakan soal latihan UTS PKn romawi III, guru membimbing RN untuk menulis jawabannya.	Observasi 8 (2 Maret 2016)	Guru membimbing anak tunagrahita menulis jawaban soal latihan UTS PKn romawi III.
	Guru membimbing RN untuk menulis soal yang ada di buku paket, kemudian membimbing RN mengerjakan soal tersebut.	Observasi 9 (3 Maret 2016)	Guru membimbing anak tunagrahita menulis soal yang ada di buku paket kemudian membimbing ketika mengerjakan soal tersebut.
	RN kesulitan dalam membaca soal latihan UTS IPA, kemudian guru membimbing RN membaca soal latihan UTS IPA.	Observasi 11 (8 Maret 2016)	Guru memberi bimbingan kepada anak tunagrahita dengan membacakan soal latihan IPA.
	Guru membimbing TH secara individu ketika TH sedang mengerjakan soal latihan UTS matematika.	Observasi 12 (10 Maret 2016)	Guru membimbing anak tunagrahita mengerjakan soal latihan UTS matematika
	<p><i>"Bimbingane yo wis koyo kuwi mau mbak. Sak isaku piye tak usahake ben bocah iso. Ning yo kenyataane seperti itu."</i> (Bimbingannya ya seperti tadi itu mbak. Semampu saya, saya usahakan agar anak bisa. Tapi ya kenyataannya seperti itu)</p> <p><i>"Iya secara individu mbak, kalau secara klasikal di depan, ya semua anak sama. Nak nyeraki njejeri kan secara individu to mbak."</i> (Kalau didekati dan duduk di sebelahnya kan secara individu mbak)</p>	Wawancara guru kelas V (15 Februari 2016)	Guru memberi bimbingan secara individu kepada anak tunagrahita

	“Iya mbak, jadi kalau ada yang secara pribadi ada yang terlambat itu dan diketahui guru, baik itu guru tahu sendiri atau ada yang memberi tahu, nanti ada pendekatan.”	Wawancara kepala sekolah (24 Februari 2016)	Guru memberi bimbingan kepada siswa tunagrahita yang mengalami masalah dalam belajar
	Peneliti : “Kamu pernah kesulitan gak pas pelajaran?” RN : “Pernah” Peneliti : “Dibimbing gak sama bu guru?” RN : “Iya”	Wawancara siswa (RN) (16 Februari 2016)	Guru memberi bimbingan secara individu kepada siswa tunagrahita
	Peneliti : “Kalau Nur Huda belum selesai gimana?” RHN : “Ditungguin kak, diajarin”	Wawancara siswa (RHN) (22 Februari 2016)	Guru memberi bimbingan secara individu kepada anak tunagrahita

Lampiran 4. Pedoman Observasi Pembelajaran Anak Tunagrahita

PEDOMAN OBSERVASI PEMBELAJARAN ANAK TUNAGRAHITA

Hari, tanggal:

Tempat:

Waktu:

No.	Aspek yang diamati	Keterlaksanaan		Deskripsi
		Ya	Tidak	
1.	Terdapat deskripsi kemampuan awal yang dimiliki anak tunagrahita			
2.	Terdapat deskripsi kemampuan yang akan dikembangkan berdasarkan kemampuan awal anak tunagrahita			
3.	Guru menentukan tujuan umum yang akan dicapai dalam setiap pembelajaran			
4.	Guru menentukan tujuan khusus yang dikembangkan berdasarkan kemampuan awal anak tunagrahita			
5.	Terdapat tugas khusus untuk anak tunagrahita			
6.	Terdapat pendekatan khusus dalam pembelajaran anak tunagrahita			
7.	Perencanaan waktu mulai dan selesai setiap program dituliskan secara jelas			
8.	Guru mencantumkan kriteria ketercapaian tujuan setiap pembelajaran anak tunagrahita			
9.	Guru memulai pembelajaran tepat waktu			
10.	Guru mengakhiri pembelajaran tepat waktu			

11.	Guru duduk di dekat siswa untuk memberikan bantuan			
12.	Guru berkeliling memeriksa pekerjaan siswa			
13.	Guru memberikan aba-aba saat pergantian aktivitas			
14.	Guru menerapkan prosedur pergantian aktivitas			
15.	Guru memberikan penguatan terhadap sikap positif siswa			
16.	Guru memberi penghargaan/ pujian atas jawaban siswa			
17.	Guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan			
18.	Guru membantu menemukan jawaban benar jika jawaban siswa salah			
19.	Guru memberikan pengajaran di luar jam pelajaran			
20.	Guru memberikan tambahan waktu mengerjakan tugas			
21.	Guru mengurangi materi			
22.	Guru menurunkan tingkat kesulitan materi			
23.	Materi disajikan secara berurutan			
24.	Guru menggunakan media konkret			
25.	Guru mengulang setiap materi yang diajarkan			
26.	Guru memberikan tugas yang singkat dan sederhana			
27.	Guru menggunakan kalimat sederhana dalam menyampaikan materi			
28.	Guru menggunakan strategi tutor sebaya			
29.	Guru tidak menuduh siswa tanpa bukti			

30.	Guru mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran			
31.	Guru merespon pertanyaan siswa			
32.	Guru merespon pendapat siswa			
33.	Guru memberi motivasi kepada siswa yang mendapat nilai rendah			
34.	Guru memberi bimbingan secara individu kepada siswa yang mengalami masalah dalam belajar			

Lampiran 5. Hasil Observasi

OBSERVASI 1

Hari, tanggal : Senin, 15 Februari 2016
 Tempat : Ruang Kelas V
 Waktu : 08.30 – 11.40

No.	Aspek yang diamati	Keterlaksanaan		Deskripsi
		Ya	Tidak	
1.	Terdapat deskripsi kemampuan awal yang dimiliki anak tunagrahita			Tidak teramati
2.	Terdapat deskripsi kemampuan yang akan dikembangkan berdasarkan kemampuan awal anak tunagrahita			Tidak teramati
3.	Guru menentukan tujuan umum yang akan dicapai dalam setiap pembelajaran			Tidak teramati
4.	Guru menentukan tujuan khusus yang dikembangkan berdasarkan kemampuan awal anak tunagrahita			Tidak teramati
5.	Terdapat tugas khusus untuk anak tunagrahita			Tidak teramati
6.	Terdapat pendekatan khusus dalam pembelajaran anak tunagrahita			Tidak teramati
7.	Perencanaan waktu mulai dan selesai setiap program dituliskan secara jelas			Tidak teramati
8.	Guru mencantumkan kriteria ketercapaian tujuan setiap pembelajaran anak tunagrahita			Tidak teramati
9.	Guru memulai pembelajaran tepat waktu			Tidak teramati
10.	Guru mengakhiri pembelajaran tepat waktu			Tidak teramati
11.	Guru duduk di dekat siswa untuk memberikan bantuan	√		Guru duduk di dekat TH maupun di dekat RN untuk memberikan bantuan. Ketika membaca materi pesawat sederhana secara bergantian, guru mendekati TH untuk memberikan semangat kepada TH agar mau membaca. Begitu pula pada saat RN mendapat giliran membaca, guru duduk di sebelah RN untuk membantu RN membaca dengan mengeja per huruf. Pada saat siswa diberi tugas, guru juga sering duduk di dekat RN untuk

				memberikan bantuan dan mengecek pekerjaan RN.
12.	Guru berkeliling memeriksa pekerjaan siswa	√		Guru berkeliling untuk memeriksa pekerjaan siswa satu per satu. Ketika ada siswa yang kesulitan, guru memberikan arahan kepada siswa yang kesulitan.
13.	Guru memberikan aba-aba saat pergantian aktivitas	√		Guru memberikan aba-aba ketika pergantian pelajaran IPA ke matematika dengan berkata "Ya sekarang ganti pelajarannya, tidak IPA lagi. Sekarang ganti matematika"
14.	Guru menerapkan prosedur pergantian aktivitas	√		Prosedur yang dipakai yaitu siswa mengumpulkan buku pelajaran sebelumnya ke depan. Kemudian guru berkata "duduk yang baik, pelajaran akan dimulai"
15.	Guru memberikan penguatan terhadap sikap positif siswa	√		Ketika RN melaksanakan perintah guru untuk membetulkan jawaban yang salah, guru menepuk bahu RN sambil berkata " <i>sik pinter yo nur, sopo ngerti sesuk dadi tentara yo..</i> "
16.	Guru memberi penghargaan/ pujian atas jawaban siswa	√		Ketika RN diberi tugas menulis, guru memeriksa buku RN. Guru memberikan penguatan verbal dengan mengatakan " <i>Wis nulis urung? Iso nulis? Oh iso.. Apik kok tulisane</i> ".
17.	Guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan	√		Ketika RN kesulitan mengerjakan soal matematika, guru membimbing dan membantu RN untuk mengerjakan soal matematika tentang perbandingan.
18.	Guru membantu menemukan jawaban benar jika jawaban siswa salah	√		RN seringkali salah saat menulis maupun mengerjakan tugas. Guru selalu memeriksa pekerjaan RN lalu membantu RN untuk membetulkan jawaban RN.
19.	Guru memberikan pengajaran di luar jam pelajaran			Tidak teramati
20.	Guru memberikan tambahan waktu mengerjakan tugas			Tidak teramati
21.	Guru mengurangi materi	√		Pada saat siswa membaca materi pesawat sederhana secara bergantian, siswa lain membaca kurang lebih 5 kalimat, namun untuk RN, dia hanya membaca 1 kalimat dengan bantuan guru. Guru membantu RN membaca dengan cara mengeja per huruf.
22.	Guru menurunkan tingkat kesulitan materi			Tidak teramati
23.	Materi disajikan secara berurutan			Tidak teramati
24.	Guru menggunakan media konkret			Tidak teramati
25.	Guru mengulang setiap materi yang diajarkan	√		Guru memberikan pengulangan terhadap materi pesawat sederhana kepada RN. Pengulangan dilakukan dengan membacakan berkali-kali dan menyuruh RN menyalin apa yang telah dibaca.
26.	Guru memberikan tugas yang singkat dan sederhana	√		Tugas yang diberikan kepada RN berbeda dengan siswa lain. Ketika siswa lain mengerjakan soal ceita perbandingan, RN diberi tugas untuk menyalin contoh soal di halaman sebelumnya yaitu soal tentang menyederhanakan perbandingan.

27.	Guru menggunakan kalimat sederhana dalam menyampaikan materi	√		Dalam menyampaikan materi, guru menggunakan bahasa campuran yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah/ bahasa sehari-hari. Namun guru lebih sering menggunakan bahasa sehari-hari dalam menyampaikan materi dibandingkan menggunakan bahasa Indonesia.
28.	Guru menggunakan strategi tutor sebaya			Tidak teramati
29.	Guru tidak menuduh siswa tanpa bukti			Tidak teramati
30.	Guru mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran	√		Guru menunjuk TH dan RN untuk membaca materi tentang pesawat sederhana. Selain itu, RN dan TH juga diberi tugas menulis materi pesawat sederhana seperti yang ada di buku pelajaran.
31.	Guru merespon pertanyaan siswa			Tidak teramati
32.	Guru merespon pendapat siswa	√		Guru memberikan respon kepada RN ketika RN ingin membeli buku pelajaran. Guru bertanya " <i>Beneran membeli kan ini? Tumbas bukune yo sesuk nggo sinau nggih.. Disinauni, diwoco piye carane</i> "
33.	Guru memberi motivasi kepada siswa yang mendapat nilai rendah			Tidak teramati
34.	Guru memberi bimbingan secara individu kepada siswa yang mengalami masalah dalam belajar	√		Guru membimbing TH secara individu dalam mengerjakan tugas menulis pesawat sederhana. Guru juga membimbing RN secara individu dengan duduk di sebelah RN untuk memberi bimbingan ketika RN kesulitan.

OBSERVASI 2

Hari, tanggal : Selasa, 16 Februari 2016

Tempat : Ruang Kelas V

Waktu : 07.30 – 11.10

No.	Aspek yang diamati	Keterlaksanaan		Deskripsi
		Ya	Tidak	
1.	Terdapat deskripsi kemampuan awal yang dimiliki anak tunagrahita			Tidak teramati
2.	Terdapat deskripsi kemampuan yang akan dikembangkan berdasarkan kemampuan awal anak tunagrahita			Tidak teramati
3.	Guru menentukan tujuan umum yang akan dicapai dalam setiap pembelajaran			Tidak teramati
4.	Guru menentukan tujuan khusus yang dikembangkan berdasarkan kemampuan awal anak tunagrahita			Tidak teramati
5.	Terdapat tugas khusus untuk anak tunagrahita			Tidak teramati
6.	Terdapat pendekatan khusus dalam pembelajaran anak tunagrahita			Tidak teramati
7.	Perencanaan waktu mulai dan selesai setiap program dituliskan secara jelas			Tidak teramati
8.	Guru mencantumkan kriteria ketercapaian tujuan setiap pembelajaran anak tunagrahita			Tidak teramati
9.	Guru memulai pembelajaran tepat waktu	√		Pembelajaran dimulai pukul 7.30 setelah siswa mengikuti kegiatan senam anggur. Pembelajaran diawali dengan berdoa dan membaca surat pendek.
10.	Guru mengakhiri pembelajaran tepat waktu			Tidak teramati
11.	Guru duduk di dekat siswa untuk memberikan bantuan	√		<ul style="list-style-type: none"> - Guru duduk di sebelah RN untuk membantu RN menyelesaikan PR soal cerita perbandingan. Guru mengeja per huruf kemudian RN menulisnya - Guru duduk di sebelah TH mengecek PR TH, TH belum mengerjakan, "Tri punyamu sudah diisi belum? Itu diisi seperti di papan tulis" Lalu TH dibantu guru mengerjakan PR soal cerita perbandingan.
12.	Guru berkeliling memeriksa pekerjaan siswa	√		Siswa diberi tugas matematika soal cerita perbandingan selisih umur Budi dan Banu, kemudian guru berkeliling memeriksa tugas tersebut.
13.	Guru memberikan aba-aba saat pergantian	√		Ketika berganti pelajaran guru mengatakan "Ya sekarang ganti pelajaran IPA,

	aktivitas			bukunya dimasukkan”. Begitu pula pada saat pergantian pelajaran IPA ke pelajaran Agama, guru mengatakan “sekarang ganti pelajaran Agama, bukunya dimasukkan”
14.	Guru menerapkan prosedur pergantian aktivitas			Tidak teramati
15.	Guru memberikan penguatan terhadap sikap positif siswa			Tidak teramati
16.	Guru memberi penghargaan/ pujian atas jawaban siswa	√		TH maju mengerjakan soal cerita perbandingan umur Budi dan Banu di papan tulis, TH mengerjakan dengan benar, kemudian guru berkata kepada TH “Betul, jawabanmu sudah betul Tri”
17.	Guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan	√		Guru membimbing RN untuk menulis soal cerita perbandingan umur Tiva dan Andi di buku. Guru membantu mengeja per huruf.
18.	Guru membantu menemukan jawaban benar jika jawaban siswa salah	√		Ketika mengerjakan soal matematika nomor 4 tentang perbandingan umur Yoga dan Zaki, jawaban TH ternyata salah, guru membantu TH agar dapat menemukan jawaban yang benar, begitu pula pada saat RN diberi tugas menulis soal cerita, dia menulis semauanya, guru membantu mengeja tulisan yang akan ditulis RN.
19.	Guru memberikan pengajaran di luar jam pelajaran			Tidak teramati
20.	Guru memberikan tambahan waktu mengerjakan tugas	√		Ketika RN dan TH belum mengerjakan PR soal cerita perbandingan, guru memberikan waktu untuk RN dan TH supaya mengerjakan di kelas.
21.	Guru mengurangi materi			Tidak teramati
22.	Guru menurunkan tingkat kesulitan materi			Tidak teramati
23.	Materi disajikan secara berurutan			Tidak teramati
24.	Guru menggunakan media konkret			Tidak teramati
25.	Guru mengulang setiap materi yang diajarkan	√		Guru memberikan pengulangan terhadap materi pesawat sederhana kepada RN. Pengulangan dilakukan dengan membaca dan menjelaskan berkali-kali kemudian menyuruh RN menyalin apa yang telah dibaca.
26.	Guru memberikan tugas yang singkat dan sederhana	√		Guru hanya memberi tugas 1 sampai 2 nomor dan dicarikan yang tergolong mudah, misalnya pada soal cerita matematika perbandingan guru mencari yang angkanya kecil. “Nyoba 1 soal saja halaman 15 nomor 6”
27.	Guru menggunakan kalimat sederhana dalam menyampaikan materi	√		Dalam menyampaikan materi guru jarang sekali menggunakan Bahasa Indonesia, guru lebih banyak menggunakan bahasa jawa/ bahasa sehari-hari.
28.	Guru menggunakan strategi tutor sebaya			Tidak teramati
29.	Guru tidak menuduh siswa tanpa bukti	√		Ketika menanyakan PR matematika soal cerita perbandingan, RN dan TH belum mengerjakan. Guru tidak langsung menuduh siswa tersebut belum mengerjakan,

				namun guru mendekati TH dan RN untuk memeriksa PR RN dan TH secara langsung.
30.	Guru mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran	√		Guru mendorong TH untuk aktif dalam pembelajaran, terlihat ketika ada tugas mengerjakan soal cerita perbandingan, TH diminta maju mengerjakan di papan tulis. TH mengerjakan di papan tulis dengan dipandu guru.
31.	Guru merespon pertanyaan siswa			Tidak teramati
32.	Guru merespon pendapat siswa			Tidak teramati
33.	Guru memberi motivasi kepada siswa yang mendapat nilai rendah	√		Pada waktu TH mengerjakan soal dengan benar di papan tulis, ada salah satu siswa yang salah dalam mengerjakan, guru berkata " <i>Ayo Tri iso kok, kowe mesti yo iso</i> "
34.	Guru memberi bimbingan secara individu kepada siswa yang mengalami masalah dalam belajar	√		Guru membimbing TH dan RN secara individu ketika mereka kesulitan mengerjakan tugas dari guru.

OBSERVASI 3

Hari, tanggal : Rabu, 17 Februari 2016

Tempat : Ruang Kelas V

Waktu : 10.00 - 12.45

No.	Aspek yang diamati	Keterlaksanaan		Deskripsi
		Ya	Tidak	
1.	Terdapat deskripsi kemampuan awal yang dimiliki anak tunagrahita			Tidak teramati
2.	Terdapat deskripsi kemampuan yang akan dikembangkan berdasarkan kemampuan awal anak tunagrahita			Tidak teramati
3.	Guru menentukan tujuan umum yang akan dicapai dalam setiap pembelajaran			Tidak teramati
4.	Guru menentukan tujuan khusus yang dikembangkan berdasarkan kemampuan awal anak tunagrahita			Tidak teramati
5.	Terdapat tugas khusus untuk anak tunagrahita			Tidak teramati
6.	Terdapat pendekatan khusus dalam pembelajaran anak tunagrahita			Tidak teramati
7.	Perencanaan waktu mulai dan selesai setiap program dituliskan secara jelas			Tidak teramati
8.	Guru mencantumkan kriteria ketercapaian tujuan setiap pembelajaran anak tunagrahita			Tidak teramati
9.	Guru memulai pembelajaran tepat waktu	√		Setelah bel masuk berbunyi, guru langsung masuk ke kelas. Pembelajaran di kelas dimulai pukul 10.00 karena sebelumnya siswa mengikuti pelajaran penjas.
10.	Guru mengakhiri pembelajaran tepat waktu	√		Guru mengakhiri pembelajaran pukul 12.45. Pembelajaran diakhiri dengan berdoa. RN ditunjuk guru untuk memimpin berdoa.
11.	Guru duduk di dekat siswa untuk memberikan bantuan	√		Guru duduk di sebelah RN untuk membantu RN membetulkan PR teka-teki tentang organisasi RN yang masih salah. Guru mendiktekan huruf kepada RN. "Nganggo huruf gedhe"
12.	Guru berkeliling memeriksa pekerjaan siswa	√		Pada saat siswa mengerjakan soal pengayaan PKn tentang organisasi, guru berkeliling memeriksa pekerjaan siswa.
13.	Guru memberikan aba-aba saat pergantian	√		Guru memberikan aba-aba ketika pergantian pelajaran PKn ke SBK. "Sekarang

	aktivitas			ganti pelajaran SBK”
14.	Guru menerapkan prosedur pergantian aktivitas	√		Siswa diminta mengumpulkan buku LKS pengayaan ke depan setiap pergantian pelajaran.
15.	Guru memberikan penguatan terhadap sikap positif siswa			Tidak teramati
16.	Guru memberi penghargaan/ pujian atas jawaban siswa	√		Guru memberikan penghargaan atas jawaban siswa dengan cara memberikan nilai di buku siswa pada tugas pengayaan PKn dan SBK. Guru memberi nilai 0 dan 8 di buku RN pada tugas pengayaan PKn materi organisasi, kemudian nilai 50 pada tugas pengayaan SBK materi membuat patung. Guru memberi nilai 40 di buku TH pada soal pengayaan PKn materi organisasi dan namun guru belum menilai pekerjaan TH pada soal pengayaan SBK dikarenakan waktu sudah habis. “ <i>Nggone Tri tinggal sik, tak bijine bu guru</i> ”
17.	Guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan	√		Guru membimbing RN untuk mengerjakan isian singkat soal pengayaan PKn tentang organisasi. Guru menulis di buku RN, kemudian dilanjutkan oleh RN dengan didikte perhuruf oleh guru.
18.	Guru membantu menemukan jawaban benar jika jawaban siswa salah	√		Guru membantu RN untuk membetulkan jawaban RN ketika RN salah dalam mengerjakan tugas PKn teka teki materi organisasi. Begitu pula ketika RN mengerjakan soal pengayaan PKn tentang organisasi, guru membantu membetulkan jawaban isian singkat dengan mencontohkan menulis di buku RN kemudian guru mendiktekan per huruf agar RN mendapatkan jawaban yang benar.
19.	Guru memberikan pengajaran di luar jam pelajaran			Tidak teramati
20.	Guru memberikan tambahan waktu mengerjakan tugas	√		Ketika akan mencocokkan teka-teki tentang organisasi, guru mengecek pekerjaan RN ternyata masih salah, guru menunda untuk mencocokkan tugas tersebut dan memberikan tambahan waktu untuk RN agar membetulkan pekerjaan teka-teki tersebut.
21.	Guru mengurangi materi	√		Tugas pengayaan PKn berjumlah 30 soal terdiri dari pilihan ganda, isian singkat, dan uraian. RN hanya mengerjakan soal pilihan ganda dan isian singkat.
22.	Guru menurunkan tingkat kesulitan materi			Tidak teramati
23.	Materi disajikan secara berurutan			Tidak teramati
24.	Guru menggunakan media konkret			Tidak teramati
25.	Guru mengulang setiap materi yang diajarkan	√		Setelah siswa mengerjakan dan membahas tugas pengayaan PKn tentang organisasi, guru mengulang mencocokkan tugas tersebut untuk memastikan jawaban siswa benar.
26.	Guru memberikan tugas yang singkat dan			Tidak teramati

	sederhana			
27.	Guru menggunakan kalimat sederhana dalam menyampaikan materi	√		Guru lebih sering menggunakan bahasa jawa daripada menggunakan bahasa Indonesia.
28.	Guru menggunakan strategi tutor sebaya	√		Guru menyuruh Agus untuk mengajari RN mengerjakan tugas.
29.	Guru tidak menuduh siswa tanpa bukti	√		Ketika menanyakan PR teka-teki silang, guru tidak langsung menuduh siswa tidak mengerjakan, namun guru bertanya terlebih dahulu “ <i>Sopo sing ra duwe garapan? Nur gadhah mboten?</i> ” Setelah itu mendekati RN untuk mengecek apakah sudah mengerjakan PR atau belum.
30.	Guru mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran	√		Guru meminta TH untuk membaca soal pengayaan PKn materi organisasi kemudian menjawabnya.
31.	Guru merespon pertanyaan siswa			Tidak teramati
32.	Guru merespon pendapat siswa			Tidak teramati
33.	Guru memberi motivasi kepada siswa yang mendapat nilai rendah	√		Guru memberikan motivasi kepada RN dengan mengatakan “ <i>Ayo nggarap, iso nulis kok</i> ”
34.	Guru memberi bimbingan secara individu kepada siswa yang mengalami masalah dalam belajar	√		Ketika siswa lain melanjutkan mengerjakan romawi III soal pengayaan PKn tentang organisasi, guru membimbing RN mengerjakan soal romawi II yaitu isian singkat.

OBSERVASI 4

Hari, tanggal : Kamis, 18 Februari 2016

Tempat : Ruang Kelas V

Waktu : 07.00 – 12.45

No.	Aspek yang diamati	Keterlaksanaan		Deskripsi
		Ya	Tidak	
1.	Terdapat deskripsi kemampuan awal yang dimiliki anak tunagrahita			Tidak teramati
2.	Terdapat deskripsi kemampuan yang akan dikembangkan berdasarkan kemampuan awal anak tunagrahita			Tidak teramati
3.	Guru menentukan tujuan umum yang akan dicapai dalam setiap pembelajaran			Tidak teramati
4.	Guru menentukan tujuan khusus yang dikembangkan berdasarkan kemampuan awal anak tunagrahita			Tidak teramati
5.	Terdapat tugas khusus untuk anak tunagrahita			Tidak teramati
6.	Terdapat pendekatan khusus dalam pembelajaran anak tunagrahita			Tidak teramati
7.	Perencanaan waktu mulai dan selesai setiap program dituliskan secara jelas			Tidak teramati
8.	Guru mencantumkan kriteria ketercapaian tujuan setiap pembelajaran anak tunagrahita			Tidak teramati
9.	Guru memulai pembelajaran tepat waktu	√		Pembelajaran dimulai dengan berdoa dan tadarus kemudian dilanjutkan menyanyikan lagu wajib nasional. Pelajaran pertama yaitu Bahasa Indonesia.
10.	Guru mengakhiri pembelajaran tepat waktu			Tidak teramati
11.	Guru duduk di dekat siswa untuk memberikan bantuan	√		Guru mendekati RN dan duduk di sebelah RN untuk membimbing RN mengerjakan soal yang berisi pertanyaan mengenai isi cerita “Legenda Batu Menangis”.
12.	Guru berkeliling memeriksa pekerjaan siswa	√		Guru berkeliling memeriksa pekerjaan siswa ketika siswa mengerjakan soal Bahasa Indonesia tentang memahami isi bacaan “Legenda Batu Menangis”.
13.	Guru memberikan aba-aba saat pergantian aktivitas	√		Guru memberikan aba-aba ketika berganti pelajaran dari pelajaran Bahasa Indonesia ke pelajaran matematika. “Sekarang ganti pelajaran matematika, dibagi bukunya”

14.	Guru menerapkan prosedur pergantian aktivitas	√		Pada pergantian pelajaran Bahasa Indonesia ke pelajaran matematika, guru meminta siswa mengumpulkan LKS Bahasa Indonesia dan meminta siswa mengambil LKS matematika di depan. Selain itu, guru juga menyuruh siswa duduk dengan baik agar pelajaran bisa segera dimulai.
15.	Guru memberikan penguatan terhadap sikap positif siswa	√		Ketika RN sedang berusaha mengerjakan soal yang berisi pertanyaan mengenai isi cerita “Legenda Batu Menangis”, guru memberikan penguatan kepada RN dengan menepuk bahu RN sambil berkata “ <i>sinau yo nur, wong iso iso kok. Mbendino sinau ben iso sesuk yo...</i> ”
16.	Guru memberi penghargaan/ pujian atas jawaban siswa	√		TH ditunjuk guru untuk membacakan soal Bahasa Indonesia. TH menjawab soal dengan benar, kemudian guru memberikan pujian atas jawaban TH dengan mengatakan “Betul, jawaban Tri betul. Judul cerita di atas adalah Legenda Batu Menangis”
17.	Guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan	√		Guru membimbing RN membaca dengan cara mengeja setiap suku kata ketika RN mengalami kesulitan dalam membacakan cerita “Legenda Batu Menangis”.
18.	Guru membantu menemukan jawaban benar jika jawaban siswa salah	√		RN mengerjakan soal Bahasa Indonesia dengan semauanya yaitu mengisi jawaban dengan tulisan yang tidak dapat dibaca, kemudian guru membantu RN untuk membetulkan jawaban RN agar dapat dibaca.
19.	Guru memberikan pengajaran di luar jam pelajaran			Tidak teramati
20.	Guru memberikan tambahan waktu mengerjakan tugas	√		Ketika guru akan mencocokkan soal Bahasa Indonesia RN belum selesai mengerjakan soal Bahasa Indonesia, kemudian guru memberikan tambahan waktu kepada RN.
21.	Guru mengurangi materi	√		Ketika siswa membaca cerita “Legenda Batu Menangis” secara bergantian, masing-masing siswa membaca 10 sampai 12 kalimat, ketika RN mendapat giliran membaca, RN hanya membaca 2 kalimat dengan dibantu guru.
22.	Guru menurunkan tingkat kesulitan materi			Tidak teramati
23.	Materi disajikan secara berurutan			Tidak teramati
24.	Guru menggunakan media konkret			Tidak teramati
25.	Guru mengulang setiap materi yang diajarkan	√		Siswa diminta untuk mengulang yang telah dijelaskan guru, yaitu dengan menyalin tulisan di buku paket ke dalam buku tulis siswa.
26.	Guru memberikan tugas yang singkat dan sederhana	√		Guru memberikan tugas matematika 1 nomor kepada siswa. “ <i>Saiki nyoba nomer 6, siji wae</i> ”
27.	Guru menggunakan kalimat sederhana dalam menyampaikan materi	√		Guru lebih banyak menggunakan bahasa sehari-hari/ bahasa jawa dalam menyampaikan materi perbandingan temperatur.

28.	Guru menggunakan strategi tutor sebaya			Tidak teramati
29.	Guru tidak menuduh siswa tanpa bukti			Tidak teramati
30.	Guru mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran	√		Guru mendorong TH dan RN untuk aktif dalam pembelajaran dengan meminta TH dan RN membacakan cerita “Legenda Batu Menangis” secara bergantian. Selain itu, guru juga menyuruh TH untuk mengerjakan soal matematika perbandingan sederhana di papan tulis.
31.	Guru merespon pertanyaan siswa			Tidak teramati
32.	Guru merespon pendapat siswa			Tidak teramati
33.	Guru memberi motivasi kepada siswa yang mendapat nilai rendah	√		Ketika siswa kesulitan mengerjakan soal matematika tentang perbandingan temperatur guru memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar. “ <i>Cen yo angel, makane kudu sinau</i> ”
34.	Guru memberi bimbingan secara individu kepada siswa yang mengalami masalah dalam belajar	√		Guru membimbing RN untuk menulis jawaban soal perbandingan sederhana yang sudah dikerjakan di papan tulis.

OBSERVASI 5

Hari, tanggal : Rabu, 24 Februari 2016

Tempat : Ruang Kelas V

Waktu : 10.00 – 12.45

No.	Aspek yang diamati	Keterlaksanaan		Deskripsi
		Ya	Tidak	
1.	Terdapat deskripsi kemampuan awal yang dimiliki anak tunagrahita			Tidak teramati
2.	Terdapat deskripsi kemampuan yang akan dikembangkan berdasarkan kemampuan awal anak tunagrahita			Tidak teramati
3.	Guru menentukan tujuan umum yang akan dicapai dalam setiap pembelajaran			Tidak teramati
4.	Guru menentukan tujuan khusus yang dikembangkan berdasarkan kemampuan awal anak tunagrahita			Tidak teramati
5.	Terdapat tugas khusus untuk anak tunagrahita			Tidak teramati
6.	Terdapat pendekatan khusus dalam pembelajaran anak tunagrahita			Tidak teramati
7.	Perencanaan waktu mulai dan selesai setiap program dituliskan secara jelas			Tidak teramati
8.	Guru mencantumkan kriteria ketercapaian tujuan setiap pembelajaran anak tunagrahita			Tidak teramati
9.	Guru memulai pembelajaran tepat waktu	√		Setelah bel berbunyi, guru langsung masuk ke kelas. Pembelajaran di kelas dimulai pukul 10.00 karena jam sebelumnya siswa kelas V mengikuti mata pelajaran penjas.
10.	Guru mengakhiri pembelajaran tepat waktu	√		Guru mengakhiri pembelajaran pukul 12.45. Pembelajaran diakhiri dengan berdoa yang dipimpin oleh ketua kelas.
11.	Guru duduk di dekat siswa untuk memberikan bantuan	√		RN mengerjakan tugas latihan ulangan PKn, kemudian guru duduk di dekat RN untuk memberikan bantuan. Guru membantu membacakan pertanyaan kemudian RN menuliskan jawaban di buku tulis (dengan bantuan guru).
12.	Guru berkeliling memeriksa pekerjaan siswa	√		Ketika siswa mengerjakan tugas PKn latihan ulangan, guru berkeliling memeriksa pekerjaan masing-masing siswa. Begitu pula ketika siswa mendapat tugas menggambar dengan tema bebas, guru berkeliling memeriksa gambar siswa.

13.	Guru memberikan aba-aba saat pergantian aktivitas	√		Pada saat pelajaran PKn selesai, guru memberikan aba-aba dengan mengatakan “Jika sudah bukunya dimasukkan, istirahat dulu”
14.	Guru menerapkan prosedur pergantian aktivitas			Tidak teramati
15.	Guru memberikan penguatan terhadap sikap positif siswa			Tidak teramati
16.	Guru memberi penghargaan/ pujian atas jawaban siswa	√		TH dapat menjawab dengan tepat pada saat ditunjuk guru unruk menjawab soal. Guru memberikan pujian kepada TH dengan mengatakan “Betul Tri, jawabanmu sudah betul”.
17.	Guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan	√		Ketika RN kesulitan membacakan soal latihan ulangan PKn, guru membimbing RN membacakan soal dengan cara mengeja.
18.	Guru membantu menemukan jawaban benar jika jawaban siswa salah	√		Guru memberi tahu jawaban yang betul kepada RN ketika RN salah dalam menjawab soal isian latian ulangan PKn. RN diminta maju menuliskan jawaban di papan tulis. RN menulis jawaban dengan dibantu oleh guru.
19.	Guru memberikan pengajaran di luar jam pelajaran			Tidak teramati
20.	Guru memberikan tambahan waktu mengerjakan tugas	√		Pada saat siswa lain sudah selesai mengerjakan tugas latihan ulangan PKn, RN belum selesai mengerjakan. Guru memberi tambahan waktu untuk RN agar menyelesaikan tugasnya.
21.	Guru mengurangi materi			Tidak teramati
22.	Guru menurunkan tingkat kesulitan materi			Tidak teramati
23.	Materi disajikan secara berurutan			Tidak teramati
24.	Guru menggunakan media konkret			Tidak teramati
25.	Guru mengulang setiap materi yang diajarkan	√		Guru membahas soal yang sebelumnya sudah dicocokkan dan sudah dinilai untuk memastikan siswa paham dengan materi yang telah diajarkan.
26.	Guru memberikan tugas yang singkat dan sederhana			Tidak teramati
27.	Guru menggunakan kalimat sederhana dalam menyampaikan materi	√		Guru banyak menggunakan Bahasa Jawa dengan kalimat yang sederhana pada saat pembelajaran berlangsung.
28.	Guru menggunakan strategi tutor sebaya			Tidak teramati
29.	Guru tidak menuduh siswa tanpa bukti			Tidak teramati
30.	Guru mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran	√		TH dan RN didorong untuk aktif dengan cara ditunjuk untuk membacakan soal latihan ulangan PKn kemudian menjawabnya.
31.	Guru merespon pertanyaan siswa			Tidak teramati

32.	Guru merespon pendapat siswa			Tidak teramati
33.	Guru memberi motivasi kepada siswa yang mendapat nilai rendah			Tidak teramati
34.	Guru memberi bimbingan secara individu kepada siswa yang mengalami masalah dalam belajar	√		Guru membimbing RN ketika RN sedang mengerjakan soal latihan ulangan PKn. Guru membimbing dengan cara membacakan setiap pertanyaan, kemudian membantu RN untuk menuliskan jawabannya di buku tulis.

OBSERVASI 6

Hari, tanggal : Kamis, 25 Februari 2016
 Tempat : Ruang Kelas V
 Waktu : 07.00 – 11.00

No.	Aspek yang diamati	Keterlaksanaan		Deskripsi
		Ya	Tidak	
1.	Terdapat deskripsi kemampuan awal yang dimiliki anak tunagrahita			Tidak teramati
2.	Terdapat deskripsi kemampuan yang akan dikembangkan berdasarkan kemampuan awal anak tunagrahita			Tidak teramati
3.	Guru menentukan tujuan umum yang akan dicapai dalam setiap pembelajaran			Tidak teramati
4.	Guru menentukan tujuan khusus yang dikembangkan berdasarkan kemampuan awal anak tunagrahita			Tidak teramati
5.	Terdapat tugas khusus untuk anak tunagrahita			Tidak teramati
6.	Terdapat pendekatan khusus dalam pembelajaran anak tunagrahita			Tidak teramati
7.	Perencanaan waktu mulai dan selesai setiap program dituliskan secara jelas			Tidak teramati
8.	Guru mencantumkan kriteria ketercapaian tujuan setiap pembelajaran anak tunagrahita			Tidak teramati
9.	Guru memulai pembelajaran tepat waktu	√		Guru memulai pembelajaran tepat waktu yaitu pukul 07.00.
10.	Guru mengakhiri pembelajaran tepat waktu			Tidak teramati
11.	Guru duduk di dekat siswa untuk memberikan bantuan	√		Guru bertanya kepada RN “ <i>Saged njawab mboten Nur?</i> ” kemudian guru duduk di dekat RN membantu RN mengerjakan soal pertanyaan Bahasa Indonesia tentang isi berita.
12.	Guru berkeliling memeriksa pekerjaan siswa	√		Guru memeriksa pekerjaan masing-masing siswa ketika siswa mengerjakan latihan soal bentuk pecahan (mencari nilai n).
13.	Guru memberikan aba-aba saat pergantian aktivitas	√		Guru memberi aba-aba dengan menyuruh siswa menghapus papan tulis ketika pelajaran matematika selesai. “ <i>Hapus papan tulise, saiki Bahasa Indonesia</i> ”
14.	Guru menerapkan prosedur pergantian aktivitas			Tidak teramati
15.	Guru memberikan penguatan terhadap sikap	√		Ketika siswa dapat mengerjakan tugas, guru memberikan penguatan dengan cara

	positif siswa			memberikan nasihat kepada siswa agar mengerjakan dengan teliti dan jangan tergesa-gesa. <i>“Sik teliti, ojo kesusu to, sakdonge iso”</i>
16.	Guru memberi penghargaan/ pujian atas jawaban siswa			Tidak teramati
17.	Guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan	√		Guru membantu RN yang kesulitan membaca bacaan berisi berita. RN membaca dengan dibantu oleh guru.
18.	Guru membantu menemukan jawaban benar jika jawaban siswa salah	√		RN salah ketika mengerjakan soal yang berisi pertanyaan tentang isi berita, kemudian guru membantu membetulkan jawaban RN.
19.	Guru memberikan pengajaran di luar jam pelajaran			Tidak teramati
20.	Guru memberikan tambahan waktu mengerjakan tugas	√		<ul style="list-style-type: none"> - Ketika mencocokkan pekerjaan siswa, guru meminta siswa yang mengerjakan dengan benar untuk maju ke menuliskan jawabannya di papan tulis. Kemudian RN diminta untuk mengerjakan seperti yang ada di papan tulis. <i>“Nur le nggarap ngono kuwi mboten? Dibenake sik, tak enteni”</i>. - Ketika guru membagikan hasil karangan siswa, ada beberapa siswa termasuk TH belum selesai, kemudian guru memberikan tambahan waktu untuk menyelesaikan karangan. <i>“Saya tunggu sebentar, sik durung rampungke sedelo”</i>.
21.	Guru mengurangi materi			Tidak teramati
22.	Guru menurunkan tingkat kesulitan materi			Tidak teramati
23.	Materi disajikan secara berurutan			Tidak teramati
24.	Guru menggunakan media konkret			Tidak teramati
25.	Guru mengulang setiap materi yang diajarkan	√		Sebelumnya guru sudah mengajarkan tentang bentuk pecahan dan membahas latihan soal bentuk pecahan, kemudian guru meminta siswa untuk mengerjakan kembali soal pecahan seperti soal sebelumnya, hanya saja beda angka. <i>“Meneh, saiki nggarap soal perbandingan neh”</i>
26.	Guru memberikan tugas yang singkat dan sederhana	√		Siswa diminta untuk mengerjakan 1 nomor dan dengan cara yang sama seperti soal sebelumnya. <i>“Nomer 18 coba garapen nganggo cara nomer 9, siji wae”</i> .
27.	Guru menggunakan kalimat sederhana dalam menyampaikan materi	√		Guru menggunakan kalimat sederhana dalam menyampaikan materi, yaitu menggunakan bahasa jawa dan kalimat yang pendek.
28.	Guru menggunakan strategi tutor sebaya			Tidak teramati
29.	Guru tidak menuduh siswa tanpa bukti			Tidak teramati
30.	Guru mendorong siswa untuk aktif dalam	√		TH ditunjuk guru untuk maju membacakan karangan miliknya yang berjudul “Pak

	pembelajaran			Tani sedang Menanam Padi di Sawah". TH membacakan karangan di depan teman-temannya.
31.	Guru merespon pertanyaan siswa			Tidak teramati
32.	Guru merespon pendapat siswa			Tidak teramati
33.	Guru memberi motivasi kepada siswa yang mendapat nilai rendah	√		Ketika siswa masih salah dalam mengerjakan soal matematika pecahan, guru memberikan motivasi kepada siswa dengan mengatakan " <i>Ayo dibenerke, disinauni carane mengko iso</i> "
34.	Guru memberi bimbingan secara individu kepada siswa yang mengalami masalah dalam belajar	√		Guru membimbing RN ketika RN kesulitan dalam menjawab pertanyaan tentang isi berita yang berjumlah 5 soal.

OBSERVASI 7

Hari, tanggal : Selasa, 1 Maret 2016

Tempat : Ruang Kelas V

Waktu : 07.30 – 10.00

No.	Aspek yang diamati	Keterlaksanaan		Deskripsi
		Ya	Tidak	
1.	Terdapat deskripsi kemampuan awal yang dimiliki anak tunagrahita			Tidak teramati
2.	Terdapat deskripsi kemampuan yang akan dikembangkan berdasarkan kemampuan awal anak tunagrahita			Tidak teramati
3.	Guru menentukan tujuan umum yang akan dicapai dalam setiap pembelajaran			Tidak teramati
4.	Guru menentukan tujuan khusus yang dikembangkan berdasarkan kemampuan awal anak tunagrahita			Tidak teramati
5.	Terdapat tugas khusus untuk anak tunagrahita			Tidak teramati
6.	Terdapat pendekatan khusus dalam pembelajaran anak tunagrahita			Tidak teramati
7.	Perencanaan waktu mulai dan selesai setiap program dituliskan secara jelas			Tidak teramati
8.	Guru mencantumkan kriteria ketercapaian tujuan setiap pembelajaran anak tunagrahita			Tidak teramati
9.	Guru memulai pembelajaran tepat waktu	√		Pembelajaran dimulai tepat waktu yaitu pukul 07.30 setelah siswa melakukan senam anggur.
10.	Guru mengakhiri pembelajaran tepat waktu			Tidak teramati
11.	Guru duduk di dekat siswa untuk memberikan bantuan	√		Guru duduk di sebelah TH untuk memberikan bantuan kepada TH ketika mengerjakan soal pendalaman materi matematika.
12.	Guru berkeliling memeriksa pekerjaan siswa	√		Guru berkeliling untuk memeriksa ketika siswa mengerjakan soal ulangan harian IPA tentang Pesawat Sederhana.
13.	Guru memberikan aba-aba saat pergantian aktivitas	√		Guru memberikan aba-aba ketika akan diadakan ulangan harian, sehingga siswa sudah siap.
14.	Guru menerapkan prosedur pergantian aktivitas	√		Prosedur yang dilakukan hanya sebatas pada pembagian LKS dan mengumpulkan kembali LKS di depan. <i>"Buku LKS nya dibagikan, garapan kemarin tidak boleh"</i>

				<i>dibuka”</i>
15.	Guru memberikan penguatan terhadap sikap positif siswa	√		Guru membagikan hasil gambar siswa, kemudian guru memberikan penguatan terhadap hasil gambar TH. <i>“Apik Tri, gambaranmu sudah lumayan bagus ini”</i>
16.	Guru memberi penghargaan/ pujian atas jawaban siswa			Tidak teramati
17.	Guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan	√		Guru membimbing TH ketika TH kesulitan dalam mengerjakan soal pendalaman materi matematika di papan tulis.
18.	Guru membantu menemukan jawaban benar jika jawaban siswa salah	√		Pada waktu mencocokkan jawaban soal ulangan, siswa menjawab soal secara bergantian. Ada beberapa siswa yang menjawab salah, kemudian guru memberi tahu jawaban yang benar.
19.	Guru memberikan pengajaran di luar jam pelajaran			Tidak teramati
20.	Guru memberikan tambahan waktu mengerjakan tugas	√		Guru memberikan tambahan waktu mengerjakan ketika siswa belum selesai mengerjakan soal ulangan IPA.
21.	Guru mengurangi materi			Tidak teramati
22.	Guru menurunkan tingkat kesulitan materi			Tidak teramati
23.	Materi disajikan secara berurutan			Tidak teramati
24.	Guru menggunakan media konkret			Tidak teramati
25.	Guru mengulang setiap materi yang diajarkan	√		Soal ulangan harian IPA yang diberikan kepada siswa yaitu soal yang sudah pernah dikerjakan sebelumnya.
26.	Guru memberikan tugas yang singkat dan sederhana			Tidak teramati
27.	Guru menggunakan kalimat sederhana dalam menyampaikan materi	√		Guru banyak menggunakan Bahasa Jawa pada saat pembelajaran.
28.	Guru menggunakan strategi tutor sebaya			Tidak teramati
29.	Guru tidak menuduh siswa tanpa bukti			Tidak teramati
30.	Guru mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran	√		Guru mendorong siswa untuk aktif dilakukan dengan menunjuk TH untuk membacakan soal ulangan IPA kemudian menjawabnya.
31.	Guru merespon pertanyaan siswa			Tidak teramati
32.	Guru merespon pendapat siswa			Tidak teramati
33.	Guru memberi motivasi kepada siswa yang mendapat nilai rendah	√		Guru memberikan motivasi kepada siswa yang sering mendapat nilai rendah. <i>“Ayo nggarap, ra ditinggal omong, mengko ra rampung. Rasah kesusu, tulisane sik cetho, jawabane diusahakan benar”</i>
34.	Guru memberi bimbingan secara individu kepada siswa yang mengalami masalah dalam belajar	√		Guru membimbing TH dengan duduk di sebelah TH ketika TH sedang mengerjakan soal pendalaman materi matematika.

OBSERVASI 8

Hari, tanggal : Rabu, 2 Maret 2016

Tempat : Ruang Kelas V

Waktu : 10.00 – 12.45

No.	Aspek yang diamati	Keterlaksanaan		Deskripsi
		Ya	Tidak	
1.	Terdapat deskripsi kemampuan awal yang dimiliki anak tunagrahita			Tidak teramati
2.	Terdapat deskripsi kemampuan yang akan dikembangkan berdasarkan kemampuan awal anak tunagrahita			Tidak teramati
3.	Guru menentukan tujuan umum yang akan dicapai dalam setiap pembelajaran			Tidak teramati
4.	Guru menentukan tujuan khusus yang dikembangkan berdasarkan kemampuan awal anak tunagrahita			Tidak teramati
5.	Terdapat tugas khusus untuk anak tunagrahita			Tidak teramati
6.	Terdapat pendekatan khusus dalam pembelajaran anak tunagrahita			Tidak teramati
7.	Perencanaan waktu mulai dan selesai setiap program dituliskan secara jelas			Tidak teramati
8.	Guru mencantumkan kriteria ketercapaian tujuan setiap pembelajaran anak tunagrahita			Tidak teramati
9.	Guru memulai pembelajaran tepat waktu	√		Setelah pembelajaran penjas selesai, guru memulai pembelajaran di kelas tepat waktu yaitu setelah bel masuk berbunyi.
10.	Guru mengakhiri pembelajaran tepat waktu	√		Pembelajaran diakhiri pukul 12.45 yaitu setelah bel pulang berbunyi. Pembelajaran diakhiri dengan berdoa dipimpin oleh ketua kelas.
11.	Guru duduk di dekat siswa untuk memberikan bantuan	√		Guru duduk di dekat RN untuk membantu RN mengerjakan soal latihan UTS PKn
12.	Guru berkeliling memeriksa pekerjaan siswa	√		Guru berkeliling memeriksa pekerjaan siswa ketika siswa sedang mengerjakan soal latihan UTS PKn.
13.	Guru memberikan aba-aba saat pergantian aktivitas	√		Guru memberikan aba-aba ketika pergantian pembelajaran PKn dengan meminta siswa untuk mengeluarkan buku dan membuka halaman yang akan dipelajari. “ <i>Sekarang pelajaran PKn, bukune ditokke, halaman 17</i> ”. Begitu pula ketika siswa

				sudah selesai mengerjakan romawi III latihan UTS PKn, guru memberikan aba-aba kepada siswa untuk dilanjutkan dengan mencocokkan romawi III. " <i>Saiki nyocokke romawi III</i> "
14.	Guru menerapkan prosedur pergantian aktivitas	√		Prosedur yang dilakukan guru ketika siswa belum selesai membuat topeng namun jam pelajaran sudah selesai yaitu hanya sebatas memerintahkan kepada siswa untuk berkemas-kemas dan menaruh gambar topeng di dalam laci. "Boleh kemas-kemas, topengnya taruh di laci"
15.	Guru memberikan penguatan terhadap sikap positif siswa			Tidak teramati
16.	Guru memberi penghargaan/ pujian atas jawaban siswa			Tidak teramati
17.	Guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan	√		Guru membimbing RN ketika RN diberi tugas mengerjakan soal latihan UTS PKn. Bimbingan yang dilakukan guru yaitu dengan cara membacakan soal dan membimbing RN menulis jawaban dari pertanyaan yang telah dibacakan.
18.	Guru membantu menemukan jawaban benar jika jawaban siswa salah	√		Guru membantu membetulkan jawaban RN ketika RN salah dalam menjawab soal latihan UTS PKn romawi III.
19.	Guru memberikan pengajaran di luar jam pelajaran			Tidak teramati
20.	Guru memberikan tambahan waktu mengerjakan tugas	√		Guru memberikan tambahan waktu ketika siswa belum selesai mengerjakan tugas latihan UTS PKn romawi III. "Sekarang yang belum diselesaikan dulu, yang sudah dilanjutkan mengerjakan romawi IV"
21.	Guru mengurangi materi			Tidak teramati
22.	Guru menurunkan tingkat kesulitan materi			Tidak teramati
23.	Materi disajikan secara berurutan			Tidak teramati
24.	Guru menggunakan media konkret			Tidak teramati
25.	Guru mengulang setiap materi yang diajarkan	√		Guru membahas kembali soal latihan UTS PKn romawi I dan II yang sebelumnya telah dicocokkan.
26.	Guru memberikan tugas yang singkat dan sederhana			Tidak teramati
27.	Guru menggunakan kalimat sederhana dalam menyampaikan materi	√		Guru menggunakan Bahasa Jawa untuk menyampaikan materi kepada siswa.
28.	Guru menggunakan strategi tutor sebaya	√		RN tidak bisa membaca dan menjawab soal PKn yang telah dikerjakan, kemudian guru menyuruh teman RN (Rehan) untuk membantu RN membaca dan menjawab soal PKn tersebut. " <i>Rehan, Nur Huda dituturi Han..</i> "

29.	Guru tidak menuduh siswa tanpa bukti			Tidak teramati
30.	Guru mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran	√		TH dan RN didorong untuk aktif dalam pembelajaran dengan cara ditunjuk untuk membaca dan menjawab soal ketika membahas soal latihan UTS PKn.
31.	Guru merespon pertanyaan siswa			Tidak teramati
32.	Guru merespon pendapat siswa			Tidak teramati
33.	Guru memberi motivasi kepada siswa yang mendapat nilai rendah	√		Guru memberikan motivasi kepada RN ketika RN mendapat giliran membacakan soal PKn pilihan ganda tentang organisasi masyarakat. " <i>Ayo Nur membaca</i> "
34.	Guru memberi bimbingan secara individu kepada siswa yang mengalami masalah dalam belajar	√		Ketika RN sedang mengerjakan soal latihan UTS PKn romawi III, guru membimbing RN untuk menulis jawabannya.

OBSERVASI 9

Hari, tanggal : Kamis, 3 Maret 2016

Tempat : Ruang Kelas V

Waktu : 07.00 – 11.20

No.	Aspek yang diamati	Keterlaksanaan		Deskripsi
		Ya	Tidak	
1.	Terdapat deskripsi kemampuan awal yang dimiliki anak tunagrahita			Tidak teramati
2.	Terdapat deskripsi kemampuan yang akan dikembangkan berdasarkan kemampuan awal anak tunagrahita			Tidak teramati
3.	Guru menentukan tujuan umum yang akan dicapai dalam setiap pembelajaran			Tidak teramati
4.	Guru menentukan tujuan khusus yang dikembangkan berdasarkan kemampuan awal anak tunagrahita			Tidak teramati
5.	Terdapat tugas khusus untuk anak tunagrahita			Tidak teramati
6.	Terdapat pendekatan khusus dalam pembelajaran anak tunagrahita			Tidak teramati
7.	Perencanaan waktu mulai dan selesai setiap program dituliskan secara jelas			Tidak teramati
8.	Guru mencantumkan kriteria ketercapaian tujuan setiap pembelajaran anak tunagrahita			Tidak teramati
9.	Guru memulai pembelajaran tepat waktu	√		Pembelajaran dimulai setelah bel masuk berbunyi. Sebelum pembelajaran dimulai, siswa berdoa dan menyanyikan lagu Indonesia Raya terlebih dahulu. Pembelajaran pertama yaitu matematika.
10.	Guru mengakhiri pembelajaran tepat waktu			Tidak teramati
11.	Guru duduk di dekat siswa untuk memberikan bantuan	√		Guru duduk di sebelah RN untuk membantu RN mengerjakan soal pecahan (mengubah pecahan biasa menjadi bentuk persen, pecahan biasa menjadi bentuk desimal, dan mengubah bentuk desimal menjadi pecahan biasa). Guru membantu dengan cara menuliskan jawaban soal nomor 1 di buku RN untuk mencontohkan soal berikutnya. Setelah itu, guru duduk di sebelah TH untuk membantu TH mengerjakan.

12.	Guru berkeliling memeriksa pekerjaan siswa	√		Siswa diberi tugas untuk mengerjakan soal pecahan tentang mengubah pecahan ke dalam bentuk desimal dan bentuk persen, kemudian guru berkeliling untuk memeriksa pekerjaan masing-masing siswa.
13.	Guru memberikan aba-aba saat pergantian aktivitas	√		Guru memberikan aba-aba ketika akan istirahat dan memberikan aba-aba ketika pergantian pelajaran dari pelajaran matematika ke Bahasa Indonesia. "Sekarang pelajaran Bahasa Indonesia, dibagi bukunya, buka halaman 31"
14.	Guru menerapkan prosedur pergantian aktivitas	√		Guru meminta siswa untuk membagikan LKS pengayaan Bahasa Indonesia ketika akan mulai pelajaran Bahasa Indonesia.
15.	Guru memberikan penguatan terhadap sikap positif siswa			Tidak teramati
16.	Guru memberi penghargaan/ pujian atas jawaban siswa			Tidak teramati
17.	Guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan	√		Guru mendiktekan soal matematika tentang mengubah bentuk pecahan ke dalam bentuk lain, namun RN tidak bisa menulis soal dengan cara didikte, sehingga RN diberi buku paket milik guru agar RN dapat menyalin soal yang telah didiktekan. Setelah RN selesai menulis soal, guru membimbing RN mengerjakan.
18.	Guru membantu menemukan jawaban benar jika jawaban siswa salah	√		Guru membantu membetulkan jawaban siswa saat siswa salah dalam mengerjakan soal perkalian pecahan di papan tulis.
19.	Guru memberikan pengajaran di luar jam pelajaran			Tidak teramati
20.	Guru memberikan tambahan waktu mengerjakan tugas	√		Guru memberikan tambahan waktu mengerjakan untuk RN ketika RN belum selesai mengerjakan soal perkalian pecahan.
21.	Guru mengurangi materi			Tidak teramati
22.	Guru menurunkan tingkat kesulitan materi			Tidak teramati
23.	Materi disajikan secara berurutan			Tidak teramati
24.	Guru menggunakan media konkret			Tidak teramati
25.	Guru mengulang setiap materi yang diajarkan	√		Guru mengulang materi dengan memberikan soal perkalian pecahan yang dapat dikerjakan menggunakan cara yang sama seperti soal sebelumnya.
26.	Guru memberikan tugas yang singkat dan sederhana			Tidak teramati
27.	Guru menggunakan kalimat sederhana dalam menyampaikan materi	√		Guru menggunakan kalimat sederhana dalam berinteraksi dengan anak tunagrahita. Selain itu, guru lebih banyak menggunakan Bahasa Jawa dalam menyampaikan materi
29.	Guru menggunakan strategi tutor sebaya			Tidak teramati

29.	Guru tidak menuduh siswa tanpa bukti			Tidak teramati
30.	Guru mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran	√		Guru mendorong siswa untuk aktif dilakukan dengan cara menunjuk siswa mengerjakan soal perkalian pecahan di papan tulis. Selain itu, guru juga menunjuk TH dan RN untuk membacakan soal ketika mencocokkan jawaban soal pengayaan Bahasa Indonesia.
31.	Guru merespon pertanyaan siswa			Tidak teramati
32.	Guru merespon pendapat siswa			Tidak teramati
33.	Guru memberi motivasi kepada siswa yang mendapat nilai rendah	√		Guru memotivasi siswa agar siswa dapat mengerjakan soal tentang mengubah bentuk pecahan ke dalam bentuk lain dengan benar. " <i>Garapen nganti bener, tak gawekke soal gampang banget. Alon-alon wae, sik dong garapane, sik apik le nulis</i> "
34.	Guru memberi bimbingan secara individu kepada siswa yang mengalami masalah dalam belajar	√		Guru membimbing RN untuk menulis soal yang ada di buku paket, kemudian membimbing RN mengerjakan soal tersebut.

OBSERVASI 10

Hari, tanggal : Senin, 7 Maret 2016

Tempat : Ruang Kelas V

Waktu : 07.45 – 12.45

No.	Aspek yang diamati	Keterlaksanaan		Deskripsi
		Ya	Tidak	
1.	Terdapat deskripsi kemampuan awal yang dimiliki anak tunagrahita			Tidak teramati
2.	Terdapat deskripsi kemampuan yang akan dikembangkan berdasarkan kemampuan awal anak tunagrahita			Tidak teramati
3.	Guru menentukan tujuan umum yang akan dicapai dalam setiap pembelajaran			Tidak teramati
4.	Guru menentukan tujuan khusus yang dikembangkan berdasarkan kemampuan awal anak tunagrahita			Tidak teramati
5.	Terdapat tugas khusus untuk anak tunagrahita			Tidak teramati
6.	Terdapat pendekatan khusus dalam pembelajaran anak tunagrahita			Tidak teramati
7.	Perencanaan waktu mulai dan selesai setiap program dituliskan secara jelas			Tidak teramati
8.	Guru mencantumkan kriteria ketercapaian tujuan setiap pembelajaran anak tunagrahita			Tidak teramati
9.	Guru memulai pembelajaran tepat waktu			Tidak teramati
10.	Guru mengakhiri pembelajaran tepat waktu	√		Guru mengakhiri pembelajaran tepat waktu yaitu pukul 12.45.
11.	Guru duduk di dekat siswa untuk memberikan bantuan			Tidak teramati
12.	Guru berkeliling memeriksa pekerjaan siswa	√		Guru berkeliling memeriksa ketika siswa sedang mengerjakan soal latihan UTS IPA.
13.	Guru memberikan aba-aba saat pergantian aktivitas	√		Guru memberikan aba-aba di setiap pergantian aktivitas, yaitu ketika akan dimulai pelajaran IPA guru memberitahu kepada siswa bahwa pelajaran IPA akan segera dimulai, begitu pula ketika akan beristirahat, siswa diberi aba-aba untuk melanjutkan soal latihan UTS IPA di hari berikutnya. Sama ketika akan berganti pelajaran matematika dan SBK, guru juga memberikan aba-aba supaya siswa

				mempersiapkan.
14.	Guru menerapkan prosedur pergantian aktivitas	√		Pada saat pelajaran IPA dimulai, guru memberikan perintah untuk mencari soal latihan UTS IPA tahun sebelumnya. Siswa diminta mengerjakan soal latihan UTS tersebut dan boleh mencari di buku ketika menemukan soal yang sulit. Demikian pula ketika pergantian pelajaran matematika, guru meminta siswa untuk mencari soal latihan UTS matematika tahun sebelumnya untuk dikerjakan.
15.	Guru memberikan penguatan terhadap sikap positif siswa	√		Guru memberikan penguatan positif kepada RN ketika RN mau menulis soal latihan UTS matematika di buku tulisnya. Guru mengatakan bahwa tulisan RN bagus. " <i>Gene tulisane yo apik Nur</i> "
16.	Guru memberi penghargaan/ pujian atas jawaban siswa	√		Ketika siswa maju mengerjakan soal latihan UTS matematika di papan tulis, siswa mengerjakan dengan benar. Guru memberi pujian dengan mengatakan "Ya, jawabannya sudah betul"
17.	Guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan	√		Guru membimbing siswa yang kesulitan mengerjakan soal latihan UTS matematika di papan tulis sampai siswa menemukan jawaban yang benar. Selain itu, guru juga membimbing RN ketika RN menggantung topeng miliknya. Guru memberi tahu untuk menggantung tepinya terlebih dahulu. " <i>Iso ora Nur, le angel seko kene, nggungtinge turut pinggir</i> "
18.	Guru membantu menemukan jawaban benar jika jawaban siswa salah	√		Siswa salah dalam mengerjakan soal latihan UTS matematika, kemudian guru meminta siswa untuk membetulkan jawaban di papan tulis. Guru membimbing sampai siswa menemukan jawaban yang benar.
19.	Guru memberikan pengajaran di luar jam pelajaran			Tidak teramati
20.	Guru memberikan tambahan waktu mengerjakan tugas	√		Guru meminta siswa untuk mengumpulkan topeng, namun RN belum selesai sehingga guru memberi tambahan waktu RN untuk menyelesaikan topeng miliknya.
21.	Guru mengurangi materi			Tidak teramati
22.	Guru menurunkan tingkat kesulitan materi			Tidak teramati
23.	Materi disajikan secara berurutan			Tidak teramati
24.	Guru menggunakan media konkret			Tidak teramati
25.	Guru mengulang setiap materi yang diajarkan	√		Guru memberikan soal latihan UTS yang sebelumnya telah dipelajari oleh siswa, sehingga siswa hanya mengulang materi yang sudah diajarkan.
26.	Guru memberikan tugas yang singkat dan sederhana			Tidak teramati
27.	Guru menggunakan kalimat sederhana dalam	√		Guru lebih banyak menggunakan Bahasa Jawa ketika menjelaskan materi kepada siswa.

	menyampaikan materi			
28.	Guru menggunakan strategi tutor sebaya			Tidak teramati
29	Guru tidak menuduh siswa tanpa bukti			Tidak teramati
30.	Guru mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran	√		Guru mendorong siswa untuk aktif dengan cara menyuruh siswa untuk menyalin tulisan yang ada di papan tulis.
31.	Guru merespon pertanyaan siswa			Tidak teramati
32.	Guru merespon pendapat siswa			Tidak teramati
33.	Guru memberi motivasi kepada siswa yang mendapat nilai rendah			Tidak teramati
34.	Guru memberi bimbingan secara individu kepada siswa yang mengalami masalah dalam belajar			Tidak teramati

OBSERVASI 11

Hari, tanggal : Selasa, 8 Maret 2016

Tempat : Ruang Kelas V

Waktu : 07.30 – 10.45

No.	Aspek yang diamati	Keterlaksanaan		Deskripsi
		Ya	Tidak	
1.	Terdapat deskripsi kemampuan awal yang dimiliki anak tunagrahita			Tidak teramati
2.	Terdapat deskripsi kemampuan yang akan dikembangkan berdasarkan kemampuan awal anak tunagrahita			Tidak teramati
3.	Guru menentukan tujuan umum yang akan dicapai dalam setiap pembelajaran			Tidak teramati
4.	Guru menentukan tujuan khusus yang dikembangkan berdasarkan kemampuan awal anak tunagrahita			Tidak teramati
5.	Terdapat tugas khusus untuk anak tunagrahita			Tidak teramati
6.	Terdapat pendekatan khusus dalam pembelajaran anak tunagrahita			Tidak teramati
7.	Perencanaan waktu mulai dan selesai setiap program dituliskan secara jelas			Tidak teramati
8.	Guru mencantumkan kriteria ketercapaian tujuan setiap pembelajaran anak tunagrahita			Tidak teramati
9.	Guru memulai pembelajaran tepat waktu	√		Guru memulai pembelajaran tepat waktu, yaitu pukul 07.30 setelah siswa mengikuti senam anggur.
10.	Guru mengakhiri pembelajaran tepat waktu			Tidak teramati
11.	Guru duduk di dekat siswa untuk memberikan bantuan			Tidak teramati
12.	Guru berkeliling memeriksa pekerjaan siswa	√		Guru berkeliling ketika siswa sedang melanjutkan mengerjakan soal matematika.
13.	Guru memberikan aba-aba saat pergantian aktivitas	√		Guru memberikan aba-aba kepada siswa ketika akan mencocokkan jawaban. Guru juga memberikan aba-aba kepada siswa ketika pelajaran matematika sudah selesai dan berganti pelajaran IPA. " <i>Matematikane diteruske ning omah, saiki IPA</i> ". Begitu pula ketika jam pelajaran IPA sudah selesai dan berganti pelajaran PAI, guru memberi aba-aba dan meminta siswa untuk memasukkan buku IPA. " <i>Saiki</i> "

				<i>pelajaran agama, bukune dimasukkan”</i>
14.	Guru menerapkan prosedur pergantian aktivitas			Tidak teramati
15.	Guru memberikan penguatan terhadap sikap positif siswa			Tidak teramati
16.	Guru memberi penghargaan/ pujian atas jawaban siswa	√		TH berhasil mengerjakan soal penjumlahan pecahan campuran dengan benar, kemudian guru memberikan pujian kepada TH dengan mengatakan “Ya, betul Tri”
17.	Guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan	√		Guru membimbing ketika TH maju mengerjakan soal matematika latihan UTS nomor 18 tentang penjumlahan pecahan campuran, kemudian guru membimbing TH sampai TH menemukan jawabannya.
18.	Guru membantu menemukan jawaban benar jika jawaban siswa salah	√		Guru membantu TH menemukan jawaban yang benar ketika TH maju mengerjakan soal latihan UTS matematika tentang penjumlahan pecahan. Begitu pula ketika RN salah dalam mengerjakan, guru membimbing RN untuk menyalin jawaban yang ada di papan tulis.
19.	Guru memberikan pengajaran di luar jam pelajaran			Tidak teramati
20.	Guru memberikan tambahan waktu mengerjakan tugas	√		<ul style="list-style-type: none"> - Guru mengecek pekerjaan masing-masing siswa. Banyak siswa yang belum selesai mengerjakan, termasuk RN dan TH. Kemudian guru memberikan tambahan waktu untuk mengerjakan. - RN diminta untuk menyalin jawaban yang ada di papan tulis, kemudian guru menunggu RN sampai RN selesai.
21.	Guru mengurangi materi			Tidak teramati
22.	Guru menurunkan tingkat kesulitan materi			Tidak teramati
23.	Materi disajikan secara berurutan			Tidak teramati
24.	Guru menggunakan media konkret			Tidak teramati
25.	Guru mengulang setiap materi yang diajarkan	√		Soal latihan UTS yang diberikan sudah dipelajari sebelumnya sehingga siswa hanya mengulang.
26.	Guru memberikan tugas yang singkat dan sederhana			Tidak teramati
27.	Guru menggunakan kalimat sederhana dalam menyampaikan materi	√		Guru lebih banyak menggunakan bahasa Jawa ketika pembelajaran sedang berlangsung.
28.	Guru menggunakan strategi tutor sebaya	√		Guru menggunakan strategi tutor sebaya dengan meminta Aziz untuk mengajari RN mengerjakan soal latihan UTS matematika. “Aziz, RN dituturi Ziz, ojo ditutupi garapanmu”

29.	Guru tidak menuduh siswa tanpa bukti			Tidak teramati
30.	Guru mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran	√		Guru mendorong siswa tunagrahita untuk aktif dengan cara menunjuk TH untuk maju mengerjakan soal latihan UTS matematika di papan tulis, serta menunjuk TH dan RN agar membaca dan menjawab soal latihan UTS IPA.
31.	Guru merespon pertanyaan siswa			Tidak teramati
32.	Guru merespon pendapat siswa			Tidak teramati
33.	Guru memberi motivasi kepada siswa yang mendapat nilai rendah			Tidak teramati
34.	Guru memberi bimbingan secara individu kepada siswa yang mengalami masalah dalam belajar	√		RN kesulitan dalam membaca soal latihan UTS IPA, kemudian guru membimbing RN membaca soal latihan UTS IPA.

OBSERVASI 12

Hari, tanggal : Kamis, 10 Maret 2016

Tempat : Ruang Kelas V

Waktu : 07.00 – 11.20

No.	Aspek yang diamati	Keterlaksanaan		Deskripsi
		Ya	Tidak	
1.	Terdapat deskripsi kemampuan awal yang dimiliki anak tunagrahita			Tidak teramati
2.	Terdapat deskripsi kemampuan yang akan dikembangkan berdasarkan kemampuan awal anak tunagrahita			Tidak teramati
3.	Guru menentukan tujuan umum yang akan dicapai dalam setiap pembelajaran			Tidak teramati
4.	Guru menentukan tujuan khusus yang dikembangkan berdasarkan kemampuan awal anak tunagrahita			Tidak teramati
5.	Terdapat tugas khusus untuk anak tunagrahita			Tidak teramati
6.	Terdapat pendekatan khusus dalam pembelajaran anak tunagrahita			Tidak teramati
7.	Perencanaan waktu mulai dan selesai setiap program dituliskan secara jelas			Tidak teramati
8.	Guru mencantumkan kriteria ketercapaian tujuan setiap pembelajaran anak tunagrahita			Tidak teramati
9.	Guru memulai pembelajaran tepat waktu	√		Guru memulai pembelajaran tepat waktu, yaitu setelah bel masuk berbunyi. Pembelajaran diawali dengan berdoa dan membaca suratan pendek.
10.	Guru mengakhiri pembelajaran tepat waktu			Tidak teramati
11.	Guru duduk di dekat siswa untuk memberikan bantuan	√		Guru duduk di sebelah TH untuk membantu TH mengerjakan soal UTS matematika dengan cara memandu TH menghitung hasil operasi pecahan.
12.	Guru berkeliling memeriksa pekerjaan siswa	√		Guru berkeliling memeriksa ketika siswa mengerjakan soal pertanyaan terkait isi dialog “Terjaring Operasi”. Guru memeriksa buku RN sambil menanyakan “ <i>Ndi garapanmu Nur?</i> ”
13.	Guru memberikan aba-aba saat pergantian aktivitas	√		Guru memberikan aba-aba ketika akan mencocokkan soal Bahasa Indonesia “ <i>Saiki dicocokke jawabane</i> ”. Setelah pelajaran Bahasa Indonesia selesai, guru memberi aba-aba dengan meminta siswa untuk membuka buku matematika halaman

				27. "Saiki wis ora Bahasa, saiki ganti matematika, buka halaman 27"
14.	Guru menerapkan prosedur pergantian aktivitas			Tidak teramati
15.	Guru memberikan penguatan terhadap sikap positif siswa			Tidak teramati
16.	Guru memberi penghargaan/ pujian atas jawaban siswa			Tidak teramati
17.	Guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan	√		Guru membimbing TH mengerjakan soal latihan UTS matematika, dengan memandu dan membantu menghitung hasil operasi pecahan campuran.
18.	Guru membantu menemukan jawaban benar jika jawaban siswa salah			Tidak teramati
19.	Guru memberikan pengajaran di luar jam pelajaran			Tidak teramati
20.	Guru memberikan tambahan waktu mengerjakan tugas			Tidak teramati
21.	Guru mengurangi materi			Tidak teramati
22.	Guru menurunkan tingkat kesulitan materi			Tidak teramati
23.	Materi disajikan secara berurutan			Tidak teramati
24.	Guru menggunakan media konkret			Tidak teramati
25.	Guru mengulang setiap materi yang diajarkan			Tidak teramati
26.	Guru memberikan tugas yang singkat dan sederhana			Tidak teramati
27.	Guru menggunakan kalimat sederhana dalam menyampaikan materi	√		Guru lebih banyak menggunakan Bahasa Jawa ketika mengajar.
28.	Guru menggunakan strategi tutor sebaya			Tidak teramati
29.	Guru tidak menuduh siswa tanpa bukti			Tidak teramati
30.	Guru mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran	√		Guru mendorong siswa tunagrahita untuk aktif dengan meminta RN untuk berpendapat mengenai alasan tidak boleh melanggar lalu lintas. Selain itu, RN juga ditunjuk untuk membaca soal nomor 11, namun RN tidak membaca. Ia hanya mengucapkan jawabannya "C". Kemudian guru meminta RN untuk mengucapkan jawaban C yang bertuliskan "transmigrasi". RN menirukan guru dengan mengucapkan kata "transmigrasi".
31.	Guru merespon pertanyaan siswa			Tidak teramati
32.	Guru merespon pendapat siswa	√		Guru meminta RN untuk berpendapat mengenai alasan tidak boleh melanggar lalu

				lintas. RN berpendapat bahwa hal tersebut adalah salah, kemudian guru merespon dengan melengkapi pendapat RN bahwa melanggar lalu lintas merupakan perbuatan yang salah serta merugikan diri sendiri dan orang lain
33.	Guru memberi motivasi kepada siswa yang mendapat nilai rendah	√		Guru memberikan motivasi dengan cara menasehati agar siswa melakukan apa yang dikatakan guru agar siswa bisa menjadi anak pintar. " <i>Nek dikandani dilakokke, ben iso, ben dadi cah pintar</i> "
34.	Guru memberi bimbingan secara individu kepada siswa yang mengalami masalah dalam belajar	√		Guru membimbing TH secara individu ketika TH sedang mengerjakan soal latihan UTS matematika.

Lampiran 6. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA GURU

Nama responden:

Hari, tanggal:

Tempat:

Waktu:

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah terdapat perencanaan pembelajaran khusus untuk anak tunagrahita?	
2.	Apakah dalam perencanaan terdapat deskripsi kemampuan anak?	
3.	Bagaimana tujuan yang dikembangkan? Apakah ada tujuan secara umum dan secara khusus?	
4.	Apakah dalam perencanaan melibatkan anak tunagrahita secara aktif?	
5.	Apakah ada tugas khusus dan pendekatan khusus untuk anak tunagrahita?	
6.	Apakah ada penetapan waktu dimulai dan selesai setiap pembelajaran?	
7.	Apakah terdapat kriteria ketercapaian tujuan untuk anak tunagrahita?	
8.	Apakah pembelajaran dimulai tepat waktu?	
9.	Apakah pembelajaran diakhiri tepat waktu?	
10.	Bagaimana sikap Ibu ketika anak tunagrahita memerlukan bantuan? Apakah Ibu duduk di dekat siswa untuk memberikan bantuan?	
11.	Apakah Ibu selalu berkeliling memeriksa pekerjaan siswa?	
12.	Apakah Ibu selalu memberikan aba-aba pada setiap pergantian aktivitas?	
13.	Apakah ada prosedur yang diterapkan ketika akan berpindah dari satu aktivitas ke aktivitas lain?	
14.	Apakah Ibu selalu memberikan penguatan terhadap sikap positif anak tunagrahita?	
15.	Apakah Ibu selalu memberikan penghargaan atas jawaban siswa?	

	tunagrahita? Jika iya, bentuknya seperti apa?	
16.	Apakah Ibu selalu membimbing anak tunagrahita ketika kesulitan mengerjakan tugas?	
17.	Apakah Ibu selalu membantu siswa tunagrahita untuk menemukan jawaban yang benar ketika jawaban siswa salah?	
18.	Apakah ada tambahan pelajaran untuk anak tunagrahita? Jika ya, kapan?	
19.	Apakah Ibu memberikan tambahan waktu mengerjakan untuk anak tunagrahita?	
20.	Bagaimana modifikasi materi yang diberikan pada anak tunagrahita?	
21.	Apakah ada penurunan tingkat kesulitan materi untuk anak tunagrahita?	
22.	Apakah materi untuk anak tunagrahita disajikan secara berurutan?	
23.	Apakah ada pengulangan materi yang sudah diajarkan untuk anak tunagrahita?	
24.	Bagaimana bahasa yang digunakan dalam menyampaikan materi pada anak tunagrahita?	
25.	Apakah dalam memberikan tugas disesuaikan dengan kemampuan anak tunagrahita?	
26.	Apakah Ibu selalu menggunakan media dalam melaksanakan pembelajaran anak tunagrahita? Jika iya, media apa saja yang pernah digunakan?	
27.	Apakah strategi tutor sebaya pernah digunakan dalam pembelajaran anak tunagrahita?	
28.	Apakah Ibu pernah menuduh siswa tanpa bukti yang jelas?	
29.	Bagaimana cara mendorong anak tunagrahita untuk aktif dalam pembelajaran?	
30.	Apakah Ibu selalu merespon pendapat anak tunagrahita?	
31.	Apakah Ibu selalu merespon pertanyaan anak tunagrahita?	
32.	Bagaimana cara memberikan motivasi kepada anak tunagrahita ketika nilai anak tunagrahita rendah?	
33.	Bagaimana cara memberikan bimbingan kepada anak tunagrahita yang kesulitan dalam pelajaran?	

PEDOMAN WAWANCARA SISWA

Nama responden:

Hari, tanggal:

Tempat:

Waktu:

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah guru langsung masuk ke kelas saat bel masuk berbunyi?	
2.	Apakah siswa tunagrahita pulang sekolah tepat waktu?	
3.	Apakah guru sering duduk di dekat siswa ketika pelajaran?	
4.	Apakah guru sering berkeliling untuk mengecek tugas siswa tunagrahita?	
5.	Apakah guru memberikan aba-aba jika akan pergantian jam pelajaran? Kalau iya, seperti apa?	
6.	Apakah guru selalu memberikan arahan jika akan berganti pelajaran?	
7.	Apakah guru pernah memberikan pujian kepada siswa tunagrahita?	
8.	Apakah guru selalu memberi nilai di buku siswa tunagrahita?	
9.	Apakah guru selalu membimbing jika siswa tunagrahita kesulitan?	
10.	Apakah guru selalu membantu siswa tunagrahita untuk menemukan jawaban yang benar?	
11.	Apakah ada pelajaran tambahan untuk siswa tunagrahita?	
12.	Apakah guru memberikan tambahan waktu kepada siswa tunagrahita saat mengerjakan tugas?	
13.	Apakah soal yang diberikan guru sulit?	
14.	Apakah jumlah soal yang diberikan kepada siswa tunagrahita sama seperti siswa lain?	
15.	Apakah guru sering mengulang pelajaran yang sudah diajarkan kepada siswa tunagrahita?	
16.	Apa bahasa yang digunakan guru saat mengajar?	
17.	Apakah jumlah tugas yang diberikan guru kepada siswa tunagrahita sama seperti siswa lain?	
18.	Apakah guru pernah mengajar	

	menggunakan gambar-gambar atau benda yang lain?	
19.	Apakah guru pernah meminta siswa tunagrahita untuk berkelompok?	
20.	Apakah guru pernah menyalahkan siswa?	
21.	Apakah siswa tunagrahita pernah disuruh maju mengerjakan di papan tulis?	
22.	Apakah siswa tunagrahita menjawab ketika guru memberikan pertanyaan kepada adik?	
23.	Apakah guru setuju dengan jawaban siswa tunagrahita?	
24.	Apakah siswa tunagrahita selalu bertanya kepada guru ketika mengalami kesulitan? Jika iya, bagaimana tanggapan guru?	
25.	Bagaimana tanggapan guru jika siswa tunagrahita mendapat nilai rendah?	
26.	Apakah guru selalu membantu ketika siswa tunagrahita mengalami kesulitan?	

PEDOMAN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

Nama responden:

Hari, tanggal:

Tempat:

Waktu:

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah terdapat perencanaan pembelajaran khusus untuk anak tunagrahita?	
2.	Bagaimana perencanaan pembelajaran yang digunakan guru?	
3.	Apakah guru kelas memulai pelajaran tepat waktu?	
4.	Apakah guru kelas mengakhiri pelajaran sesuai jadwal?	
5.	Apakah guru kelas selalu duduk di dekat siswa untuk memberikan bantuan?	
6.	Apakah guru kelas selalu berkeliling memeriksa pekerjaan siswa?	
7.	Apakah guru kelas selalu memberikan aba-aba ketika ada pergantian aktivitas?	
8.	Bagaimana prosedur yang digunakan guru ketika pergantian pelajaran?	
9.	Apakah guru kelas selalu memberikan penguatan terhadap sikap positif anak tunagrahita?	
10.	Apakah guru kelas selalu memberikan penghargaan atas jawaban siswa tunagrahita? Bagaimana bentuk penghargaan yang diberikan?	
11.	Apakah guru kelas selalu membimbing anak tunagrahita ketika anak kesulitan mengerjakan tugas?	
12.	Apakah guru kelas membantu menemukan jawaban yang benar ketika jawaban siswa salah?	
13.	Apakah guru kelas pernah memberikan pengajaran tambahan untuk anak tunagrahita? Jika ya, kapan pelaksanaannya?	
14.	Apakah ada tambahan waktu mengerjakan tugas untuk anak tunagrahita?	
15.	Apakah guru kelas melakukan modifikasi materi yang diberikan pada anak tunagrahita?	

16.	Apakah guru kelas menurunkan tingkat kesulitan materi untuk anak tunagrahita?	
17.	Apakah guru kelas memberikan materi secara bertahap kepada anak tunagrahita?	
18.	Apakah guru kelas selalu melakukan pengulangan terhadap materi yang sudah diajarkan kepada anak tunagrahita?	
19.	Bagaimana kalimat yang digunakan guru kelas pada saat menyampaikan materi kepada anak tunagrahita?	
20.	Apakah guru kelas memberikan tugas sesuai dengan kemampuan anak tunagrahita?	
21.	Apakah guru kelas selalu menggunakan media dalam kegiatan pembelajaran anak tunagrahita? Jika iya, media apa saja yang pernah digunakan?	
22.	Apakah guru kelas pernah menggunakan strategi tutor sebaya dalam pembelajaran anak tunagrahita?	
23.	Apakah guru kelas pernah menuduh siswa bersalah tanpa bukti yang jelas?	
24.	Bagaimana guru kelas mendorong anak tunagrahita untuk aktif dalam pembelajaran?	
25.	Apakah guru kelas selalu merespon pendapat anak tunagrahita?	
26.	Apakah guru kelas selalu merespon pertanyaan anak tunagrahita?	
27.	Bagaimana guru kelas memotivasi anak tunagrahita yang mendapatkan nilai rendah?	
28.	Apakah guru kelas selalu memberikan bimbingan secara individual kepada anak tunagrahita yang kesulitan dalam pelajaran?	

Lampiran 7. Transkrip Wawancara

TRANSKRIP WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

Subyek : SY

Hari, tanggal: Rabu, 24 Februari 2016

Tempat : Ruang Tamu

Waktu : 08.45 – 09.30

Peneliti : “Begini pak, apakah di sekolah ini sudah ada perencanaan khusus untuk anak tunagrahita?”

SY : “Kalau pembelajaran khusus itu rencananya di nganu mbak, di kurikulum dan di RPP guru yang bersangkutan, itu diberi tanda khusus.”

Peneliti : “Apakah ada deskripsi kemampuan anak tunagrahitanya pak?”

SY : “Kalau deskripsinya ini sementara kita mengacu pada hasil tes psikologinya itu”

Peneliti : “Apakah dalam mengembangkan tujuan terdapat tujuan umum dan tujuan khusus Pak?”

SY : “Untuk siswanya?”

Peneliti : “Iya pak, tujuan di RPP”

SY : “RPPnya sama dengan RPP reguler hanya saja nanti di sana ada penyesuaian, jadi nanti ada materi yang dikurangi, diturunkan tingkat kesulitannya, bahkan ada materi yang dihilangkan”

Peneliti : “Dihilangkan bagaimana pak?”

SY : “Sebagai contoh ya, anak tunagrahita itu tidak mampu untuk perkalian bilangan pecahan, kalau anak itu tidak mampu mengerjakan, pecahan yang bilangan cacah saja sulit ya mbak apalagi perkalian pecahan, nah perkalian pecahan itu dihilangkan”

Peneliti : “Tapi apakah sudah dilaksanakan Pak?”

SY : “Jadi begini mbak, pertama kita pelajaran umum dulu, nanti untuk anak-anak yang khusus itu ketika dia memang tidak mampu mencapai itu ya sudah... Karena pembelajaran itu kan bareng mbak, jadi belum ada RPI atau Rencana Pembelajaran Individual itu belum ada karena kita belum punya guru pembimbing khusus jadi sementara masih guru kelas, hanya perlakuannya nanti satu kalau memang dia ada kesulitan kita bantu lebih baik dari pada yang lain, kita beri perhatian, kemudian kalau dia tidak mampu mengikuti materi tertentu yang memang di luar kemampuannya ya kita del saja. Artinya tidak mampu di situ ya kita biarkan, ya sudah tidak dipaksakan, nda akan sampai, seperti itu”

Peneliti : “Kalau tugas khusus ada tidak pak? Maksudnya tugas yang tidak sama dengan siswa lain”

- SY : “Ya tugasnya yang mudah-mudah, kalau yang lain penjumlahan atau perkalian bilangan dua angka atau tiga angka mungkin untuk anak tunagrahita hanya satu angka.”
- Peneliti : “Untuk anak kelas V itu kan ada anak tunagrahita yang belum bisa membaca ya Pak?”
- SY : “Iya”
- Peneliti : “Itu ada pelajaran tambahan tidak pak untuk anak tersebut?”
- Sy : “Ada, itu kadang-kadang kita juga sudah ada kegiatan tambahan khusus untuk anak ABK. Jadi kalau yang lambat belajar misalnya, tapi itu bukan lambat ya mbak, kalau lambat masih ada potensi, tapi kalau sudah mengarah ke tunagrahita begitu ya, jadi memang ada pengamatan, pendampingan, ada perlakuan khusus lah. Artinya tidak harus kita target harus ini harus ini itu tidak. Tidak harus wah ini sudah saya remedial berapa kali harusnya bisa mbaca bisa itu tidak. Jadi kalau sampai sekarang nggak bisa mbaca ya udah nggak papa. Jangan dipaksakan.”
- Peneliti : “Di RPP kan masih seperti biasa ya pak, berarti belum ada pendekatan khususnya Pak?”
- SY : “Masih secara klasikal, kemudian setelah itu ada remedial khusus, ada pendampingan khusus, tapi khusus yang ABK ABK itu. Di kelas lain juga seperti itu.”
- Peneliti : “Kemudian apakah guru kelas V selama ini memulai pembelajaran tepat waktu?”
- SY : “Tepat waktu bisa dikatakan tepat mbak.”
- Peneliti : “Apakah guru mengakhiri pembelajaran tepat waktu?”
- SY : “Iya, bahkan kadang-kadang sempat mundur juga tergantung ya, kalau mundur juga tidak terlalu lama, tetap itu dapat dikatakan masih sesuai dengan rencana kegiatan. Karena guru kelas ya mbak, beda dengan guru mata pelajaran. Misalnya pagi, mulainya kan dengan beberapa kegiatan ada berdoa, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan sebagainya sehingga start materi pertama itu tidak jam 7 tet karena ada kegiatan-kegiatan yang lain, apersepsi dan yang lain atau mungkin pengembangan-pengembangan, nah itu seperti itu. Tapi kalau untuk materi, tetap ada toleransi, bahkan kadang kalau ada yang belum selesai ya kita tunggu”
- Peneliti : “Apakah guru selalu duduk di dekat siswa untuk memberikan bantuan?”
- SY : “Itu tergantung situasinya mbak, jadi tidak mesti harus menunggu di sampingnya itu tidak. Ya kadang-kadang kalau ditunggu terus juga tidak enak, yang lain juga perlu perhatian”
- Peneliti : “Berarti cuma sebentar-sebentar ya Pak?”
- SY : “Iya, jadi misalkan pembelajaran di kelas sudah diberikan semuanya, kemudian biarkan dia mengikutinya sampai dimana, kalau masih bisa mengikuti ya dilanjutkan, kalau tidak ya nanti aja, bukan kita tunggu sampai dia bisa itu tidak”

- Peneliti : “Ketika siswa mengerjakan tugas, apakah guru kelas memeriksa dengan berkeliling?”
- SY : “Iya, biasanya seperti itu”
- Peneliti : “Ketika pergantian aktivitas misalnya dari pelajaran IPA ke matematika, apakah guru kelas memberikan aba-aba pak?”
- SY : “Kalau yang mapel iya diberi tahu. Misalnya kelas tinggi kan mata pelajaran ya, kalau yang tematik kan tidak. Tapi masih semi mbak belum bisa full. Karena masih semi kadang-kadang masih juga menyebut mata pelajaran. Tapi kalau yang pendekatan mata pelajaran ya guru menyampaikan, misalnya matematika selesai sekarang kita belajar Bahasa Indonesia, begitu”
- Peneliti : “Berarti guru kelas V sudah memberikan aba-aba ya Pak ketika pergantian aktivitas?”
- SY : “Ya kalau yang kelas tinggi dengan pendekatan mata pelajaran, kalau yang tematik seharusnya tidak ada kata-kata itu. Namun karena masih semi, masih muncul juga. Di tematik itu yang tepat muatannya saja, sehingga kalau sudah multi ask itu tematiknya gak jadi. Kalau kurikulum 2006 itu bukunya semuanya mapel, SK KD nya dari pusat sudah mapel semua, kemudian penyebarannya juga tidak kansenan untuk tematik. Sebagai contoh kelas 2, saya mengajar kelas 2 selama 2 tahun mbak di SD 4 Wates, jadi kalau tematik sudah pengalaman ngajar itu. Jadi tematik Bahasa Indonesia tema hewan dan binatang itu di semester 2 akhir, sedangkan IPA nya itu semester 1 awal. Jadi tematiknya itu sulit, itu hanya contoh yang lainnya saja masih banyak yang lain. Jadi yang bisa ditematikkan ya tematik, yang tidak bisa ya tidak tematik. Tapi kalau sudah kurikulum 2013 dari sana SK KD nya itu sudah pendekatannya tematik, bukan dari sana tidak tematik tapi di bawah disuruh tematik, sulit.”
- Peneliti : “Kemudian apakah sudah ada prosedur yang dilakukan guru apabila ada pergantian aktivitas?”
- SY : “Kalau pergantian biasanya ditutup dulu mbak, artinya mungkin selesai pelajaran itu ada tugas, ada PR dan sebagainya, kemudian ganti buku dan mulai lagi dari aperepsi untuk mata pelajaran berikutnya.”
- Peneliti : “Bagaimana umpan balik yang diberikan guru selama pembelajaran?”
- SY : “Bermacam-macam ya, tergantung satu mungkin siswanya juga gurunya, kadang-kadang umpan balik juga ada yang berupa kata-kata, ada teguran agak keras mungkin bagi yang perlu diperingatkan, karena ada anak yang agak susah, bermacam-macam lah, tapi untuk istilahnya umpan balik yang biasa dipakai motivator jarang mbak.”
- Peneliti : “Jarang bagaimana pak?”
- SY : “Ya guru masih menggunakan kata-kata wajar bagi anak, kata-kata motivator yang misalnya kata luar biasa kalau sering diberikan nanti lama-lama jadi biasa. Jadi penguatan itu juga harus jangan diobral juga, tapi harus pas pada saatnya. Mungkin semuanya biasa biasa ya udah katakan apa

adanya kalau ada yang menonjol itu baru, jadinya yang lain ada perasaan ingin, gitu mbak. Tapi kalau kata-kata motivator satu hari oke, satu minggu masih laku ya, tapi kalau tiap hari nanti bosan juga, menjadi biasa. Jadi tidak setiap saat diberikan balikan yang sifatnya seperti di teori itu tidak, jadi memang kita kendalikan supaya itu menjadi bermakna.”

Peneliti : “Kemudian apabila di kelas V ada siswa yang bersikap positif, apakah guru memberikan penguatan ya Pak?”

SY : “Iya”

Peneliti : “Apakah guru memberikan penghargaan terhadap jawaban siswa?”

SY : “Ada, misalnya bagus, baik, untuk penghargaan yang bersifat materi jarang yah karena kelas tinggi, tapi kalau kelas rendah mungkin.”

Peneliti : “Tapi kalau pemberian nilai sebagai penghargaan, apakah guru memberikan?”

SY : “Iya, ada nilainya.”

Peneliti : “Apabila siswa kesulitan, apakah guru membimbing siswa tersebut?”

SY : “Iya, pasti mbak.”

Peneliti : “Apakah guru kelas V membantu siswa tunagrahita ketika siswa salah dalam menjawab mengerjakan tugas?”

SY : “Yang pertama, ya yang jelas itu bukan guru yang langsung membetulkan jawabannya, karena kita masih punya harapan, mereka minta tanyakan kepada teman yang lain misalnya jawabannya seperti apa, yang anak tunagrahita juga kan sudah terlalu jauh ya mbak artinya jawabannya seperti itu ya kita maklumi saja, kita maklumi kemudian kita arahkan biasanya dibantu juga oleh teman-teman yang lain. Kalau disamakan dengan yang lain juga sulit mbak yang anak tunagrahita sehingga kadang-kadang diminta untuk menjawab juga tidak menjawab, diam. Paling senyum ya mbak”

Peneliti : “Kalau Tri tidak menjawab pak kalau ditanya sama saya”

SY : “Jangankan sama mbak, sama saya saja dulu saya tanya juga diam kok”

Peneliti : “Tapi kalau ditanya bu guru menjawab Pak”

SY : “Iya, ini memang pendekatan juga, makanya waktu di kelas 2 dan kelas 3 itu bu gurunya saya minta untuk mengikuti karena waktu itu kan masih sangat belum tau kondisi mbak kalau sekarang sudah lumayan mbak, sudah mau nulis dan sebagainya sudah bagus, lumayan.”

Peneliti : “Nulisnya cepet juga itu Pak”

SY : “Iya kalau dulu itu saya tanya nggak njawab mbak, harus ada pendekatan yang jelas itu, jadi jangan istilahnya langsung ingin tahu tentang dia, jadi harus dengan yang lain lah, bicara yang lain dulu itu nanti bisa.”

Peneliti : “Pendekatannya lama ya pak?”

SY : “Lama, lama sekali itu tapi kalau yang laki-laki itu cepet tapi senyum terus kalau ditanya. *Yang laki-laki nyenengke to mbak kalau diajak bicara ngguyu ngguyu terus?*”

- Peneliti : “Iya pak murah senyum. Kemudian tentang pengembangan pengajaran, bagaimana modifikasi waktu yang dilakukan Pak?”
- SY : “Modifikasi waktu sementara waktunya juga standar, namun ada tambahan, jadi nanti kekuatannya di tambahan itu”
- Peneliti : “Kalau di luar jam pelajarannya ada tidak pak?”
- SY : “Iya, tambahan di luar pelajaran”
- Peneliti : “Kapan pelaksanaannya Pak?”
- SY : “Sore hari kadang-kadang siang, mungkin setelah yang lain pulang”
- Peneliti : “Harinya terjadwal atau bagaimana Pak?”
- SY : “Untuk semester kemarin terjadwal, tapi kalau semester ini belum tahu jadwalnya yang jelas kami serahkan masih-masing guru bagaimana keadaannya terus rencana tindakannya masih dalam pengamatan dan perkembangan kalau untuk semester yang ini. Kalau untuk yang tahun yang kemarin ada kegiatan yang rutin untuk ABK.”
- Peneliti : “Kegiatannya seperti apa Pak?”
- SY : “Ya pendampingan”
- Peneliti : “Apakah pendampingan mata pelajaran pak?”
- SY : “Kita belum sampai ke mata pelajaran mbak, seperti Nur Huda itu bukan mata pelajaran, tapi yang lain, seperti Tri ya, Tri mungkin dia tau tapi mungkin tidak berani mengatakan, jadi apa yang dibutuhkan oleh anak. Ketika dia mungkin ada rasa takut sekolah ya mungkin pendampingannya ke psikologisnya, jadi berusaha mendekati guru dan siswa sehingga dia berinteraksi, jadi tidak langsung target untuk meraih nilai itu tidak. Pokoknya kita tidak punya target yang muluk-muluk untuk dia. Pokoknya yang penting mereka senang di sini, mereka senang belajar, mereka bisa bergaul, bisa seperti yang lain, nanti untuk pengetahuan kan bisa sambil jalan mbak.”
- Peneliti : “Supaya tidak minder ya Pak?”
- SY : “Iya, termasuk itu, terus di sini istilahnya kita melayani mbak, tidak nuntut dia harus mencapai target tertentu itu tidak.”
- Peneliti : “Berarti itu dengan guru kelas ya pak bukan dengan guru BK?”
- SY : “BK kan wewenang dari guru kelas juga, jadi guru kelas sekaligus guru BK, ada program BK nya juga, melekat mbak kalau di SD itu.”
- Peneliti : “Apakah guru memberikan tambahan waktu ketika anak tunagrahita terlambat dalam mengerjakan tugas?”
- SY : “Sebetulnya diberi tambahan waktu juga, namun kalau ganti pelajaran ya ganti aja dulu, jadi biarkan dia sampai seberapa. Jadi istilahnya dia berjalan bersama teman-teman, dia bisanya seperti apa, ya udah nanti ada bimbingan khusus lah untuk yang itu.”
- Peneliti : “Apakah ada modifikasi materinya Pak untuk anak tunagrahita?”

- SY : “Tadi dengan beberapa pilihan ada yang diturunkan tingkat kesulitannya, ada yang dikurangi materinya, ada juga yang tidak diajarkan ya mbak ya, jadi dihilangkan.”
- Peneliti : “Kemudian apakah materi disajikan secara berurutan?”
- SY : “Urut sesuai dengan rencana guru”
- Peneliti : “Sesuai dengan rencana dan buku pelajarannya ya Pak?”
- SY : “Eee.. tergantung ya mbak, kadang-kadang setiap guru berbeda-beda contoh kalau saya mengajar tidak pakai buku, jadi sudah tahu kan di RPP ada KD dan indikator ya, ya sudah yang diolah itu, tidak harus urut buku, karena buku hanya sebagai pegangan siswa, yang penting siswanya mau membaca saja, jadi mengajarnya tidak harus tiap halaman itu tidak, jadi hanya sebagai salah satu sumber. Kita ngajarnya gak harus pakai buku”
- Peneliti : “Mengembangkan sendiri sesuai dengan rencana pembelajaran ya Pak?”
- SY : “Iya, sesuai rencana, dan buku sebagai salah satu sumbernya. Nanti kalau siswa perlu sumber lain selain guru kan nanti siswa membaca buku itu. Nah buku sebagai tugas juga bisa, tugas membaca, kan begitu”
- Peneliti : “Apakah guru menggunakan media konkrit selama pembelajaran?”
- SY : “Kadang-kadang mbak. Kan tidak semua materi bisa konkrit, sesuai dengan kebutuhannya. Tapi yang konkrit itu jarang mbak, kebanyakan dari media gambar, atau simbol, tapi kalau yang konkrit itu jarang sekali. Karena materinya tertentu.”
- Peneliti : “Tapi kalau menggunakan gambar-gambar sering Pak?”
- SY : “Kalau gambar-gambar ada banyak”
- Peneliti : “Apakah guru mengulang-ulang materi yang diberikan kepada anak tunagrahita Pak?”
- SY : “Ya biasanya kalau belum dikuasai akan diulang, nanti mengulangnya juga khusus mbak, tidak diminta untuk sama dengan yang lain.”
- Peneliti : “Apakah guru kelas V dalam memberikan tugas untuk anak tunagrahita disesuaikan dengan kemampuan anak tunagrahita?”
- SY : “Dikurangi tadi mbak, diringankan. Kalau tugas-tugas yang sifatnya dianggap mampu, misalnya seperti Tri Handayani ya, itu mungkin kalau diberi tugas seperti menjawab pertanyaan, misalnya 5 pertanyaan mungkin masih dianggap sama dengan yang lain, masih mungkin lah kalau seperti Tri. Tapi kalau seperti Nur Huda nanti ya diberi tugas tok tapi ya nggak mungkin ya, tapi dia juga diberi tugas, meskipun hanya tugas menulis itu sudah bagus mbak. Ya pokoknya ada tugas saja begitu.”
- Peneliti : “Bagaimana kalimat yang digunakan guru dalam mengajar Pak?”
- SY : “Kalimatnya sederhana, campur-campur mbak, jadi bahasanya masih bahasa yang penting komunikatif, sehingga ketika ada istilah bahasa-bahasa ilmiah atau bahasa ilmu yang gak paham ya guru menggunakan Bahasa Jawa”
- Peneliti : “Biar lebih mudah dipahami siswanya ya pak?”
- SY : “Iya”

- Peneliti : “Kemudian mengenai suasana pengajaran yang kondusif, apakah guru pernah menuduh siswa tanpa bukti Pak?”
- SY : “Tidak, biasanya pasti akan diselidiki dulu, ditanya dulu. Kasus yang kemarin juga ABK mbak juga ketemu juga”
- Peneliti : “Bagaimana cara guru kelas V mendorong anak tunagrahita untuk aktif dalam pembelajaran?”
- SY : “Ya setiap saat dilibatkan, kadang ditanya, dipanggil namanya ditanya sudah jelas atau belum dan kalau tugas-tugas semuanya juga diberi tugas seperti yang lain, disuruh maju juga kalau mau. Kalau Tri mau kadang-kadang”
- Peneliti : “Bagaimana cara guru kelas V merespon pertanyaan siswa tunagrahita Pak?”
- SY : “Jarang bertanya e mbak itu. Ditanya mau menjawab itu sudah bagus kok. Apalagi kalau disuruh bertanya, jarang mbak itu, jarang bertanya”
- Peneliti : “Kalau misalnya guru bertanya kepada anak tunagrahita, apakah anak tunagrahita menjawab dengan pendapatnya sendiri Pak?”
- SY : “Kalau kelas V itu, seperti Nur Huda ya, kalau ditanya ya senyum-senyum terus, kalau Tri dia bisa kalau ditanya tentang apa di rumah, dia bisa menjawab dengan pendapatnya sendiri tapi harus pendek-pendek pertanyaannya”
- Peneliti : “Bagaimana cara guru memberikan motivasi kepada anak tunagrahita apabila anak tunagrahita mendapat nilai rendah?”
- SY : “Ya pertama kalau nilai rendah itu dicari dulu penyebabnya apa kan gitu ya, mungkin dia tidak jelas atau mungkin gurunya yang belum mengajarkannya dengan baik, biasanya kalau gurunya tidak baik itu kan pertama mengajak anak untuk memperbaikinya dengan cara coba mengerjakan lagi atau diajarkan kembali, diulang lagi”
- Peneliti : “Itu dimotivasi atau bagaimana Pak?”
- SY : “Ya yang jelas diajak kembali untuk mau kembali mengulang, kalau guru mengajak kan anak pasti ikut. Misal yuk *tak ewangi* yang kemarin belum bisa, iya kan nanti siswanya seneng kan.”
- Peneliti : “Iya pak, kemudian apakah guru memberikan bimbingan secara individu ketika siswa memiliki masalah belajar?”
- SY : “Iya mbak, jadi kalau ada yang secara pribadi ada yang terlambat itu dan diketahui guru, baik itu guru tahu sendiri atau ada yang memberi tahu, nanti ada pendekatan.”
- Peneliti : “Bagaimana kendala yang dialami dalam perencanaan pembelajaran untuk anak tunagrahita Pak?”
- SY : “Yang jelas ini mbak, pertama kita kan tidak tahu ya, tidak tahu potensi dia itu seberapa, jadi informasi yang kita peroleh belum lengkap tentang kemampuan dia itu sampai level berapa. Yang kedua, kita kan guru kelas, kemudian tidak atau belum ada GPK. Nah mestinya itu kan tugas GPK ya ketika guru kelas mengajar di depan, GPK nya mendampingi, mestinya kan

seperti itu, dan setelah itu siang atau setelah pelajaran, atau nanti dalam pelajaran atau materi tertentu dipisah diajak ke ruang yang lain mbak, diajar sendiri lah begitu mestinya”

Peneliti : “Itu oleh guru kelas atau GPK Pak?”

SY : “Itu mestinya oleh GPKnya, tapi kita belum ada GPK di sini dan sementara untuk menangani anak tunagrahita yang seperti itu ya kita berikan semacam toleransi, kalau dia tidak bisa mencapai seperti yang lain. Maka tujuannya adalah satu, dia bisa belajar bersama di sini dan targetnya tidak sama dengan yang lain meskipun KKM nya sama ya mbak ya. Sebagai contoh materi perkalian sampai dengan 100, kalau yang reguler kalau dia bisa sampai 90 ya nilainya 9 atau sampai dengan 70, 75 bisa itu berarti KKM nya terpenuhi tapi kalau bagi dia sudah bisa penjumlahan itu sudah dianggap memenuhi 75. Jadi standarnya sama tapi dalamnya beda. Jadi kalau dia bisa seperti itu dianggap sudah memenuhi KKM mbak, seperti Tri itu sudah bisa menulis dianggap sudah memenuhi KKM itu.”

Peneliti : “Tapi dia mengeluarkannya seperti susah ya Pak, mungkin malu atau bagaimana ya Pak?”

SY : “Ya mungkin perlu orang-orang yang dekat dengan dia, saya mengajar di kelas V itu mengajar Bahasa Jawa, Tri itu ketika sudah sering mendekati ya akhirnya mau itu saya tanya hal lain, bukan materi, misalnya di rumah kalau siang ngapain saja, bisa itu mbak. Nur Huda juga bisa cerita masalah seperti itu. Tapi ketika materi ditanya misalnya sudah membaca apa, itu ya sudah senyum. Kalau ditanya materi ya sudah senyum saja, begitu”

Peneliti : “Kendala dalam pelaksanaan pembelajarannya seperti apa Pak?”

SY : “Mungkin tadi itu ya mbak, kita terbatas pada masih guru kelas, yang kedua belum ada GPK sebagai pendamping, yang ketiga kemampuan guru untuk menangani anak tunagrahita juga terbatas, karena beberapa guru ada yang sudah ikut pelatihan, namun itu juga dalam waktu yang sangat singkat.”

Peneliti : “Pelatihannya di mana Pak?”

SY : “Di tingkat dinas, di kabupaten”

Peneliti : “Tapi tidak semua guru ya Pak?”

SY : “Tidak semua guru, belum”

Peneliti : “Kalau guru kelas V sudah pernah belum Pak?”

SY : “Guru kelas V pernah sekali, tapi kalau yang sudah sering itu guru kelas II sekarang jadi kan kita mulai inklusi itu kan waktu kelas II, sehingga yang sering diikuti itu guru kelas II”

Peneliti : “Tapi waktunya terbatas Pak?”

SY : “Terbatas waktunya, sehingga yang pertama bagi kami itu melayani dulu, melayani agar dia bisa ikut pelajaran, kemudian yang kedua melindungi, melindungi apabila siswa mendapat gangguan dari teman-teman yang lain. Kemudian efek positifnya sudah mulai tampak artinya teman-teman yang lain ya sudah menganggap mereka itu temannya, seperti yang kelas II Raya

itu sudah biasa, tidak terus mereka mencaci atau tidak berteman, itu tidak. Mereka berbaur, dan itu sebenarnya yang diharapkan. Kalau masalah pengembangan dirinya kan ada yang sampai tingkat apa ada yang tingkat latih, tingkat rawat dan sebagainya itu kan tergantung, kalau ini sebetulnya sampai mampu didik tapi tingkatannya yang sudah rendah dan ini memang sebaiknya kalau menurut saya itu tetap di SD reguler ya, tapi ada GPK nya.”

Peneliti : “Mengapa sekolah ini belum ada GPK nya Pak?”

SY : “Iya, guru kelas saja kurang 265 mbak, guru kelas saja di Kulon Progo ini sekarang kurangnya 265. Apalagi untuk GPK, nambah guru lagi.”

Peneliti : “Apakah sebelumnya sekolah ini pernah mengusulkan adanya GPK Pak?”

SY : “Pernah, sudah ada pendataan juga tapi belum ditindaklanjuti. Rencananya begini mbak, untuk mengangkat kan tidak bisa Kulon Progo karena keterbatasan anggaran ya, dulu pernah ada usulan ada guru kontrak GPK, otomatis yang guru kontrak GPK itu sumbernya dari SLB, kalau kontrak kan bisa, tapi kalau mengangkat PNS gak bisa karena prosentase PAD nya itu lho mbak”

Peneliti : “Tapi kalau yang GPK kontrak itu belum ada Pak?”

SY : “Belum, bahkan yang guru kontrak pun belum. Yang guru kelas saja belum mbak, apalagi yang GPK. Kalau di Jawa Tengah masih banyak ya mbak pendaftaran PNS ya mbak?”

Peneliti : “Belum tau juga Pak

SY : “Masih lumayan, kalau di Jogja, Kulon Progo sendiri itu PAD nya kan sedikit, terus presentase dari APBD nya kan sudah berapa persen untuk gaji pegawai, jadi tidak bisa nambah pegawai mbak. Untuk Kulon Progo sendiri nanti sampai tahun 2018 tidak ada pengangkatan atau mungkin kalau untuk PNS tidak tahu ya tapi untuk pelantikan-pelantikan pejabat tidak ada karena kan Bupatinya pensiun, terakhir hari ini kalau melantik, nanti hari ini terakhir, kalau sudah selesai hari ini berarti mulai besok pagi setengah tahun tidak bisa melantik. Nanti sampai pemilihan tahun 2017, sudah bupati baru itu setengah tahun juga belum bisa melantik.”

Peneliti : “Berarti tahun ini tidak ada Bupatinya Pak?”

SY : “Sampai Agustus”

Peneliti : “Oh, sampai Agustus ya Pak, ya sudah Pak, untuk sementara cukup, terima kasih untuk waktunya Pak”

SY : “Oh iya mbak”

TRANSKRIP WAWANCARA GURU KELAS V KE 1

Subyek: WJN

Hari, tanggal: Senin, 15 Februari 2016

Tempat: Ruang Kelas V

Waktu: 09.00-09.15

- Peneliti : “Bu, bagaimana RPP yang digunakan Bu?”
WJN : “RPP masih sama seperti biasa mbak”
Peneliti : “Boleh saya lihat Bu?”
WJN : “Iya mbak, ini” (*sambil membuka RPP dan mencarikan RPP materi yang sedang diajarkan*)
Peneliti : “Ada deskripsi kemampuan anak tunagrahitanya tidak Bu?”
WJN : “Maksudnya?”
Peneliti : “Maksudnya begini Bu, kemampuan anak tunagrahita kan berbeda-beda, di RPP apakah ada deskripsi kemampuan masing-masing anak tunagrahita Bu?”
WJN : “Tidak ada mbak, tapi saya tahu sejauh mana kemampuan anak”
Peneliti : “Tapi tidak tertulis ya Bu?”
WJN : “Iya”
Peneliti : “Tujuan yang dikembangkan bagaimana Bu?”
WJN : “Ya tujuan seperti biasa, seperti ini” (*menunjuk tujuan pembelajaran di RPP*)
Peneliti : “Apakah tujuan untuk anak tunagrahita harus tercapai seperti anak yang lain Bu?”
WJN : “Ya semampunya mbak, *senyandake. Lha wong kemampuane mung segitu. Mau gimana lagi, gurunya juga mumet*” (Ya semampunya mbak, sebisanya. Kemampuannya cuma segitu, mau bagaimana lagi, gurunya juga pusing)
Peneliti : “Apakah ada tugas khusus untuk anak tunagrahita Bu?”
WJN : “Ada mbak, biasanya saya tugas untuk menyalin tulisan, tapi ya gak masuk RPP karena RPPnya untuk klasikal”
Peneliti : “Apakah Ibu mengulang materi yang sudah pernah diajarkan kepada anak tunagrahita?”
WJN : “Iya mbak, saya ulang-ulang terus, saya dekati, dibetulkan kaya tadi. Tadi lihat sendiri kan mbak, RN belum bisa membaca sama sekali, diulang sampai 4 kali pun belum tentu bisa”
Peneliti : “Kapan Bu pelaksanaannya?”
WJN : “Ya sering, saya kasih tugas seperti menyalin tulisan atau mengerjakan soal seperti yang sudah diajarkan”
Peneliti : “Di rumah atau di sekolah Bu?”
WJN : “Tugas untuk di rumah mbak, biar anak mengulang yang sudah dipelajari di sekolah”

Peneliti : “Apakah diperuntukkan bagi anak tunagrahita saja Bu? Bagaimana dengan anak yang lain Bu?”
WJN : “Anak yang lain juga diberi mbak, tapi tugasnya dibedakan, tidak sama”.
Peneliti : “Baik Bu, ini saya pinjam untuk difotokopi boleh Bu?”
WJN : “Ya mbak, silahkan”
Peneliti : “Terima kasih Bu”
WJN : “Sama-sama mbak”

TRANSKRIP WAWANCARA GURU KELAS V KE 2

Subyek : WJN

Hari, tanggal: Senin, 15 Februari 2016

Tempat : Ruang Kelas V

Waktu : 11.20 – 11.42

Peneliti : Apakah Ibu memulai pembelajaran tepat waktu Bu?

WJN : “Iya mbak, kalau tidak ada apa-apa saya langsung masuk ke kelas. Kalau tadi pagi itu karena ada rapat jadi saya masuk ke kelas setelah rapatnya selesai. Tapi biasanya saya langsung masuk mbak kalo pagi”

Peneliti : “Apakah Ibu mengakhiri pelajaran tepat waktu?”

WJN : “Iya mbak, kalau pulang sekolah itu tepat waktu”

Peneliti : “Jam 1 ya Bu?”

WJN : “Jam 12.45 mbak”

Peneliti : “Bagaimana sikap Ibu dalam menghadapi anak tungrahita di kelas?”

WJN : “Ya disuruh nulis, *ya ngono kuwi carane*. Terus kalau di rumah ya orang tuanya disuruh untuk mendampingi belajar, gitu”

Peneliti : “Apakah Ibu duduk di dekat siswa untuk memberikan bantuan jika siswa kesulitan?”

WJN : “Iya, selalu. Selalu didekati”

Peneliti : “Kalau siswa sedang mengerjakan tugas, apakah Ibu berkeliling memeriksa pekerjaan siswa Bu?”

WJN : “*Ya biasanya siswa kalau tidak diubengi, biasanya le nggarap sekarepe dewe, nggih, belum tentu njuk mandiri, kemandiriannya masih perlu dibantu, gitu*”

Peneliti : “Apabila pergantian aktivitas, apakah Ibu memberikan aba-aba kepada siswa?”

WJN : “Ya ada, *umpamane bar pelajaran iki njuk iki atau umpamane pagi arep melaksanakan kegiatan bersih-bersih, ada*”

Peneliti : “Aba-abanya seperti apa Bu?”

WJN : “Ya dipersiapkan, besok pagi ada ini begitu atau sering pelajaran itu kan tidak pas jadwal, *ya kansenan* dengan anak-anak. Kalau tidak kansen ujug-ujug saiki pelajaran iki kan tidak konsekuen tapi kalau sudah *kansen* ada anak yang tidak membawa kan sudah tidak salahnya guru”

Peneliti : “Sudah dikasih arahan begitu ya Bu?”

WJN : “He eh, sudah dikasih arahan dari guru, mau ulangan juga, besok pagi mau ulangan, minggu depan ulangan, kamu persiapkan, begitu”

Peneliti : “Begitu ya Bu, kemudian prosedur yang diterapkan ketika akan perpindahan dari satu aktivitas ke aktivitas lain agar tidak banyak membuang waktu bagaimana Bu? Efisiensi waktunya bagaimana?”

- WJN : “*Yo ambil secara singkat saja, misal sekarang pelajarane iki ganti pelajaran, begitu*”
- Peneliti : “Bagaimana cara Ibu memberikan penguatan kepada anak tunagrahita?”
- WJN : “*Dibombong*”
- Peneliti : “*Dibombong bagaimana Bu?*”
- WJN : “*Ya dibuat supaya anak itu tidak minder, gitu, contone koyo kuwi mau sopo ngerti kowe sesuk dadi tentara, dadi polisi, termasuk itu. Penguatan to mbak? Ya jangan minder, kancane wis do iso moco kowe durung ya usaha sinau ning umah, ngono kuwi mbak.*”
- Peneliti : “Bener-bener perhuruf ya Bu membacanya?”
- WJN : “*Hmm iya mbak, sulit sekali membacanya. Njenengan rak yo prikso dewe*”
- Peneliti : “Iya tadi juga saya tanya TH, tapi hanya diem saja Bu”
- WJN : “*Nyuworo mbak ning mulutnya itu tidak gerak*”
- Peneliti : “Tapi tadi diam saja bu, dia malu atau takut ya Bu sama saya”
- WJN : “*Takut bisa mbak, neng anu biasanya seru kok mbak tapi tidak bisa terdengar satu kelas*”
- Peneliti : “Tapi kalau ditanya kamu rumahnya mana? Dia jawab”
- WJN : “*Njawab?*”
- Peneliti : “Iya Bu, tapi kalau saya mulai bertanya tentang pelajaran dia jawabnya lama sekali”
- WJN : “*Iya lama sekali mikirnya mbak, suwi.. Adiknya di sini mbak, Agus.*”
- Peneliti : “Oh itu adiknya TH Bu?”
- WJN : “*Iya, tapi yang adiknya itu pintar, terutama matematika cekatan.*”
- Peneliti : “TH anak pertama Bu?”
- WJN : “*Iki.. Iya anak pertama*”
- Peneliti : “Kalau cara Ibu memberikan penghargaan terhadap anak tunagrahita bentuknya seperti apa Bu?”
- WJN : “*Anak kan ada yang mengerjakan di papan tulis, nah dia tadi kan sudah mengerjakan tapi tidak mendapat nilai, yang dipapan tulis itu saya suruh jangan dihapus, tulisen disik nanti tak paring biji, begitu*”
- Peneliti : “Di buku atau di mana Bu?”
- WJN : “*Di buku, kadang-kadang dingoteni mboten purun nggarap kok, ming kalih nurun nggih niku wau nyatane ra nulis kan, kenyataannya seperti itu*”
- Peneliti : “Malah bukunya baru-baru ya Bu, baru beberapa lembar, mau tak lihat isinya tidak ada”
- WJN : “*Ngono kuwi, seperti itu. Jane ya susah nek SD mulang umum njuk dicampur ono sik ABK ngono susah banget. Yang anak mau berkembang njuk koyo ngenteni sik cah ABK. Seolah-olah kelihatan menghambat to mbak*”
- Peneliti : “Iya seperti tadi waktu Ibu membimbing RN malah yang lain ramai ya Bu”
- WJN : “Ya gitu”

- Peneliti : “Bagaimana cara Ibu membimbing anak tunagrahita yang kesulitan mengerjakan tugas?”
- WJN : “*Carane le ngenei tugas tak pilih pilihke mbak kadang-kadang. Dipilih-pilihke.. Yo piye yo isone mung tak pilihke tak peraki njuk iki digarap ngene iki, dijejeri lingguh, ming ngono kuwi aku mingan*”
- Peneliti : “Nggih bu, misalnya RN atau TH menjawabnya salah Bu, bagaimana?”
- WJN : “*Iya njawabe salah, njuk dibenakno sik bener ngene iki*”
- Peneliti : “Apakah Ibu membantu untuk menemukan jawaban yang benar?”
- WJN : “*He eh, iya, membantu*”
- Peneliti : “Kalau tidak dibantu tidak menemukan jawaban yang betul ya Bu?”
- WJN : “*La iyo.. tidak terjawab, bukunya tidak ada garapan. Tapi kalau Tri rajin, menulisnya rajin*”
- Peneliti : “Cuma suaranya ya Bu? Seperti gangguan komunikasi ya Bu?”
- WJN : “*Iya, ning ya ketok kok mbak gangguane facenya kan kelihatan ya mbak, koyo ki ada gangguan fisik*”
- Peneliti : “Iya tadi saya tanya gak mau jawab, kalau RN cuma senyum-senyum saja Bu. Masih mending Bima mau menjawab”
- WJN : “*Kalau Bima agak jalan itu mbak, tapi lambat. Cok koyo cah ra normal, tapi dimuni ra normal ngono yo bapakne ndak loro ati. Ning ho oh e koyo ra normal. Nek didawuhi malah menthelengi gurune.*”
- Peneliti : “Kalau tambahan waktu untuk mengerjakan tugas khusus TH dan RN ada tidak Bu?”
- WJN : “*Kadang-kadang mbak, nek sik wingi-wingi cok ono tapi nek sik iki durung*”
- Peneliti : “Misalnya yang lain sudah selesai, tapi RN belum”
- WJN : “*He em, dikasih mbak*”
- Peneliti : “Tapi tadi RN belum selesai sudah ditutup bukunya Bu, mengapa bisa seperti itu?”
- WJN : “*La iya memang seperti itu mbak, nek ditekan-tekan paling-paling malah mboten menyang, gitu, nek ditekan-tekan nggarap gari nurun turunen ngene iki, tapi nek gedhe cilike mboten purun kepengin nggambar pensil mau.*”
- Peneliti : “Apakah ada modifikasi materi yang diberikan kepada anak tunagrahita Bu?”
- WJN : “*Ya dimodifikasi kadang-kadang digawe bedo, kadang-kadang digawe podho karo kanca-kancane, ngono kuwi mingan*”
- Peneliti : “Itu bagaimana bu, kok kadang-kadang beda kadang-kadang sama?”
- WJN : “*Itu rak nganu to mbak, kowe nuruno sik iki, ning kanca-kancane wis nggarap ngisore mau, kan berbeda wisan, nah gitu*”
- Peneliti : “Tapi kalau misalkan dia sudah bisa disamakan Bu?”
- WJN : “*Ya saya suruh mengikuti, nututi.. Tapi cen perlu nganu mbak, tetep didampingi terus. Nek ora ngono kuwi yo nek cah ngono kuwi wis ora gelem*”

- Peneliti : “Kalau materinya bagaimana Bu? Apakah Ibu mengurangi materi untuk anak tunagrahita?”
- WJN : *“Materinya sak kecandake bocah, tekan piro, umpamane aku ngenieih soal sak kelas ki umume do 10 soal kuwi yo tak kei 10, ning nggarapo semampumu, ngono kuwi”*
- Peneliti : “Berarti disamakan hanya saja tergantung kemampuan anak dalam mengerjakan ya Bu? Kalau anak bisa semua ya semua tapi kalau tidak bisa bagaimana Bu?”
- WJN : “Ya suruh itu tadi, mengutip di papan tulis.”
- Peneliti : “Kalau tingkat kesulitan materinya diturunkan atau bagaimana Bu?”
- WJN : *“Tingkat kesulitane? Sebenarnya itu begitu mbak, ning gandeng belum ada kurikulum khusus ya kene le nggawe secara umum, administrasine cak cakane yo dikei soal diperaki kei soal peraki, dituntunlah ming ngono kuwi”*
- Peneliti : “Kalau materi, apakah sudah disajikan secara berurutan Bu?”
- WJN : “Sudah pernah. Wong dari awal tingkat kesulitane sudah urut kok mbak. Di buku sudah urut ngko bar iki njuk iki mengko suwe-suwe rodo meningkat”
- Peneliti : “Berarti sudah urut ya Bu, kemudian apakah Ibu melakukan pengulangan materi yang diajarkan terhadap anak tunagrahita?”
- WJN : “He em, sering, sering banget”
- Peneliti : “Diulang sampai berapa kali Bu biasanya?”
- WJN : *“Halah, 3 kali sampai 4 kali wae tetep ra entuk biji kok mbak.”*
- Peneliti : “Bagaimana bahasa yang Ibu gunakan dalam menyampaikan materi?”
- WJN : *“Campur, nek bahasa Indonesia mulus bocah e ra iso nangkep yo Jowo, daerahe lah”*
- Peneliti : “Tapi sederhana ya Bu bahasanya?”
- WJN : “Iya sederhana”
- Peneliti : “Apakah Ibu memberikan tugas kepada anak tunagrahita sesuai dengan kemampuan anak tunagrahita?”
- WJN : “Iya”
- Peneliti : “Tugasnya bagaimana Bu?”
- WJN : *“Tugasnya ya ngenie PR, kon nggarap ning kene ra iso mbaleni neh, ngono kuwi mbak mingan”*
- Peneliti : “Apakah tugas yang diberikan singkat dan sederhana Bu?”
- WJN : “He em, singkat”
- Peneliti : “Apakah Ibu pernah menggunakan media dalam pembelajaran?”
- WJN : “Ya kadang-kadang, kadang-kadang”
- Peneliti : “Biasanya media apa yang Ibu gunakan?”
- WJN : *“Media sik konkrit ki sik paling mudah biasanya IPA mbak, nek matematika yo ono sik iso yo ono sik sulit.”*
- Peneliti : “Apakah Ibu pernah menggunakan strategi tutor sebaya?”
- WJN : *“Jarang e mbak, jarang”*
- Peneliti : “Apakah Ibu pernah menuduh siswa bersalah tanpa bukti yang jelas?”

- WJN : “*Mboten wani ndak ditutuk, ndak berani mbak, paling ya ditanya-tanya diplipir-plipir ning kalau nunjuk sama anak-anak mboten wani, sanksine mengko karo wali murid mbak. Wali muride maju ra terimo*”
- Peneliti : “Bagaimana cara Ibu mendorong anak tunagrahita untuk aktif dalam pembelajaran Bu?”
- WJN : “Diberi semangat supaya jangan takut dengan teman, jangan minder, sama saja”
- Peneliti : “Pernah disuruh maju tidak Bu?”
- WJN : “Pernah, sering mbak.”
- Peneliti : “Bisa tidak Bu kalau disuruh maju?”
- WJN : “Dituntun mbak”
- Peneliti : “Di papan tulis juga dituntun Bu?”
- WJN : “*Iya mbak, he eh. Tulisen ngene iki. Niku wau Nur Huda nulis angka 17 dari belakang kan salah langkahe. Nek esih salah tek tuntun dikon baleni neh. Nggawe angka 8 ya seko nduwur sik. Ngko tak dikon baleni neh. Yo tetep seko nduwur neh. Ning nek tangane tak goceki ya iso. Ning opo yo arep betah ngono kuwi*”
- Peneliti : “Apakah anak tunagrahita sering berpendapat Bu?”
- WJN : “Sering”
- WJN : “Apakah Ibu merespon?”
- WJN : “*Iya, ini tadi kan ada tawaran buku matematika perkalian dengan jari dia kan duwe inisiatif kepingin iso kepingin duwe. Deke tuku, tak golekke tak daftarke tuku, mbayar semene. Punya ide janjane ning mbuh ngko ning umah diwoco opo ora*”
- Peneliti : “Tadi saya lihat di bukunya ditulisi tanggal dan hari Bu, kepikiran sampe situ ya Bu”
- WJN : “*Iya mbak kepikiran, tak tanya gurumu ki jane sopo, bu wajinem, iso nulise ora*”
- Peneliti : “Bisa tidak Bu?”
- WJN : “*Yo muni WA J I N E M yo saiki wacananen seko ngarep. Nek jenengku iso, apal. Tapi nek liyane ora*”
- Peneliti : “Karena familiar ya Bu”
- WJN : “Iya”
- Peneliti : “Apakah RN pernah bertanya Bu?”
- WJN : “Tidak”
- Peneliti : “Bagaimana cara Ibu memberikan motivasi kepada anak tunagrahita jika anak tunagrahita mendapat nilai rendah?”
- WJN : “*Ya dimotivasi, supaya anak tidak minder sama temannya, saya suruh untuk belajar, kalau di sini saya damping, kalau di rumah ya minta bantuan orang tua. Saya motivasi biar dapat membaca, biar sama dengan teman-teman, begitu mbak*”
- Peneliti : “Dari dulu memang kemajuannya cuma segitu ya Bu”

- WJN : *“Lah ketoke ra ono kemajuan. Kalau Tri kemajuane riyin ra iso moco saiki iso moco. Iso moco mbak tapi lirih banget... Tapi nek mau karo njenengan ra gelem moco mbok menowo karang ora mben dinane sik ngadepi. Nek moco iso moco mbak, sudah baik. Nek RN, teman-teman tidak mau jadi petugas upacara, RN saya bombong saya ajukan disik dewe malah mau”*
- Peneliti : *“RN pernah jadi petugas upacara Bu?”*
- WJN : *“Pernah”*
- Peneliti : *“Jadi apa Bu?”*
- WJN : *“Jadi itu lho, ajudan kepala sekolah, sak bare kuwi kan njuk mengko dibombong karo gurune, Udin wani siap menjalankan tugas, bagi anak yang lain juga harus mau, ngono kuwi”*
- Peneliti : *“Itu dulu namanya Udin atau bagaimana Bu?”*
- WJN : *“Eee saya salah bicara, Nur Huda. Udin yo begitu, NH yo begitu. Udin dulu membacanya belum lancar, saya suruh jadi pembaca UUD, sitik-sitik akhirnya lancar berani di depan, ning dibombong terus”*
- Peneliti : *“Apa karena hafal Bu?”*
- WJN : *“Yo ndak, yo memang opo yo perkembangan kemampuan.”*
- Peneliti : *“Sekarang di kelas 6 Bu?”*
- WJN : *“He eh. Iso moco banter, mbareng iso moco ki seneng dadi petugas. Le moco apik.”*
- Peneliti : *“Termotivasi ya Bu?”*
- WJN : *“He eh njuk sing iki yo wis gelem dadi petugas, salah dibenerke, salah dibombongke, gelem. Sing iki ra wani moco la wong ra iso moco.”*
- Peneliti : *“Paling jadi ajudan itu tadi ya Bu?”*
- WJN : *“He eh. Kulo bombong gene yo iso, gene kowe yo pinter, kowe kendel, ngono lho, pokoke ngoten niku”*
- Peneliti : *“Bagaimana cara Ibu memberikan bimbingan kepada anak tunagrahita?”*
- WJN : *“Bimbingane yo wis koyo kuwi mau mbak. Sak isaku piye tak usahake ben bocah iso. Ning yo kenyataane seperti itu.”*
- Peneliti : *“Secara individu ya Bu?”*
- WJN : *“Iya secara individu mbak, kalau secara klasikal di depan, ya semua anak sama. Nak nyeraki njejeri kan secara individu to mbak.”*
- Peneliti : *“Iya Bu, kalau jadwal pelajaran yang diisi TT itu maksudnya pelajaran tambahan khusus untuk anak tunagrahita atau bukan Bu?”*
- WJN : *“Ya termasuk di dalamnya mbak, tapi itu klasikal mbak tidak dikhususkan untuk tunagrahita.”*
- Peneliti : *“Disesuaikan terhadap materi yang belum bisa atau bagaimana Bu?”*
- WJN : *“Ya mengulang materi-materi yang anak-anak iseh jauh le menyerap”*
- Peneliti : *“Berarti materi yang sudah bisa tidak diulang Bu?”*
- WJN : *“Tidak, yang agak sulit tingkat kesulitannya nanti diulang-ulang pada jam TT, begitu. Ning kadang-kadang jam TT nya tidak kelihatan mbak. Umpamane kadang matematika itu kan di situ tercantum hanya 2 to, tapi*

kadang saya mengajarnya sampe 4 jam 3 jam. Jadi tidak terlihat, tapi itu maksudnya TT mbak. Ya kebijaksanaan gurunya sendiri. Kalau 2 jam diputus terus ganti pelajaran lain kan nanti lali, kesinambungane ki kurang.”

Peneliti : “Nggih sampun Bu, seperti itu dulu”

WJN : “Ya mbak”

TRANSKRIP WAWANCARA GURU KELAS V KE 3

Subyek : WJN

Hari, tanggal: Selasa, 8 Maret 2016

Tempat : Perpustakaan

Waktu : 10.50 – 11.05

Peneliti : “Bu, selama pembelajaran Ibu lebih banyak menggunakan latihan soal, apa tujuan Ibu memberikan latihan-latihan soal kepada anak?”

WJN : “Memang saya memberi pembelajaran dengan anak itu banyak memberikan latihan, latihan, latihan karena dengan adanya latihan latihan anak akan terbiasa untuk bisa memecahkan masalah-masalah. Kalau saya hanya menerangkan yuk tidak berlatih mengerjakan itu anak kemungkinan keberhasilannya kecil, gitu mbak”

Peneliti : “Tujuannya agar anak terlatih ya Bu”

WJN : “He em”

Peneliti : “Kalau untuk anak tunagrahita soalnya bagaimana Bu?”

WJN : “*Yo saya nganu mbak*, soalnya saya sama ratakan tapi saya menyadari kemampuan anak itu, tidak saya paksakan untuk mengerjakan semua, boleh milih, semampunya anak, kerjakan itu sampai dimana, bisa atau tidak, tidak saya paksakan”

Peneliti : “Terkait dengan kurikulumnya juga ya Bu?”

WJN : “Kurikulumnya memang belum ada, *wong* dulu katanya mau dibuatkan yang pas dengan situasi anak tapi kenyataannya sampai sekarang itu tidak ada. Dengan perangkat pembelajarannya saja dulu itu katanya mau diusahakan tapi sampai sekarang *yo* belum ada kok.”

Peneliti : “Kenapa belum ada Bu?”

WJN : “Ya saya kurang tau, kenyataannya kalau UTS soalnya sama”

Peneliti : “Dari sananya sama Bu?”

WJN : “Iya, dari sana sama nanti kan anak mengerjakan, dikoreksi, hasilnya rendah, suruh diperbaiki, kalau ternyata hasilnya masih kurang ya perbaiki lagi, kalau ternyata hasilnya masih kurang lagi, saya tulis di papan tulis untuk mengutip, begitu”

Peneliti : “Perbaikannya begitu Bu?”

WJN : “He em, begitu. Saya suruh mengutip saja ada anak yang malas, ya seperti itu lah. Hehe”

Peneliti : “Mengapa anak tuagrahita tidak diberi tambahan jam pelajaran di luar jam pelajaran?”

WJN : “Ya memang di akhir-akhir ini saya belum *nganu* mbak, belum menambah secara khusus, kalau yang dulu-dulu itu memang saya tambah, dulu itu kalau menambah harinya Sabtu, yang dulu itu. Tapi kalau yang ini saya belum menambah. Tapi karena anaknya seperti itu ya sulit sekali

- berkembang. Kalau ditekan-tekan mumet, kadang malah sakit, diberi pelajaran lain kadang-kadang takut tidak masuk, gitu”
- Peneliti : “Berarti takutnya malah memberatkan anak ya Bu?”
- WJN : “Iya, memang berat, *nggih cak cakane nggih ming kulo telateni, peraki, ngene iki, ngene iki ning yo ngono kae mbak hasile*. Kalau masih di kelas 2 kelas 1 itu memang diperpanjang waktune, tapi kalau sudah kelas V itu pulangnya kan sudah hampir jam 1, kemungkinan sekali anak itu pagi kan belum tentu sarapan to mbak”
- Peneliti : “Berarti itu karena keterbatasan waktu juga ya Bu”
- WJN : “Ya waktunya, memang sudah terlalu lelah jika diberikan pada anak yang seperti itu. Kemungkinan kecil sekali. Makanya saya kalau nambah itu cuma 1, yang dulu. Kalau yang ini memang saya belum. Saya kira kalau yang ini kalau ditambah juga tetap berat, berat sekali mbak.”
- Peneliti : “Kalau Tri mengikuti ya Bu”
- WJN : “Kalau Tri mengikuti terus”
- Peneliti : “Malah kadang-kadang yang ini sudah selesai, kemudian melanjutkan yang berikutnya tapi hanya soalnya, belum dijawab”
- WJN : “He em, *nek* Tri begitu, kalau yang lainnya tidak.”
- Peneliti : “Kemudian media yang khusus anak tunagrahita kan belum digunakan ya Bu, itu kendalanya apa Bu?”
- WJN : “Kendalanya *yo karang nganu e mbak, yang lain ikut terhambat*”
- Peneliti : “Untuk menghindari agar yang lain tidak terhambat ya Bu?”
- WJN : “He eh, *mediane alate to mbak maksude*”
- Peneliti : “Iya Bu, tapi khusus anak tunagrahita itu. Misal yang lain bisa tanpa adanya gambar tapi untuk anak tunagrahita Ibu menggunakan gambar, seperti itu misalnya Bu. Tapi mungkin ketersediaannya juga ya Bu”
- WJN : “Iya, kecuali kalau IPS itu saya pakai gambar, dulu kan ada nama Sukarni, waktu menerangkan materi mempersiapkan kemerdekaan kan ada tokoh-tokoh orang ada banyak anak yang menyebutkan kalau nama Sukarni itu perempuan, saya tunjukkan gambarnya, ada itu sudah. Tokoh-tokohnya saya perlihatkan anak jadi tahu, tapi untuk semua siswa tidak khusus untuk ABK.”
- Peneliti : “Secara klasikal ya Bu”
- WJN : “He em”
- Peneliti : “Kemudian pengembangan pengajaran kan ada semacam modifikasi pembelajaran Bu, itu salah satunya tutor sebaya ya Bu, bagaimana pelaksanaannya Bu?”
- WJN : “Tutor sebaya itu kan teman-temannya saya suruh *nuturi nuturi gitu to mbak, misalnya agus tolong Nur Huda dibantu, termasuk itu to mbak, sudah...*”
- Peneliti : “Iya Bu”
- WJN : “He em, itu termasuk tutor sebaya”

- Peneliti : “Tadi Aziz ya Bu yang membantu Nur Huda”
- WJN : “Iya”
- Peneliti : “Bu, kadang ada pelajaran yang waktunya tidak sesuai jadwal ya Bu. Itu kenapa Bu?”
- WJN : “*Molor? Yang di TT TT itu to mbak, misalnya hari apa ya. Kan matematika jatahnya hanya 2 x 35 menit, kan 70 menit. Nah aku nek mulangke kuwe 70 menit bocahe urung opo opo nah makane jam tambahan itu tak nggo ngelarke matematika tadi. Kan yuk terdesak-terdesak gitu, terus habis. Sudah ditambah tapi tidak terlihat kalau itu jam tambahan. Sudah dilaksanakan, seperti itu*”
- Peneliti : “Untuk yang belum selesai tadi ya Bu”
- WJN : “He em. Itu semua pelajaran yang di TT TT itu kalau di dalam kelas tidak saya khususkan *waktune mboten* tapi dari jam pertama apa yang saya ulurkan, gitu”
- Peneliti : “Berarti nanti dibagi-bagi ke pelajarannya ya Bu”
- WJN : “He eh, seperti itu, karena ya itu tadi kalau matematika hanya 70 menit *ha urung oleh garapan opo-opo mbak, wong seko jam 7 sampai jam 9.20 mengerjakan soal 10 tidak selesai-selesai. Hehe* “
- Peneliti : “Ya itu saja Bu, terima kasih atas waktunya Bu..”
- WJN : “Iya mbak..”

TRANSKRIP WAWANCARA SISWA 1

Subyek: BM

Hari, tanggal: Senin, 15 Februari 2016

Tempat: Ruang Kelas V

Waktu: 09.30-09.35

Peneliti : “Pulanginya jam berapa?”

BM : “Jam 1”

Peneliti : “Langsung pulang gak kalo ada bel?”

BM : “Enggak”

Peneliti : “Kok gak langsung pulang?”

BM : “Berdoa dulu”

Peneliti : “Selesai berdoa langsung pulang?”

BM : “Iya”

Peneliti : “Kalau bel masuknya jam berapa?”

BM : “Jam 7”

Peneliti : “Bu guru langsung masuk gak?”

BM : “Kadang iya kadang enggak”

Peneliti : “Kalau gak langsung masuk biasanya kenapa?”

BM : “Rapat”

Peneliti : “Kaya tadi pagi itu ya?”

BM : “Iya”

Peneliti : “Tapi kalau gak ada rapat langsung masuk gak?”

BM : “Iya”

TRANSKRIP WAWANCARA SISWA 2

Subyek : RN

Hari, tanggal: Selasa, 16 Februari 2016

Tempat : Ruang Kelas V

Waktu : 09.30-09.50

Peneliti : “Bu guru kalau mulai pelajaran tepat waktu gak?”

RN : “Iya, tepat”

Peneliti : “Kalau pulang nya jam berapa?”

RN : “Jam 1”

Peneliti : “Jam 1 langsung pulang gak?”

RN : “Iya”

Peneliti : “Bu guru sering duduk di sebelah kamu gak?”

RN : “Sering”

Peneliti : “Kamu pernah dikasih tugas sama Bu guru gak?”

RN : “Pernah”

Peneliti : “Bu guru keliling ngecek tugas kamu gak?”

RN : “Iya”

Peneliti : “Kalau ganti pelajaran bu guru bilang gak? Misalnya sekarang pelajaran IPA, bilang gitu gak?”

RN : “Iya”

Peneliti : “Bu guru pernah memuji kamu gak?”

RN : “Kadang”

Peneliti : “Kamu sering ngerjain tugas bu guru gak?”

RN : “Sering”

Peneliti : “Dinilai gak sama Bu guru?”

RN : “Iya”

Peneliti : “Kamu pernah salah dalam mengerjakan soal gak?”

RN : “Pernah”

Peneliti : “Bu guru membantu membetulkan jawaban kamu gak?”

RN : “Iya, membantu”

Peneliti : “Kamu pernah les sama bu guru gak?”

RN : “Enggak”

Peneliti : “Kalau diminta “*sini Nur bu guru kandani sek*” pernah gak?”

RN : “Enggak”

Peneliti : “Kalau tugas dari bu guru menurut kamu sulit gak?”

RN : “Enggak”

Peneliti : “Berarti kamu bisa mengerjakan ya?”

RN : “Iya bisa”

Peneliti : “Kalau di rumah belajar gak?”

RN : “Enggak”

Peneliti : “Kenapa gak belajar?”
 (RN tidak menjawab, dia hanya tersenyum)
 Peneliti : “Kemarin itu pelajaran apa ya?”
 RN : “Matematika, IPA, SBK”
 Peneliti : “Kalau pelajaran bu guru pernah pake gambar gak?”
 RN : “Enggak”
 Peneliti : “Gak pernah? Kalau pake laptop pernah gak?”
 RN : “Enggak”
 Peneliti : “Bu guru sering mengulang pelajaran gak?”
 RN : “Iya”
 Peneliti : “Kemarin kan pelajarannya matematika soal perbandingan ya?”
 RN : “Iya”
 Peneliti : “Soalnya diulang-ulang terus gak sama bu guru?”
 RN : “Iya, diulang”
 Peneliti : “Soal dari bu guru biasanya banyak gak?”
 RN : “Enggak”
 Peneliti : “Sedikit ya?”
 RN : “Iya”
 Peneliti : “Biasanya berapa nomor?”
 RN : “Satu.. Dua..”
 Peneliti : “Pernah sampai 5 nomor gak?”
 RN : “Enggak”
 Peneliti : “Bu guru kalau ngajar seringnya pake bahasa apa?”
 RN : “Jawa”
 Peneliti : “Kamu mudeng gak?”
 RN : “Iya”
 Peneliti : “Kalau kelompokkan pernah gak?”
 RN : “Pernah”
 Peneliti : “Seringkali pelajaran apa?”
 RN : “IPA”
 Peneliti : “Kamu kelompokkannya sama siapa?”
 RN : “Fanni, bayu”
 Peneliti : “Terus siapa lagi?”
 RN : “Nur/ saya”
 Peneliti : “Cuma 3 anak?”
 RN : “Iya”
 Peneliti : “Bu guru pernah nuduh kamu belum mengerjakan PR gak?”
 RN : “Gak pernah”
 Peneliti : “Bu guru pernah nyuruh kamu mengerjakan di papan tulis gak?”
 RN : “Pernah”
 Peneliti : “Kamu pernah bertanya gak ke bu guru?”
 RN : “Enggak”

Peneliti : “Kenapa gak pernah?”

(RN hanya tersenyum)

Peneliti : “Kalau menjawab pertanyaan bu guru pernah gak?”

RN : “Enggak”

Peneliti : “Kamu pernah dapat nilai rendah gak?”

RN : “Pernah, 30”

Peneliti : “Bu guru bilang apa ke kamu?”

RN : “Belajar”

Peneliti : “Belajar yang rajin, gitu ya?”

RN : “Iya”

Peneliti : “Kamu pernah kesulitan gak pas pelajaran?”

RN : “Pernah”

Peneliti : “Dibimbing gak sama bu guru?”

RN : “Iya”

Peneliti : “Sering gak kesulitan?”

RN : “Sering”

Peneliti : “Tapi dibantu kan sama bu guru?”

RN : “Iya”

Peneliti : “Ya sudah kalau mau main sama teman-teman gak papa”

Kemudian RN meninggalkan ruangan.

TRANSKRIP WAWANCARA SISWA 3

Subyek : RHN

Hari, tanggal: Senin, 22 Februari 2016

Tempat : Ruang Kelas V

Waktu : 09.25 – 09.35

Peneliti : “Kalau bel masuk bu guru langsung masuk ke kelas gak?”

RHN : “Iya”

Peneliti : “Kalau pulang sekolah jam berapa?”

RHN : “Jam setengah 1”

Peneliti : “Setengah 1?”

RHN : “Jam 1 kurang 15 menit”

Peneliti : “Langsung pulang gak?”

RHN : “Iya”

Peneliti : “Ketika pelajaran apakah bu guru sering duduk di dekat NH atau di dekat TH?”

RHN : “Iya, sering”

Peneliti : “Kalau sedang mengerjakan tugas apakah bu guru berkeliling memeriksa?”

RHN : “Iya”

Peneliti : “Apakah bu guru memberikan aba-aba kalau pergantian pelajaran?”

RHN : “Enggak”

Peneliti : “Lha kalau kalian disuruh ngumpulin LKS dan mengambil LKS kan itu aba-aba juga?”

RHN : “Udah ada yang mbagi”

Peneliti : “Apakah bu guru sering memberi arahan jika akan berganti pelajaran?”

RHN : “Iya”

Peneliti : “Gimana contohnya?”

RHN : “Tanya”

Peneliti : “Tanya gimana?”

RHN : “Sekarang apa pelajarannya?”

Peneliti : “Apakah Bu guru pernah memuji siswa?”

Peneliti : “Iya sering”

Peneliti : “Biasanya siapa yang sering dipuji?”

RHN : “Agus sama Tri, sama Nur Huda juga”

Peneliti : “Agus, Tri, dan Nur Huda? Memujinya gimana dik?”

RHN : “Anteng”

Peneliti : “Bu guru ngasih nilai gak di buku kamu?”

RHN : “Iya, kadang”

Peneliti : “Kalau NH dan TH kesulitan Bu guru ngajarin gak?”

RHN : “Iya, diajarin”

Peneliti : “Dibimbing ya sama Bu guru?”

RHN : “Iya, dibimbing”

Peneliti : “Misal disuruh mengerjakan soal, terus ada jawaban yang salah, Bu guru membantu membetulkan gak?”

RHN : “Iya”

Peneliti : “Siapa yang biasanya dibetulkan jawabannya?”

RHN : “Nur Huda sama Tri”

Peneliti : “Dua siswa itu ya?”

RHN : “Semua kak”

Peneliti : “Ada pelajaran tambahan gak?”

RHN : “Ada”

Peneliti : “Pelajaran tambahannya apa?”

RHN : “Les mbatik sama TIK”

Peneliti : “Oh, itu berarti masuknya ekstrakurikuler ya dik, kalau untuk NH ada gak? Misalnya kalian udah pulang terus NH diminta sama bu guru untuk jangan pulang dulu”

RHN : “Dulu kak, dulu ada”

Peneliti : “Dulu kapan dik?”

RHN : “Dulu waktu kelas 4 sama kelas 3, setiap hari Rabu”

Peneliti : “Misalnya ada belum selesai mengerjakan tugas, Bu guru ngasih tambahan waktu gak?”

RHN : “Iya kak, sering”

Peneliti : “Siapa yang biasanya dikasih tambahan waktu?”

RHN : “Fanni... Antara Fanni, Nur Huda, sama Tri”

Peneliti : “Menurut kamu soal dari Bu guru susah gak?”

RHN : “Lumayan, ada yang susah ada yang gak”

Peneliti : “Biasanya soalnya sedikit atau banyak dik?”

RHN : “Banyak”

Peneliti : “Kalau untuk Nur Huda?”

RHN : “Sama”

Peneliti : “Gak dibedakan?”

RHN : “Enggak, tapi dibimbing lho kak”

Peneliti : “Kalau NH belum selesai gimana?”

RHN : “Ditungguin kak, diajarin”

Peneliti : “Bu guru sering ngulang pelajaran gak? Misalnya kemarin udah diajarkan terus diajarkan lagi”

RHN : “Iya”

Peneliti : “Kalau ke NH dan TH diulang gak?”

RHN : “Iya”

Peneliti : “Kalau ngajar bu guru pake bahasa apa?”

RHN : “Ganti-ganti”

Peneliti : “Tapi seringnya pakai bahasa apa dik?”

RHN : “Bahasa Jawa”

Peneliti : “Biar lebih mudah dipahami ya dik?”
RHN : ”Iya, kan orang jawa kak”
Peneliti : “Kalau jumlah tugas yang dikasih ke NH dan TH sama gak?”
RHN : “Sama”
Peneliti : “Sama banyaknya?”
RHN : “Iya”
Peneliti : “Bu guru pernah ngajar menggunakan gambar-gambar gak?”
RHN : “Pernah”
Peneliti : “Kapan? Pelajaran apa?”
RHN : “PKn hari Rabu”
Peneliti : “Hari Rabu pas pelajaran PKn, sering gak dik?”
RHN : “Sering”
Peneliti : “Kalau Rabu kemarin gak pake gambar-gambar ya dik?”
RHN : “Iya, kadang-kadang kak”
Peneliti : “Misalnya gambar apa dik?”
RHN : “Gambar pahlawan”
Peneliti : “Gambar pahlawan ya, kamu seneng gak kalau ada gambarnya?”
RHN : “Seneng”
Peneliti : “Pas pelajaran pernah kelompokan?”
RHN : “Sering”
Peneliti : “Pelajaran apa biasanya?”
RHN : “Matematika, IPA, IPS, sama Bahasa Indonesia”
Peneliti : “Biasanya jadi berapa kelompok?”
RHN : “Jadi 4 kelompok”
Peneliti : “NH biasanya sekelompok sama siapa?”
RHN : “NH sama Bayu Fanni”
Peneliti : “Kalau TH sekelompoknya sama siapa?”
RHN : “Tri, Citra, Trusly”
Peneliti : “Putri semua ya.”
RHN : “Iya, 3 anak”
Peneliti : “Kamu pernah disalah-salahin sama bu guru pernah gak?”
RHN : “Sering”
Peneliti : “Misalnya apa? Bukumu ya gak rapi?”
RHN : “Iya kak, betul”
Peneliti : “NH atau TH pernah disuruh maju gak sama Bu guru?”
RHN : “Kadang-kadang”
Peneliti : “Maju apa?”
RHN : “Membaca, matematika.. Nanti diajarin sama Bu guru”
Peneliti : “Sering gak majunya?”
RHN : “Sering”
Peneliti : “Bu guru sering tanya sama NH dan TH soal pelajaran?”
RHN : “Iya, sering”

Peneliti : “Kalau NH dan TH menjawabnya salah gimana?”
RHN : “Dibetulin”
Peneliti : “Tapi dimarahin gak?”
RHN : “Enggak”
Peneliti : “NH sering bertanya gak sama Bu guru?”
RHN : “Gak pernah tanya kok, tapi bu guru ngajarin”
Peneliti : “Kalau NH gak bisa bu guru responnya gimana?”
RHN : “Yang udah bisa disuruh ngajarin”
Peneliti : “Biasanya siapa yang disuruh ngajarin?”
RHN : “Agus”
Peneliti : “Kalau kamu pernah gak disuruh ngajarin NH?”
RHN : “Sering”
Peneliti : “Kamu sering ngajarin? NH diajarin membaca ya dik, dia gak bisa membaca, padahal bisa menjawab lho kalau ditanya”
RHN : “Dulu itu nulis bapaknya to, kan namanya sarman jadinya semen”
Peneliti : “Emang dia kalau gak bisa gak nanya?”
RHN : “Enggak, diem aja kok”
Peneliti : “Terus misalnya ada yang dapat nilai jelek, ada gak yang sering dapat nilai jelek?”
RHN : “Fanni, dapat 10”
Peneliti : “Bu guru bilang apa ke Fanni?”
RHN : “Ya disuruh belajar”
Peneliti : “Disuruh belajar kan, NH pernah gak dapat nilai jelek?”
RHN : “Pernah, sering, dapat 30”
Peneliti : “Kalau Tri pernah gak?”
RHN : “Tri bagus-bagus nilainya”
Peneliti : “Tapi pemalu gak?”
RHN : “Iya”
Peneliti : “Kenapa?”
RHN : “Gak tau kak”
Peneliti : “Kalau Tri dan Nur Huda kesulitan apakah bu guru membimbing?”
RHN : “Iya kak, diajarin, dibimbing.”

Lampiran 8. Gambar Hasil Dokumentasi



Gambar 1. Guru memeriksa tugas RN



Gambar 2. Guru membantu RN
membetulkan jawaban



Gambar 3. Guru duduk di dekat TH
untuk memberikan bantuan



Gambar 4. Guru memberikan penguatan
kepada RN dengan menepuk bahu



Gambar 5. Guru membimbing ketika
TH mengerjakan di papan tulis



Gambar 6. Guru membantu RN
membaca dengan cara mengeja



Gambar 7. Guru menulis jawaban yang betul di buku RN



Gambar 8. Guru duduk di dekat TH untuk memberikan bantuan



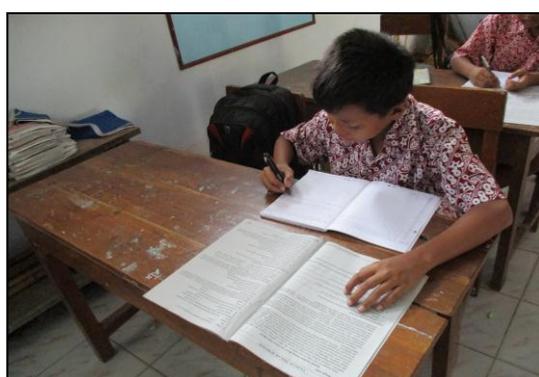
Gambar 9. Guru membimbing TH ketika TH membaca hasil karangannya



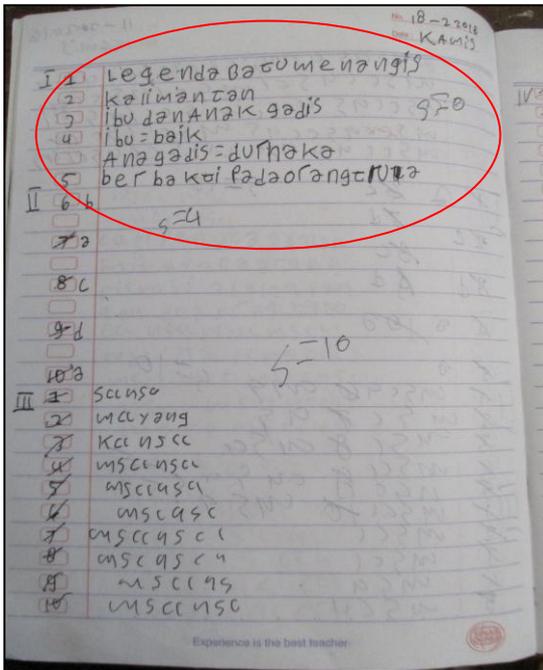
Gambar 10. Guru memberikan nilai



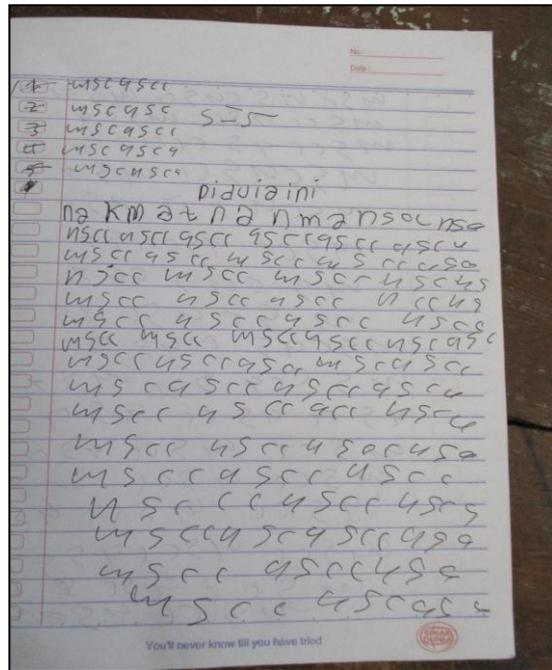
Gambar 11. Guru menyuruh siswa yang sudah bisa untuk mengajari RN (strategi tutor sebaya)



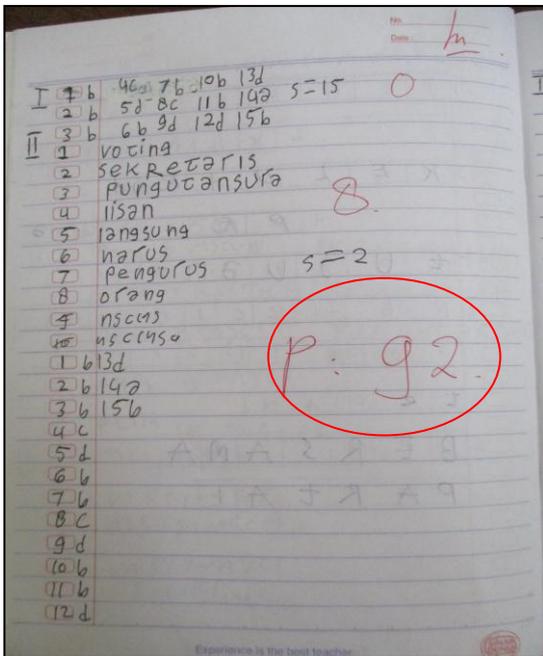
Gambar 12. RN sedang menyalin tulisan di buku



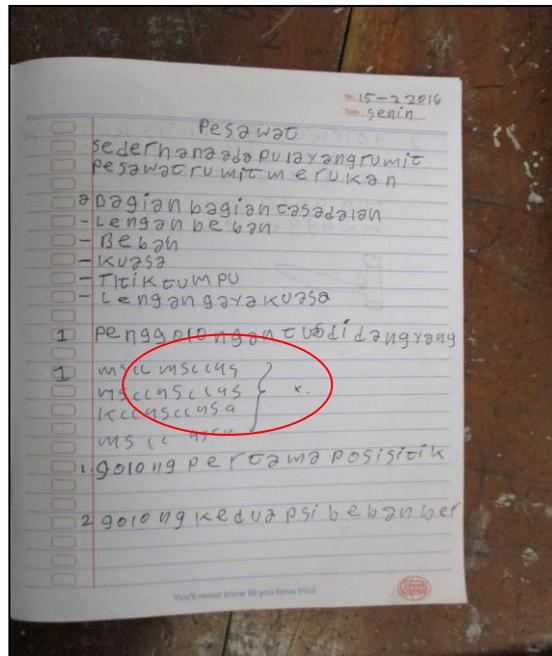
Gambar 13. RN dibantu guru dalam menjawab soal 1-5



Gambar 14. Pekerjaan RN ketika sudah bosan menulis



Gambar 15. Guru memberikan nilai perbaikan di buku RN



Gambar 16. Guru memberikan tanda pada tulisan RN

Lampiran 9. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

RENCANA PELAKSANAAN PEMELAJARAN SD N MARGOSARI

Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Alam
Kelas / Semester : V / II
Waktu : 5 Pertemuan

Standar Kompetensi

5. Memahami hubungan antara gaya, gerak dan energi serta fungsinya.

Kompetensi Dasar

5.2. Menjelaskan pesawat sederhana yang dapat membuat pekerjaan menjadi lebih mudah dan lebih cepat.

Indikator

- Mengidentifikasi berbagai jenis pesawat sederhana, misalnya pengungkit, tuas, bidang miring, katrol, serta roda dan poros.
- Menggolongkan alat-alat rumah tangga sebagai pengungkit, bidang miring, katrol serta roda dan poros.
- Mengidentifikasi kegiatan yang menggunakan pesawat sederhana.
- Mendemonstrasikan cara menggunakan pesawat sederhana.

I. Tujuan Pembelajaran

Dengan bimbingan guru, anak dapat :

- Mengidentifikasi berbagai jenis pesawat sederhana, misalnya tuas, bidang miring, pengungkit, dan lain sebagainya.
- Menyebutkan alat-alat rumah tangga yang termasuk pengungkit, bidang miring, katrol, dan lain sebagainya.
- Mengidentifikasi kegiatan yang menggunakan pesawat sederhana
- Mendemonstrasikan cara menggunakan pesawat sederhana

II. Materi Pembelajaran

- Berbagai jenis pesawat sederhana
- Kegunaan pesawat sederhana

III. Metode Pembelajaran

- Ceramah
- Tanya jawab
- Demonstrasi
- Diskusi
- Pengamatan
- Penugasan

IV. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan I dan 2 : 18 dan 19 Januari 2016

1. Kegiatan awal

- a. Apresiasi : guru menyiapkan peserta didik secara fisik dan psikis untuk mengikuti pembelajaran.
 - Dilanjutkan dengan tanya jawab.
 - 1) Pernahkah kalian melihat gunting, catut, dan alat pemotong kuku?
 - 2) Pernahkah kalian menggunakan gunting untuk memotong kertas atau tali?
 - 3) Mengapa kamu memotong tali menggunakan gunting?
(lebih mudah)

- b. Guru menyampaikan pembelajaran yang akan diberikan hari ini, yaitu tentang pesawat sederhana yang memudahkan pekerjaan manusia.
2. Kegiatan Inti
- a. Eksplorasi
- 1) Guru membagi peserta didik dalam kelompok-kelompok.
 - 2) Peserta didik berdiskusi dalam kelompok masing-masing tentang :
 - Berbagai jenis pesawat sederhana
 - Menyebutkan contoh alat-alat rumah tangga yang termasuk pengungkit, bidang miring, katrol, dan roda.
 - kegiatan yang menggunakan pesawat sederhana, seperti tuas, katrol, roda dan bidang miring.
 - 3) Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.
 - 4) Guru mengarahkan agar kelompok lain menanggapi hasil diskusi dari kelompok yang sedang presentasi.
- b. Elaborasi
- 1) Tiap kelompok menuliskan hasil diskusi pada lembar kerja dan menyerahkan pada guru.
 - 2) Peserta didik diberi tugas untuk membaca materi tentang pesawat sederhana pada buku IPA bse / IPA Erlangga
 - 3) Guru memberi pertanyaan :
 - a. Apa pesawat sederhana itu?
 - b. Sebutkan jenis-jenis pesawat sederhana!
 - c. Sebutkan alat rumah tangga apa saja yang termasuk pengungkit / tuas!
 - d. Tuas / pengungkit digolongkan menjadi berapa?
 - e. Penggolongan itu didasarkan pada 3 macam posisi apa saja?
 - f. Orang menarik drum berisi minyak ke atas truk menggunakan apa?
 - g. Pernahkah kalian menimba air di sumur?
 - h. Timba di sumur biasanya di pasang apa?
 - i. Ssebutkan alat apa saja yang menggunakan roda?
 - 4) Peserta didik diberi kesempatan untuk menjawab secara individu.
- c. Konfirmasi
- 1) Hasil diskusi peserta didik dibahas bersama-sama, dan guru penguatan bagi kelompok yang hasilnya paling bagus.
 - 2) Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang materi yang belum jelas / belum dipahami.
 - 3) Guru memberi motivasi kepada peserta didik yang kurang aktif.
3. Kegiatan Penutup
- a. Guru menyimpulkan materi pelajaran dan peserta didik diberi tugas untuk mencatat.
 - b. Peserta didik mengerjakan potes secara tertulis dan dibahas bersama-sama.
 - c. Tidak lanjut guru secara individu untuk mencari dan membawa ke ekolah tentang beberapa tuas / pengungkit dipertemuan yang akan datang.

Sumber dan Alat

1. Buku IPA bse / Erlangga.
2. Gunting, catut, tang, paku ulir, pisau, drei, dan alat pemotong kuku.

Penilaian

Tes tertulis

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan singkat!

1. Apakah pesawat sederhana itu?

2. Pesawa sederhana dikelompokkan menjadi berapa?
3. Sebutkan!
4. Apa nama lain pengungkit?
5. Alat apa yang digunakan orang untuk menaikkan gelondongan kayu ke atas truk?
6. Tuas digolongkan menjadi golongan
7. Penggolongan ini didasarkan pada 3 macam posisi, yaitu ..., ... dan
8. Gerobak pasir termasuk tua jenis ke
9. Katrol yang posisinya tidak berubah disebut
10. Keuntungan menggunakan bidang miring adalah gaya dibutuhkan untuk memindahkan suatu benda lebih

Kunci Jawaban

1. Alat untuk memudahkan pekerjaan manusia.
2. 4 (empat)
3. a. tuas / pengungkit
b. bidang miring
c. katrol roda
4. Tuas
5. Bidang miring
6. 3 golongan
7. Kuasa, beban, dan titik tumpu
8. 2
9. Katrol tetap
10. Kecil

Pedoman Penilaian

Jumlah Soal	Skor	Jumlah Nilai
10	1	10

Skor maksimal : 10

Nilai = $\frac{\text{skor peroleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$

Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan 3 : 25 Januari 2016

1. Kegiatan Awal
 - a. Apresiasi : guru mengkondisikan peserta didik secara fisik dan psikis untuk mengikuti pelajaran.
 - b. Tanya jawab tentang pelajaran yang lalu.
 - c. Guru menyampaikan materi pelajaran yang akan disampaikan hari ini.
2. Kegiatan Inti
 - a. Eksplorasi
 - 1) Peserta didik dipersilahkan untuk berkumpul menurut kelompok masing-masing dan menyiapkan alat-alat yang sudah disiapkan, seperti gunting, catut, papan, dremel, tali, benang, dan palu.
 - 2) Guru mengajukan pertanyaan :
 - a) Apakah kalian pernah menggunakan alat-alat yang kalian sipakan?
 - b) Apakah kalian pernah memotong tali dengan gunting?
 - c) Memotong tali tanpa alat dan memotong tali dengan alat gunting / pisau lebi mudah mana?
 - b. Elaborasi
 - 1) Dengan bimbingan guru, masing-masing kelompok mendemonstrasikan menggunakan alat-alat tersebut yang sudah disiapkan masing-masing kelompok.
 - 2) Tuliskan hasil kegiatan / demonstrasi mu pada lembar kegiatan di bawah ini!

Lembar Kegiatan

No	Cara	Tanpa Alat	Dengan Alat	Nama Alat
1	Memotong tali, benang			
2	Membuka tutup botol orson			
3	Mencabut paku			
4	Menimba air sumur			

Pertanyaan pengiring

- Mana yang lebih mudah memotong tali tanpa alat dan dengan alat?
- Mana yang lebih ringan menimba air sumur dengan tangan dan menimba air sumur dengan menggunakan katrol?

Kesimpulan : melakukan kegiatan seperti membuka tutup botol, memotong tali, dan mencabut palu dan sebagainya dengan menggunakan alat bantu akan lebih mudah.

c. Konfirmasi

- Peserta didik mengerjakan soal tes / postes dan dibahas bersama-sama.
- Bagi yang nilainya sudah baik, diberi penguatan.
- Bagi yang nilainya belum baik, diberi motivasi agar lebih rajin dalam mengikuti pelajaran.

3. Kegiatan Penutup

- Guru mengakhiri pelajaran.
- Sebelum diakhiri, guru menyampaikan materi pelajaran pada pertemuan yang akan datang.

Tugas terstruktur :

Siswa diminta untuk : menuliskan jenis-jenis pesawat sederhana, katrol, dan tuas serta berikan contohnya

V. Sumber dan Alat

- Buku IPA kelas V bsc / Erlangga.
- Berbaga jenis pesawat sederhana.

VI. Penilaian

Tes tertulis

Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan tepat!

- Apa tujuan menggunakan pesawat sederhana?
- Untuk mencabut paku dari papan ayah menggunakan catut. Apakah jenis pesawat sederhana yang digunakan ayah?
- Tuliskan 4 jenis pesawat sederhana yang kalian ketahui?
- Apa beda katrol tetap dan katrol bebas?
- Timba air sumur menggunakan katrol apa?

Kunci jawaban

- Untuk memudahkan atau meringankan pekerjaan.
- Tuas / pengungkit jenis golongan I.
- Tuas / pengungkit, katrol, dibang miring, dan roda.
- Katrol tetap berada pada tempatnya, sedang katrol bebas katrolnya yang bergerak.
- Katrol tetap.

Pedoman Penilaian

Jumlah Soal	Skor	Jumlah Nilai
5	2	10

Skor maksimal : 10

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor peroleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Pertemuan 4 dan 5 : 26 Januari 2016 dan 1 Februari 2016

Evaluasi / Ulangan Harian

1. Kegiatan awal
 - a. Menyiapkan peserta didik secara fisik dan psikis
 - b. Membagi buku ulangan
2. Kegiatan inti
 - a. Guru membagi soal
 - b. Peserta didik mengerjakan soal yang telah dibagikan
3. Kegiatan akhir
 - a. Pengumpulan hasil kerja peserta didik
 - b. Pemeriksaan hasil pekerjaan peserta didik
 - c. Pemberian nilai hasil evaluasi

Bentuk tes : tertulis

Soal evaluasi

Berilah tanda silang pada huruf a, b, c, atau d di depan jawaban yang benar!

1. Pesawat sederhana di kelompokkan menjadi golongan.
 - a. 2
 - b. 3
 - c. 4
 - d. 4
2. Tuas disebut juga
 - a. Bidang miring
 - b. Pengungkit
 - c. Katrol
 - d. Pesawat
3. Di bawah ini yang menggunakan prinsip bidang miring adalah
 - a. Gunting
 - b. Catut
 - c. Kerekan
 - d. Pisau
4. Di bawah ini macam-macam katrol kecuali
 - a. Katrol tetap
 - b. Katrol bebas
 - c. Katrol lepas
 - d. Katrol majemuk
5. Untuk menaikkan drum berisi penuh minyak ke atas truk sebaiknya menggunakan
 - a. Bidang miring
 - b. Tuas
 - c. Roda
 - d. Perungkit

II. Isilah titik-titik di bawah ini!

6. Gunting termasuk tuas golongan
7. Kerekan bendera menggunakan prinsip kerja
8. Bidang miring, tuas, dan katrol disebut
9. Alat pemotong foto di tukang foto menggunakan tuas golongan
10. Rodadipasang di alas lemari es agar mudah di

III. Jawablah dengan singkat!

11. Tulislah 4 jenis pesawat sederhana yang kamu ketahui!
12. Tulislah 2 jenis katrol!
13. Alat apakah yang digunakan untuk membuka tutup kaleng cat agar mudah?
14. Tulislah 2 jenis tuas golongan pertama!
15. Disebut katrol! apakah perpaduan antara katrol tetap dan katrol bebas?

Kunci Jawaban

I. Pilihan Ganda

1. c
2. b
3. d
4. c
5. a

II. Isian

6. I (pertama)
7. Katrol
8. Pesawat sederhana
9. Ke 2 (dua)
10. Digeser / dipindahkan

III. Jawaban singkat

11. a. Tuas / pengungkit
b. Bidang miring
c. Katrol
d. Roda dan poros
12. a. Katrol tetap
b. Katrol bebas
13. Obeng / drei
14. a. Gunting
b. Catut
15. Katrol majemuk

Pedoman penilaian

No	Bentuk Soal	Jumlah Soal	Skor Nilai	Jumlah Nilai
1	Pilihan Ganda	5	1	5
2	Isian	5	1	5
3	Jawaban singkat	5	2	10
Jumlah				20

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor peroleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$



NIP 19710305 199103 1 004

Margosari, 16 Januari 2016
Guru Kelas V

Wajinem, S.Pd

NIP19591011 197912 2 004

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Mata Pelajaran : Matematika

Kelas/semester : V/II

Waktu : 7 Pertemuan

Standar Kompetensi

3. Menggunakan pecahan dalam pemecahan masalah

Kompetensi Dasar

3.3 Mengalikan dan membagi berbagai bentuk pecahan

Indikator

1. berbagai bentuk pecahan
2. Membagi berbagai bentuk pecahan
3. Mengalikan dan membagi berbagai bentuk pecahan

I. Tujuan pembelajaran

1. Siswa dapat mengalikan berbagai bentuk pecahan
2. Siswa dapat membagi berbagai bentuk pecahan
3. Siswa dapat mengalikan dan membagi berbagai bentuk pecahan

II. Materi ajar

Pecahan dan operasinya

III. Metode Pembelajaran

1. Ceramah
2. Penugasan

IV. Kegiatan pembelajaran

Pertemuan I : 2 Februari 2016

1. Kegiatan Awal
Apersepsi: Menanyakan kembali materi sebelumnya
2. Kegiatan Inti
Eksplorasi
 - a. Siswa memberikan contoh pecahan decimal dan persen
 - b. Guru menjelaskan langkah-langkah mengalikan pecahan decimal dengan persen
 - c. Memberi contoh cara mengalikan pecahan decimal dengan persenElaborasi
 - a. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok
 - b. Siswa mengerjakan soal yang dibagikan oleh guru secara berkelompokKonfirmasi
 - a. Mengoreksi hasil pekerjaan siswa secara bersama-sama
 - b. Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya dan guru menjelaskan kembali jika terdapat siswa yang kurang paham
3. Kegiatan Akhir
 - a. Siswa menyimpulkan materi pelajaran bersama guru
 - b. Guru memberikan PR

V. Alat dan sumber belajar

Sumber : buku Matematika Paket kelas 5

V. Penilaian

- a. Pengamatan/proses
- b. Tertulis

Pertemuan 2 : 4 Februari 2016

1. Kegiatan Awal
 - Apersepsi: Menanyakan kembali materi sebelumnya
 - Membahas PR
2. Kegiatan Inti
 - Eksplorasi
 - a. Siswa mencoba menjelaskan cara mengalikan pecahan decimal dan dengan persen
 - b. Guru memberikan contoh cara mengalikan pecahan decimal dengan persen
 - Elaborasi
 - a. Siswa diminta maju secara bergantian untuk mencoba mengalikan pecahan decimal dengan persen
 - b. Siswa mengerjakan soal yang dibagikan oleh guru
 - Konfirmasi
 - a. Mengoreksi hasil pekerjaan siswa secara bersama-sama
 - b. Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya dan guru menjelaskan kembali jika terdapat siswa yang kurang paham
3. Kegiatan Akhir
 - Siswa menyimpulkan materi pelajaran bersama guru

Tugas terstruktur

Siswa diminta mengerjakan soal perkalian pecahan desimal dengan persen pada LKS

V. Alat dan sumber belajar

Sumber : buku Matematika Paket kelas 5

VI. Penilaian

- a. Pengamatan/proses
- b. Tertulis

Pertemuan 3 : 9 Februari 2016

1. Kegiatan Awal
 - Apersepsi: Menanyakan kembali materi sebelumnya
2. Kegiatan Inti
 - Eksplorasi
 - a. Siswa memberikan contoh pecahan decimal dan persen
 - b. Guru menjelaskan langkah-langkah mengalikan pecahan decimal dengan persen
 - c. Memberi contoh cara mengalikan pecahan decimal dengan persen
 - Elaborasi
 - a. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok
 - b. Siswa mengerjakan soal yang dibagikan oleh guru secara berkelompok
 - Konfirmasi
 - a. Mengoreksi hasil pekerjaan siswa secara bersama-sama
 - b. Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya dan guru menjelaskan kembali jika terdapat siswa yang kurang paham
3. Kegiatan Akhir
 - a. Siswa menyimpulkan materi pelajaran bersama guru
 - b. Guru memberikan PR

V. Alat dan sumber belajar

Sumber: buku Matematika Paket kelas 5

V. Penilaian

- a. Pengamatan/proses
- b. Tertulis

Pertemuan 4 : 11 Februari 2016

1. Kegiatan Awal
 - Apersepsi: Mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari

2. Kegiatan Inti

Eksplorasi

- Guru menjelaskan cara membagi decimal dengan pecahan
- Guru memberikan contoh pembagian pecahan decimal dengan pecahan
- Guru menjelaskan langkah-langkah membagi decimal dengan pecahan
- Guru memberi contoh pembagian decimal dengan pecahan

Elaborasi

- Siswa diminta maju secara bergantian untuk mencoba pembagian decimal dengan pecahan dan decimal dengan persen di papan tulis
- Siswa mengerjakan soal yang dibagikan oleh guru

Konfirmasi

- Mengoreksi hasil pekerjaan siswa secara bersama-sama
- Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya dan guru menjelaskan kembali jika terdapat siswa yang kurang paham

3. Kegiatan Akhir

- Siswa menyimpulkan materi pelajaran bersama guru
- Guru memberikan PR

Tugas terstruktur

Mengerjakan soal latihan tentang pembagian pecahan decimal dengan pecahan desimal dan pecahan decimal dengan persen.

IV. Alat dan sumber belajar

Sumber : buku Matematika Paket kelas 5

V. Penilaian

- Pengamatan/proses
- Tertulis

Pertemuan 5 : 15 Februari 2016

1. Kegiatan Awal

Apersepsi: Memberikan pertanyaan seputar materi yang akan disampaikan

2. Kegiatan Inti

Eksplorasi

- Guru menjelaskan langkah-langkah mengalikan berbagai bentuk pecahan
- Guru memberikan contoh mengalikan pecahan
- Guru menjelaskan langkah-langkah membagi berbagai bentuk pecahan
- Guru memberi contoh membagi pecahan

Elaborasi

- Siswa dibagi dalam kelompok
- Siswa mengerjakan soal yang dibagikan oleh guru secara berkelompok

Konfirmasi

- Mengoreksi hasil pekerjaan siswa secara bersama-sama
- Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya dan guru menjelaskan kembali jika terdapat siswa yang kurang paham

3. Kegiatan Akhir

- Siswa menyimpulkan materi pelajaran bersama guru
- Guru memberikan PR

IV. Alat dan sumber belajar

Sumber : buku Matematika Paket kelas 5

Penilaian

- Pengamatan/proses
- Tertulis

Pertemuan 6 dan 7 : 16 dan 18 Februari 2016

1. Kegiatan Awal
Apersepsi: Memberikan pertanyaan seputar materi yang akan disampaikan
2. Kegiatan Inti
Eksplorasi
 - a. Guru membagikan lembar soal
 - b. Guru menjelaskan cara mengerjakan soalElaborasi
 - a. Siswa mengerjakan soal yang dibagikan oleh guru secara berkelompok
 - b. Setiap kelompok menunjuk perwakilan untuk menjelaskan hasil kerja kelompokKonfirmasi
 - a. Mengoreksi hasil pekerjaan siswa secara bersama-sama
 - b. Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai soal yang diujikan
3. Kegiatan Akhir
 - a. Guru memberikan PR
 - b. Guru menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari

IV. Alat dan Sumber Belajar

Sumber : buku Matematika Paket kelas 5

V. Penilaian

Tertulis

soal

1. $0,5 \times 15\% = \dots\dots\%$
2. $\frac{1}{5} : 0,3 = \dots\dots$
3. $0,2 : \frac{1}{4} = \dots\dots$
4. $\frac{3}{4} \times \frac{4}{5} = \dots\dots$
5. $\frac{4}{5} : 2\frac{2}{3} = \dots\dots$

Kunci jawaban:

1. $0,5 \times 15\% = \dots\dots\%$
 $\frac{5}{10} \times \frac{10}{100} = \frac{50}{100}$
 $\frac{50}{100} \times \frac{15}{100} = \frac{750}{10000} = 7,5\%$
2. $\frac{1}{5} : 0,3 = \dots\dots$
 $\frac{1}{5} : \frac{3}{10} = \frac{1}{5} \times \frac{10}{3} = \frac{10}{15} = \frac{2}{3}$
3. $0,2 : \frac{1}{4} = \dots\dots$
 $\frac{2}{10} \times \frac{4}{1} = \frac{8}{10} = \frac{2}{5}$
4. $\frac{3}{4} \times \frac{4}{5} = \dots\dots$
 $\frac{3}{4} \times \frac{4}{5} = \frac{12}{20} = \frac{3}{5}$

5. $\frac{4}{5} : 2\frac{2}{3} = \dots\dots$

$\frac{4}{5} : \frac{8}{3} = \frac{4}{5} \times \frac{3}{8} = \frac{12}{40} = \frac{3}{10}$

pedoman penilaian

Jumlah soal	Bobot nilai	Skor maksimal
5	20	100

Nilai = $\frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$

Mengetahui
 Kepala Sekolah
 SD NEGERI
 MARGOSARI
 UPTD PAUD DAN DIKDIS
 KECAMATAN PENGASIH
 Sumiyono, S.Pd.
 NIPs 1991031 1004

Margosari, 1 Februari 2016
 Guru Kelas V

Wainem, S.Pd.
 NIP. 19591011 197912 2 004

Lampiran 10. Catatan Lapangan

CATATAN LAPANGAN KE 1

Hari, tanggal: Senin, 15 Februari 2016

Tempat: Ruang kelas V

Waktu : 08.30 – selesai

Peneliti datang ke sekolah dengan membawa surat izin penelitian bermaksud untuk meminta izin melakukan penelitian. Peneliti datang ketika para guru dan kepala sekolah sedang rapat membahas keuangan sekolah. Peneliti menunggu hingga rapat selesai. Setelah selesai rapat, peneliti bertemu kepala sekolah dan menyampaikan maksud kedatangan peneliti.

Kepala sekolah memberikan izin kepada peneliti, kemudian peneliti diminta untuk menemui guru kelas V untuk meminta izin melakukan observasi di kelas V. Peneliti observasi mulai pukul 08.30 sampai selesai. Pelajaran yang diobservasi yaitu pelajaran IPA dan matematika. IPA membahas tentang pesawat sederhana. Siswa diminta untuk membacakan materi pesawat sederhana secara bergantian. Siswa membaca kurang lebih 5 kalimat, namun RN hanya membaca 1 kalimat dengan bantuan guru. Guru membantu RN membaca dengan cara mengeja per huruf. Pada mata pelajaran matematika membahas tentang perbandingan. Siswa mengerjakan latihan soal perbandingan sederhana kemudian dilanjutkan soal cerita perbandingan. Di waktu istirahat, peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas V terkait pembelajaran anak tunagrahita.

CATATAN LAPANGAN KE 2

Hari, tanggal: Selasa, 16 Februari 2016

Tempat: Ruang kelas V

Waktu : 07.00 – 11.20

Peneliti datang ke sekolah pukul 07.00 yaitu ketika siswa kelas 1 sampai kelas 6 sedang melakukan senam anggur. Peneliti menunggu hingga senam selesai. Setelah

selesai senam, peneliti masuk ke dalam kelas untuk melakukan observasi pembelajaran. Pembelajaran dimulai pukul 07.30 diawali dengan berdoa dan membaca surat pendek. RN terlihat tidak ikut membaca surat pendek.

Pelajaran jam pertama yaitu matematika. Guru melanjutkan materi yang telah dipelajari sebelumnya yaitu perbandingan. Guru bersama siswa membahas PR secara bersama-sama. Namun, TH dan RN belum mengerjakan PR sehingga guru membimbing dan membantu RN dan TH mengerjakan sampai memperoleh jawaban yang benar. Selain itu, guru juga memberikan pengulangan terhadap materi yang sudah diajarkan, yaitu siswa disuruh mengerjakan soal yang caranya sama seperti yang ada di buku paket, hanya saja angkanya berbeda. TH bisa menangkap, namun RN tidak bisa. Pengulangan juga dilakukan dengan cara memberikan PR soal perbandingan yaitu menyederhanakan perbandingan. Soal tersebut sudah pernah dipelajari sebelumnya.

Pelajaran selanjutnya yaitu IPA. Guru melanjutkan materi yang sudah dipelajari sebelumnya yaitu tentang pesawat sederhana. Pada waktu istirahat, peneliti melakukan wawancara dengan guru dan siswa terkait pembelajaran ABK untuk anak tunagrahita.

CATATAN LAPANGAN KE 3

Hari, tanggal: Rabu, 17 Februari 2016

Tempat: Ruang kelas V

Waktu : 09.30 – 12.45

Peneliti datang ke sekolah ketika siswa sedang beristirahat, yaitu setelah siswa kelas V mengikuti pelajaran penjas. Peneliti menunggu di kelas sambil melakukan wawancara dengan salah satu siswa kelas V. Peneliti memulai observasi pukul 10.00 sampai dengan pukul 12.45. Mata pelajaran yang diobservasi yaitu PKn dan SBK. Materi PKn membahas tentang organisasi. Guru dan siswa mencocokkan tugas yang telah diberikan sebelumnya yaitu teka teki berjumlah 10 soal yang di dalamnya berisi pertanyaan seputar organisasi. Setelah itu siswa mengerjakan soal pengayaan tentang organisasi di LKS Pengayaan. Setelah PKn selesai, dilanjutkan mata pelajaran SBK. Guru membahas tugas yang sudah dikerjakan, kemudian siswa diminta melanjutkan mengerjakan soal pengayaan romawi III yaitu tentang pembuatan topeng.

Pembelajaran berakhir pukul 12.45. Siswa diminta untuk berkemas-kemas, kemudian dilanjutkan dengan berdoa. Guru meminta RN untuk memimpin berdoa. Setelah selesai berdoa siswa pulang dengan tertib.

CATATAN LAPANGAN KE 4

Hari, tanggal: Kamis, 18 Februari 2016

Tempat: Ruang kelas V

Waktu : 07.00 – 11.00

Peneliti melakukan observasi pembelajaran di kelas V mulai pukul 07.00 sampai dengan pukul 11.00. Mata pelajaran yang diobservasi yaitu Bahasa Indonesia dan matematika. Bahasa Indonesia memahami isi bacaan cerita rakyat yang berjudul “Legenda Batu Menangis”. Siswa membacakan cerita rakyat “Legenda Batu Menangis” secara bergantian kemudian mengerjakan soal tentang isi bacaan tersebut.

Pembelajaran selanjutnya yaitu matematika. Guru menanyakan PR yang diberikan kepada siswa, lalu siswa maju mengerjakan di papan tulis. Setelah selesai, guru melanjutkan materi yang sedang dipelajari yaitu perbandingan dan rasio. Sebelumnya guru membahas tentang perbandingan sederhana, kemudian guru melanjutkan materi tentang perbandingan temperatur.

CATATAN LAPANGAN KE 5

Hari, tanggal: Senin, 22 Februari 2016

Tempat: Ruang kelas V

Waktu : 07.00 – 09.20

Peneliti datang ke sekolah pukul 07.00 untuk melakukan observasi pembelajaran di kelas V, namun guru kelas V berhalangan hadir ke sekolah. Peneliti mendampingi siswa kelas V mengerjakan tugas pengganti. Tugas pengganti yang diberikan yaitu mengerjakan soal LKS IPA yang berjumlah 30 soal. Pada waktu istirahat, peneliti

melakukan wawancara dengan siswa kelas V terkait pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunagrahita di kelas V.

CATATAN LAPANGAN KE 6

Hari, tanggal: Rabu, 24 Februari 2016

Tempat: Ruang kepala sekolah dan ruang kelas V

Waktu : 08.00 – 12.45

Peneliti datang ke sekolah untuk melakukan wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri Margosari. Wawancara yang dilakukan yaitu tentang perencanaan, pelaksanaan dan kendala yang dihadapi dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Setelah wawancara selesai, peneliti melakukan observasi pembelajaran di kelas V. Pembelajaran yang diobservasi yaitu PKn dan SBK. Pada mata pelajaran PKn guru memberikan tugas latihan ulangan PKn. Pada saat siswa lain sudah selesai mengerjakan tugas latihan ulangan PKn, RN belum selesai mengerjakan. Guru menunggu RN menyelesaikan tugasnya, namun RN menyelesaikan dengan mengisi semauanya. Pada mata pelajaran SBK, siswa diberi tugas menggambar dengan tema bebas. Pembelajaran berakhir pukul 12.45. Pembelajaran diakhiri dengan berdoa yang dipimpin oleh Faiz.

CATATAN LAPANGAN KE 7

Hari, tanggal: Kamis, 25 Februari 2016

Tempat: Ruang kelas V

Waktu : 07.00 – 11.00

Peneliti melakukan observasi pembelajaran di kelas V. Pembelajaran yang diobservasi yaitu matematika dan Bahasa Indonesia. Mata pelajaran matematika membahas mengenai bentuk pecahan (mencari nilai n) sedangkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa diberi tugas membuat karangan dengan tema menanam padi. TH membuat karangan berjudul “Pak Tani Menanam Padi di Sawah”. Setelah selesai,

guru meminta TH untuk membacakan hasil karangannya di depan. Guru juga meminta RN untuk maju membacakan karangannya di depan, namun karangan milik RN tidak dapat dibaca. Pada waktu istirahat, peneliti sempat melakukan percakapan singkat dengan guru terkait anak tunagrahita.

CATATAN LAPANGAN KE 8

Hari, tanggal: Selasa, 1 Maret 2016

Tempat: Ruang kelas V

Waktu : 07.00 – 10.45

Peneliti datang ke sekolah pukul 07.00 pada saat siswa melakukan senam anggur. Peneliti masuk ke kelas untuk melakukan observasi pembelajaran mulai pukul 07.30. RN tidak dapat berangkat ke sekolah dikarenakan izin melayat, sehingga anak tunagrahita di kelas V berkurang satu anak, namun peneliti tetap melanjutkan observasi. Mata pelajaran yang diobservasi yaitu IPA. Guru mengadakan ulangan harian pada mata pelajaran IPA. Soal ulangan terdiri dari 35 soal terdiri dari 20 soal pilihan ganda, 10 soal isian singkat, dan 5 soal uraian. Soal tersebut sudah pernah dibahas sebelumnya. TH ikut mengerjakan soal tersebut. Ketika semua siswa sudah selesai mengerjakan, guru meminta siswa untuk menukar hasil pekerjaannya dengan temannya, namun TH tidak mau menukar hasil pekerjaannya dengan temannya, sehingga TH mengoreksi hasil pekerjaannya sendiri. Guru membolehkan TH untuk tidak menukar pekerjaannya dengan temannya. Pada waktu istirahat peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas V mengenai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunagrahita.

CATATAN LAPANGAN KE 9

Hari, tanggal: Rabu, 2 Maret 2016

Tempat: Ruang kelas V

Waktu : 10.00 – 12.45

Peneliti datang ke sekolah pada waktu siswa kelas V sedang istirahat. Sebelumnya siswa kelas V mengikuti mata pelajaran penjas. Peneliti memulai observasi pembelajaran di kelas pada pukul 10.00 WIB. Mata pelajaran yang diobservasi yaitu PKn dan SBK. Pada mata pelajaran PKn, guru dan siswa mengulang untuk membahas soal latihan UTS yang telah dikerjakan sebelumnya, sedangkan pada mata pelajaran SBK, siswa diberi tugas membuat keterampilan berupa topeng ekspresi. Siswa diperbolehkan membuat topeng dengan berbagai ekspresi, misalnya senang, sedih, marah, menangis, dan sebagainya.

CATATAN LAPANGAN KE 10

Hari, tanggal: Kamis, 3 Maret 2016

Tempat: Ruang kelas V

Waktu : 07.00-11.20

Peneliti datang ke sekolah pukul 07.00 WIB untuk melakukan observasi pembelajaran di kelas V. Pembelajaran yang diobservasi yaitu pembelajaran matematika dan Bahasa Indonesia. Pada mata pelajaran matematika, guru membahas tentang pecahan campuran dan pecahan desimal. Siswa diberi tugas mengerjakan 10 soal yang berisi perintah untuk mengubah pecahan biasa ke dalam bentuk persen, mengubah pecahan biasa ke dalam bentuk desimal, dan mengubah bentuk desimal menjadi bentuk pecahan biasa.

Siswa mengerjakan soal yang diberikan guru sampai istirahat. Setelah istirahat selesai, pelajaran berganti menjadi Bahasa Indonesia. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mengerjakan soal perbaikan dan pengayaan 5. Beberapa siswa mengerjakan dengan tenang namun beberapa siswa yang lain berbicara dengan temannya sehingga

mengganggu teman yang lain. Guru meminta siswa yang ribut untuk bertukar tempat duduk dengan RN, sehingga RN dipindah ke belakang (duduk bersama AZ), sedangkan siswa tersebut berada di tempat duduk RN (depan). Guru menukar tempat duduk siswa tersebut selama 1 Minggu, yaitu sampai dengan Hari Kamis yang akan datang. Setelah selesai mengerjakan soal perbaikan dan pengayaan tersebut, siswa ditunjuk untuk membaca dan menjawab soal. Guru menunjuk TH untuk membaca dan menjawab soal.

CATATAN LAPANGAN KE 11

Hari, tanggal: Senin, 7 Maret 2016

Tempat: Ruang kelas V

Waktu : 07.30 – 12.45

Peneliti datang ke sekolah setelah siswa selesai melaksanakan upacara bendera Hari Senin. Peneliti masuk ke kelas V untuk melakukan observasi pembelajaran di kelas V. Pembelajaran yang diobservasi yaitu IPA, matematika dan SBK. Pembelajaran dimulai dengan pelajaran IPA. Guru memberikan aba-aba kepada siswa ketika akan mulai pelajaran IPA. Siswa diminta untuk mengerjakan soal latihan UTS IPA yang berjumlah 40 soal terdiri dari 15 pilihan ganda, 10 isian singkat, 10 isian, dan 5 uraian. Siswa mengerjakan latihan UTS sampai waktu istirahat, yaitu pukul 09.30. Setelah istirahat selesai, guru memberikan aba-aba pergantian pelajaran matematika sehingga latihan UTS IPA dilanjutkan di hari berikutnya.

Siswa diberi tugas untuk mengerjakan soal latihan UTS matematika yang berjumlah 35 soal. Guru membimbing setiap ada siswa yang mengalami kesulitan. Setelah siswa mengerjakan, guru meminta siswa untuk maju mengerjakan di papan tulis. Banyak siswa yang tidak bisa mengerjakan di papan tulis, sehingga dibantu guru agar siswa dapat menemukan jawaban yang benar. TH dan RN tidak maju mengerjakan di papan tulis, namun guru meminta RN dan TH untuk menyalin jawaban di papan tulis. Pembelajaran matematika berakhir ketika istirahat.

Pembelajaran dilanjutkan setelah istirahat yaitu SBK. Kegiatan yang dilakukan yaitu melanjutkan pembuatan topeng. Siswa menyempurnakan bentuk topeng kemudian dikumpulkan untuk dinilai oleh guru. RN membuat topeng dengan karakter *Angrybird*.

CATATAN LAPANGAN KE 12

Hari, tanggal: Selasa, 8 Maret 2016

Tempat: Ruang kelas V

Waktu : 07.30 – 12.45

Peneliti datang ke sekolah pukul 07.30 yaitu setelah siswa selesai mengikuti kegiatan senam angguk yang rutin diadakan pada Hari Selasa. Peneliti langsung memasuki kelas V untuk melakukan observasi pembelajaran. Pembelajaran yang diobservasi yaitu matematika dan IPA. Pelajaran matematika melanjutkan mencocokkan latihan UTS matematika. Siswa diminta maju satu per satu untuk mengerjakan di papan tulis. TH juga disuruh maju untuk mengerjakan soal nomor 18 di papan tulis. Apabila ada siswa yang salah dalam mengerjakan, guru membimbing siswa untuk membetulkan jawaban. Setelah jawaban di papan tulis betul, RN diminta untuk menyalin jawaban yang ada di papan tulis ke buku miliknya. Pelajaran matematika berakhir setelah bel istirahat berbunyi.

Pembelajaran setelah istirahat yaitu IPA. Guru memberikan aba-aba untuk memulai pelajaran IPA dan melanjutkan belajar matematika di rumah. Kegiatan yang dilakukan dalam pelajaran IPA yaitu mencocokkan soal latihan UTS IPA yang telah dikerjakan sebelumnya. Siswa diminta untuk TH ditunjuk untuk membaca dan menjawab soal nomor 1 sedangkan RN ditunjuk untuk membacakan dan menjawab soal nomor 8, yaitu soal pendek. Guru membantu RN membaca soal. Selain itu, guru juga meminta AZ yang duduk di sebelah RN untuk membantu RN membaca. Pembelajaran IPA berakhir pukul 10.45 kemudian ganti pelajaran PAI. Ketika siswa mengikuti pelajaran PAI, peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas V di perpustakaan. Wawancara yang dilakukan merupakan kelanjutan dari wawancara yang telah dilakukan sebelumnya yaitu mengenai kendala pelaksanaan pembelajaran anak tunagrahita.

CATATAN LAPANGAN KE 13

Hari, tanggal: Kamis, 10 Maret 2016

Tempat: Ruang kelas V

Waktu : 07.00 – 11.20

Peneliti datang pukul 07.00 dan langsung memasuki kelas untuk melakukan observasi pembelajaran. Pembelajaran yang diobservasi yaitu Bahasa Indonesia dan matematika. Kegiatan yang dilakukan yaitu mengerjakan latihan UTS. Soal pertama yaitu memahami isi bacaan dialog yang berjudul “Terjaring Operasi”. Siswa maju secara bergantian untuk memerankan tokoh yang terdapat dalam dialog, yaitu Roi, Dino, dan Polwan. Kemudian, siswa mengerjakan pertanyaan-pertanyaan mengenai isi bacaan. Guru berkeliling untuk memeriksa pekerjaan siswa. Setelah siswa selesai mengerjakan, siswa bersama guru membahas secara bersama-sama. Guru meminta siswa untuk membacakan pertanyaan, kemudian menjawabnya. Setelah itu, guru menanyakan kepada masing-masing siswa mengenai jawaban dari pertanyaan yang dibacakan oleh temannya. Guru dan siswa mencocokkan soal latihan UTS Bahasa Indonesia sampai 40 soal. Di sela-sela mencocokkan, guru juga menjelaskan mengenai aturan berlalu lintas, termasuk larangan anak di bawah umur untuk mengendarai sepeda motor karena melanggar lalu lintas. Selain itu, anak di bawah motor tidak boleh mengendarai motor dikarenakan merugikan diri sendiri dan orang lain.

Guru meminta siswa membuka LKS halaman 22 yaitu latihan UTS. Pada halaman 22 terdapat bacaan yang berjudul “Sejarah Gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah”. Siswa diminta untuk membaca dalam hati. Setelah itu, siswa mengerjakan soal romawi II dan romawi III. Ketika siswa mengerjakan, guru berkeliling memeriksa pekerjaan siswa.

Pelajaran selanjutnya yaitu matematika. Guru memberi aba-aba dengan meminta siswa untuk membuka buku matematika halaman 27. Guru meminta siswa untuk mengerjakan soal sebanyak 30 soal yang terdiri dari 10 soal pilihan ganda, 15 soal isian, dan 5 soal uraian. Guru duduk di sebelah TH untuk membantu TH mengerjakan soal UTS matematika dengan cara memandu TH menghitung hasil operasi pecahan. RN menulis soal di buku tulisnya dan mengisi dengan jawaban semauanya. Kemudian guru

menyuruh siswa istirahat karena siswa terlihat lelah dalam mengerjakan soal matematika. Kemudian peneliti berpamitan untuk pulang dikarenakan setelah istirahat kedua tidak ada pembelajaran di kelas. Siswa mengikuti kegiatan seni tari setelah istirahat kedua.

CATATAN LAPANGAN KE 14

Hari, tanggal: Selasa, 15 Maret 2016

Tempat: Ruang kelas V dan ruang tamu

Waktu : 07.00 – 09.00

Peneliti datang ke sekolah untuk melengkapi data dokumen yang mendukung hasil penelitian. Peneliti juga mengajukan permohonan pembuatan surat keterangan telah melakukan penelitian kepada kepala sekolah.

Lampiran 11. Surat Keterangan Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN KULON PROGO
DINAS PENDIDIKAN
UPTD PAUD DAN DIKDAS KECAMATAN PENGASIH
SD NEGERI MARGOSARI**

Alamat: Dusun Kembang, Desa Margosari, Kecamatan Pengasih, Kulon Progo, 55664

SURAT KETERANGAN

Nomor: 17/S.Ket/SD.N/M/2016

Berdasarkan surat izin dari Badan Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu Kabupaten Kulon Progo Nomor: 070.2/00127/II/2016 tanggal 12 Februari 2016 dan surat permohonan izin penelitian dari Fakultas Ilmu Pendidikan Nomor: 994/UN34.11/PL/2016 dengan ini Kepala SD Negeri Margosari menerangkan bahwa:

Nama : Titin Indrawati
NIM : 12108241085
Prodi : PGSD
Fakultas : FIP UNY

Benar-benar telah melakukan penelitian di SD Negeri Margosari dengan judul "Pelaksanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunagrahita di Kelas V Sekolah Dasar Negeri Margosari Pengasih Kulon Progo" pada:

Tanggal : 15 Februari 2016 – 15 Maret 2016

Tempat : SD Negeri Margosari, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pengasih, 15 Maret 2016

Kepala Sekolah,



Rini Utami, S.Pd

NIP 19590303 197802 2 002